In Bed With
The Enemy
YUYUN BATALIA

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

In Bed With The Enemy | 1

Seorang wanita muda duduk kursi sembari memandangi sebuah keluarga kecil yang sedang bermain tidak jauh di dekatnya.

Keluarga itu tampak bahagia, seorang ayah yang hangat, ibu yang lembut dan dua putri cantik.

Ada rasa sakit di dada gadis itu, tidak bisa dipungkiri ia memang iri dengan anak beruntung yang dicintai oleh ayah dan ibunya, tidak seperti dirinya yang tidak mendapatkan cinta dari orangtuanya, juga saudarinya.

Alangkah bahagianya ia jika saja ia memiliki keberuntungan seperti itu dalam hidupnya.

"Berhenti menyakiti dirimu sendiri, Lynnelle. Cinta adalah sesuatu yang tidak akan pernah kau dapatkan dalam hidupmu." Wanita yang bernama Lynnelle itu mengingatkan dirinya sendiri.

Ia mengalihkan pandangannya ke arah cahaya jingga di langit. Hari sudah sore, sebentar lagi matahari akan terbenam.

Lynn masih ingin berada di taman kesukaannya itu, tapi ia harus segera kembali ke rumahnya. Meski pada kenyataannya tidak ada yang peduli ia kembali ke rumah atau tidak.

Bangkit dari tempat duduknya, Lynn segera melangkah menuju ke sebuah mobil mewah di tepi jalan. Ia membuka pintu mobil itu lalu melajukannya.

Lynn menekan remote ke arah gerbang tinggi kediaman megah di depannya, setelah itu daun pintu gerbang terbelah menjadi dua. Lynn melajukan mobilnya melewati gerbang lalu menutup gerbang itu lagi menggunakan remote yang sama.

Lima puluh meter dari mobil Lynn saat ini terdapat sebuah bangunan megah bergaya Eropa yang bernuansa putih. Lynn menghentikan mobilnya di garasi kediaman itu, lalu kemudian ia melangkah menuju ke bangunan utama.

Rumah megah itu hanya ditinggali oleh Lynn, saudarinya dan orangtuanya serta beberapa pelayan yang bertugas untuk mengurus rumah.

Sudah biasa bagi Lynn ketika ia memasuki rumahnya yang ia rasakan hanya sepi. Mata Lynn memandang ke sebuah figura berukuran besar di dinding, di mana terdapat foto keluarganya di sana.

Foto itu diambil tahun lalu, ia dan keluarganya tampak sangat harmonis dan saling menyayangi. Akan tetapi, percayalah itu semua hanyalah kepalsuan.

Ayah dan ibunya hanya mencintai Shirley Archerio, kakak Lynn.

Ia juga darah daging ayahnya, tapi ia tidak diperlakukan seperti seorang anak. Semua kebutuhannya memang dipenuhi, tapi tidak ada kasih sayang di sana.

Masa kecil Lynn tidak bahagia sama sekali. Orangtuanya mengabaikannya, hanya membiarkan ia tumbuh di bawah asuhan pelayan.

Meski ia menangis hingga matanya sembab, orangtuanya tidak akan peduli padanya.

Awalnya Lynn merasa sangat sedih, tapi lama kelamaan ia terbiasa. Ia juga sudah mengetahui alasan kenapa ia tidak mendapatkan cinta dari keluarga itu.

Saat itu ia berusia tiga belas tahun, dan ia mendengar semuanya dari pertengkaran ayah dan ibunya.

Ia memang putri ayahnya, tapi ia bukan putri istri ayahnya yang saat ini ia panggil dengan sebutan Mommy.

Ya, ia adalah putri ayahnya dengan seorang wanita panggilan.

Pada usia itu, Lynn sudah mengerti dengan jelas apa maksud orangtuanya. Semuanya menjadi jelas utnuk Lynn, alasan kenapa ia tidak pernah dicintai adalah karena ia aib keluarga itu.

Ayahnya tidak pernah menginginkan kehadirannya, sementara wanita yang ia ketahui sebagai ibunya selama tiga belas tahun mana mungkin bisa mencintai anak dari selingkuhan suaminya.

Dan untuk saudari tirinya, wanita itu jelas tidak akan menyayanginya karena keberadaannya merusak keharmonisan di keluarganya. Shirley memang tidak pernah memakinya, tapi wanita itu selalu menjaga jarak darinya. Ia dan Shirley tidak memiliki hubungan yang dekat.

Dan kakeknya, pria yang memerintahkan agar ayah dan ibunya merawatnya, pria itu juga sama. Tidak mencintainya sama sekali. Namun, pria itu tidak akan pernah mungkin membuang keturunan Archerio.

Sejak hari di mana ia mengetahui tentang rahasia kelahirannya, dan ia tertangkap basah mendengarkan pertengkaran kedua orangtuanya, sejak hari itu juga Lynn tidak hanya diabaikan oleh orangtuanya.

Terkadang ibunya akan mencaci dan memakinya. Melihatnya seperti makhluk hina yang tidak berhak hidup sama sekali.

Meski bukan ibu kandungnya, tapi Lynn tetap berharap ibu tirinya mencintainya. Namun, harapan itu sirna ketika makian demi makian ia terima. Hati Lynn mati rasa.

Hingga saat ini ia tidak pernah berharap lagi bahwa keluarganya akan mencintainya. Cinta, hal itu terlalu sulit untuk ia dapatkan.

Lynn melangkah menuju ke tangga yang berada beberapa belas meter darinya.

"Lynelle, tunggu!" Suara terdengar dari arah samping Lynn. Ia melihat ke sumber suara, seorang wanita cantik yang elegan dan anggun mendekat ke arahnya. Dia adalah Shirley, kakak Lynnelle.

"Hari ini kau ulang tahun, bukan?" Shirley sudah berdiri di depan Lynn, mengatakan sesuatu yang bahkan Lynn sendiri lupa.

Benar, hari ini memang ulang tahunnya. Namun, karena tidak pernah ada yang merayakannya ia melupakan hari lahirnya sendiri.

Cukup mengejutkan bagi Lynn bahwa Shirley mengingat tentang hari ulang tahunnya. Ia bahkan berpikir Shirley tidak tahu kapan hari lahirnya.

“Aku ingin mengajakmu merayakan hari ulang tahunmu.”

Lynn lebih terkejut lagi. Selama ini Shirley tidak pernah ingin pergi dengannya secara sukarela kecuali untuk keperluan bisnis atau keperluan penting lainnya.

“Kenapa kau diam saja? Kau tidak mau?” tanya Shirley.

“Kenapa tiba-tiba kau ingin mengajakku keluar?”

“Apakah itu aneh?” tanya Shirley dengan wajah polos.

“Hubungan kita tidak sedekat itu, Shirley.”

“Benar, aku sudah menunggu lama untuk mengajakmu pergi, tapi aku tidak menemukan waktu yang tepat. Dan ulang tahunmu adalah waktunya, kita bisa memperbaiku hubungan kita mulai dari sekarang,” jawab Shirley. Ia memberikan senyuman lembut pada Lynn, jika pria yang melihatnya maka mereka pasti akan rela melakukan apa saja untuk Shirley.

Shirley memiliki wajah yang kecil dengan manik mata almond, hidungnya mancung kecil, bibir mungil berwarna merah. Shirley tampak seperti dewi, halus dan murni.

Lynn diam sejenak, berpikir tentang apa yang Shirley katakan. Belum terlalu terlambat memperbaiki hubungan persaudaraan mereka. Mungkin saat ini Shirley sudah mulai menerima keberadaannya.

“Jika kau tidak mau tidak apa-apa. Itu bukan salahmu, aku menjauhimu selama ini.” Shirley berkata seolah ia menyesali apa yang telah ia lakukan di masa lalu.

“Aku akan pergi denganmu.”

Senyum di bibir Shirley merekah. “Itu bagus. Malam ini akan menjadi malam yang hebat untuk kita.”

“Aku harap begitu.” Lynn tersenyum kecil.

“Kalau begitu pergilah ke kamarmu. Kau pasti lelah bekerja seharian. Jam 10 nanti kita akan pergi.”’

“Baiklah.”

Tangan Shirley menarik tangan Lynn masuk ke dalam sebuah club malam terbesar di kota itu. Suara hentakan musik sudah terdengar memekakan telinga ketika pintu terbuka.

Ini bukan pertama kalinya Lynn pergi ke club malam, ketika suasana hatinya sedang buruk Lynn akan datang ke tempat itu sekedar untuk minum atau menyaksikan orang-orang yang menghilangkan penat mereka di sana.

Shirley sudah memesan sebuah meja terlebih dahulu. Ia melangkah menuju meja yang ia pesan lalu berbicara pada Lynn. “Kau tidak keberatan aku bawa ke sini, kan?”

“Tidak apa-apa.”

“Itu bagus. Teman-temanku juga akan datang sebentar lagi. Aku akan memperkenalkan mereka padamu.” Shirley tersenyum cerah.

Lynn menganggukan kepalanya, sepertinya Shirley memang berniat ingin memperbaiki hubungan mereka. Sebelumnya Shirley tidak pernah memperkenalkan ia pada teman-temannya.

“Kau bisa minum, kan?” Shirley bertanya lagi.

“Aku memiliki toleransi yang cukup baik dengan alkohol,” jawab Lynn. Ia sering minum jadi ia pikir ia sudah menjadi peminum yang cukup baik.

“Itu bagus. Seharusnya kita seperti ini lebih cepat, tapi tidak apa-apa, setelah ini kita bisa keluar bersama lagi.”

Perasaan Lynn menjadi lebih baik hari ini, tidak apa-apa terlambat asalkan ia masih bisa merasakan kedekatan antar saudara.

Shirley menuangkan minuman ke gelas Lynn, ia juga mengisi gelasnya. “Untukmu.” Shirley mengangkat gelas memberikannya pada Lynn.

“Selamat ulang tahun, Lynnelle.” Shirley mengangkat gelasnya.

Lynn juga mengangkat gelasnya, kemudian menempelkan pelan gelasnya ke gelas Shirley., setelah itu mereka menyesap cocktail di masing-masing gelas mereka.

Beberapa saat kemudian, empat wanita datang mendekati Lynn dan Shirley. Wanita-wanita itu merupakan sahabat Shirley. Mereka semua mengenakan dress ketat sebatas paha.

Shirley memperkenalka sahabat-sahabatnya pada Lynn, kemudian mereka semua minum bersama.

"Lynn, ayo turun ke lantai dansa." Arianna menarik tangan Lynn, membawa Lynn ke dekat kerumunan manusia yang sedang berjoget.

Ketiga teman Shirley yang lain ikut turun ke lantai dansa begitu juga dengan Shirley.

Di tangan mereka masing-masing terdapat gelas, mereka menari sambil sesekali menyesap minuman mereka.

Lynn minum cukup banyak malam ini, melewati batas toleransinya terhadap alkohol. Ia mulai kehilangan kesadarannya secara perlahan.

"Aku akan mengambilkan minuman untukmu." Shirley meraih gelas di tangan Lynn. Ia kembali ke meja dan mengisi minuman kembali.

Mata Shirley memperhatikan Lynn yang berjoget, wajah licik Shirley kini terlihat. Ia mengambil sesuatu dari dalam tas nya. Kemudian ia membubuhkan cairan ke dalam minuman Lynn.

“Lihat apa yang akan terjadi padamu malam ini, Lynn. Aku akan menghancurkanmu.” Shirley mendesis. Ia kemudian membawa minuman itu ke Lynn, wajahnya kini tampak lembut kembali.

“Minumlah. Mari rayakan hari ulang tahunmu.” Shirley menyerahkan gelas itu.

Lynn kemudian menyesapnya. Ia tidak menyadari sama sekali tatapan licik Shirley.

Hanya dalam beberapa saat Lynn mulai merasa panas. Ia ingin melepaskan pakaian yang ia kenakan saat ini.

“Ada apa, Lynn?” tanya Shirley yang mulai menyadari Lynn merasa tidak nyaman. “Hey, kau sudah terlalu mabuk. Aku akan mengantarmu ke kamar hotel.” Shirley segera meraih tubuh Lynn.

“Teman-teman aku akan segera kembali.” Shirley bicara pada teman-temannya lalu membawa Lynn pergi.

Club malam itu terletak di sebuah hotel merah, Lynn sudah memesan sebuah kamar. Di sana juga ia sudah menyiapkan kejutan untuk menghancurkan Lynn.

Keluar dari club, seorang pria menunggu Shirley. Ia merupakan pria bayaran Shirley yang dibayar untuk meniduri Lynn.

“Malam ini dia milikmu. Puaskan dirimu.” Shirley menyerahkan tubuh Lynn ke pria itu.

Lynn sudah terlalu mabuk, ditambah obat perangsang yang menguasai tubuhnya Lynn merasa tidak tahan lagi. Ia hendak membuka pakaiannya lagi, tapi pria di sebelahnya menahannya.

Pria itu juga ingin segera meniduri Lynn, tapi bukan di sana tempatnya. Ia segera membawa Lynn menuju ke lift, masuk ke dalam sana. Beberapa detik kemudian lift terbuka, pria itu membawa Lynn menuju ke kamar yan gsudah dipesan Shirley.

Langkah pria itu terhenti saat ponselnya berdering. Ia melepaskan Lynn lalu menjawab panggilan itu. Sementara itu Lynn sudah melangkah, ia berdiri di depan sebuah pintu kamar yang akan tertutup. Lynn menahan pintu itu, di belakang pintu seorang pria menatap Lynn.

Tanpa mengatakan apapun, Lynn masuk ke dalam kamar itu. Ia merasa tubuhnya semakin panas, Lynn membuka pakaiannya hingga tidak menyisakan apapun.

Pria pemilik kamar menatap Lynn dalam diam. Sebagai seorang pria tentu saja pemandangan yang ia lihat saat ini memicu gairahnya.

Lynn melihat ke arah si pria, ia segera mendekatinya. Menyentuh wajah pria itu tanpa permisi lalu melumat bibirnya.

Si pria tidak menolak, ia kemudian membalas ciuman itu. Bukan salahnya jika akhirnya ia meniduri wanita yang melemparkan diri ke arahnya itu.

Gairah mengalahkan akal sehat. Lynn dan si pemilik kamar kini sudah berada di atas ranjang. Mereka saling menyentuh, berbagi tanda kepemilikan.

Permainan sudah dimulai, dan hanya akan berakhir setelah puncak gairah didapatkan.

“Masuki aku, cepatlah.” Lynn bersuara tidak sabar.

Pria itu menciumi bibir Lynn, lalu kemudian ia mengarahkan kejantanannya ke milik Lynn, memasukinya hingga ia merasakan sesuatu yang salah.

“Kau masih perawan.” Pria itu berkata terkejut.

“Bergeraklah,” desak Lynn.

Pria itu membuang keraguannya, lalu kemudian melanjutkan kegiatannya. Ia tidak akan melepas tanggung jawabnya, jika wanita di bawahnya ingin meminta tanggung jawabnya maka ia akan dengan senang hati bertanggung jawab.

Ruangan itu menjadi saksi bisu bagaimana liarnya Lynn.

“Sepertinya aku dan yang lainnya telah keliru terhadapmu.” Pria yang sudah mendapatkan kepuasan dari Lynn menatap wajah Lynn yang saat ini tampak kelelahan.

In Bed With The Enemy | 2

Rasa sakit menghantam kepala Lynn ketika ia terjaga dari tidurnya, wanita itu langsung duduk.Kedua tangannya memegangi kepalanya, ia diam sejenak mencoba untuk menangani rasa sakit di sana.

Sejenak kemudian Lynn berhasil mengatasi sedikit masalah sakit kepalanya. Rasa dingin kini mulai ia rasakan, ia tersentak dalam kesadarannya. Melihat ke arah tubuhnya yang tidak mengenakan apapun.

Lynn menoleh ke sebelahnya, ia merasa seperti terkena serangan jantung ringan ketika ia mendapati seorang pria berbaring di sebelahnya, dan yang lebih gilanya lagi pria itu merupakan kakak kelasnya semasa sekolah menengah atas yang selalu menatapnya dengan dingin. Jenis tatapan permusuhan yang membuat ia selalu ingin menghindari pria itu. Noah Melviano, ia bahkan masih mengingat nama pria ini setelah beberapa tahun lulus.

Tidak ada waktu bagi Lynn untuk meratapi apa yang terjadi semalam. Ia segera melihat ke arah pakaiannya yang berserakan di lantai kemudian ia meraihnya. Memakainya secepat kilat kemudian meninggalkan kamar hotel secepatnya.

Lynn memesan taksi. Di dalam sana Lynn baru memikirkan apa yang telah terjadi padanya. Bagaimana bisa ia berakhir seperti ini? Di mana Shirley yang mengajaknya pergi?

Ia mencoba untuk mengingat-ingat, tapi tidak ada yang ia ingat selain ia berjoget di club malam. Setelah itu ingatannya kabur.

Lynn memegangi kepalanya, merutuki kebodohannya sendiri yang menyebabkan ia berakhir seperti ini.

Taksi yang Lynn tumpangi membawa ia kembali ke kediaman orangtuanya. Lynn tidak memiliki uang untuk membayar, ia meminta sopir taksi untuk menunggu.

Lynn meminjam uang dari penjaga rumahnya lalu membayar taksi. Wanita yang penampilannya tidak terlihat baik itu kemudian melangkah masuk ke dalam rumahnya dengan rasa sakit di bagian bawahnya yang baru ia rasakan.

"Dari mana saja kau?!" Suara marah itu diterima oleh Lynn. Ia memiringkan wajahnya menatap wanita anggun

yang usianya sudah tidak muda lagi. Ya, dia adalah ibu tiri Lynn. “Lihat bagaimana penampilanmu. Kau persis seperti jalang yang menjual diri di luaran sana. Jangan pernah mengingatkan aku tentang dari mana kau berasal, Lynn.”

Hari masih pagi, tapi Lynn sudah menerima kata-kata beracun dari ibu tirinya. “Maafkan aku, Mom. Aku merayakan ulang tahunku semalam.”

“Dengan mabuk-mabukan.” Ibu tiri Lynn menatap mencela. “Berhenti mempermalukan keluarga Archerio! Orang-orang di luaran sana terus membicarakanmu. Kau sepertinya sangat menikmati menjadi pusat perhatian.”

Lynn tidak seperti itu, tapi tidak ada gunanya baginya untuk menjelaskan karena ibu tirinya pasti tidak akan pernah mendengarkannya. Apa yang tertanam di otak wanita itu hanya kebencian terhadapnya, jadi meski ia melakukan hal benar ia akan tetap terlihat salah.

“Aku tahu aku salah, Mom.” Lynn lebih baik mengalah. Ia tidak ingin membuat pertengkaran di kediaman itu. Ayahnya pasti akan marah jika ia membuat ibu tirinya kesal.

Ibu tiri Lynn memiliki terlalu banyak kata-kata pedas untuk Lynn, tapi melihat Lynn ia benar-benar tidak tahan.

Ia membalikan tubuhnya dan pergi. Di matanya, Lynn merupakan lambang pengkhianatan suaminya.

Lynn menghela napas pelan. Ia segera melangkah menuju ke kamarnya. Ketika ia sudah berada di lantai dua, ia melihat Shirley yang melangkah ke arahnya dengan wajah tersenyum. Wanita itu sudah terlihat rapi dengan setelan kerja.

Shirley mengenakan dress ketat berwarna putih dipadu dengan blazer berwarna senada, dengan sentuhan warna emas pada list blazer itu.

“Kau memiliki malam yang hebat, Lynn?” Shirley bertanya dengan wajah aslinya. Kebencian terlihat di tatapan wanita yang berbeda satu tahun dari Lynn itu.

Semalam Shirley sudah merencanakan segalanya, ia ingin menangkap basah Lynn sedang tidur dengan pria bayarannya, lalu ia akan menunjukan kepada ayahnya agar ayahnya marah pada Lynn, tapi yang terjadi tidak sesuai dengan rencananya.

Lynn menghilang entah ke mana. Shirley kesal karena rencananya tidak berhasil, tapi ia pikir dengan kondisi Lynn yang mabuk dan dalam pengaruh afrodisiak, Lynn pasti akan menemukan akhir yang buruk.

“Kau sudah merencanakan semua ini?”

Suara tawa Shirley meledak. “Aku hanya memberimu hadiah ulang tahun, Lynn. Apa maksud dari ucapanmu?”

“Aku tidak pernah menyakitimu, Shirley. Kenapa kau harus melakukan hal seperti ini padaku?!”

Tatapan Shirley menajam. “Kau seharusnya tidak pernah hadir ke dunia ini, Lynn. Tidak pernah ada orang yang menginginkanmu. Bahkan ibu kandungmu sendiri membuangmu. Keberadaanmu merusak kebahagiaan keluargaku!”

Hati Lynn tertusuk. Ia ditampar oleh kenyataan, bahwa ia dan Shirley tidak akan pernah mungkin menjadi saudara yang baik. Pada kenyataannya Shirley sangat membencinya.

“Kau hanya anak seorang pelacur! Dan aku ingin semua orang melihatmu seperti ibumu. Wanita murahan yang bersenang-senang dengan banyak pria.”

Plak! Lynn menampar wajah Shirley keras. “Ini untuk apa yang telah kau lakukan padaku!” Suara Lynn sedingin es. Ia kembali menjadi wanita yang tidak berperasaan. “Aku tahu kau sangat membenciku, tapi yang kau lakukan padaku lebih dari sekedar keterlaluan. Namun, aku tidak akan mengejarmu lebih jauh. Ini adalah kebodohanku karena percaya pada ucapanmu yang palsu.”

Lynn kemudian melewati Shirley setelah beberapa saat memperlihatkan riak kemarahan di matanya.

Shirley tidak terima ia ditampar oleh Lynn. Dari arah belakang ia meraih rambut cokelat gelap Lynn yang tergerai. Ia mencengkramnya kuat hingga membuat Lynn berhenti melangkah.

"Kau pikir kau siapa berani menamparku, hah!" geram Shirley. "Putri pelacur sepertimu berhak mendapatkan yang lebih buruk. Kau hanyalah kutukan untuk orang lain! Kehadiranmu hanyalah aib!"

Lynn tidak bisa menjawab kata-kata Shirley. Saat ia diingatkan dari mana ia berasal, ia selalu merasa bahwa kehadirannya memang salah.

"Aku sangat membencimu, Lynn! Kau menjijikan!" Setelah itu Shirley mendorong tubuh Lynn hingga Lynn terduduk di lantai kemudian pergi setelah memandangi Lynn tajam.

Kata-kata Shirley lebih tajam dari pedang, itu sangat menyakiti Lynn. Katakanlah ia sudah terbiasa dengan kata-kata seperti itu, tapi tetap saja itu membekas di otaknya.

Lynn bangkit dari posisi terpuruknya. Ia mencoba untuk menguatkan dirinya. Apa yang telah terjadi hari ini membuat ia semakin menjaga jarak dari orang lain. Ia

tidak ingin berharap terlalu tinggi yang pada akhirnya akan membuat ia tersakiti.

Melangkah, Lynn pergi menuju ke kamarnya. Ia masuk ke dalam kamar mandinya. Menyalakan shower, membiarkan air hangat membasahi seluruh tubuhnya.

Lynn duduk di lantai. Air matanya mengalir, kenapa ia harus menerima semua ini? Ia tidak pernah meminta hadir di dalam keluarga Archerio. Ia juga tidak pernah bermaksud untuk menghancurkan kebahagiaan orang lain.

Tuhan benar-benar tidak adil padanya, rasa sakit yang ia terima selama ia hidup sudah terlalu banyak. Tidakkah Tuhan mengasihaninya? Atau mungkin Tuhan memang menjadikan hidupnya sebagai lelucon.

Jika saja Lynn tidak memiliki mental yang kuat maka saat ini ia pasti sudah tidak ada lagi di dunia ini. Lynn pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri ketika semua rasa sakit tidak bisa ia tanggung lagi.

Akan tetapi, Lynn masih memiliki sedikit akal sehat. Hidupnya sudah menyedihkan, dan ia tidak akan mengkhiri hidupnya dengan cara yang juga menyedihkan. Sesakit apapun luka yang ia terima, ia harus bisa melewatinya sampai Tuhan berkata padanya sudah waktunya untuk ia pulang kembali pada Sang Pencipta.

Puas menangis, Lynn mengumpulkan kembali kekuatannya. Ia membentengi dirinya lebih kuat lagi. Tidak akan pernah ia izinkan ada orang lain lagi yang menyakitinya.

Apa yang telah Lynn alami membuat ia menjauhi dan dijauhi oleh orang-orang di dekatnya. Ketika Lauryn sekolah menengah pertama, teman-temannya memandangnya aneh.

Itu semua karena rumor tentang dirinya yang menyebar kuat bahwa dirinya merupakan remaja yang memiliki kehidupan bebas.

Lynn tidak tahu siapa yang menyebarkannya, tapi ia juga tidak melakukan pembelaan. Ia tahu itu akan membuang-buang tenaganya. Orang lain akan memilih untuk mempercayai apa yang ingin mereka percayai.

Itulah sebabnya Lynn tidak memiliki teman dekat hingga saat ini. Ia bertahan pada kesendiriannya, ia tahu mungkin tidak semua orang berpikir buruk tentangnya, tapi tetap saja ia tidak ingin ada orang lain yang memasuki kehidupan pribadinya.

Lynn tidak siap menghadapi konsekuensi ketika orang terdekatnya tahu bahwa ia merupakan anak haram. Ia tidak ingin mengalami hal seperti itu. Ketika ia kehilangan

orang yang ia sayangi, maka rasa sakitnya pasti tidak akan tertahankan.

Dari semua yang Lynn pikirkan, tidak sedikit pun ia memikirkan keperawanannya yang hilang. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menerima kenyataan, menangisinya hingga air matanya habis tidak akan mengembalikan hal yang telah hilang.

Lagipula ia tidak berencana memiliki pasangan, itu bukan sesuatu yang besar. Tidak akan ada pria yang merasa ia tipu karena ia sudah tidak perawan lagi ketika mereka menikah.

Lynn akan menganggap semuanya tidak pernah terjadi. Lagipula ia yakin pria yang tidur dengannya juga akan melupakannya dan menganggap malam kemarin tidak ada.

Keluar dari kamar mandi, Lynn kemudian mengenakan setelan balzer yang berwarna dusty dipadu dengan tank top berwarna hitam.

Lynn cukup pandai dalam memilih pakaian yang cocok untuknya. Apapun yang ia kenakan akan terlihat bagus di tubuhnya.

Setelah mengenakan pakaiannya, Lynn mengenakan set perhiasan yang tampak sederhana tapi berkelas. Ia juga mengenkan jam tangan. Setelah itu Lynn memakai sepatu hak tinggi berwarna putih.

Rambut cokelatnya yang bergelombang ia biarkan tergerai dengan indah.

Lynn memiliki kecantikan yang sama dengan Shirley, tapi jika Shirley tampak seperti peri, Lynn lebih tampak lebih wanita dari kegelapan. Ia dingin dan misterius, tapi itulah daya tarik Lynn selain dari kecantikannya yang tidak biasa.

Para pria menjadi penasaran dan ingin mendekatinya, semakin Lynn mengabaikan mereka semakin ingin pria-pria itu mendapatkan Lynn.

Namun, sayangnya Lynn tidak pernah membuka dirinya untuk pria mana pun. Pandangannya terhadap cinta benar-benar sudah hancur karena cinta yang tidak ia dapatkan dari keluarganya.

Tidak ada cinta yang tulus di dunia ini, terlebih untuknya, seseorang yang kehadirannya tidak pernah diinginkan.

In Bed With The Enemy | 3

Noah terjaga dari tidurnya sedikit lebih lambat dari biasanya. Ia melihat ke samping dan menemukan tidak ada orang di sebelahnya.

Ia mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk, mengamati sekitar. Tidak ada lagi pakaian wanita yang berserakan di lantai. Sepertinya Lynn sudah pergi beberapa saat lalu.

Tatapan Noah kembali menuju ranjang, terdapat noda darah di sana. Noah seorang dokter, jadi ia jelas tahu dari mana datangnya darah itu.

Sebelumnya Noah berpikir bahwa Lynn seperti yang dirumorkan. Wanita yang memiliki pergaulan bebas sejak remaja. Wanita yang tidur dengan banyak pria. Terlebih ia juga melihat Lynn berciuman dengan seorang siswa di belakang gedung sekolah mereka

Namun, apa yang terjadi semalam membuat semua rumor itu terbantahkan. Ia merupakan pria pertama yang tidur dengan Lynn.

Entah bagaimana rumor menyebar, tapi semua orang mempercayai tentang rumor itu termasuk dirinya.

Setiap kali ia melihat Lynn, ia pasti akan menunjukan tatapan tidak suka. Ia tidak pernah seperti itu sebelumnya pada orang lain, jika ia tidak suka maka ia akan mengabaikan orang itu. Bukan malah menghabiskan energinya untuk memperhatikan orang itu.

Ponsel Noah berdering, panggilan dari rumah sakit. Noah segera meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Ia mendengarkan sejenak lalu kemudian menjawab, “Aku akan segera ke rumah sakit.”

Ia memiliki jadwal operasi sebentar lagi, jika saja tidak ada yang menghubunginya ia pasti akan melupakan tentang hal itu karena memikirkan Lynn.

Turun dari ranjang, ia segera membersihkan tubuhnya. Noah mengenakan pakaiannya yang ia pakai semalam, nanti setelah ia sampai di rumah sakit ia akan mengganti pakaiannya.

Dalam perjalannya menuju ke rumah sakit, Noah menghubungi seorang kenalannya. Ia meminta nomor ponsel Lynn dari pria itu.

Setelah mengurus pekerjaannya, ia akan menghubungi Lynn. Ada hal yang perlu mereka bicarakan. Ia bukan pria tidak bertanggung jawab yang bisa dengan mudah mengambil keperawanan seorang wanita. Sebelum ini Noah pernah memiliki hubungan dengan beberapa wanita, tapi ia bukan yang pertama untuk wanita-wanita itu. Jadi ia tidak memiliki rasa bersalah atas hubungan itu.

Berbeda dengan Lynn, ia pria pertama wanita itu. Di dunia ini ada beberapa jenis pria yang tidak menerima wanita bekas pria lain, jadi Noah ingin memastikan Lynn tidak mendapatkan masalah itu karenanya.

Noah telah berhasil melakukan pekerjaannya dengan baik. Ia menghabiskan waktunya selama lima jam di ruang operasi.

Ia kembali membuat rekan-rekannya dan juga seniornya merasa kagum pada keteramplikan bedahnya. Kali ini ia menangani pasien yang memiliki gumpalan darah di area otak yang sangat sensitif. Sebelumnya tidak ada dokter yang berhasil melakukan operasi sulit seperti ini. Dengan Noah sebagai ahli bedah utama, tingkat keberhasilan operasi akan meningkat secara drastis.

Noah keluar dari ruang operasi, ia duduk di tempat duduk yang ada di ruang istirahat ahli bedah utama.

Pintu terbuka, seorang pria dengan pakaian jas putih masuk ke dalam sana. “Minumlah.” Pria itu menyodorkan botol air mineral ke arah Noah.

“Terima kasih, Ayah.” Noah mengambil botol itu lalu meminumnya.

“Kau melakukan pekerjaanmu dengan sangat hebat, Noah. Ayah sangat bangga padamu.” Pemilik Royal Hospital itu menatap putranya bangga. Ia merasa sangat beruntung karena memiliki putra seperti Noah.

“Aku hanya melakukannya sesuai kemampuanku, Ayah. Itu bukan sesuatu yang besar.” Noah merendah.

Ayah Noah tertawa kecil. “Kau memang putraku.”

Noah membalas ucapan ayahnya dengan senyuman. Ia merasa senang melihat kebahagiaan di wajah ayahnya.

“Ayah, aku memiliki urusan lain sekarang. Aku keluar dulu.” Noah mengingat sesuatu, ia harus menghubungi Lynn.

“Ah, ya, silahkan.”

Noah kemudian keluar dari ruang istirahat. Ia berjalan ke tempat yang sepi lalu mencoba membuat panggilan ke nomor Lynn yang telah diberikan oleh temannya.

“*Halo.*” Lynn menjawab panggilan itu.

"Ini aku, Noah. Pria yang bersamamu semalam." Noah menyebutkan siapa dirinya.

"*Apa yang ingin Anda katakan?*"

"Mari bertemu."

"*Jika itu tentang semalam, saya menganggap itu hanya sebuah kesalahan. Anda tidak perlu takut karena saya tidak akan meminta pertanggung jawaban dari Anda.*"

Noah sedikit terkejut mendengarkan jawaban dari Lynn. Kebanyakan wanita akan menggunakan berbagai cara untuk menjebaknya, tapi Lynn bahkan tidak menginginkan pertanggung jawaban darinya.

"Aku adalah pria pertama yang menidurimu. Aku tidak ingin masa depanmu hancur karenaku."

"*Itu bukan masalah besar. Ini tahun 2021, jangan berpikir terlalu konyol.*"

"Tidak leluasa bicara melalui telepon. Mari bertemu."

"*Aku tidak memiliki waktu.*" Lynn benar-benar tidak ingin memperpanjang kejadian semalam. Ia berharap semalam terakhir kalinya ia bertemu dengan Noah. "*Tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Aku tutup panggilannya.*"

"Tunggu sebentar!" Noah menghentikan Lynn. "Jika kau tidak ingin menemuiku maka aku akan datang ke perusahaan ayahmu."

“*Kirimkan alamat di mana Anda ingin bertemu.*” Lynn benci hal-hal yang rumit. Ia harus menyelesaikan masalah ini sesegera mungkin sebelum melebar ke hal lain.

“Baiklah.” Noah kemudian memutuskan panggilan. Ia mengirim pesan singkat pada Lynn.

Pada jam makan siang Lynn dan Noah kembali bertemu di tempat yang sudah ditentukan.

“Silahkan duduk.” Noah mempersilahkan Lynn untuk duduk.

Lynn duduk di kursi yang berseberangan dengan Noah. “Apa yang ingin Anda katakan? Katakanlah!” Lynn tidak ingin membuang waktunya.

“Aku akan bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan padamu.” Noah menatap Lynn seksama. Pria itu tidak menunjukan keraguan sama sekali.

“Saya tidak membutuhkan tanggung jawab dari Anda. Lagipula Saya sudah memiliki kekasih yang ingin saya nikahi.” Lynn membual tentang seorang kekasih, ia sudah memikirkan kemungkinan ini sebelumnya meski ia tidak yakin Noah akan mengambil tanggung jawab terhadap kejadian semalam.

Lynn tidak ingin menikah, terlebih karena sebuah kesalahan.

Noah terdiam sejenak, matanya beralih ke tangan kanan Lynn yang berada di atas meja. Terdapat cincin di jari manis wanita itu.

"Apa yang terjadi semalam adalah sebuah kesalahan. Dan Anda tidak perlu merasa bersalah sedikit pun karena Saya baik-baik saja dengan itu. Mulai saat ini jangan pernah mengungkit hal ini lagi karena kekasih saya mungkin akan merasa tidak nyaman jika mengetahui tentang hal ini." Lynn pandai bersandiwara, ia sudah melakukannya selama belasan tahun. Hidup dalam keluarga yang penuh sandiwara membuat ia memiliki kemampuan yang sama.

"Bagaimana jika kekasihmu tidak bisa menerima fakta bahwa kau sudah tidak perawan lagi ketika kalian menikah?" tanya Noah.

"Kekasih saya bukan tiper pria yang sentimentil."

Noah ingin berbicara lagi, tapi Lynn tidak kembali membuka mulutnya.

"Saya rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Saya harap saya dan Anda tidak bertemu lagi." Lynn berdiri dari tempat duduknya.

Noah segera meraih tangan Lynn. "Bagaimana jika kau hamil?"

Lynn tidak memikirkan pertanyaan ini sama sekali. Dan ia juga tidak memikirkan hal itu akan terjadi padanya. Hamil mungkin tidak akan semudah itu, ia dan Noah hanya satu kali berhubungan badan.

“Saya menggunakan alat kontrasepsi. Sangat mustahil hal itu akan terjadi.” Lynn menjawab dengan tenang, ia terlihat bicara dengan jujur.

Noah kini tidak memiliki alasan lain lagi. Ia sudah melakukan tugasnya sebagai seorang laki-laki untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Jika seperti itu mau Lynn maka ia tidak akan bersikeras.

Apa yang terjadi semalam sebenarnya bisa ia hindarkan, ia tahu cara membuat Lynn merasa lebih baik dari pengaruh afrodisiak, tapi ia mengambil keuntungan dari Lynn.

“Semalam kau mengkonsumsi afrodisiak.” Noah tidak tahu ini penting atau tidak, tapi ia pikir ia harus memberitahu Lynn.

Lynn terdiam sejenak sebelum akhirnya ia berkata, “Terima kasih sudah memberi tahuku. Lepaskan tanganku sekarang.”

Ia melepaskan tangan Lynn, membiarkan wanita itu pergi. Matanya terus melihat punggung Lynn yang semakin jauh darinya.

Sekarang tidak ada lagi yang perlu ia khawatirkan, seperti Lynn ia akan melupakan yang terjadi di antara mereka.

Hubungan satu malam, mungkin itulah gambaran hubungan antara ia dan Lynn. Setelah malam berlalu, mereka tidak memiliki hubungan apapun lagi.

Setelah dari restoran, Noah kembali ke rumah sakit. Ia masih memiliki beberapa pekerjaan penting. Dan besok ia akan pergi ke luar negeri untuk pekerjaannya selama satu bulan lebih.

Di tempat lain, kini Lynn telah kembali ke perusahaan. Saat ini ia sedang berada di sebuah ruangan rapat dengan belasan orang lainnya, di sana juga ada ayah Lynn dan Shirley.

Lynn mendengarkan penjelasan dari karyawannya mengenai semua rincian dana pembangunan sebuah hotel serta masalah lainnya.

Ayah Lynn memiliki perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi. Perusahaan ayah Lynn masuk dalam tiga perusahaan konstruksi terbesar di benua Amerika. Mereka menangani banyak proyek, mulai dari pembangunan jalan, hotel dan sebagainya.

Lynn sendiri menjabat sebagai salah satu petinggi di perusahaan itu. Ia bertanggung jawab untuk menangani berbagai proyek. Begitu juga dengan Shirley.

Baik Lynn maupun Shirley memiliki tanggung jawab yang sama di perusahaan itu.

Lynn mungkin putri yang tidak diinginkan, tapi sebagai seorang pekerja, Lynn sangat dibutuhkan oleh ayahnya. Proyek apapun akan sukses di tangan Lynn. Ia selalu bisa memenankan mega proyek yang keuntungannya bernilai jutaan dolar.

Lynn memang terkesan dingin, tapi dalam pekerjaannya ia mencurahkan seluruh energi dan pikirannya.

Hal ini juga yang memicu rasa tidak suka Shirley, karena Lynn tidak pernah gagal dalam pekerjaannya. Ayahnya memang tidak pernah membanggakan Lynn di depannya, tapi orang-orang sangat sering memuji pekerjaan Lynn.

Dan itu membuat Shirley merasa tidak tahan. Apa yang baik dari Lynn hingga orang lain begitu mengagumi Lynn. Ia juga memiliki keterampilan yang baik di dalam bidang bisnis, tapi ia selalu tampak kalah jika dihadapkan dengan Lynn.

In Bed With The Enemy | 4

Rasa mual tidak tertahankan dirasakan oleh Lynn. Ia yang saat ini tengah sarapan bersama keluarganya segera meninggalkan meja makan, melangkah cepat menuju ke kamar mandi terdekat dari ruang makan.

Lynn memuntahkan semua yang ia makan pagi ini. Tenaganya kini terkuras karena mual yang begitu menyiksa.

Usai memuntahkan makanannya, Lynn kembali ke meja makan. Ia belum menyelesaikan sarapannya. Masih ada segelas susu hangat yang harus ia habiskan.

Saat Lynn baru meminum separuh susunya, ia kembali merasakan mual. Wanita muda itu kembali pergi ke kamar mandi.

Awalnya orangtua Lynn biasa saja, tidak begitu mempedulikan Lynn. Namun, tiba-tiba Shirley bersuara.

“Dad, Mom, sepertinya ada yang salah dengan Lynn.” Ia mengatakan sesuatu yang mengundang kecurigaan.

“Apa maksudmu?” tanya sang ayah.

“Satu bulan lalu Lynn tidak pulang ke rumah. Dan ketika dia pulang pada pagi harinya penampilannya terlihat tidak baik. Aku juga mencium bau alkohol dari mulutnya. Aku takut jika saat ini Lynn tengah hamil,” seru Shirley. Ia tidak begitu yakin tentang apa yang ia katakan, tapi melihat Lynn mual-mual seperti saat ini ada kemungkinan Lynn mengandung.

Kebahagiaan dirasakan oleh Shirley, jika itu benar-benar terjadi pada Lynn maka hidup Lynn pasti akan tamat sekarang. Lynn akan diusir dari keluarga Archerio.

Ayah Shirley mengepalkan kedua tangannya. Wajah pria itu tampak mengeras. “Apa yang ada di otak anak itu? Jika dia benar-benar hamil maka aku pasti akan melemparnya ke jalanan!”

“Tenanglah. Itu belum pasti. Aku akan menyuruh Lynn untuk melakukan tes kehamilan.” Ibu Shirley turun dari kursinya. Ia melangkah menuju ke kamar mandi tempat Lynn saat ini berada.

“Kau benar-benar seperti ibumu. Pelacur.” Ibu Shirley berkata sinis dari belakang Lynn.

Lynn menegakan tubuhnya, menatap ibu tirinya dari kaca.

“Katakan padaku siapa ayah dari janin yang kau kandung!” Ibu tiri Lynn bersuara lagi.

Saat ini Lynn sedang mencerna ucapan ibu tirinya. Kakinya langsung lemas. Ia baru ingat bahwa ia sudah telat datang bulan dua minggu. Sebelumnya ia tidak pernah mengalami keterlambatan datang bulan.

Lynn berpegangan pada westafel di depannya. Wajahnya yang pucat semakin menjadi pucat. Tidak, ia tidak mungkin hamil. Ia hanya berhubungan badan satu kali.

“Kau tidak mendengar ucapanku, hah! Siapa ayah dari janin yang kau kandung!” bentak ibu tiri Lynn.

Lynn masih tidak menjawab. Ia terkurung dalam pemikirannya saat ini. Menolak kemungkinan yang benar-benar terjadi padanya.

Shirley datang menyusul ibunya. “Lynn tidak akan tahu siapa ayah dari janin yang ia kandung Mom. Ia memilih laki-laki secara acak.” Senyum iblis muncul di wajah cantik Shirley.

Lynn kemudian mengangkat tubuhnya. Menatap Shirley tajam. “Ini semua karena ulahmu! Kau yang sudah menjebakku!” seru Lynn tajam.

"Jangan bicara omong kosong, Lynn! Kau memfitnahku." Shirley mengelak.

Lynn mendengus. "Jika kau bukan saudariku, aku pasti akan mengejarmu, Shirley. Club malam yang kita datangi malam itu memiliki kamera pengintai. Semuanya akan terlihat di sana, kau juga memasukan afrodisiak ke dalam minumanku."

Wajah Shirley menjadi tegang. Ia ingin mengelak tapi ia kehilangan kata-kata. Jika Lynn benar-benar melihat rekaman di club itu maka kebenarannya pasti akan terlihat bahwa ia menjebak Lynn.

"Hentikan omong kosong ini. Lakukan tes kehamilan sekarang juga!" Ibu tiri Lynn bersuara. Ia tidak ingin Lynn semakin banyak bicara. Putrinya melakukan sesuatu dengan gegabah, seharusnya jika memang ingin menjebak Lynn tidak perlu menggunakan tangannya sendiri.

"Gunakan ini!" Shirley melemparkan alat tes kehamilan ke tubuh Lynn.

Setelah itu ibu Shirley dan Shirley meninggalkan kamar mandi, membiarkan Lynn sendirian di sana. Mereka tentu tidak akan pergi, mereka menunggu di depan pintu.

Lynn meraih alat tes kehamilan yang tergeletak di lantai. Hatinya merasa tidak tenang, tapi ia memang harus

melakukan tes itu agar semuanya pasti. Masih ada kemungkinan ia tidak hamil sekarang.

Bisa saja saat ini ia hanya mengalami keterlambatan haid karena terlalu banyak bekerja.

Lynn mencoba untuk menenangkan dirinya, setelah itu ia mulai menggunakan alat yang diberikan oleh Shirley.

Menunggu beberapa saat, Lynn mengecek hasilnya. Ia berharap hanya ada satu garis, tapi harapannya hancur ketika ada garis lain di sana.

Tubuh Lynn runtuh ke lantai. Ia sangat tidak mengharapkan kehamilan ini. Ia tidak berencana memiliki anak. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Lynn yang cerdas kini tidak bisa berpikir dengan benar.

Pintu kemudian terbuka lagi, Shirley dan ibunya mendekati Lynn.

"Di mana alat tes kehamilan itu?" tanya ibu tiri Lynn.

Mata Shirley melihat ke tangan Lynn, di mana terdapat alat yang ia dan ibunya cari. Dengan cepat ia menyambar tangan Lynn, merebut paksa alat itu.

"Pelacur ini benar-benar mengandung, Mom." Shirley melihat sekilas dua garis yang ada di benda yang ia pegang, lalu ia menyerahkan benda itu pada ibunya.

“Meski sudah dibawa ke tempat yang baik, kotoran akan tetap menjadi kotoran.” Ibu tiri Lynn memandangi Lynn jijik.

Ia segera keluar dari sana untuk memberitahu suaminya. Sedangkan Shirley masih ada di kamar mandi untuk menyaksikan kehancuran Lynn.

“Sekarang kau sudah puas, Shirley?” seru Lynn dengan mata dingin.

Shirley tersenyum menyeringai. “Benar-benar puas. Akhirnya aku bisa menghancurkan putri pelacur sepertimu.”

Rasanya Lynn ingin menghajar Shirley hingga wanita itu setengah mati, tapi ia tidak bisa melakukannya. Bukan karena takut orangtuanya akan marah, tapi karena ia masih berpikir bahwa Shirley merupakan saudarinya.

“Ini adalah terakhir kalinya aku menerima kau menyakitiku. Setelah ini jika kau masih melakukan sesuatu terhadapku, aku tidak akan melepaskanmu. Mulai hari ini kau bukan saudariku lagi.” Lynn tahu tidak mungkin memutuskan hubungan darah antara ia dan Shirley, tapi hari ini semua benar-benar berakhir di sini.

Ia tidak akan pernah menganggap Shirley sebagai saudarinya lagi. Sudah cukup ia mentolerir semua sikap Shirley padanya, ia tidak pantas diperlakukan seperti itu.

Shirley tersenyum mengejek. “Seperti aku sangat menginginkan memiliki saudari sepertimu.” Di matanya terlihat penghinaan. Keberadaan Lynn baginya hanyalah sebuah kutukan. Jika tidak ada Lynn maka hidupnya akan lebih baik.

Lynn tidak ingin mengatakan apa-apa lagi pada Shirley, ia melangkah melewati Shirley.

Ketika ia keluar dari pintu dan hendak melangkah menuju ke tangga. Ia dihentikan oleh ayahnya yang kini berada di depannya.

Tanpa ia duga, ayahnya melayangkan tamparan keras di wajahnya hingga membuat telinganya berdenging. Rasa sakit menjalar sampai ke hatinya.

Ini bukan pertama kalinya ia ditampar, tapi rasa sakitnya masih sama. Dahulu ketika ia sekolah menengah pertama, ia juga menerima tamparan keras karena rumor yang beredar.

Dan sekarang ia menerimanya lagi pasti karena ayahnya sudah mengetahui bahwa ia saat ini tengah mengandung.

“Siapa ayah dari anak haram yang kau kandung?!” bentak ayah Lynn.

Lynn tidak menjawab. Ia tahu siapa prianya, tapi ia tidak ingin mengatakannya. Orangtuanya mungkin akan

meminta pertanggung jawaban dari Noah. Dan itu bukan sesuatu yang ia inginkan.

Noah mungkin akan bertanggung jawab padanya, tapi jika ia dan Noah menikah maka pernikahan itu hanya dilandasi sebuah tanggung jawab. Akan sangat mengerikan bagi anaknya kelak jika anaknya juga tumbuh tanpa cinta dari ayahnya.

Lynn tidak ingin membangun neraka untuk anaknya sendiri. Cukup ia saja yang mengalami hal buruk seperti itu.

“Katakan padaku siapa yang sudah menghamilimu!” Ayah Lynn bersuara lagi.

“Lynn tidak akan tahu, Dad. Dia mungkin tidur dengan terlalu banyak pria kahir-akhir ini.” Shirley bicara dari arah belakang Lynn. Mengatakan sesuatu yang jelas tidak Lynn lakukan.

“Bagaimana bisa aku membesarkan putri sepertimu! Kau lagi-lagi membuat aib untuk keluarga ini!” Ayah Lynn begitu marah. Jika saja ayahnya tidak memerintahkan ia untuk merawat Lynn maka semua ini tidak akan terjadi.

Darah pelacur yang diwarisi Lynn dari ibunya kini akan membuatnya merasa malu lagi. Lynn selalu saja membuat ia dibicarakan oleh orang-orang di belakangnya.

“Segera gugurkan kandunganmu! Aku tidak ingin keluarga Archerio menjadi lelucon orang lain!” perintah ayah Lynn.

“Aku tidak akan menggugurkannya.” Lynn menjawab tenang. Ia memang melakukan kesalahan, tapi janin di dalam kandungannya tidak bersalah.

Ia yang mudah percaya pada Shirley, ia tidak akan mengandung jika ia tidak begitu mengharapkan cinta dari saudaranya sendiri.

Sebuah tamparan melayang lagi ke wajah Lynn, membuat wajah wanita itu lebih merah dari sebelumnya. “Kau ingin mencoreng nama baik keluarga ini, hah!”

“Aku tidak akan pernah membunuh darah dagingku sendiri. Kesalahan yang aku lakukan, biarkan aku yang menanggungnya.” Lynn tidak akan mengubah pemikirannya dan ayahnya tahu benar itu.

“Kau persis seperti ibumu! Sangat murahan!” caci ayah Lynn.

Lynn tidak peduli apa yang ayahnya katakan, caci dan hina saja ia sesuka ayahnya. Ia akan menerima semuanya karena ia memang pantas menerimanya. Hamil di luar nikah untuk keluarga terpandang seperti keluarga Archerio memang sebuah aib yang besar.

Ia akan mempermalukan keluarganya dan merusak nama baik keluarganya.

"TIdak ada gunanya bicara denganmu. Jika kau tetap bersikeras melahirkan anak haram itu maka kau tidak akan mendapatkan warisan sedikit pun."

Lynn mendengus. Janinnya bahkan lebih berharga dari warisan. Ia tidak mengharapkan warisan dari ayahnya, baginya harta bukan segalanya. "Aku tidak keberatan dengan itu."

"KAU!" Ayah Lynn kehilangan kata-kata. Ia tahu watak Lynn memang keras, tapi ia tidak menyangka jika Lynn akan menjawabnya dengan cepat tanpa berpikir panjang lagi seolah harta tidak begitu penting.

"Kalau begitu aku akan mencoretmu dari ahli waris. Sekarang kemasi barang-barangmu dan pergi dari rumah ini. Aku tidak menerima kau mengotori rumah ini." Ayah Lynn mengusir Lynn tanpa perasaan.

Kebahagiaan menyapa Shirley dan ibunya. Inilah yang ia inginkan. Lynn diusir dari rumah dan dikeluarkan dari daftar ahli waris.

"Baik." Lynn tidak membantah, ia juga sudah tidak ingin tinggal di kediaman itu lagi. Ia membutuhkan ketenangan untuk menjalani hari-harinya ke depan.

Terlebih ia tidak ingin anak yang ia lahirkan kelak menerima perlakuan yang sama dari keluarganya.

Hatinya pasti akan sangat hancur jika anaknya juga dihina dan dicela.

“Anak tidak tahu diri itu!” Ayah Lynn mengepalkan kedua tangannya, Lynn bahkan tidak memohon untuk tidak diusir dari rumah.

In Bed With The Enemy | 5

Lynn mengemasi barang-barang penting yang ia butuhkan. Ia mengambil beberapa lembar baju dari walk in closet. Gerakannya terhenti sesaat, ia memegangi perutnya yang masih datar.

"Mom tidak akan pernah menggugurkanmu, Nak. Mari kita jalani kehidupan kita bersama. Ajari Mom untuk mencintaimu." Lynn mengelus perutnya.

Hidupnya ke depan akan lebih sulit, tapi ia tidak akan menyerah. Ada kehidupan yang harus ia perjuangkan. Ia harus lebih kuat dari sebelumnya, untuk dirinya sendiri dan janin yang ia kandung.

Dengan sebuah koper, Lynn keluar dari kamarnya. Ia melangkah menuruni tangga dengan hati-hati, menyeret kopernya perlahan.

Di ruang tamu, ayah, ibu tirinya dan Shirley sudah menunggu. Ayah Lynn sangat membenci sikap keras kepala Lynn yang diturunkan darinya itu. Kenapa putrinya harus begitu keras mempertahankan janin yang bahkan tidak diketahui siapa ayahnya?

Apakah hidup di luar memang jauh lebih baik dari pada tinggal di kediamannya yang megah? Memikirkan hal itu ayah Lynn menjadi sangat marah.

"Terima kasih untuk semuanya. Aku pergi." Lynn hanya mengatakan kata perpisahan yang singkat.

"Kau benar-benar tahu cara membalas budi dengan baik, Lynn." Ayah Lynn bersuara dingin.

"Maaf karena telah mengecewakanmu, Dad. Selamat tinggal." Lynn bersiap hendak pergi, ia memegangi gagang kopernya pasti lalu melangkah.

"Berhenti!" suara tegas itu terdengar.

Shirley mengerutkan kening. Kenapa ayahnya harus menghentikan Lynn. Apakah ayahnya berubah pikiran?

Pemikiran yang sama terdapat di otak ibu Shirley. Ia sudah sangat muak melihat Lynn setiap hari, jika suaminya berubah pikiran itu artinya ia harus bertahan lebih dalam rasa muak itu.

“Kau akan tinggal bersama ibumu untuk sementara waktu. Pergilah ke sana.” Ayah Lynn melemparkan tiket pesawat ke meja.

“Aku tidak akan pergi ke sana,” tolak Lynn.

“Jika kau terus membangkang, aku akan mempersulit setiap gerak-gerikmu, Lynn. Percayalah, Daddy mampu melakukannya.” Ayah Lynn mengancam. Meski pria ini tidak begitu mencintai putrinya dari hasil hubungan terlarang, tapi ia tetap tidak ingin putrinya berkeliaran sendirian di luar sana.

Bagaimanapun terdapat darahnya yang mengalir di tubuh Lynn.

Lynn diam sejenak sebelum akhirnya ia meraih tiket yang diberikan oleh ayahnya. Ia yakin bisa hidup di luaran sana tanpa kemewahan dari ayahnya, tapi jika ayahnya berniat ingin menekannya dan membuat ia kesulitan maka mungkin itu tidak akan bisa ia lewati dengan mudah.

Tidak masalah ia tinggal di mana setelah ini, yang penting ia bisa melahirkan janin yang ia kandung saat ini.

“Sopir akan mengantarmu ke bandara. Pergilah!” seru ayah Lynn.

Lynn tidak mengatakan apapun lagi selain menarik kopernya bersamanya.

Ayah Lynn segera meninggalkan ruang tamu setelah ia melihat Lynn pergi. Ia masuk ke dalam ruang kerjanya, mulai menenggelamkan diri dalam kesibukannya.

Sejujurnya ia tidak ingin melepas Lynn pergi, tapi membiarkan Lynn berada di sisinya dengan kenyataan bahwa saat ini Lynn mengandung maka itu hanya akan menjadi aib untuknya.

Lynn adalah bayangannya, ia menyadari itu sepenuhnya. Ketika ia melihat Lynn, ia merasa melihat dirinya sendiri dalam bentuk wanita.

Awalnya ia memang tidak bisa menerima kehadiran Lynn. Bukan karena Lynn anak dari pelacur, tapi karena fakta pelacur yang merupakan ibu Lynn meninggalkannya begitu saja tanpa mengatakan apapun. Lenyap seolah ditelan bumi.

Setelah beberapa bulan menghilang, wanita itu meninggalkan bayi mungil yang disebut sebagai putrinya. Ia tidak percaya mengingat ia tahu dari mana wanita yang berhasil menghancurkan hatinya itu berasal.

Namun, tes dna menghempas keraguannya. Lynn memang putrinya dengan wanita itu. Setelah meninggalkannya, wanita itu juga meninggalkan putrinya sendiri.

Ia sangat kecewa, mungkin wanita itu ingin hidup lebih bebas dengan tidak mengambil tanggung jawab merawat Lynn.

Memikirkan masa lalu membuat dadanya terasa sesak. Ia pikir ia sudah berhenti mencintai wanita itu, tapi ternyata rasanya masih ada. Ia masih mencintai wanita yang telah meninggalkannya.

Ayah Lynn menyudahi pemikirannya. Saat ini wanita itu yang harus mengambil tanggung jawab menjaga Lynn. Ia tidak berpengalaman dengan wanita hamil, tapi ibu Lynn berpengalaman dengan itu. Lynn pasti akan baik-baik saja di sana.

Setelah Lynn melahirkan, ia akan memerintahkan Lynn kembali ke negaranya. Tentang janin yang Lynn kandung, ia akan memikirkannya nanti.

Sementara itu ruang tamu, Shirley dan ibunya merasa tidak puas. "Daddy masih memikirkan anak pelacur itu, Mom. Aku benar-benar geram." Shirley berkata dengan wajah buruk.

"Daddymu tidak rela melepaskan anaknya dengan mantan simpanannya." Ibu tiri Lynn mencibir.

"Aku penasaran siapa ayah janin yang Lynn kandung." Shirley mengeluarkan apa yang ada dipikirannya saat ini.

"Jika laki-laki itu hebat, maka Lynn pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mengikat pria itu. Mungkin Lynn meniduri seorang sampah, jadi ia tidak mengejar pria itu," jawab ibu tiri Lynn.

"Mom benar. Lynn mendapatkan seseorang yang tepat untuk tidur dengannya." Bibir Shirley melengkung, membuat sebuah senyuman merendahkan yang tidak pernah ia lihatkan di depan banyak orang.

Lynn kini sudah berada di negara tempat ibunya berada. Ia menaiki taksi dan menyebutkan alamat tempat tinggal ibunya.

Lynn tidak asing dengan ibunya, karena ia beberapa kali bertemu dengan wanita itu. Selama 25 tahun ia hidup, mungkin ia bertemu dengan ibunya kurang dari sepuluh kali.

Wanita itu sesekali akan menghubunginya, sedikit menanyakan tentang kabarnya lalu menutup panggilan. Benar, hubungan Lynn dan ibunya memang hanya sebatas itu.

Taksi berhenti di depan sebuah kediaman yang jauh lebih kecil dari kediaman keluarga Archerio. Namun, dari

luar rumah itu tampak nyaman. Di bagian depan rumah terdapat sebuah taman kecil yang indah.

Lynn menatap rumah itu sejenak, sebelum akhirnya ia keluar dari taksi setelah membayar tagihan.

Ia menyeret kopernya menuju ke depan pintu, lalu setelah itu ia mengetuk pintu.

Selang beberapa detik pintu terbuka, wanita berusia kurang dari setengah abad berdiri di tengah pintu.

"Lynn?" Wanita itu terkejut melihat keberadaan putrinya di kediamannya saat ini.

"Aku akan tinggal di sini untuk sementara waktu." Lynn mengatakannya tanpa basa-basi. Dari raut terkejut ibunya, ia yakin ibunya tidak tahu bahwa ia akan datang.

"Masuklah." Ibu Lynn tidak bertanya apa yang terjadi, ia membukakan pintu lebih lebar untuk putrinya.

Lynn melangkah masuk melewati ibunya. Ia melihat ke dalam rumah sederhana itu, terdapat beberapa foto dirinya yang terpajang di dinding kediaman itu.

Tidak ada rasa terharu yang Lynn rasakan melihat fakta bahwa ibunya ternyata memiliki beberapa fotonya. Ia bahkan sebagai seorang putri tidak memiliki foto ibunya.

"Ibu akan membuatkan minuman untukmu. Duduklah dulu," seru Letha, ibu Lynn. Kemudian wanita itu

melangkah menuju ke dapur. Ia membawa segelas jus jeruk dan cemilan untuk putri cantiknya.

"Minumlah. Ibu akan membereskan kamar untukmu." Letha kembali meninggalkan putrinya.

Di kediamannya ia memiliki dua kamar, satu kamar ia huni dan kamar lainnya kosong. Letha tidak pernah berpikir Lynn akan tinggal dengannya, tapi ia memang sudah menyiapkan kamar untuk Lynn. Mungkin saja suatu hari nanti putrinya akan sudi tinggal di kediamannya.

Setelah selesai, ia kembali ke Lynn yang berada di ruang tamu. Ia duduk di sofa single yang ada di sebelah sofa Lynn.

"Aku hamil." Lynn memberitahukan Letha tentang kehamilannya. "Dad mengirimku ke sini agar tidak ada yang mengetahui tentang kehamilanku."

Sejenak Letha tidak bereaksi. "Apakah kau mengenal ayah janin yang kau kandung?"

"Tidak." Lynn berbohong. "Itu terjadi ketika aku mabuk."

Letha menatap putrinya campur aduk. Kenapa tragedi seperti ini terulang kembali.

"Tidak apa-apa. Ibu akan membantumu merawat bayimu nanti."

“Aku tidak membutuhkan orang lain untuk merawat anakku. Aku bisa melakukannya sendiri.” Lynn tidak bermaksud menyindir ibunya, tapi ia memang tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Ia akan merawat anaknya dengan kedua tangannya sendiri.

“Ibu tahu kau mampu melakukannya, tapi biarkan ibu membantumu. Ibu tidak bisa merawatmu dengan baik, dan ibu ingin menebusnya melalui cucu ibu.” Letha merasa sangat bersalah pada Lynn. Akan tetapi, ia berpikir semua untuk kebaikan Lynn.

Tidak ada yang bagus dengan tinggal bersama ibu yang merupakan seorang pekerja seks. Lynn hanya akan mendapatkan cemoohan dari banyak orang.

Ia tahu Lynn tidak diperlakukan baik di keluarga Archerio, tapi setidaknya tidak ada orang yang berani menghina Lynn selain dari keluarga Lynn sendiri. Dan juga di keluarga Archerio, hidup Lynn lebih terjamin.

Lynn mendapatkan semua kemewahan yang tidak mampu ia berikan dahulu. Sebagai seorang ibu ia tahu ia tidak pantas disebut ibu hanya karena melahirkan Lynn. Ia tidak merawat Lynn sama sekali. Tidak menghapus air mata putrinya ketika sedih. Ia juga tidak menyusui putrinya.

Namun, ia tetaplah seorang ibu yang menyayangi putrinya. Ia tidak akan melakukan pembelaan dengan ia juga merasa tersiksa jauh dari Lynn, tapi faktanya memang seperti itu.

Ia mencintai Lynn, satu-satunya darah daging yang ia miliki di dunia ini. Belahan jiwanya yang terpaksa ia pisahkan darinya karena keadaan.

Ia sangat beruntung memiliki putri seperti Lynn, meski ia telah meninggalkan Lynn, putrinya tidak membenci dan menolak kehadirannya. Lynn masih memanggilnya dengan sebutan ibu ketika mereka bersama.

Mungkin inilah hukuman baginya, ia tidak bisa mengakui Lynn di depan orang lain sebagai putrinya. Sejak ia menyerahkan Lynn ke Zach Archerio, ia telah kehilangan hak untuk menyebut Lynn putrinya.

"Aku lelah. Aku akan istirahat sekarang." Lynn tidak ingin memberikan jawaban mengenai ucapan ibunya. Ia hanya tidak ingin melukai dirinya sendiri dengan mengingat bagaimana ibunya meninggalkannya dan membiarkan orang lain merawatnya.

"Ya, istirahatlah. Kau pasti lelah dengan penerbangan yang berjam-jam. Ayo ibu tunjukan di mana kamarmu." Letha berdiri, ia melangkah lebih dahulu dari putrinya.

In Bed With The Enemy | 6

Bulan-bulan berlalu, saat ini usia kandungan Lynn sudah memasuki tujuh bulan. Ia telah bisa merasakan gerakan jagoan kecilnya.

Merasakan kehidupan di rahimnya membuat Lynn merasa sangat senang. Ia tidak menyangka jika mengandung akan membuat ia seperti ini.

Pada akhirnya ia bisa mencintai seseorang, dan itu adalah malaikat kecil yang ada di rahimnya saat ini.

"Lynn, ini susumu. Minumlah selagi hangat." Letha meletakan segelas susu hangat di meja. Kemudian ia duduk di sebelah putrinya, mengupas buah untuk dimakan oleh putrinya.

Letha merawat Lynn dengan baik. Ia memperhatikan kehamilan Lynn. Membuatkan susu dan mengupas buah untuk Lynn sudah menjadi kebiasaannya selama beberapa bulan terakhir ini.

Perasaan Letha saat ini benar-benar baik. Ia dan putrinya bisa hidup bersama tanpa bayang-bayang masa lalu.

Lynn tidak pernah mengungkit apapun tentang kesalahan yang ia lakukan pada putrinya itu. Mereka hanya menjalani hidup tanpa melihat ke belakang.

"Setelah ini ayo kita jalan-jalan di taman. Sedikit berolahraga baik untukmu." Letha meletakan sepiring buah di depan Lynn.

Lynn tahu segalanya apa yang baik dan tidak baik untuk kehamilannya, tapi ia tidak menolak apa yang diberitahukan oleh ibunya. Ia sudah tidak berharap dicintai oleh ibunya, tapi merasakan perhatian dari ibunya, ternyata ia masih membutuhkan cinta itu.

Meski hatinya sempat dihancurkan oleh ibunya, kini sedikit demi sedikit ibunya bisa memperbaikinya. Lynn tahu itu tidak akan kembali baik seperti semula, apa yang ibunya lakukan tidak akan bisa menghapus luka di masa lalu, tapi setidaknya ibunya masih memiliki kasih sayang untuknya.

"Aku akan melakukannya setelah melakukan panggilan video dengan Dad," jawab Lynn.

"Baiklah." Letha tersenyum hangat. "Makanlah buahmu. Jagoanmu membutuhkan banyak asupan setelah menendang perut ibunya dengan kuat."

"Ya, Bu." Lynn tidak pernah mengabaikan ibunya, meski ia kecewa, ibunya tetap wanita yang telah melahirkannya. Meski tidak pernah merawatnya ia tetap harus menghormatinya.

Lynn memang tidak pernah memiliki dendam pada orang lain, ia tidak ingin semakin mempersulit dirinya sendiri dengan dendam dan kebencian.

Semua itu hanya akan menghancurkannya, membawa ia ke titik terendah dalam hidupnya. Menerima kenyataan adalah kunci dari kemudahan dalam hidupnya selama ini.

Usai meminum susu dan memakan habis buah dari ibunya, Lynn pergi ke ruang kerjanya untuk melakukan panggilan video dengan sang ayah. Meski ia saat ini tidak bekerja di perusahaan lagi, tapi ia masih membantu ayahnya untuk mengerjakan beberapa proposal proyek.

Ia juga terkadang merancang design bangunan yang diinginkan oleh rekan bisnis ayahnya.

Lynn tidak mengeluh tentang hal itu. Ayahnya masih cukup memiliki hati dengan membiarkan ia mengandung hingga saat ini. Terlebih ia juga harus membalas semua hutang budinya pada sang ayah.

Adalah kewajiban orangtua memastikan masa depan anaknya, tapi bagi Lynn ia juga harus membalas semua yang sudah ayahnya berikan padanya. Ia tidak mendapatkan cinta, tapi ia mendapatkan semua yang terbaik untuk hidupnya.

Kasih sayang ayahnya mungkin hanya untuk Shirley, tapi mengenai barang-barang dan hal lainnya, ayahnya tidak membedakannya dengan Shirley.

Mungkin ayahnya tidak begitu peduli padanya, tapi setidaknya ayahnya tidak menelantarkannya.

Dengan hal-hal itu, ia tidak mungkin membalikan tubuhnya dari sang ayah. Ia ingin menjadi anak yang berbakti untuk ayahnya.

Satu jam Lynn melakukan panggilan video dengan ayahnya membahas tentang banyak pekerjaan yang seharusnya Lynn lakukan di perusahaan.

Dari panggilan itu tidak sedikit pun ayahnya membahas hal selain dari pekerjaan.

“Bagaimana kabar, Dad?” Lynn akhirnya bertanya tentang hal kecil pada ayahnya setelah bahasan mereka selesai.

“Aku masih bernapas.” Ayah Lynn memberi jawaban dingin.

“Jaga diri Dad baik-baik. Cuaca saat ini sedang tidak menentu.”

“Aku bukan anak kecil yang tidak bisa menjaga diri,” balas ayahnya. “Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Dad akan memutuskan panggilan ini.”

“Ya, Dad.”

Setelahnya panggilan video berakhir. Melihat ayahnya baik-baik saja saat ini sudah lebih dari cukup untuk Lynn.

Sementara itu ayah Lynn yang berada di dalam ruang kerjanya juga memikirkan hal yang sama. Melihat Lynn baik-baik saja itu cukup baginya.

Waktu berlalu, tapi Noah tidak mampu melupakan bayangan Lynn. Nyatanya kilasan percintaannya dengan Lynn yang ia lakukan secara sadar tidak bisa hilang dari ingatannya.

Ia telah mencoba untuk menjalin hubungan dengan wanita lain agar bisa melupakan Lynn, tapi hal itu sia-sia. Lynn telah menyihirnya, memantrainya agar terus mengingat wanita itu.

Noah ingin sekali mencari Lynn, tapi harga dirinya melarangnya untuk melakukan itu. Lynn memiliki seorang

kekasih, akan sangat menyedihkan jika ia ditolak oleh Lynn.

Jika Lynn tidak memiliki orang yang Lynn cintai maka ia pasti akan mengejar Lynn, tapi kenyataannya berbeda. Ia hanya akan melakukan sesuatu yang sia-sia.

Lynn bahkan tidak ingin ia bertanggung jawab atas hilangnya keperawanan wanita itu, yang artinya Lynn tidak tertarik padanya.

Lynn juga tidak menghubunginya setelah berbulan-bulan yang artinya Lynn tidak mengandung.

Kepala Noah ingin meledak. “Berhentilah muncul di benakku, Lynn. Kau akan membuatku gila.” Noah merutuk.

Tidak, ia tidak bisa seperti ini. Ia harus segera mengusir Lynn dari kepalanya. Hidupnya akan kacau jika ia terpaku pada Lynn.

Mungkin ia harus berusaha lebih keras lagi. Ia yakin ia bisa melupakan Lynn.

Noah melakukan segala yang ia bisa untuk menghapus Lynn dalam pikirannya, tapi yang terjadi ia semakin merindukan wanita itu.

Tidak pernah ada dalam sejarah seorang Noah memikirkan seorang wanita hingga seperti ini. Ia telah bertemu dengan banyak wanita selama setahun lebih, tapi tidak ada yang bisa menggantikan Lynn yang hanya singgah satu malam di hidupnya.

Lynn, bagaimana bisa wanita itu memerangkapnya seperti ini? Wanita itu bahkan membuat ia tidak memiliki napsu terhadap wanita lain.

Tidak bisa diteruskan lagi. Noah harus memiliki Lynn. Hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa mengatasi permasalahannya saat ini.

Seperti Rahwana yang mencuri Sinta dari Rama, ia akan melakukannya juga. Ia akan mencuri Lynn dari kekasih Lynn.

Noah mengambil ponselnya yang ada di meja. Ia menghubungi nomor ponsel Lynn, tapi panggilannya tidak tersambung. Lynn sepertinya memblokir nomornya.

Ckck, wanita itu, apa Lynn pikir dengan memblokir nomor ponselnya akan menghentikannya. Ia bisa mendatangi Lynn di tempat kerjanya.

Noah meraih kunci mobilnya. Ia melepaskan jas putih kebesarannya lalu keluar dari ruang prakteknya. Jam kerjanya sudah habis, jadi ia bebas pergi ke mana pun

sekarang. Meskipun ia harus tetap bersiap jika nanti ada panggilan darurat dari rumah sakit.

Mobil mewah Noah sampai di Perusahaan tempat Lynn bekerja. Ia masuk ke dalam sana dan bertanya pada resepsionis.

"Saya ingin bertemu dengan Nona Lynn Archerio." Ia mengatakan pada wanita yang mengenakan setelan hitam dengan rambut yang terikat rapi di depannya.

Resepsionis wanita yang diajak bicara oleh Noah tidak menjawab. Wanita itu terkesima oleh ketampanan Noah.

"Nona, kau mendengarku?" Noah bersuara lagi. Barulah saat itu si resepsionis sadar dan merasa canggung karena tertangkap basah terpesona oleh Noah.

"Apa yang Anda butuhkan?" tanya wanita itu.

"Saya ingin bertemu dengan Nona Lynn Archerio."

"Nona Lynn tidak bekerja di perusahaan ini lagi. Saat ini Nona Lynn sedang berada di luar negeri."

Noah mengerutkan keningnya. "Di mana tepatnya Lynn berada?"

"Saya tidak mengetahuinya."

"Kapan dia berhenti bekerja?"

"Mungkin sekitar satu tahun lalu," jawab resepsionis.

Noah diam sejenak, sebelum akhirnya ia meninggalkan perusahaan itu dengan tangan kosong. Ke mana Lynn pergi? Ia harus menemukannya.

Noah masuk ke dalam mobilnya, dan memerintahkan orang-orangnya untuk mencari keberadaan Lynn saat ini melalui ponselnya.

Namun, mencari Lynn bukan perkara mudah. Ayah Lynn telah menghapus semua jejak kepergian Lynn. Ia tidak ingin ada orang yang menemukan Lynn sebelum ia yang memanggil Lynn kembali ke Meksiko.

In Bed With
The Enemy | 7

Dua tahun kemudian…

Seorang anak laki-laki berusia dua tahun lebih tengah berlarian di atas rumput. Di belakangnya ada Lynn yang mengejarnya dengan wajah menggemaskan.

"Mom akan menangkapmu." Lynn terus mengejar putranya yang menggemaskan.

Putra Lynn berlari semakin tidak teratur, hingga menyebabkan balita tampan itu terjatuh.

"Apa itu sakit?" Lynn bertanya pada putranya dengan lembut.

"Tidak, Mom." Putra Lynn menjawab dengan senyuman.

Lynn tertawa kecil. "Anak hebat. Ayo berdiri." Ia membantu putranya berdiri.

Kemudian mereka kembali bermain lagi, beberapa meter dari keberadaan Lynn dan putranya saat ini, Letha tengah memandangi putri dan cucunya yang tampak sangat bahagia.

Ia merasa ikut bahagia karena akhirnya ia bisa melihat tawa dan senyum putrinya. Kehadiran seorang anak telah memberikan cahaya dan semangat dalam hidup putrinya.

Seperti yang Lynn katakan tiga tahun lalu, Lynn mampu merawat putranya dengan baik. Dan ya, itu memang Lynn lakukan.

Lynn melakukan segalanya dengan baik sebagai seorang ibu. Ia akan memeluk putranya ketika putranya membutuhkannya. Ia memberikan cinta tanpa batas untuk jagoan kecilnya. Dan dengan kedua tangannya ia menyiapkan makanan dan semua keperluan sang putra.

Sesekali Letha akan membantu putrinya merawat cucunya. Dahulu ia tidak bisa melihat tumbuh kembang Lynn, tapi sekarang ia bisa melihat bagaimana tumbuh kembang cucunya. Itu sedikit mengobati perasaan keibuannya yang tidak tersalurkan dahulu.

Ketika Lynn memiliki pekerjaan, ia akan mengajak cucunya bermain. Ia juga akan memberi makan dan menidurkan cucunya.

Memandangi cucunya ketika terlelap menjadi bagian yang sangat ia sukai. Terkadang ia akan menangis ketika ia mengingat bahwa dahulu ia tidak bisa melihat Lynn terlelap.

Ia benar-benar menyesal telah melewatkan semua tentang masa kecil Lynn, tapi tidak ada obat untuk penyesalannya. Ia hanya perlu menanggungnya sampai ia menutup usia.

Letha mendekati putri dan cucunya. Ia membawakan cemilan dan minuman untuk Lynn dan jagoan kecilnya.

Di saat yang sama, Lynn menerima panggilan dari ayahnya.

"Bu, tolong jaga Ryvero. Aku harus menjawab panggilan dari Dad," seru Lynn pada ibunya.

"Baiklah." Letha segera duduk di sebelah cucu kesayangannya.

"Ry, ayo kita makan kue. Nenek sudah membuatkannya untuk Ry. Ini sangat lezat." Letha menunjukan piring berisi kue.

"Yummy." Ry menghentikan kegiatan bermainnya. Ia membuka mulutnya segera. Menyantap makanan yang disuapi oleh neneknya.

"Anak pintar. Makan yang banyak." Letha tersenyum bahagia. Menyuapi Ryvero makan menjadi salah satu hal

yang ia sukai. Ia benar-benar beruntung karena Lynn tidak menjauhkannya dari Ryvero.

Beberapa meter dari Letha dan Ryvero, Lynn menjawab panggilan dari ayahnya. Ia pikir ada sesuatu yang penting karena ayahnya selalu menghubunginya untuk hal-hal penting saja.

"Halo, Dad," seru Lynn.

"*Dua minggu lagi Shirley akan bertunangan. Kau harus kembali ke Meksiko untuk menghadiri acara itu. Aku tidak ingin keluarga Archerio menjadi perbincangan karena kau tidak hadir di sana. Akan tetapi, aku tidak ingin melihat putramu ada di acara itu.*"

"Aku tidak bisa pergi tanpa Ryvero."

"*Aku tidak melarangmu membawa dia ke Meksiko, Lynn. Aku hanya tidak ingin dia ada di acara Shirley. Kau bisa membawa serta ibumu untuk menjaga Ryvero selama kau ada di Meksiko, tempatkan mereka di hotel atau di mana pun yang kau pikir aman.*" Ayah Lynn sudah memikirkan tentang hal ini sebelum ia menghubungi Lynn. Tentu saja putrinya tidak akan meninggalkan anaknya. Putrinya berbeda dari ibunya berdasarkan tanggung jawab.

"Aku akan memikirkannya." Lynn tidak bisa menjawab pasti, ia perlu bicara terlebih dahulu dengan ibunya.

Untuk saat ini hanya ibunya yang ia percaya untuk merawat Ryvero.

"*Hanya itu yang ingin aku katakan. Kau harus kembali.*"

Lynn tidak menjawab ucapan ayahnya, panggilan terputus detik selanjutnya. Lynn kembali ke ibu dan putranya.

"Ada apa?" tanya ibu Lynn.

"Shirley akan bertunangan dua minggu lagi. Dad mengharuskan aku untuk kembali."

"Lalu, apa kau akan datang?"

"Aku tidak bisa meninggalkan Ryvero."

"Kau bisa membawanya bersamamu."

"Aku tidak ingin ada orang yang tahu tentang keberadaan Ryvero." Lynn tidak bermaksud menyembunyikan putranya dari khalayak ramai. Ia hanya tidak ingin Noah mengetahui tentang Ryvero.

Bukan tidak mungkin Noah akan mengambil Ryvero darinya. Lynn tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya jika ia benar-benar kehilangan Ryvero.

Ryvero adalah segalanya bagi Lynn. Putranya merupakan cahaya dalam hidupnya, jika cahaya itu diambil darinya maka hanya akan ada kegelapan yang tersisa.

"Lantas?" Ibu Lynn mengerutkan keningnya. Lynn tidak ingin meninggalkan Ryvero, tapi juga tidak ingin meperlihatkan Ryvero di depan orang banyak, lalu apa yang Lynn inginkan?

"Bisakah Ibu pergi bersamaku dan menjaga Ryvero saat aku tidak ada?" Lynn tidak pernah meminta pada ibunya, tapi kali ini ia berharap ibunya akan mengikuti kemauannya.

"Itu bukan sesuatu yang sulit, Lynn. Ibu bersedia pergi denganmu." Ibu Lynn tersenyum lembut pada putrinya. Ia sangat berharap putrinya akan mengandalkannya, dan sekarang ia mendapatkan sedikit kepercayaan putrinya.

"Kita akan berada di Meksiko untuk satu minggu. Aku akan menempatkan Ibu dan Ryvero di hotel. Setelah Shirley bertunangan kita akan segera kembali lagi ke sini."

"Baiklah. Mari kita lakukan sesuai kemauanmu."

Noah tengah menatap kekasihnya yang saat ini tengah mencoba gaun untuk pesta pertunangan mereka.

"Bagaimana, apakah aku terlihat baik dengan gaun ini?" tanya Lynn dengan wajah penuh senyuman.

"Itu sangat cocok untukmu," balas Noah. *Dan akan lebih cocok lagi jika Lynn yang memakainya bukan kau.* Noah melanjutkan kata-katanya di dalam hatinya.

Enam bulan lalu Noah menjalin hubungan dengan Shirley, tapi alasan ia menjadikan Shirley kekasihnya bukanlah karena ia tertarik pada Shirley, melainkan ia ingin mengetahui tentang keberadaan Lynn saat ini.

Akan tetapi, ia juga tidak bisa mendapatkan apa-apa tentang Lynn dari Shirley. Noah hanya mengetahui bahwa hubungan Shirley dan Lynn tidak baik. Dan ya, ia juga mengetahui bahwa Shirley adalah orang yang telah memasukan afrodisiak ke dalam minuman Lynn.

Tidak sulit bagi Noah untuk mendapatkan rekaman saat Lynn berada di club malam. Ia memiliki hubungan yang baik dengan pemilik club malam yang tidak lain adalah sahabatnya, Rex Dalton.

Hanya dengan fakta bahwa Shirley yang telah menjebak Lynn, Noah jadi membenci Shirley. Namun, karena ia ingin memanfaatkan Shirley ia memasang topeng agar Shirley jatuh padanya.

Satu-satunya jalan bagi Noah agar bisa melihat Lynn lagi adalah dengan membuat sebuah acara pertunangan. Ia cukup yakin Lynn pasti akan menghadiri acara itu.

Noah akan melakukan segalanya agar bisa bertemu dengan Lynn lagi, termasuk bertunangan dengan wanita yang tidak ia sukai sama sekali.

Ketika ia sudah bertemu dengan Lynn, baru ia akan memerangkap wanita itu dalam penjaranya. Tiga tahun ia tidak melihat Lynn, dan itu sungguh sangat menyiksa untuknya.

Setelah semua siksaan itu, ia tidak akan pernah membiarkan Lynn menghilang dari pandangannya lagi.

"Jadi kau benar-benar akan bertunangan dengan putri sulung keluarga Archerio?" tanya Rex, sahabat Noah.

"Aku tidak pernah ragu dengan keputusanku, Rex."

"Kau bertunangan dengan kakaknya, tapi kau jatuh cinta pada adiknya. Aku pikir kau akan membuat hubungan kakak beradik itu semakin jauh." Adelard menyesap wine di gelasnya setelah bicara. Di antara ketiga sahabatnya, Adelard yang belum bertemu dengan wanita yang bisa menggetarkan hatinya.

"Itu bukan sesuatu yang besar. Terkadang ada hal-hal yang harus dikorbankan untuk mendapatkan apa yang kau inginkan. Lanjutkan, Noah. Kau harus mendapatkan wanita yang kau cintai." Reiner, pria satu anak itu mendukung Noah.

Ia juga pernah jatuh cinta, jadi ia tahu apa yang Noah rasakan saat ini. Cinta harus diperjuangkan.

Kisahnya dengan Noah tidak jauh berbeda, mereka harus menunggu untuk waktu yang lama agar bisa bertemu kembali dengan wanita yang membuat mereka tidak bisa melirik wanita lain lagi.

"Kau benar, Rein. Lagipula Shirley bukan saudara yang baik untuk Lynn." Noah tidak peduli jika ia harus menghancurkan hati Lynn setelah ini, yang terpenting baginya hanyalah bertemu dengan Lynn dan mendapatkan wanita itu.

"Kalau begitu aku hanya bisa mengatakan selamat berjuang, Noah. Aku harap kau bisa menyusul Reiner dan Rex secepatnya." Adelard mengucapkannya dengan tulus.

"Ya, terima kasih."

Noah pasti akan berjuang untuk cintanya. Ketika ia sudah menginginkan sesuatu, maka ia pasti akan mendapatkannya.

In Bed With The Enemy | 8

Lynn, ibu dan putranya telah sampai di kota kelahiran Lynn juga ibunya. Kota yang memiliki banyak cerita menyakitkan, bukan hanya untuk Lynn, tapi juga untuk ibunya.

Keduanya saling menutupi rasa sakit yang saat ini menyeruak ke permukaan. Tidak bisa dipungkiri, rasa sakit itu masih ada. Lynn dan ibunya sangat ingin melupakan semua itu, akan tetapi rasa itu sudah mengakar kuat di hati mereka.

Menguatkan diri masing-masing, Lynn dan ibunya melangkah keluar dari bandara. Mereka mengambil jalan masing-masing agar tidak ada orang yang tahu tentang hubungan mereka.

Seperti Lynn yang tidak bisa mengakui putranya di depan umum begitu juga dengan ibunya yang tidak bisa mengakui Lynn. Kisah mereka memang nyaris sama.

Lynn juga tidak ingin diketahui ia datang bersama dengan Ryvero. Semuanya akan menjadi kacau ketika ada orang yang mengenalinya.

Dengan taksi yang berbeda, mereka pergi ke hotel. Lynn memesan dua kamar untuk mereka yang terletak bersebelahan.

Sampai di hotel, Lynn dan ibunya masuk ke dalam kamar mereka masing-masing. Lynn tidak akan tinggal di kediaman Archerio selama ia berada di Meksiko.

Setelah merapikan kamarnya, ia pergi ke kamar ibunya. Di atas ranjang putranya sudah terlelap.

"Aku akan pergi untuk mengunjungi Dad. Tolong jaga Ry untukku," seru Lynn.

"Tidak perlu mengkhawatirkan Ry. Ibu pasti akan menjaganya dengan baik."

"Kalau begitu aku akan segera pergi."

"Ya."

Lynn melangkah mendekati putranya. Untuk beberapa saat ia memperhatikan wajah damai sang putra. Kemudian ia mengecup kening putranya penuh kasih sayang.

Setelahnya Lynn segera pergi. Ia harus memberi salam pada ayahnya. Tidak peduli seburuk apapun ayahnya memperlakukannya, bagi Lynn pria itu tetap ayahnya.

Ia memang tidak mengikuti semua ucapan ayahnya, tapi Lynn tetap menghormati ayahnya sebagai pria yang telah membuatnya ada di dunia ini.

Dengan taksi, Lynn pergi ke kediaman ayahnya. Selama perjalanan ia hanya memasang wajah tenang, selama hampir tiga tahun ia tinggal dengan ibunya, ia tidak pernah lagi mendapatkan cacian, makian kasar dan tatapan penuh kebencian.

Hari ini ia akan mengalaminya lagi. Shirley dan ibu tirinya pasti akan menghinanya. Tidak apa-apa, Lynn sudah cukup kuat mental untuk menghadapi semua itu.

Mobil taksi memasuki gerbang sebuah kediaman yang sangat akrab untuk Lynn, rumah yang sangat mewah, tapi tidak bisa memberikan kehangatan untuk Lynn.

Lynn turun dari taksi, ia melangkah menuju ke daun pintu raksasa di depannya. Setelah itu ia membukanya. Pelayan yang berada di dekat sana terkejut melihat kedatangan Lynn kembali.

"Nona, Anda sudah kembali." Pelayan itu menyapa Lynn.

"Di mana Daddy?" tanya Lynn.

"Tuan besar ada di ruang kerjanya."

Lynn kemudian melangkah menuju ke ruang kerja ayahnya.

Seperti biasanya, kediaman itu tampak sangat sepi. Sepertinya ibu tirinya dan Shirley saat ini tengah berada di luar.

Lynn mengetuk pintu ruang kerja ayahnya. Setelah itu ia membuka pintu dan masuk ke dalam sana. Hal pertama yang ia lihat ketika ia memasuki ruangan itu adalah ayahnya yang saat ini mengenakan kacamata dengan berkas di atas meja.

Ayah Lynn mengalihkan pandangannya sejenak ke orang yang masuk. Ia terpaku sejenak melihat Lynn yang mendekat ke arahnya. Setelah hampir tiga tahun akhirnya ia bisa melihat Lynn lagi.

Putrinya tampak semakin dewasa. Tidak ada yang berubah dari Lynn, ia lega melihat putrinya baik-baik saja saat tidak berada di bawah perlindungannya.

"Selamat Sore, Dad. Aku datang." Lynn menyapa ayahnya.

"Aku tahu kau pasti akan pulang." Ayah Lynn mengenal Lynn dengan baik, putrinya pasti akan datang jika ia yang memintanya.

"Aku tidak akan lama. Setelah Shirley bertunangan aku akan kembali pergi."

"Kau baru datang dan sudah mengatakan tentang kepergian. Benar-benar sangat bagus." Ayah Lynn

memasang wajah kakunya. Pria itu kembali ke dokumen yang ada di depannya.

"Aku datang hanya untuk menyapa Dad. Aku akan pergi sekarang." Lynn bersiap untuk pergi. Ayahnya mungkin terganggu dengan keberadaannya. Ia telah mengecewakan ayahnya dengan kesalahan yang sudah ia buat.

"Malam ini kekasih Shirley akan makan malam di sini. Setelah makan malam kau bisa meninggalkan rumah ini."

"Baik, Dad."

"Keluarlah."

"Ya, Dad." Lynn membalik tubuhnya dan segera meninggalkan ruang kerja ayahnya. Lynn melangkah menuju ke kamarnya yang terletak di lantai dua.

Ia membuka pintu kamarnya, rasa akrab menyapa dirinya. Semuanya masih tampak sama, kamarnya dirawat dengan baik oleh para pelayan.

Lynn keluar dari kamarnya saat pelayan mengatakan bahwa makan malam telah siap. Wanita yang mengenakan dress berwarna hitam itu segera keluar dari kamarnya. Melangkah menuju ke ruang makan.

Di sana sudah ada sang ayah dan juga ibu tirinya. Ada raut terkejut di wajah ibu tirinya ketika mata mereka bertemu pandang.

"Sejak kapan kau kembali?" tanya ibu tiri Lynn.

"Tadi sore." Lynn menjawab singkat.

Ibu tiri Lynn melihat ke arah suaminya, tapi pria itu tidak menanggapi tatapan istrinya yang tampak seperti mengatakan kenapa ia tidak diberitahu tentang kedatangan Lynn.

"Jangan duduk di sana. Duduk di sebelahku!"

Lynn mengurungkan niatnya untuk duduk di tempat ia biasa duduk dan melangkah ke sebelah ibu tirinya. Ia merasakan tatapan dingin dari ibu tirinya, tapi Lynn tidak begitu mempedulikannya. Wanita itu jelas tidak menyukai kedatangannya.

Kurang dari lima menit, Shirley datang dengan pria berpenampilan rapi di sebelahnya. Wanita itu juga sama terkejutnya ketika ia melihat Lynn ada di sana. Ia pikir ayahnya tidak akan pernah membiarkan Lynn kembali lagi ke rumah itu, tapi apa yang ia lihat sekarang?

Kenapa Lynn bisa kembali lagi ke rumah ini? Shirley merasa marah, tapi ia tidak menunjukannya di permukaan.

Sedangkan pria di sebelah Shirley saat ini tengah menatap Lynn. Setelah sekian tahun lamanya akhirnya ia bisa melihat Lynn lagi.

Noah sangat ingin melangkah ke arah Lynn kemudian mencium bibir wanita itu hingga ia puas.

Lynn menyadari kedatangan Shirley, tapi ia tidak melihat ke arah Shirley jadi ia tidak menyadari siapa yang ada di sebelah Shirley.

"Selamat malam Dad, Mom." Shirley menyapa orangtuanya. Ia tersenyum manis sembari menggandeng Noah.

"Selamat malam, Tuan dan Nyonya Archerio." Noah menyapa orangtua Lynn.

Jantung Lynn seakan berhenti berdetak. Ia tidak akan mungkin bisa melupakan suara pria yang sudah mebuat ia memiliki Ryvero di dalam hidupnya.

Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulit Lynn. Ia pikir ia tidak akan pernah bertemu dengan Noah lagi. Noah adalah satu-satunya manusia yang harus ia hindari di muka bumi ini.

"Selamat malam, sayangku. Selamat malam, Noah. Duduklah." Ibu tiri Lynn menampakan sosoknya yang lembut tanpa kebencian di depan Noah.

Noah mengambil tempat duduk di kursi terdekat dengan ayah Lynn. Di sebelahnya ada Shirley. Saat ini Lynn bisa melihat dengan jelas wajah Noah, tapi ia tidak menatap ke arah pria itu sama sekali.

"Noah, perkenalkan itu adalah adih Shirley. Lynnelle. Dan Lynn, ini adalah Noah kekasih Shirley." Ayah Lynn memperkenalkan Noah dengan Lynn.

"Selamat malam, Lynnelle. Senang melihatmu lagi." Noah menyapa Lynn dengan senyuman tipis.

Jantung Lynn semakin tidak terkendali. Jadi pria yang akan menjadi tunangan Shirley adalah Noah. Lalu, bagaimana bisa ia menyembunyikan keberadaan Ryvero jika Noah sedekat ini dengan keluarganya.

Tidak, ia tidak ingin kehilangan Ryvero. Ia tidak ingin siapapun merebut Ryvero darinya.

"Lynn?" Ayah Lynn bersuara menegur Lynn yang tidak membalas sapaan Noah.

Lynn mencoba untuk menenankan dirinya dan debaran jantungnya. Ia mengalihkan pandangannya pada Noah lalu kemudian membalas sapaan Noah. "Selamat malam." Ia hanya membalas singkat.

"Apakah kalian sudah saling mengenal sebelumnya?" tanya Shirley. Kata-kata terakhir Noah menyiratkan bahwa keduanya pernah bertemu.

Lynn masih mencoba untuk tentang meski saat ini ia merasa semakin cemas. Tidak, Noah tidak mungkin mengatakan bahwa mereka pernah tidur bersama. Noah akan bertunangan dengan Shirley, Noah tidak mungkin melakukan hal bodoh.

"Lynnelle adalah adik kelasku." Noah memberikan jawaban yang tidak dipikirkan oleh Lynn sebelumnya.

"Ah, seperti itu." Shirley menanggapi dengan nada biasa, tapi di dalam hatinya ia benar-benar geram. Ia sangat tidak suka keberadaan Lynn di sini.

Wanita jalang seperti Lynn mungkin akan melakukan hal yang sama dengan yang ibunya lakukan terhadap ayahnya. Ia akan membunuh Lynn jika Lynn berani merayu Noah.

"Ayo kita mulai makan malamnya." Ayah Lynn menghentikan pembicaraan. Akan ada banyak waktu yang bisa digunakan untuk saling berbicara setelah ini.

Makan malam dimulai. Selama makan malam Lynn terus merasakan kegelisahan. Ia makan dengan tidak tenang. Ia hanya ingin segera pergi dari tempat itu, membawa Ryvero kembali ke tempat tinggal ibunya di luar negeri.

Sesekali Noah melihat ke arah Lynn. Wanita yang sudah menguasai otak dan hatinya itu saat ini terlihat lebih cantik, lebih dewasa dan lebih menggoda.

Makan malam usai. Lynn segera bediri dari tempat duduknya. “Dad, aku akan ke kamar mandi sebentar.” Ia kemudian segera pergi.

Lynn melangkah meninggalkan ruang makan. Ia masuk ke dalam kamar mandi dan bersembunyi di sana tanpa melakukan apapun.

“Tenanglah, Lynn. Tenanglah.” Ia berusaha lebih keras untuk menenangkan dirinya. Air mata mengalir dari mata indahnya tanpa bisa ia cegah. Rasa takut menghimpit dadanya hingga membuat ia merasa sangat sesak.

Lynn mencoba mengalahkan rasa takutnya. Tidak akan ada yang bisa mengambil Ryvero darinya. Ia yang telah mengandung dan melahirkan Ryvero. Hanya dirinya yang berhak atas putranya.

In Bed With The Enemy | 9

Lynn keluar dari kamar mandi. Ia berhasil menguasai rasa takutnya sendiri. Ryvero adalah miliknya, sampai akhir akan menjadi miliknya. Tidak akan ia biarkan siapapun merebut putranya darinya.

"Kenapa kau kembali ke rumah ini, Jalang!" Dari arah samping suara dingin menusuk terdengar di telinga Lynn.

Lynn menoleh ke sumber suara. Shirley saat ini tengah mendekat ke arahnya.

"Tidak ada yang menerimamu di rumah ini! Enyahlah!" Shirley mengusir Lynn dengan kata-kata tajamnya.

Lynn tidak terintimidasi sama sekali. Ia juga tidak merasa sakit hati. Shirley sudah kehilangan hak untuk menyakitinya. "Kau pikir aku akan kembali ke rumah ini dengan sukarela? Jika Dad tidak memintaku kembali aku

tidak akan pernah menginjakkan kakiku lagi di rumah ini. Jika kau keberatan dengan kedatanganku kau bisa mengeluh pada Daddy."

"Ckck, seharusnya kau cukup tahu diri untuk tidak datang lagi ke rumah ini. Kau pikir dengan mengikuti kata-kata Daddy, Daddy akan memaafkanmu? Ckck, kau bermimpi."

"Aku tidak butuh maaf dari siapapun," balas Lynn acuh tak acuh.

Darah Shirley mendidih. Ia sangat membenci sikap angkuh Lynn. Kebanggaan apa yang dimiliki oleh anak haram seperti Lynn? Harusnya Lynn hidup dengan rendah diri.

Lynn tidak ingin bicara dengan Shirley lagi, jadi ia segera melangkah. Akan tetapi, tangannya segera diraih oleh Shirley. Mencengkramnya kuat seolah ingin mematahkan tangannya.

"Aku belum selesai bicara, Pelacur!" Shirley berdesis tajam.

Lynn melepaskan tangan Shirley dari tangannya. "Kau bisa bicara tanpa menyentuhku." Ia menghempaskan tangan Shirley kuat.

Shirley merasa semakin geram. Tampaknya Lynn sudah memiliki banyak keberanian sekarang. Wanita itu berani melawannya.

“Aku peringatkan kau! Jangan pernah menggoda Noah. Jika kau melakukannya aku pasti akan melakukan hal yang lebih buruk padamu!” ancam Shirley.

Lynn mendengus sinis. “Aku tidak berminat dengan priamu, Shirley.”

“Berhenti membual. Aku tahu kau selalu menginginkan apa yang aku miliki.”

Lynn tidak tahu dari mana datangnya ucapan Shirley. Sejak kecil ia tidak pernah menginginkan apa yang Shirley memiliki kecuali cinta dari orangtuanya.

“Aku rasa kau terlalu banyak berpikir, Shirley. Tidak ada yang tidak aku miliki di dunia ini selain cinta dari Daddy. Semua barang yang kau miliki aku bisa mendapatkannya. Dan prestasimu? aku yakin prestasiku lebih baik darimu.”

Fakta itu menampar Shirley. Tangannya sudah gemetar ingin menampar wajah Lynn. Beran-beraninya Lynn merendahkannya seperti ini.

“Kau adalah putri pelacur. Ibumu menggoda Daddy hingga menyebabkan kau lahir. Jiwa pelacur itu mengalir

di darahmu. Kau akan melakukan hal yang sama seperti yang ibumu lakukan!” geram Shirley.

“Kalau begitu jaga laki-lakimu dengan baik. Aku tidak bisa membantumu jika dia terpesona olehku.”

“Kau!” Shirley tidak bisa menahan tangannya lagi. Ia melayangkannya ke wajah Lynn, tapi tangannya hanya menggantung di udara.

“Jangan pernah berani menyakitiku dengan tanganmu, atau aku akan mematahkannya.” Lynn mencengkram tangan Shirley kuat, membuat Shirley menahan ringisannya karena tidak ingin terlihat kalah di depan Lynn. “Dan catat ini baik-baik di otakmu. Wanita penggoda tidak akan bisa merebut laki-laki milik wanita lain jika laki-laki itu setia. Saat ini yang perlu kau cemaskan bukan aku, tapi kekasihmu. Apakah dia laki-laki setia atau tidak! Tamu tidak akan bisa masuk jika tuan rumah tidak membukakan pintu. Ingat itu!” Lynn kemudian menghempaskan tangan Shirley kuat.

Setelahnya ia melangkah pergi meninggalkan Shirley. Ia tidak menyadari sama sekali bahwa Noah menguping di tempat yang tidak terlihat olehnya.

Noah kini mengetahui rahasia besar di kediaman itu. Alasan kenapa Shirley begitu tega pada Lynn adalah

karena Lynn bukan saudari dari ibu yang sama dengan Shirley.

Ia cukup terkejut dengan fakta ini. Keluarga Archerio ternyata menutupinya dengan sangat baik hingga tidak ada yang mengetahui tentang hal ini.

"Aku pasti akan membuat kau menjadi milikku, Lynn," seru Noah tanpa keraguan.

Saat ini mungkin Lynn tidak tertarik padanya, tapi Noah yakin itu tidak akan bertahan lama. Mari kita lihat sejauh mana Lynn bisa mempertahankan ucapannya.

Lynn kembali ke ruang makan. "Daddy aku akan pergi sekarang. Aku cukup lelah karena penerbangan."

"Kau bisa pergi. Besok pagi kau harus kembali ke sini untuk beberapa urusan." Ayah Lynn mengerti kenapa Lynn ingin cepat meninggalkan kediaman ini, ada seorang anak yang menunggunya. Jadi ia tidak akan menahan putrinya lebih lama. Ia tahu Ryvero berarti segalanya bagi Lynn.

"Aku mengerti," balas Lynn. "Selamat malam, Dad." Lynn membalik tubuhnya dan pergi. Ia bahkan tidak repot-repot untuk berpamitan dengan ibu tirinya.

Lynn kehilangan rasa hormat terhadap wanita yang pernah ia anggap sebagai ibu kandungnya itu. Ia juga tidak berhutang apapun terhadap ibu tirinya, dari ia kecil hingga

dewasa wanita itu tidak pernah merawatnya. Tentang nama wanita itu yang disematkan sebagai nama ibunya, ia tidak pernah meminta hal itu jadi itu bukan urusannya.

"Anak itu benar-benar kurang ajar." Ibu tiri Lynn mendesis geram.

Ayah Lynn tidak menanggapi ucapan tidak suka istrinya karena baginya itu tidak penting sama sekali.

"Di mana Noah, Mom, Dad?" tanya Shirley.

"Noah memiliki panggilan penting. Dia akan segera kembali ke sini," serub ibu tiri Lynn.

"Ah, seperti itu." Shirley kembali duduk di tempat duduknya. "Lalu, ke mana Lynn?"

"Dia sudah pergi," jawab ibu tiri Lynn.

Shirley merasa senang. Ia tidak perlu melihat Lynn lebih lama lagi malam ini. Anak pelacur itu cukup tahu diri untuk tidak tinggal di kediaman Archerio lagi.

Di depan kediaman Archerio, Lynn baru saja mencapai teras kediaman itu. Namun, tangannya segera ditarik, ia terkejut melihat siapa yang menariknya, tapi kakinya mengikuti arah tarikan memaksa itu. Noah membawanya ke taman mansion yang sepi.

"Apa yang Anda lakukan?!" Lynn menatap Noah dingin.

“Jangan terlalu dingin. Kita pernah berbagi kehangatan sebelumnya,” ujar Noah.

“Katakan apa yang Anda inginkan. Aku tidak ingin ada yang salah paham di sini.” Lynn harus menjauhi perselisihian dengan Shirley karena Noah. Ia tidak mau apa yang Shirley katakan tentangnya menjadi kenyataan.

Tidak pernah ada dalam pikirannya untuk menggoda kekasih saudarinya sendiri.

“Aku hanya ingin sedikit menyapamu secara pribadi. Sudah lama kita tidak bertemu.”

“Saya rasa saya dan Anda tidak cukup dekat untuk saling menyapa,” balas Lynn acuh tidak acuh.

“Haruskah aku mengingatkanmu seberapa dekat kita tiga tahun lalu?” tanya Noah.

“Saya sudah melupakannya.” Lynn menjawab tanpa ragu.

Noah tidak menerima jawaban itu. “Aku akan mengingatkanmu sedikit tentang itu.” Ia kemudian meraih tengkuk Lynn, lalu melumat bibir Lynn bergairah.

Lynn mencoba mendorong tubuh Noah agar menjauh darinya, tapi sekuat apapun ia mendorong Noah, kukungan pria itu pada tubuhnya tidak mengendur.

Noah hampir gila karena merindukan Lynn, malam ini ia tidak akan pernah melepaskan Lynn dengan mudah.

Noah melepaskan ciumannya, lalu ia bersuara pelan. “Bagaimana sekarang? Kau sudah mengingatnya?”

Lynn kembali mendorong Noah hingga pria itu menjauh darinya. Tangannya melayang ke wajah tampan Noah. Suara cukup nyaring terdengar di antara keduanya.

“Jangan pernah menyentuh saya tanpa izin!” geram Lynn.

Noah memegangi pipinya yang terasa seperti terbakar. Lynn mengerahkan banyak tenaga untuk menamparnya. Dan ya, itu tamparan pertama yang ia terima selama ia hidup.

“Tidak adil jika hanya aku yang tidak bisa melupakan malam itu. Kau juga harus mengingatnya,” seru Noah tanpa rasa bersalah.

“Hentikan omong kosong Anda. Jangan pernah mengungkit tentang hal ini lagi.”

“Bukankah kita ditakdirkan untuk tidak saling melupakan? Kau tidur denganku, dan sebentar lagi kau akan jadi adik iparku. Bagaimana jika kakakmu tahu kau pernah berada di atas ranjangku?”

Kedua tangan Lynn mengepal. Ia tahu Noah tidak pernah menyukainya sejak dahulu. Pria ini sepertinya ingin membuat hidupnya menjadi sulit. “Apa yang Anda inginkan dari saya? Berhenti bermain-main dengan saya

karena saya tidak punya waktu untuk bermain dengan Anda!"

"Tidak ada yang aku inginkan darimu. Aku hanya sekedar bernostalgia."

"Jika tidak ada yang Anda inginkan maka jangan pernah mengganggu saya lagi." Lynn menatap Noah tajam.

"Tidak usah terlalu formal, Lynn. Sebentar lagi kita akan menjadi keluarga," seru Noah.

Lynn tidak menjawab. Keluarga? Noah akan tahu sebentar lagi seperti apa keluarga yang pria itu maksud. Tidak ingin berdekatan dengan Noah lebih lama lagi. Lynn segera meninggalkan Noah.

Noah hanya memandangi punggung Lynn yang mulai menjauh darinya. Senyum tampak di wajahnya, jika Lynn tidak tertarik padanya, maka ia akan terus membuat Lynn mengingatnya meski dengan cara yang sangat menyebalkan.

Ini bukan akhir, tapi permulaan. Setelah ini Lynn tidak akan pernah bisa melupakannya sedikit pun.

In Bed With The Enemy | 10

Kegiatan pagi Lynn dimulai dengan mengendus-endus bau Ryvero ketika baru bangun tidur. Lynn memeluk putra kecilnya yang sangat nyaman untuk dipeluk.

"Ry tidur sangat nyenyak semalam. Anak pintar." Lynn mengecup puncak kepala putranya.

Ryvero menatap wajah ibunya, lalu kemudian memegangi ujung hidung mancung ibunya. "Mom," seru bibir mungil Ryvero.

"Mom di sini, Sayang. Ryvero merindukan Mom, hm?" Lynn memandangi putranya lembut.

Ryvero menganggukan kepalanya. Lynn tersentuh. Ini pertama kalinya ia tidak menidurkan Ryvero di malam hari. Semalam ibunya mengatakan bahwa Ryvero tidak cengeng, Ryvero tidur dengan cepat seperti biasanya.

Lynn bersyukur memiliki anak yang baik seperti Ryvero. Putranya seperti sangat mengerti posisinya saat ini.

“Beri Mom ciuman.” Lynn meminta pada putranya.

Ryvero mendekatkan bibirnya ke bibir Lynn. Lalu kemudian beralih ke pipi Lynn, dan mengecup lebih banyak di sana.

“Baiklah, sekarang ayo kita mandi. Lalu setelah itu sarapan. Ry lapar, kan?”

“Lapar, Mom.” Ryvero memegangi perutnya. Ia membuat wajah yang sangat lucu.

Lynn terkekeh geli. Putra kecilnya memang sangat suka makan. Itulah kenapa ia memiliki wajah yang bulat.

Lynn membawa Ryvero ke kamar mandi. Ia meletakan putranya di bathtub kemudian membiarkan putranya bermain air.

Selesai, ia memakaikan pakaian putra kecilnya. “Putra Mom terlihat sangat tampan.” Lynn mengecup ujung hidung Ryvero.

Bel pintu kamar Lynn berbunyi. “Tunggu sebentar, Sayang. Itu pasti Nenek.”

“Ya, Mom.”

Lynn bergegas membuka pintu, seperti yang ia duga, yang menekan bel adalah ibunya.

“Ibu membawakan sarapan untuk Ry.” Ia mengangkat nampan berisi makanan yang tadi ia pesan.

“Masuklah, Bu.”

Ibu Lynn melangkah masuk. Ia mencium aroma bedak bayi dan minyak telon kesukaannya. Aroma ini jelas berasal dari cucu kesayangannya.

“Nenek!” Ry berseru riang ketika melihat neneknya.

Ibu Lynn meletakan sarapan yang ia bawa ke meja lalu memeluk cucunya yang tadi berlari ke arahnya. “Ry sangat wangi.” Ia mengecupi pipi hingga ceruk leher Ry. Balita yang ia ciumi bergerak tak beraturan karena merasa geli.

“Nenek, lapar.” Ry mengeluh.

Ibu Lynn menepuk jidatnya. “Nenek sampai lupa kalau cucu nenek belum sarapan. Ayo duduk. Nenerk akan menyuapimu.”

Ry dengan cepat duduk ke sofa. Ia diam menunggu neneknya membuka bungkusan yang berisi makanan.

“Bu, aku akan mandi dulu,” seru Lynn yang sejak tadi hanya diam memperhatikan ibu dan anaknya.

“Ya. Biar ibu yang memberi Ry sarapan.”

“Terima kasih, Bu.”

“Sama-sama.”

Lynn kemudian melangkah menuju ke kamar mandi. Ia melepas seluruh pakaiannya lalu membiarkan air dari pancuran di atasnya membasahi tubuhnya.

Hari ini ia harus kembali ke kediaman Archerio lagi. Bukan tidak mungkin ia juga akan bertemu dengan Noah di sana.

Napas Lynn terasa berat. Ia tidak mengerti apa yang Noah inginkan darinya, seharusnya pria itu tetap menatapnya dingin dan tidak banyak bicara dengannya, dengan begitu semua akan mudah untuknya.

Akan tetapi, yang terjadi saat ini berbeda. Pria itu bahkan berani menciumnya di kediaman Archerio. Lynn tidak ingin orang lain berpikir bahwa ia menggoda Noah. Satu kesalahan sudah cukup baginya, dan ia tidak akan mengulanginya lagi.

Setelah ini ia harus menghindar dari pria itu sebisa mungkin. Ia tidak ingin terlibat dalam masalah selama ia berada di kota ini untuk sementara waktu.

Beberapa saat kemudian Lynn selesai mandi. Ia mengeringkan rambutnya, lalu mengenakan dress selutut berwarna merah.

Ia mengenakan anting dan kalung berlian dengan model sederhana sebagai penunjang penampilannya. Setelah selesai ia kembali ke ibu dan putranya.

"Apa yang akan kau lakukan hari ini?" tanya ibu Lynn sembari menatap putrinya yang cantik.

Kecantikan Lynn menurun dari ibunya. Meski sudah tidak muda lagi, tapi ibu Lynn terlihat jauh lebih muda dari usianya. Ditambah ibu Lynn juga pandai dalam berbusana.

Meski ia tinggal di rumah yang sederhana, tapi gaya pakaiannya menunjukan ia berasal dari kalangan atas. Ia tampil elegan dan menarik untuk wanita seusianya.

Ibu Lynn berpenampilan seperti itu bukan karena ia mantan seorang pekerja seks, tapi memang karena ia memiliki usaha yang mengharuskan ia berpenampilan rapi dan elegan.

Setelah keluar dari kubangan penuh lumpur dan dosa, ibu Lynn membuka sebuah butik yang menjual hasil design dirinya sendiri.

Ibu Lynn pandai dalam mendesign pakaian, tapi tidak banyak orang yang tahu bahwa ia adalah pemilik dari L butik. Bahkan saat ini pakaian-pakaian dari L butik sangat diminati oleh kalangan atas.

Sukses dengan usaha butiknya, ibu Lynn menginvestasikan penghasilannya ke beberapa perusahaan. Kini ia memiliki cukup banyak harta yang nantinya bisa ia wariskan pada Lynn.

Tidak ada lagi kemiskinan dalam hidup ibu Lynn. Namun, bukan berarti ia hidup dalam bermewah-mewah. Ia tahu seberapa menyedihkannya hidup ketika tidak ada uang, itulah kenapa ia tidak menghamburkan uang yang sudah ia dapat.

"Dad memerintahkanku untuk datang ke kediamannya pagi ini. Ada beberapa hal yang harus diurus," jawab Lynn.

"Bagaimana dengan Mommy dan saudarimu semalam?" tanya ibu Lynn.

"Tidak ada yang berubah." Kata-kata singkat dari Lynn sudah cukup memberi penjelasan untuk ibunya.

"Kalau begitu sarapanlah dulu."

"Ya, Bu." Lynn bergabung di sofa. Ia menyantap sarapannya bersama dengan ibunya dan juga Ryvero.

Sarapan selesai. Lynn memberikan minum pada putranya. Kemudian ia mendudukan Ryvero ke pangkuannya. "Ry, Mom akan pergi sebentar. Ry main bersama Nenek, ya."

"Baik, Mom."

Senyum terbit di wajah Lynn. "Anak baik. Mom sangat mencintaimu."

"Ry juga mencintai Mom."

"Kalau begitu Mom pergi dulu. Sampai jumpa nanti, Ry."

"Sampai jumpa, Mom."

Lynn mengecup puncak kepala putranya lalu menyerahkan putranya pada ibunya. "Aku pergi dulu, Bu."

"Ya, hati-hati di jalan."

"Ya." Lynn kemudian meninggalkan kamar hotelnya. Wanita itu melangkah dengan wajah tenang seperti biasanya.

"Tuan sudah menunggu Anda di ruang keluarga, Nona." Pelayan memberitahu Lynn yang baru saja tiba.

Lynn segera pergi menuju ke ruang keluarga. Ketika ia memasuki ruangan itu ia mendapati keberadaan Shirley dan ibu tirinya di sana.

"Selamat pagi, Dad." Lynn menyapa ayahnya.

"Duduklah." Sang ayah tidak membalas sapaan Lynn melainkan langsung menyuruhnya untuk duduk.

Lynn mengikuti kata-kata ayahnya, ia mengambil tempat duduk single yang ada di sebelah ayahnya.

"Temani Shirley untuk melihat hasil dekorasi untuk acara lamarannya. Setelah itu pergilah berbelanja berdua. Kau membutuhkan gaun yang cocok untuk acara itu," seru ayah Lynn.

“Aku bisa membeli gaun sendiri, Dad. Dan aku juga yakin Shirley bisa melihat hasil dekorasinya sendiri.” Lynn menolak perintah dari ayahnya. Apapun tentang Shirley ia tidak ingin terlibat lagi.

“Ini acara lamaranku, Lynn. Setidaknya berdamailah denganku sebentar saja. Orang-orang akan menyoroti keluarga kita. Aku tahu kau tidak menyukaiku, tapi pikirkan reputasi Dad. Dad akan menjadi bahan perbincangan karena memiliki putri-putri yang tidak akur satu sama lain. Dengan kebersamaan kita, hal-hal seperti itu akan terbantahkan.” Shirley berlagak dewasa, ia menampilkan sandiwara di depan ayahnya.

Lynn menatap Shirley acuh tak acuh. Siapa yang tidak menyukai siapa di sini? Shirley memang pandai memutar balikan fakta.

“Apa yang Shirley katakan benar. Bersikaplah seperti saudari yang baik untuk Shirley. Kami telah merawatmu selama ini, jadi jangan membalas kami dengan sikap keras kepalamu.” Ibu tiri Lynn ikut bersuara. Wanita itu juga memojokan dirinya.

“Pergilah dengan Shirley. Setelah itu datang ke perusahaan. Ada beberapa hal yang harus aku bahas denganmu.”

Lynn tidak bisa menolak lagi. “Baiklah, Dad.”

Sementara itu Shirley merasa tidak senang. Kenapa ayahnya selalu mengandalkan Lynn dalam berbagai pekerjaan. Ia juga mampu mengatasi semuanya, tapi kenapa Lynn selalu dijadikan seseorang yang dimintai pendapat untuk sebuah proyek besar atau pekerjaan penting.

"Aku akan pergi ke kantor sekarang." Ayah Lynn berdiri dari tempat duduknya. Pria itu segera melangkah diikuti dengan ibu tiri Lynn yang mengantar suaminya menuju ke teras.

Kini yang tersisa di ruang keluarga itu hanya Lynn dan Shirley. Keduanya tampak seperti kutub yang saling berlawanan.

"Jaga sikapmu selama beberapa hari ke depan. Jangan mempermalukan keluarga ini." Shirley bersuara dingin.

"Aku tidak membutuhkan ajaran darimu." Lynn membalas acuh tidak acuh.

Shirley mendengus sinis. "Siapa yang tahu kau akan tidur dengan sembarang pria lagi?"

"Aku rasa kau mengalami lupa ingatan, kau yang menjebakku. Bukan aku yang suka rela tidur dengan sembarang pria. Aku tidak tahu apa yang orang lain pikirkan tentangmu jika mereka tahu wanita yang mereka

anggap peri ternyata seorang penyihir jahat," balas Lynn dingin.

"Tutup mulutmu!" geram Shirley.

Lynn tersenyum kaku. "Coba saja terus memprovokasiku, aku tidak akan hancur sendirian, Shirley."

"Aku telah menghapus rekaman di club malam itu. Kau tidak memiliki bukti sama sekali, Lynn."

"Ah, ciri khas seorang Shirley. Licik."

"Bukan aku yang licik, tapi kau yang terlalu bodoh."

Lynn tertawa sumbang. "Benar, kebodohanku adalah percaya pada penyihir sepertimu."

"Hentikan omong kosongmu. Sekarang cepat jalankan perintah dari Dad." Shirley semakin kesal mendengarkan jawaban Lynn. Ia tidak ingin harinya hancur karena Lynn.

Kemudian keduanya meninggalkan kediaman itu dengan mobil yang berbeda. Lynn tentu saja tidak akan sudi semobil dengan Shirley.

In Bed With The Enemy | 11

Acara pertunangan Shirley dan Noah akan diadakan di sebuah aula hotel mewah terbesar di kota itu. Di sana juga menjadi tempat yang sama dengan pernikahan sahabat Noah, Reiner Dominic.

Seperti yang diharapkan oleh Shirley, persiapan di tempat itu hanya tinggal sedikit lagi. Ia tersenyum melihat dekorasi yang di dominasi oleh warna emas dan putih itu. Sangat megah dan elegan.

Lynn tidak begitu terkejut melihat aula itu. Tentu saja keluarga Archerio tidak akan mempermalukan mereka dengan acara yang biasa saja. Ditambah keluarga Noah juga bukan keluarga yang sembarangan.

Lynn ingat dengan betul jika hotel ini milik salah satu sahabat Noah. Dengan fakta itu saja, tentu acara pertunangan Shirley dan Noah tidak akan mengecewakan.

“Hasil pekerjaan kalian sangat bagus.” Shirley memuji wanita yang ada di depannya. Wanita itu adalah penanggung jawab untuk semua persiapan acara pertunangannya.

“Sudah menjadi tugas kami memberikan yang terbaik untuk Anda, Nona Shirley.” Wanita itu berkata sopan.

Dari arah belakang Noah melangkah mendekati Shirley, tapi pandangannya jelas bukan pada Shirley melainkan Lynn.

Noah memberikan kecupan singkat di pipi Shirley, apa yang pria itu lakukan membuat Shirley terkejut karena Shirley tidak menyadari kedatangannya.

“Noah, kau membuatku terkejut.” Shirley memegangi pipinya. Rona merah terlihat di wajahnya yang mengenakan riasan tipis.

Noah tersenyum manis. “Kau suka kejutan dariku, hm?”

“Sangat menyukainya,” jawab Shirley.

Kemesraan yang ditunjukan oleh Noah dan Shirley di depan umum membuat orang lain merasa iri pada pasangan sempurna itu. Tidak diragukan lagi, mereka sangat yakin keduanya memiliki cinta yang teramat besar satu sama lainnya.

Lynn yang ada di sebelah Noah dan Shirley hanya bersikap acuh tidak acuh, tidak begitu peduli pada kemesraan yang dua orang itu umbar.

"Kenapa kau bisa datang kemari? Bukankah kau memiliki operasi yang penting hari ini?" tanya Shirley. Ia ingat dengan betul bahwa semalam ketika ia menghubungi Noah, pria itu mengatakan memiliki operasi penting.

"Aku sudah menyelesaikannya," jawab Noah. "Aku ingin menemanimu di sini, jadi aku segera pergi ke sini setelah operasi selesai."

Shirley bergelayut manja di lengan Noah. Ia merasa sangat senang mendengar ucapan Noah. "Kau seharusnya tidak perlu melakukan itu. Kau pasti masih lelah."

"Semua rasa lelahku hilang setelah melihatmu, Shirley." Mulut Noah semakin membuat Shirley meleleh. Bagaimana mungkin wanita itu tidak jatuh pada perangkap Noah ketika Noah memberinya kata-kata yang manis serta banyak barang mewah dan perlakuan istimewa.

Noah benar-benar totalitas dalam sandiwaranya hingga Shirley yang mahir bersandiwara tidak bisa melihat niat Noah yang sebenarnya.

Awalnya Lynn biasa saja, tapi semakin banyak ia mendengar kata-kata Noah, ia merasa tidak nyaman.

“Aku akan pergi ke luar sebentar.” Lynn hanya ingin menghindar dari Noah. Pria itu membuat perasaannya menjadi aneh, Lynn yakin itu karena rahasia yang ia simpan.

Shirley tidak menjawab, tapi ia mendengar ucapan Lynn dengan jelas.

Lynn melangkah pergi, sementara Shirley dan Noah ia melanjutkan melihat-lihat persiapan pertunangan mereka.

“Kau menyukainya?” tanya Shirley mengenai aula yang sudah disulap dengan sangat mengagumkan.

“Ya. Aku menyukainya. Ini sesuai dengan keinginanmu, bukan?”

“Benar. Sempurna,” jawab Shirley puas.

Saat Noah ingin bicara lagi, suara ponselnya terdengar. Ia melihat panggilan itu, ternyata panggilan dari si pemilik hotel. “Aku akan keluar sebentar. Reiner menghubungiku.”

“Ah, ya.” Shirley jelas tidak akan melarang Noah untuk mengangkat telepon.

Noah melangkah menuju keluar dari aula, ia menjawab panggilan Reiner. “Ada apa, Rein? Siapa yang terluka kali ini?” Noah pikir Reiner menghubunginya karena ada yang terluka. Sahabatnya itu hanya akan menghubunginya untuk hal-hal yang penting.

"*Kau mendoakan aku dan keluargaku terus terluka, huh?*" balas Reiner.

"Jika bukan itu, lalu ada apa?"

"*Aku hanya ingin membantumu kabur dari calon tunanganmu,*" seru Reiner. "*Aku melihat wanita yang kau cari pergi ke taman hotel.*"

"Ah, begitu. Aku harus berterima kasih padamu."

"*Ya, gunakan waktumu sebaik mungkin. Aku tutup panggilannya.*"

"Ya."

Panggilan terputus. Noah menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celananya lalu ia melangkah menuju ke arah taman hotel Reiner. Ia yakin tujuan Lynn bukan taman hotel, tapi tempat yang lebih sepi.

Ketika ia di sekolah, ia lebih sering menemukan Lynn berada di atap sekolah mereka. Lynn suka menyendiri, dan ia suka mengamati Lynn. Ia yakin ketika ia di sekolah ia tidak tertarik pada Lynn, tapi ketika ia melihat Lynn akan sulit baginya untuk mengalihkan pandangannya.

Noah melangkah menuju ke belakang hotel, ia cukup yakin Lynn akan berada di sana. Dan ia benar, ia melihat Lynn saat ini tengah duduk di sebuah bangku taman.

"Hey, Ry, apa yang sedang kau lakukan?" Lynn sedang melakukan panggilan video. Ia tidak menyadari sama

sekali bahwa saat ini Noah sedang melangkah mendekat ke arahnya.

"*Ibu membawa Ry ke taman. Sepertinya dia bosan berada di dalam hotel.*" Ibu Lynn menjawab pertanyaan putrinya yang diarahkan pada cucunya.

Saat ini di layar ponsel Lynn tampak putranya tengah berlari, tidak begitu memedulikan panggilan darinya. Ry memang suka bermain seperti ini.

Lynn tidak bersuara lagi, ia hanya melihat putranya yang tampak sangat bahagia.

"Sedang melarikan diri, Lynn?" suara Noah mengejutkan Lynn.

Refleks Lynn menurunkan ponselnya. Jantungnya kini berdebar tidak karuan lagi. Sejak kapan Noah ada di belakangnya? Apakah Noah melihat Ry? Wajah Lynn berubah menjadi kaku.

Ia segera berdiri dan melihat ke arah Noah yang saat ini sudah berada di sebelah tempat duduk yang tadi ia duduki.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Lynn menatap Noah tidak suka.

"Aku tidak perlu alasan untuk ada di sini, Lynn."

"*Lynn, kau baik-baik saja?*" suara ibu Lynn terdengar di telinga Lynn dan Noah.

“Bu, aku akan menghubungimu lagi nanti.” Lynn bicara singkat kemudian memutuskan panggilan teleponnya.

Lynn menyimpan ponselnya, ia menggerakan kakinya hendak meninggalkan Noah. Akan tetapi, Noah meraih tangannya, menyentaknya hingga membuat ia tertarik ke arah Noah dan menabrak dada bidang pria itu.

“Sampai kapan Anda akan bersikap seperti ini? Saya tidak ingin memiliki urusan apapun dengan Anda!” seru Lynn tajam.

Noah tidak mengatakan apapun, tangannya yang lain meraih tengkuk Lynn kemudian melumat bibir wanita itu rakus. Ia tidak pernah bisa melupakan rasa bibir Lynn yang teramat manis.

Satu kali mencicipinya ia tidak pernah ingin berhenti. Bibir Lynn seperti zat adiktif yang terus membuatnya ketagihan.

Lynn mencoba berontak, tapi hanya dengan satu tangannya yang mendorong dada Noah itu tidak akan menjadi perlawanan yang berarti. Lynn tidak punya pilihan lain selain menggigit bibir Noah.

“Aw, kau benar-benar kejam, Lynn,” seru Noah setelah ia melepaskan ciumannya. Namun, itu tidak berlangsung lama, ia melumat bibir Lynn lagi. Tidak peduli apa yang

akan Lynn lakukan padanya, ia hanya ingin mencium Lynn untuk waktu yang lama.

Tiga tahun ia hanya bisa berfantasi tentang Lynn. Membayangkan bibir dan tubuh Lynn.

Hati Lynn terasa sakit. Ia merasa Noah mempermainkan hidupnya. Apa yang sebenarnya pria itu inginkan darinya? Rasanya Lynn ingin menangis, tapi harga dirinya tidak mengizinkan ia mengeluarkan air mata.

Ia tidak akan menjatuhkan air matanya untuk sesuatu yang tidak penting dalam hidupnya. Dan ya, Noah salah satu bagian dari yang tidak penting darinya.

Merasakan tidak ada gerakan dari Lynn, Noah melepaskan ciumannya dari bibir Lynn, tapi bukan berarti ia tidak akan mengulanginya lagi. Bibir Lynn miliknya, dan ia akan menikmatinya kapan saja sesuai keinginannya.

Tangan Noah bergerak ke bibir Lynn yang basah. “Aku sangat menyukai rasa bibirmu, Lynn. Sangat memabukan.”

“Apakah Anda sudah puas sekarang?” tanya Lynn dengan suara datar.

“Tidak ada kata puas jika itu tentangmu, Lynn.”

Sebuah tamparan melayang ke wajah Noah, ini adalah kedua kalinya Lynn menampar Noah.

“Anda adalah pria paling bajingan yang pernah saya temui.” Lynn menunjukan kebencian di matanya. “Apakah Anda pikir bermain-main dengan hidup orang lain itu sangat menyenangkan?!”

“Itu menyenangkan. Dan aku ingin bermain-main dengan hidupmu selamanya. Bagaimana? Kau tertarik?”

Lynn tidak bisa berkata-kata lagi. Ia tahu manusia jenis seperti Noah tidak akan pernah peduli pada hidup orang lain. Ya, Noah dan Shirley memang pantas berjodoh, mereka sama-sama iblis berwujud manusia.

Tanpa mengatakan apapun, Lynn mengalihkan pandangannya, lalu ia melangkah meninggalkan Noah. Lynn ingin waktu cepat berlalu, ia ingin segera meninggalkan Meksiko dan semua cerita kelam di negara ini.

Lynn kembali ke aula, ia melihat Shirley yang saat ini tengah berbincang dengan orang yang sama. Jika saja ia tidak ingin mendengarkan ucapan ayahnya ia pasti sudah meninggalkan Shirley.

Untuk saat ini harus ia akui bahwa tempat teraman baginya adalah di dekat Shirley. Noah tidak akan berani melakukan apapun padanya jika ia berada di dekat Shirley.

Berselang beberapa waktu, Noah kembali ke aula itu. Ia berdiri di sebelah Shirley.

“Kau sudah kembali.” Shirley menatap kekasihnya memuja.

“Ya.” Noah merengkuh pinggang Shirley, tapi tatapannya terarah pada Lynn sejenak. Wajah marah Lynn terlihat sangat mengagumkan.

Bahkan dalam keadaan seperti ini Lynn tetap membuatnya terpukau. Ah, mungkin ia sudah terlalu tergila-gila pada Lynn.

Shirley dan Noah memeriksa lebih detail ditemani dengan Lynn. Tidak ada pembicaraan yang melibatkan Lynn di sana.

Noah mengalihkan pandangannya, ia terkejut saat melihat sebuah lampu gantung hendak terjatuh ke arah Lynn. Dengan cepat ia menangkap tubuh Lynn, terjatuh bersamaan kemudian berguling di lantai, di saat bersamaan lampu jatuh ke lantai.

Suasana tempat itu berubah menjadi panik, semua orang berhenti bekerja dan mengarahkan pandangan mereka pada Noah yang tengah memeluk Lynn, dan melindungi kepala Lynn dengan tangannya.

“Kau baik-baik saja, Lynn?” tanya Noah. Ia mencemaskan Lynn dari dirinya sendiri.

Lynn masih terkejut, semuanya terjadi dengan begitu cepat. Ia menatap ke mata Noah yang saat ini terlihat mencemaskannya.

“Kau bisa menjawabku, Lynn? Kau tidak terluka, kan?” Noah mengulangi kata-katanya lagi.

“Aku baik-baik saja.” Lynn kemudian menjawab.

Noah merasa lega. Di dekatnya Shirley menatap Lynn penuh kebencian. Ia sangat ingin memaki Lynn, tapi ia juga harus menjaga citranya di depan banyak orang.

“Noah, kau baik-baik saja?” tanya Shirley.

Lynn melepaskan dirinya dari Noah. Ia segera berdiri begitu juga dengan Noah.

“Aku baik-baik saja,” jawab Noah.

“Terima kasih telah menyelamatkan Lynn,” seru Shirley. Ia bersikap seperti saudari yang baik, padahal ia lebih ingin Lynn terluka dari pada diselamatkan oleh Noah.

“Bagaimana cara kalian bekerja? Aku akan menuntut kalian atas kecelakaan barusan!” Noah menatap wanita yang bertanggung jawab di dalam ruangan itu,

“Tuan Noah, maafkan atas kesalahan kami. Tolong jangan menuntut kami.” Wanita itu tidak bisa menjelaskan pada atasannya jika sampai Noah menuntut mereka.

Hidup mereka akan mengalami kesulitan jika itu terjadi.

Noah mengabaikan wanita itu. Ia segera menghubungi pengacaranya. Jika saja tadi ia tidak menyelamatkan Lynn maka mungkin saat ini Lynn pasti sudah mengalami sesuatu yang mengerikan. Mana mungkin Noah akan melepaskan hal ini.

Lynn hanya memperhatikan Noah yang tampak marah. Hatinya berdebar tidak karuan, jika Noah tidak menyelamatkannya maka saat ini ia tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya.

"Aku rasa kau bisa membeli gaun sendiri, Lynn. Aku akan menenangkan Noah." Shirley kemudian meninggalkan Lynn, jika saja tidak ada orang di dekat mereka ia pasti akan meninggalkan Lynn begitu saja. Ia melangkah menyusul kekasihnya yang keluar dari aula dengan perasaan cemburu.

Entah kenapa ia merasa Noah mempedulikan Lynn. Ia akan menghancurkan Lynn jika wanita itu benar-benar berani menggoda Noah.

In Bed With The Enemy | 12

Lynn tidak fokus ketika ayahnya mengajaknya bicara mengenai sebuah proyek besar. Pikirannya melayang ke Noah. Ia takut jika Noah mengalami benturan di tubuhnya ketika bergulingan di lantai.

"Lynn, kau mendengarkan ucapanku?" tanya ayah Lynn sembari memperhatikan putri bungsunya.

"Maafkan aku, Dad. Aku kurang fokus." Lynn tersadar dan segera meminta maaf.

Ayah Lynn menatap Lynn seksama, apa yang sudah terjadi? Putrinya tidak biasa kehilangan fokus seperti ini ketika mereka bicara.

"Jika Dad tidak keberatan, Dad bisa mengatakannya lagi." Lynn meminta ayahnya untuk mengulang kata-katanya.

“Kau tampak memiliki banyak pikiran. Aku akan bicara denganmu besok. Sekarang ikut aku untuk pergi bertemu dengan seseorang.”

“Baik, Dad.”

Ayah dan anak itu meninggalkan perusahaan. Mereka menggunakan mobil yang sama, sopir membawa mobil itu menuju ke sebuah restoran yang terkenal di kota itu.

Sampai di restoran, ayah Lynn melangkah menuju ke sebuah ruangan VIP yang sudah dipesan sebelumnya. Pintu dibuka oleh pelayan, Lynn masuk ke dalam ruangan setelah ayahnya mendahuluinya.

Di sana terdapat seorang pria yang berpenampilan rapi dengan wajah rupawan. Pria itu segera berdiri ketika Lynn dan ayahnya mendekatinya.

“Kau datang lebih cepat dari waktunya, Calvin,” seru ayah Lynn pada pria yang memiliki nama Calvin tersebut.

“Aku kebetulan berada di area sekitar sini, jadi aku pikir tidak apa-apa jika datang lebih cepat.” Calvin membalas sopan. Pria itu tampak sudah cukup dekat dengan ayah Lynn.

“Ah, benar. Ini Lynnelle, putri bungsuku.” Ayah Lynn memperkenalkan Lynn pada Calvin.

“Calvin.” Calvin mengulurkan tangannya pada Lynn.

Lynn membalas uluran tangan itu. “Lynnelle.”

"Calvin adalah putra sulung Tuan Austin Lincoln. Selama ini Calvin berada di luar negeri dan baru dua tahun terakhir ini menetap di sini untuk mengurus bisnis property milik keluarganya." Ayah Lynn menjelaskan singkat pada Lynn.

Lynn cukup kenal dengan Austin Lincoln, beberapa kali ia menangani pekerjaan untuk pria itu. Ia juga tahu pria itu memiliki anak laki-laki, karena Austin sering bercerita padanya tentang putra sulung yang sangat ia sayangi.

"Daddyku telah menceritakan sedikit tentangmu padaku. Tuan Zach sangat beruntung memiliki dua putri yang sangat mengagumkan." Calvin menatap Lynn sembari tersenyum menawan. Pria ini tampaknya telah jatuh hati pada Lynn.

"Terima kasih atas pujianmu, Tuan Calvin."

"Panggil saja aku Calvin."

"Temanilah Calvin, Daddy akan kembali ke perusahaan."

Lynn kini mengerti, sepertinya sang ayah mencoba untuk mendekatkan ia dengan Calvin. Namun, untuk apa? Bukankah pria itu tidak pernah peduli pada kehidupan pribadinya?

"Baik, Dad." Lynn mematuhi ucapan ayahnya. Ia tidak begitu tertarik pada perkenalan ini, tapi setidaknya ia akan menghargai ayahnya.

Ayah Lynn pergi meninggalkan Lynn dan Calvin saja. Ruangan itu kini menjadi sunyi.

"Silahkan duduk, Lynn." Calvin memanggil Lynn dengan akrab.

"Ya." Lynn meletakan tasnya di atas meja, lalu ia duduk. Posisi duduknya saat ini berhadapan dengan Calvin.

Calvin segera memanggil pelayan, beberapa saat kemudian pelayan masuk membawa buku menu.

"Makanan apa yang kau sukai?" tanya Calvin.

"Apa saja asalkan bukan makanan laut."

"Kau alergi terhadap makanan laut?"

"Ya."

"Aku akan mencatatnya."

"Hah?"

"Bukan apa-apa." Calvin menjawab cepat. Setelah itu ia memesan makanan untuk dirinya dan Lynn.

Pelayan wanita yang menerima pesanan kemudian pergi meninggalkan ruangan itu setelah Calvin memesan.

"Daddy selalu memujimu di depanku. Itu membuatku penasaran ingin bertemu denganmu. Kau tahu, Daddyku

tipe orang yang sulit untuk memuji kemampuan orang lain." Calvin mulai bercerita.

Selama beberapa tahun ini ia memang telah mendengar beberapa hal mengenai putri bungsu keluarga Archerio dari ayahnya. Sejak saat itu ia menjadi penasaran tentang Lynn.

Karena ucapan ayahnya ia mencari data tentang Lynn, ketika ia melihat wajah Lynn ia terpesona pada kecantikan Lynn padahal itu hanya melalui sebuah foto.

Beberapa kali ayahnya mengirimkan ia foto ketika ayahnya sedang bersama Lynn. Tentu saja ayahnya mengambil foto itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan Lynn.

Sebelumnya Calvin memiliki banyak pekerjaan di luar negeri, jadi baru dua tahun terakhir ini ia bisa kembali ke tempat asalnya dan mengambil alih perusahaan ayahnya.

Calvin telah membuktikan dirinya melalui pencapaian dari anak perusahaannya. Ia membuat orang lain mengaguminya bukan karena ia putra sulung keluarga Lincoln, tapi karena kemampuannya sendiri.

"Aku rasa Tuan Austin sedikit melebih-lebihkan. Aku tidak sehebat itu." Lynn merendah.

Calvin tertawa kecil. “Daddyku tidak pernah salah menilai orang, Lynn. Aku mengenalnya dengan sangat baik.”

“Kalau begitu aku harus berterima kasih,” sahut Lynn.

Hanya sedikit bicara dengan Lynn membuat Austin semakin jatuh hati pada Lynn. Wanita itu tidak banyak bicara dengannya, hanya menjawab seperlunya. Lynn tampak misterius, dan ia sangat ingin menyelami dunia Lynn.

“Apakah kau sudah memiliki kekasih?” tanya Calvin mulai mengarah ke masalah pribadi Lynn.

“Apakah itu pertanyaan yang penting?”

“Aku sangat ingin tahu. Dengan begitu aku bisa menentukan langkah untuk maju atau mundur.” Calvin berterus terang.

“Aku tidak memiliki kekasih. Namun, aku juga tidak sedang mencari kekasih.”

“Apa kau mendengar sesuatu, Lynn?” tanya Calvin.

Lynn mengerutkan keningnya. Sesuatu seperti apa yang dimaksud oleh Calvin.

“Suara retakan hatiku yang patah.” Calvin kemudian bersuara lagi. Ia menunjukan wajahnya yang terluka, tapi beberapa saat kemudian ia tertawa kecil. “Tidak apa-apa, aku akan menunggumu.”

“Sepertinya aku harus memperjelas kata-kataku. Aku tidak ingin menjalin hubungan dengan pria mana pun.” Lynn tidak ingin memberi harapan untuk orang lain. Saat ini ia memiliki banyak rahasia.

Ia juga tidak yakin akan ada pria yang mau menerimanya ketika pria itu tahu ia memiliki seorang anak sebelum menikah.

“Kau benar-benar kejam, Lynn. Aku bahkan belum berusaha untuk mendapatkanmu dan kau sudah menolakku dengan keras.” Calvin kembali menunjukan sandiwara terluka, tapi percayalah ia tidak akan menyerah semudah itu.

“Aku tidak ingin memberi harapan pada orang lain,” jawab Lynn terus terang.

“Apakah kau memiliki kisah cinta yang buruk sebelumnya?” tanya Calvin.

“Aku tidak pernah memiliki kisah cinta.”

“Lalu, kenapa kau tidak ingin mencoba?”

“Karena bagiku cinta itu tidak nyata.”

“Kalau begitu biarkan aku menunjukan padamu bahwa cinta itu ada dan nyata.” Calvin berusaha meyakinkan Lynn dengan kata-katanya.

Lynn menatap Calvin dengan sangat tenang. “Sekeras apapun kau mencoba untuk menunjukan seperti apa cinta

itu padaku, aku tidak akan bisa mengubah cara pandangku terhadap cinta, Calvin." Lynn sudah benar-benar putus asa dengan apapun mengenai cinta, ia tahu ia pengecut karena tidak ingin terluka untuk kesekian kalinya.

Namun, itu lebih baik. Ia hanya ingin menjaga hatinya dari luka. Ia sudah benar-benar muak dengan luka yang berteman dengannya selama puluhan tahun.

Calvin kini semakin ingin menyelami hidup Lynn. Ia ingin tahu kenapa Lynn sangat menutup diri dari orang yang ingin mendekatinya.

Sekarang Calvin malah semakin ingin mendapatkan hati Lynn. Mungkin saja ia bisa mengubah cara pandang Lynn terhadap cinta setelah Lynn melihat bagaimana perjuangannya.

Calvin yakin setiap orang membutuhkan cinta, tidak terkecuali untuk Lynn.

"Aku cukup keras kepala, Lynn. Aku tidak akan menyerah sebelum aku mengerahkan seluruh tenagaku." Calvin mengucapkannya dengan yakin.

"Maka jangan salahkan aku, karena aku sudah memperingatimu lebih dahulu. Aku tidak bisa membalas perasaan apapun yang kau miliki terhadapku."

“Tidak perlu khawatir, Lynn. Aku bisa mengatasi masalah hatiku sendiri. Menyerah setelah berjuang lebih baik daripada menyerah sebelum berjuang.”

Lynn tidak menjawab ucapan Calvin, ia cukup yakin pria seperti Calvin memiliki harga diri yang tinggi. Pria itu pasti akan menyerah hanya dengan beberapa kali penolakan.

Selama ini Lynn sudah bertemu dengan banyak pria, dan mereka selalu menyerah pada penolakan Lynn.

Calvin mengantarkan Lynn kembali ke perusahaan milik ayah Lynn.

“Kita akan sering bertemu mulai dari sekarang,” seru Calvin pada Lynn yang saat ini hendak melepas sabuk pengamannya.

“Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, kau juga harus memikirkan itu karena itu bisa terjadi kapan saja.” Lynn tahu benar cara mematahkan hati orang. Namun, kali ini pria yang menyukainya lebih gigih dari pria lainnya.

“Kalau begitu aku akan menghargai setiap pertemuanku denganmu.” Calvin tersenyum manis. Pria ini benar-benar menawan dengan senyuman indah di wajahnya.

“Kau juga harus bersiap kecewa ketika sesuatu yang kau harapkan tidak menjadi kenyataan.”

“Aku siap dengan segala resikonya. Mulai sekarang aku akan mengejarmu. Aku menyukaimu, Lynn.”

“Kau hanya membuang-buang energimu.” Lynn kemudian membuka pintu mobil Calvin dan keluar dari sana. “Terima kasih untuk tumpanganmu.”

“Itu bukan apa-apa, Lynn.”

Setelahnya Lynn membalikan tubuhnya dan pergi masuk ke dalam perusahaan ayahnya.

In Bed With The Enemy | 13

"Aku dan Tuan Austin akan menjodohkan kau dengan Calvin." Ayah Lynn memberitahu Lynn.

"Jangan campuri kehidupan pribadiku." Lynn cukup keras tentang ini. Ia memiliki pilihannya sendiri, dan itu bukan Calvin atau pria lainnya. Ia tidak ingin menikah.

"Apa yang kurang dari Calvin? Dia memiliki segalanya dan dia menyukaimu."

"Aku tidak ingin menikah." Lynn mengatakannya dengan tegas.

"Kau harus memiliki alasan yang masuk akal, Lynn."

"Terlalu banyak rahasia yang aku miliki. Terlebih aku memiliki Ryvero."

"Calvin pasti bisa menerima Ryvero. Dia juga pasti bisa menerima kebenaran tentang asal usulmu."

“Ini bukan tentang Calvin, tapi tentangku dan Ryvero. Aku tidak ingin sesuatu yang sama terjadi pada Ryvero,” balas Lynn. “Keputusanku tidak akan berubah, aku tidak akan menikah dengan siapapun. Memiliki ayah tiri bukan sesuatu yang baik untuk Ryvero.”

“Aku harap alasanmu benar-benar karena Ryvero, bukan karena kau menginginkan tunangan saudarimu sendiri.”

Ucapan ayah Lynn sedikit membuat Lynn tersentak. “Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan ibuku,” balas Lynn.

“Itu bagus. Kau dan Lynn tidak perlu berselisih karena seorang laki-laki.”

“Aku mengerti,” balas Lynn. “Jika tidak ada lagi yang ingin dibicarakan aku akan pergi.”

“Selama kau di kota ini, kau harus datang untuk makan malam di kediaman Archerio.”

“Kehadiranku tidak diinginkan di sana. Aku tidak ingin membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan keberadaanku.”

“Itu bukan alasan, Lynn. Selama ini kau bisa melakukannya dengan baik. Maka lakukan juga kali ini.”

Lynn tidak ingin berdebat lebih lama dengan ayahnya. “Baiklah.”

Setelah itu Lynn melangkah meninggalkan ruang kerja ayahnya. Ia menyetir mobilnya menuju ke sebuah butik langganan keluarga Archerio. Ia masih harus membeli gaun untuk acara tunangan Shirley.

"Selamat datang, Nona Lynn." Manajer butik segera menyambut Lynn. Di butik itu Lynn merupakan anggota khusus, sama seperti anggota Archerio lainnya. Sudah puluhan tahun keluarga Archerio menjadi pelanggan tetap butik itu.

"Aku membutuhkan gaun untuk acara pertunangan saudariku."

"Kami memiliki beberapa koleksi baru, Nona Lynn. Mari ikuti saya." Manajer toko itu membawa Lynn ke ruangan lain, di mana koleksi untuk pelanggan tetap berada.

Di sana juga ada berbagai parfum, kosmetik, dompet tas dan sepatu, serta perhiasan. Butik itu memiliki berbagai barang berkelas untuk dijual.

"Nona, silahkan melihat-lihat." Manajer butik sudah berada di depan beberapa gaun yang sangat indah.

"Aku akan mencoba yang ini." Lynn menunjuk ke sebuah gaun berwarna hitam dengan model v line dengan tali tipis yang menggantung di bahu. Pada bagian bawah

gaun terdapat belahan sampai ke paha. Di bagian belakangnya menunjukan setengah punggung.

"Saya akan membawakannya ke ruang ganti."

Lynn kemudian melangkah menuju ke ruang ganti. Ia mencoba gaun yang tadi ia pilih dibantu dengan pelayan butik.

"Ini benar-benar sempurna untuk Anda, Nona Lynn." Manajer butik tampak terkesima. Ini bukan pertama kalinya ia mengagumi keindahan Lynn dan gaun yang Lynn kenakan.

Sepertinya perancang gaun ini telah menyiapkan gaun terbaiknya untuk Lynn. Bahkan tanpa diukur semuanya pas di tubuh Lynn.

Lynn memiliki leher angsa yang indah, bahu yang mungil, pinggang yang ramping serta kaki jenjang yang indah. Keseluruhan dari tubuh Lynn memang akan membuat wanita lain merasa iri.

Lynn memandangi pantulan dirinya di cermin. Karakteristiknya terlihat sangat kuat dengan warna hitam. Ia tampak anggun dan cantik.

"Aku akan mengambil yang ini." Lynn menyukai gaun yang ia pilih.

"Baik, Nona."

Lynn melepas gaun itu. Ia kemudian keluar lagi untuk memilih sepatu yang cocok dengan gaunnya, serta beberapa aksesoris lainnya.

Pandangan Lynn jatuh pada sepatu hak tinggi berwarna hitam. Ia mengambil sepatu itu kemudian mencobanya. Lynn bukan tipe wanita yang akan berbelanja hingga berjam-jam, ia menentukan pilihannya dengan cepat tanpa bertele-tele.

"Aku mau yang ini juga."

Manajer toko segera mengambil sepatu itu dari pajangan. Wanita dengan pakaian rapi itu sangat memuji Lynn yang memiliki mata yang tajam. Lynn tahu mana barang yang baik untuk ia kenakan.

Sekarang Lynn melangkah menuju ke tempat perhiasan berada.

"Nona, ini adalah koleksi terbaru yang dikeluarkan musim ini. Warna merah akan sangat cocok untuk Anda." Manager toko menawarkan set perhiasan dengan batu permata berwarna merah.

Lynn menatap set perhiasan itu sejenak, ia tahu harga dari perhiasan itu tidak akan murah. Permata merah merupakan permata termahal di dunia. Selain itu juga ada taburan berlian

Namun, tidak apa-apa baginya memiliki perhiasan ini. Ayahnya yang menyuruh ia untuk berbelanja, masalah harga ayahnya tidak akan pernah mengeluh padanya.

"Aku menyukai perhiasan ini." Lynn mengambil perhiasan itu. "Kirim tagihannya ke Daddyku."

"Baik, Nona Lynn."

Setelah itu Lynn keluar dari butik. Barang-barang yang ia pesan akan dikirim ke kediaman Archerio.

"Ah, lihat siapa yang aku temui di sini." Seorang wanita menghentikan langkah Lynn. Dari nada suara wanita itu bisa diketahui bahwa wanita itu tidak menyukai Lynn. "Lynnelle Arhcerio, sudah lama tidak berjumpa denganmu."

Lynn tampak tidak tertarik dengan kenalan lamanya ini. Ia cenderung lebih memilih mengabaikan jenis perempuan seperti di depannya daripada berbasa-basi dan menunjukan wajah palsu. "Menyingkir dari depanku."

"Lynn, kau tidak berubah sama sekali." Wanita itu berdecak. "Seharusnya kau menyapa kenalan lamamu ini. Bagaimana jika makan sembari mengobrol bersama?"

"Aku tidak suka membuang-buang waktuku." Lynn berkata tanpa emosi.

"Ayolah, Lynn. Jangan terlalu kasar. Kita mungkin bisa berteman."

“Aku tidak tertarik berteman denganmu.”

“Kau benar-benar angkuh.” Wanita itu mulai merasa kesal.

Lynn berhenti membalas kata-kata wanita di depannya karena ia tahu pasti tidak akan ada ujungnya. Lynn bergerak ke samping, lalu melangkah melewati kenalannya.

“Jalang sialan itu!” Kenalan Lynn memaki kesal. Sudah bertahun-tahun berlalu, tapi kebenciannya pada Lynn tidak berkurang. Rasa iri dan dengki yang menjadi alasan kebencian itu.

Keberadaan Lynn memang banyak mencuri perhatian orang lain bahkan tanpa Lynn harus melakukan sesuatu.

Ketika masih di bangku kuliah, Lynn menjadi wanita tercantik berdasarkan pilihan dari mahasiswa di kampus mengalahkan Emily, wanita yang tadi menyapa Lynn.

Emily selalu ingin menjadi nomor satu, tapi sayangnya ia tidak bisa mengalahkan Lynn dalam berbagai hal. Bukan hanya Lynn berasal dari latar belakang keluarga yang terpandang, tapi juga karena Lynn cerdas dan cantik.

Hampir semua mahasiswa memuji Lynn, termasuk pria incaran Emily, dan itu sangat membuat Emily marah. Ia pikir Lynn menggunakan cara sulit untuk didapatkan agar orang lain terus mengejarnya.

Namun, bukan Emily namanya jika ia tidak bisa mendapatkan pria incarannya. Setelah dapat, ia membuang pria itu seperti sampah.

Mengepalkan tangannya, Emily kembali meneruskan langkahnya. Harinya kini menjadi buruk, seharusnya ia tidak perlu menyapa Lynn. Melihat Lynn dari dekat semakin membuat ia merasa iri. Lynn menjadi semakin cantik.

Kenapa Tuhan harus sangat baik pada Lynn. Segalanya sempurna bagi wanita itu.

Lynn kembali ke hotel, ia tidak menemukan keberadaan ibunya dan Ryvero di sana. Lynn segera menghubungi ibunya.

"Di mana Ibu sekarang?" tanya Lynn.

"*Ibu sedang berada di restoran. Kami sebentar lagi akan selesai.*"

"Baiklah. Aku sudah ada di hotel."

"*Ibu dan Ry akan segera pulang.*"

"Tidak perlu terburu-buru. Makanlah bersama Ry. Aku akan melanjutkan pekerjaanku."

"*Baiklah kalau begitu.*"

Lynn memutuskan panggilan teleponnya. Ia melangkah menuju ke sebuah meja yang ada di ruangan itu, lalu membuka laptopnya. Lynn masih harus membuat beberapa design untuk pekerjaannya. Sembari menunggu ibu dan putranya pulang, ia akan menggunakan waktunya untuk bekerja. Lynn memang tidak pernah menyia-nyiakan waktunya.

Sementara itu di restoran, ibu Lynn dan Ry baru menghabiskan makanan mereka.

Ketika ibu Lynn hendak berdiri untuk menurunkan Ry dari tempat duduknya tanpa sengaja ia menabrak seseorang.

"Maafkan saya." Ibu Lynn segera meminta maaf, ia mengarahkan pandangannya ke wajah orang yang ia tabrak. Sejenak kemudian kakinya goyah.

"Kenapa begitu terkejut melihatku, Letha?" Suara dingin itu menusuk jantung Letha.

"Aku tidak melihat keberadaanmu tadi, maafkan aku." Letha kembali meminta maaf.

"Kau hanya meminta maaf untuk kejadian barusan? Bagaimana dengan kesalahanmu di masa lalu? Kau tidak merasa bersalah untuk itu?"

"Tidak perlu membahas masa lalu. Tidak akan ada yang bisa diperbaiki meski aku meminta maaf sekali pun."

“Kau memang wanita tidak berperasaan,” sinis Zach.

Letha tidak sanggup berurusan lebih lama dengan pria yang sudah menghadirkan Lynn dalam hidupnya. Ia segera mengambil tubuh Ry dari tempat duduk dan pergi.

Zach mengepalkan tangannya, kenapa Letha suka sekali meninggalkannya. Hatinya berkata untuk mengejar Letha, tapi harga dirinya memaksa kakinya untuk tetap bertahan di tempat.

Ia tidak harus mengemis pada wanita yang sudah meninggalkannya tanpa perasaan.

In Bed With The Enemy | 14

"Ada apa, Bu?" tanya Lynn pada ibunya yang saat ini sedang melamun. Ia tidak pernah menemukan ibunya seperti ini sebelumnya, wanita itu tampak memiliki banyak pikiran.

"Ry sudah tidur?" tanya ibu Lynn.

"Sudah," jawab Lynn. Ia kemudian duduk di sebelah ibunya. "Apakah sesuatu terjadi?" tanyanya. Biasanya Lynn tidak ingin tahu urusan orang lain, tapi ia tergerak untuk bertanya pada ibunya. Kasih sayangnya sebagai anak masih ada meski sempat terluka.

"Ibu bertemu dengan Daddymu saat di restoran," balas ibu Lynn.

"Apakah Daddy mengatakan sesuatu yang menyakiti Ibu?" tanya Lynn. Ia cukup mengenal ayahnya, dengan temperamental ayahnya ia pikir ayahnya mungkin memaki ibunya.

“Daddymu tidak pernah menyakiti Ibu, Lynn. Ibu lah yang telah menyakiti Daddymu. Meninggalkannya begitu saja tanpa mengatakan apapun. Ibu yakin Daddymu sangat terluka.” Ibu Lynn merasa bersalah, tapi ia tidak ada obat untuk rasa bersalah itu.

Lynn tidak pernah tahu kisah tentang ayah dan ibunya. Selama ini ayahnya tidak menyebut tentang ibunya sama sekali. Yang Lynn tahu ibunya hanyalah seorang pekerja seks komersial.

“Kalau Ibu merasa bersalah maka katakan pada Daddy. Mungkin itu akan membuat Ibu merasa lebih baik.”

“Ibu tidak bisa mengatakannya. Hal itu hanya akan membuka luka lama. Seseorang pernah berkata pada ibu bahwa pelacur tidak pantas mencintai seseorang. Awalnya ibu pikir kata-kata itu salah, ibu bertemu dengan banyak pria. Tidur dengan mereka tanpa menggunakan perasaan sedikit pun, akan tetapi dengan Daddymu itu hal berbeda. Ibu jatuh cinta pada Daddymu begitu juga sebaliknya. Daddymu memberikan ibu banyak perhatian, kasih sayang dan cinta. Ia juga membuat ibu berhenti dari dunia yang sudah bertahun-tahun ibu jalani.” Ibu Lynn bercerita tentang kisahnya dengan satu-satunya pria yang ia cintai dalam hidupnya.

“Namun, pada akhirnya kata-kata itu menjadi benar. Pelacur tidak berhak untuk mencintai atau dicintai seseorang. Ibu adalah noda untuk Daddymu. Ibu bisa merebut Daddymu dari tangan istrinya, tapi ibu tidak bisa menghancurkan masa depan Daddymu. Ibu tahu Daddymu bisa melepas apa saja untuk ibu, tapi ibu tidak ingin itu terjadi. Masa lalu yang ibu miliki akan menghancurkan Daddymu. Pria seperti Daddymu membutuhkan lebih dari sekedar pelacur untuk menemaninya.

Ibu memilih untuk meninggalkan Daddymu setelah tahu ibu mengandung dirimu. Ibu tidak ingin Daddymu meninggalkan segala yang ia miliki saat itu demi ibu dan dirimu. Dan ketika ibu melahirkanmu, ibu memberikan dirimu pada Daddymu. Kau putrinya, dia berhak tahu bahwa kau ada. Ibu yakin Daddymu sangat membenci ibu, tapi ibu juga yakin Daddymu tidak akan pernah menelantarkanmu.

Pilihan yang ibu ambil membuat semua orang terluka, tapi ibu tahu itu yang terbaik untuk semua orang.”

“Meninggalkanku termasuk dari bagian terbaik itu? Aku rasa Ibu keliru tentang hal itu.” Lynn sebelumnya tidak ingin membicarakan tentang hal ini, tapi ia ingin tahu kenapa ibunya lebih memilih meninggalkannya dan bukan merawatnya.

“Apa yang bagus dengan memiliki ibu sebagai ibumu, Lynn? Setiap saat kau hanya akan dipandang hina oleh orang lain. Hidupmu akan lebih sulit dari yang kau jalani di kediaman Archerio. Ibu tahu kau akan mengalami banyak tekanan di kediaman Archerio, tapi di tempat itu juga kau akan mendapatkan perlindungan. Setidaknya orang lain tidak akan memperlakukanmu dengan buruk.

Ibu pernah merasakan bagaimana hidup tanpa uang, Lynn. Dan itu rasanya sangat mengerikan.”

“Uang bukan segalanya, Bu. Setiap anak membutuhkan kasih sayang orangtuanya.” Lynn mematahkan ucapan ibunya.

Ibu Lynn tersenyum kecil. Putrinya tidak memandang hidup lebih luas dari yang ada di pikirannya. Lynn menjalani hidup dengan baik, jadi tidak akan tahu bagaimana rasanya berada dalam kemiskinan.

“Tapi, percayalah demi uang seorang ibu kandung bisa menjual putrinya sendiri ke tempat pelacuran, Lynn. Ibu merasakan kemiskinan lebih mengerikan dari kematian.”

Lynn terdiam, ia mencerna kata-kata ibunya. Ia tidak pernah tahu bahwa hidup ibunya lebih mengerikan dari hidupnya. Ia ditinggalkan oleh ibunya, sedang ibunya dijual oleh wanita yang melahirkannya ke tempat pelacuran.

Lynn tidak tahu seperti apa rasa sakit di hati ibunya ketika menghadapi masa sulit itu.

"Ibu memang bukan ibu yang baik untukmu, Lynn. Namun, setidaknya ibu tidak ingin menjadi ibu yang mengerikan yang mendorong putrinya sendiri ke jurang. Ibu tidak membenarkan tindakan ibu, tapi saat ini kenyataannya pilihan ibu menjadi yang terbaik untukmu. Kau mendapatkan pendidikan yang tinggi, kau dihormati oleh orang lain karena prestasi dan nama belakangmu. Dan kau tidak harus tumbuh di lingkungan yang mengerikan di tempat pelacuran. Melihatmu tidak berakhir seperti ibu itu sudah jauh lebih dari cukup."

Ibu Lynn tahu putrinya lebih membutuhkan cinta dari harta, tapi orang bisa menjual cinta demi harta. Dan ia tidak ingin melakukan hal itu pada Lynn. Siapa yang tahu ke depannya seperti apa? Ia bisa mengatakan bahwa ia tidak ingin mengulangi apa yang dilakukan oleh ibunya pada Lynn, tapi tidak ada yang bisa memprediksi masa depan.

Sebelum hal buruk seperti itu terjadi, ia mengambil langkah terlebih dahulu. Tidak apa-apa ia dibenci oleh Lynn asal hidup Lynn lebih terjamin.

Lynn lagi-lagi tidak bersuara. Ia, ibunya dan ayahnya memiliki rasa sakit masing-masing. Ia pikir ibunya hanya

wanita egois yang tidak ingin merawatnya, tapi ternyata ibunya memiliki alasan yang begitu kuat untuk tidak merawatnya.

Sedangkan ayahnya, pria itu patah hati. Ditinggalkan begitu saja, mungkin dengan melihatnya sang ayah terus mengingat rasa sakit yang diberikan oleh ibunya, itulah sebabnya ayahnya sering mengabaikannya.

Ibu Lynn meraih tangan Lynn, menatap putrinya dengan sungguh-sungguh. "Jangan pernah membenci Daddymu, semua yang terjadi adalah kesalahan ibu. Jika kau ingin marah karena masa kecilmu yang tidak seperti anak-anak lainnya maka lampiaskanlah pada ibu."

"Meski aku ingin membenci kalian, aku tetap tidak bisa melakukannya. Seburuk apapun kalian telah memperlakukanku, kalian tetap orangtuaku." Lynn bisa membenci orang lain, tapi ia tidak bisa membenci ayah dan ibu yang telah menghadirkannya ke dunia ini.

Tidak ada yang bisa mengubah takdir hidupnya, segalanya sudah direncanakan oleh Sang Pencipta. Ia hanya harus menjalani skenario dari Tuhan tanpa menyalahkan siapapun atas luka di dalam hidupnya. Dengan begini ia akan merasa lebih baik.

Ibu Lynn menarik tubuh putrinya, kemudian ia mendekapnya hangat. "Ibu beruntung karena memiliki

putri sepertimu, Lynn. Terima kasih karena masih mau menerima ibu."

Tidak ada jawaban dari Lynn. Ia hanya membiarkan ibunya memeluknya. Lalu kemudian tangannya ikut terangkat memeluk sang ibu.

Wanita yang ada di dalam pelukannya saat ini adalah wanita kuat dan hebat. Kini ia tahu dari mana asal kekuatan yang ia miliki saat ini. Itu dari ibunya.

Waktu makan malam hampir tiba, seperti yang dikatakan oleh ayahnya, ia harus hadir di setiap makan malam selama ia berada di kota itu.

Malam ini ruang makan kembali diisi oleh orang yang bukan berasal dari keluarga Archerio, tapi pria itu tidak asing di mata Lynn. Bahkan mereka baru bertemu beberapa jam lalu.

Dia adalah Calvin Lincoln. Pria itu kini tersenyum melihat ke arah Lynn.

"Selamat malam, Dad." Lynn menyapa ayahnya.

"Duduklah." Seperti biasanya, ayah Lynn tidak akan membalas sapaannya. Ia hanya menyuruh Lynn untuk duduk. Kali ini Lynn duduk di sebelah Calvin, karena di

seberangnya ibu tiri Lynn sudah duduk bersebelahan dengan Shirley.

"Selamat malam, Lynn." Calvin menyapa Lynn.

"Malam." Lynn membalas singkat.

Sepertinya ayahnya tidak mengerti apa yang ia katakan tadi, pria itu masih mencoba untuk mendekatkannya dengan Calvin.

Di seberang Lynn, Shirley merasa tidak senang. Calvin terlalu baik untuk wanita seperti Lynn. Shirley tidak akan membiarkan Lynn mendapatkan seseorang pria yang memiliki latar belakang baik.

Lihat apa yang akan ia lakukan setelah ini. Masa depan Lynn harus hancur di tangannya.

Makan malam itu berlangsung dengan tenang. Setelah makan malam usai. Ayah Lynn memerintahkan Lynn untuk menemani Calvin.

"Jangan memasang wajah seperti itu, Lynn? Kau terlihat seperti sedang tertekan sekarang. Aku bukan om-om yang akan menjualmu." Calvin membuat sebuah lelucon. Tidak ada yang salah dari ekspresi wajah Lynn saat ini. Wanita itu tampak tenang seperti biasanya.

"Jika Daddyku meminta kau untuk datang lagi lebih baik kau menolaknya. Ucapanku sudah cukup jelas, aku tidak menyukaimu." Lynn berkata tanpa perasaan.

“Aku juga sudah mengatakannya dengan jelas padamu, Lynn. Bahwa aku tidak akan mundur sebelum berjuang. Dan ya, aku tidak bisa menolak undangan dari Tuan Zach. Itu tidak sopan.” Calvin memiliki mental yang kuat. Jika itu pria lain maka sudah pasti saat ini pria itu akan memaki Lynn dan pergi setelah puas.

“Apa yang kau lihat dariku belum sepenuhnya, Calvin. Setelah kau tahu keseluruhan tentang hidupku, aku yakin kau akan sadar bahwa kau telah menyia-nyiakan waktumu yang berharga,” seru Lynn.

“Maka biarkan aku mengenalmu sepenuhnya terlebih dahulu. Setelah itu aku akan memutuskan apakah aku akan berhenti atau terus belanjut.” Calvin tidak main-main dengan kata-katanya, ia juga bukan pria tidak rasional yang akan mengambil keputusan hanya berdasarkan dorongan perasaannya saja.

“Kau sangat gigih. Wanita yang akan mendapatkanmu kelak pasti sangat beruntung.”

“Jadilah wanita itu,” seru Calvin sembari tersenyum.

Lynn menatap Calvin sejenak. “Kau harus mendapatkan wanita yang lebih baik dariku, Calvin.”

“Apa yang membuat dirimu berpikir bahwa kau tidak baik untukku? Dengar, Lynn, aku tahu apa yang terbaik untukku atau tidak.”

“Terserah kau saja. Aku malas berdebat denganmu.” Lynn tidak akan mendorong Calvin lagi, ia yakin pada akhirnya Calvin akan menyerah terhadapnya.

“Cuaca malam ini sangat dingin, gunakan ini.” Calvin melepaskan jas yang ia kenakan lalu meletakannya di badan Lynn.

Lynn tidak suka menerima perhatian dari pria. Ia mengembalikan jas Calvin lalu berkata, “Sebaiknya kau pulang sekarang.”

“Baiklah. Sampai jumpa lagi.” Calvin memakai kembali jasnya.

Lynn mengantar Calvin ke tempat mobil Calvin berada. Setelah melihat Calvin masuk ke dalam mobil Lynn membalik tubuhnya.

Ia terkejut ketika melihat ada Noah beberapa meter darinya. Sejak kapan pria itu ada di kediaman ini? Kenapa ia tidak menyadarinya sama sekali.

Lynn melangkah seperti biasanya, ia harus menemui ayahnya untuk bicara sekali lagi mengenai Calvin.

Ketika Lynn melewati Noah, tangannya diraih oleh Noah. “Siapa pria itu?”

“Jika Anda ingin tahu Anda bisa bertanya langsung pada orangnya,” balas Lynn. “Dan lepaskan tanganku. Ini

di depan rumah, saya tidak ingin ada yang melihat Anda dan saya di sini."

"Apakah dia kekasihmu?"

"Itu bukan urusan Anda," jawab Lynn.

"Aku tidak suka melihat kau bersama laki-laki lain."

"Aku tidak harus mengetahui apa yang kau suka dan tidak kau suka, Tuan Noah."

"Aku akan memberitahu pria itu apa yang sudah kita lewati sebelumnya, Lynn."

"Kau benar-benar konyol, Tuan Noah. Di dunia ini sudah banyak wanita yang melakukan hubungan satu malam." Lynn membalas dengan cibiran. Kemudian ia melepaskan paksa tangan Noah dari pergelangan tangannya.

Noah mengejar Lynn, tapi langkahnya terhenti ketika ia melihat Shirley dari arah berseberangan. Noah menahan dirinya, tidak peduli siapa pria tadi Lynn pasti akan menjadi miliknya.

In Bed With The Enemy | 15

Lynn masuk ke dalam ruang kerja ayahnya. Ia mendekati pria yang saat ini tengah membaca berkas di mejanya.

"Ada apa?" tanya ayah Lynn. Ia masih bertanya meski ia sudah tahu apa yang ingin Lynn katakan padanya.

"Aku dan Calvin tidak akan pernah berhasil, Dad. Jadi berhentilah memberikan harapan pada Calvin. Aku tidak menyukainya, dan tidak akan pernah menikah dengannya." Lynn menegaskan sekali lagi, ia harap ayahnya akan berhenti di sini.

"Kau belum mencoba untuk membuka hatimu, Lynn. Jangan mengatakan tidak pada sesuatu yang mungkin terjadi. Lakukan pendekatan dengan Calvin selama tiga bulan, jika memang tidak berhasil maka Daddy tidak akan memaksamu."

"Aku tidak akan membuang-buang waktuku dengan hasil yang sudah aku ketahui pasti," tegas Lynn.

Ayah Lynn kini menatap putrinya seksama. "Kau persis seperti ibumu. Tidak berperasaan."

"Selalu ada alasan dibalik setiap tindakan itu, Dad. Cobalah untuk melihat dari sudut pandang yang lain."

Ayah Lynn mendengus pelan. "Benar, memang selalu ada alasan. Dan alasan ibumu meninggalkanmu padaku adalah agar bisa leluasa menjual tubuhnya pada banyak pria. Sekali pelacur akan tetap jadi pelacur meski dibawa ke tempat yang baik sekali pun."

Lynn ingin meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara orangtuanya, tapi ia pikir itu tidak akan berhasil kecuali keduanya saling bicara.

"Aku datang ke sini bukan untuk membicarakan tentang ibu. Aku tidak akan berkompromi tentang masalah pribadiku. Tidak ada yang bisa mengaturnya kecuali diriku sendiri." Lynn mungkin terdengar sedikit kurang ajar, tapi ini adalah hidupnya, ia yang akan menjalaninya bukan orang lain.

"Kau sangat sulit diatur. Lihat Shirley, dia sudah mendapatkan pria yang baik untuknya. Sampai kapan kau akan hidup seperti ini?"

“Tidak perlu mengkhawatirkan tentang hidupku. Aku baik-baik saja dengan kehidupanku sekarang.”

Ayah Lynn menarik napas pelan, kepalanya sakit menghadapi Lynn yang keras kepala. Ia hanya ingin Lynn mendapatkan seorang pria yang tepat. Pria yang bisa memperlakukan Lynn dengan baik dan mencintai Lynn dengan sepenuh hati. Yang paling penting pria itu bisa bertanggung jawab atas hidup Lynn.

Dan ia rasa Calvin merupakan pria yang memenuhi kriteria itu. Meski ia melihat Lynn sebagai luka terbesar dalam hidupnya, ia tetap menginginkan yang terbaik untuk Lynn.

“Ryvero membutuhkan sosok seorang ayah. Kau tidak bisa mengisi posisi itu meski kau berkata kau mampu menjadi ayah dan ibu untuk Ryvero.”

“Sosok ayah tidak menjadi penting jika ayah itu tidak mencintai anaknya.” Lynn bukan membuka luka lama, tapi ia hanya mengatakannya berdasarkan apa yang ia alami.

Ayah Lynn merasa tersindir dengan kata-kata dingin putrinya. “Jadi maksudmu aku tidak penting untukmu?”

“Bukan seperti itu, Dad,” jawab Lynn. Ia ingin menambahkan kata-katanya, tapi suasana hati ayahnya sudah menjadi buruk karena kata-kata Lynn.

"Tidak ada yang bisa dibicarakan lagi. Keluarlah, aku akan kembali bekerja." Ayah Lynn mengabaikan keberadaan Lynn dan fokus pada pekerjaannya.

"Aku akan kembali ke hotel. Selamat malam, Dad." Lynn kemudian berbalik dan pergi.

Ayah Lynn menggeram kesal setelahnya. "Anak itu benar-benar pandai merusak suasana hati orang lain."

Sekarang ia tidak bisa fokus bekerja. Pada akhirnya ia menutup berkas di meja dan keluar dari ruang kerjanya. Ia membutuhkan udara segar saat ini, udara di dalam ruangan terasa menyesakan untuknya.

Lynn melangkah melewati ruang tamu. Kakinya berhenti melangkah ketika ia mendengar suara Shirley.

"Ada apa? Apakah bahumu masih terasa sakit?" Suara Shirley terdengar khawatir. Saat ini wanita itu tengah melihat reaksi wajah Noah yang seperti menahan sakit.

"Itu baik-baik saja."

"Bagaimana bisa baik-baik saja? Kau terluka. Kau harus memeriksakan dirimu."

"Aku seorang dokter, Shirley. Aku tahu tubuhku lebih dari siapapun."

Shirley menghela napas. "Kau benar-benar keras kepala."

“Aku memiliki pekerjaan penting, aku akan pergi sekarang.” Noah hanya datang sebentar karena ia harus mengantarkan hadiah kecil dari ayahnya untuk ayah Shirley.

Dalam pertunangan ini, Noah melibatkan banyak orang. Ia bahkan melibatkan seluruh keluarganya untuk menunjukan keseriusan pada Shirley.

“Baiklah. Aku akan mengantarmu ke depan.”

“Tidak perlu. Di luar dingin.” Noah berkata seperti itu bukan karena ia perhatian pada Shirley, tapi karena ia tidak ingin diantar oleh Shirley.

“Baiklah.” Shirley menjadi sangat penurut pada Noah. “Berikan aku ciuman selamat malam,” serunya.

Noah mencium bibir Shirley, melumatnya kemudian melepaskannya. Bagi Noah ciuman itu tidak berarti apa-apa, tapi tidak dengan Shirley.. Perasaan Shirley melambung tinggi karena ciuman Noah.

Setelah itu Noah pergi, sedangkan Shirley ia segera melangkah menuju ke kamarnya dengan perasaan bahagia.

Lynn juga melangkah, ia mengejar Noah. Ia baru ingat bahwa ia belum mengucapkan terima kasih secara langsung pada Noah.

Noah hendak membuka pintu mobilnya, ia memegangi bahunya ketika rasa sakit mulai menyerangnya. Di

belakang Noah, Lynn melihat bahwa bahu Noah benar-benar bermasalah karena menyelamatkannya tadi.

"Tunggu sebentar!" Lynn bersuara ketika Noah hendak masuk ke dalam mobil.

Noah memiringkan wajahnya, ia menutup kembali pintu mobilnya. Sebentar atau lama, ia pasti akan memberikan waktunya untu Lynn.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkan saya." Lynn menyampaikan rasa terima kasihnya dengan tulus.

"Aku telah menyelamatkanmu dan kau hanya mengucapkan terima kasih? Aku rasa itu tidak sepadan,' seru Noah yang sudah memikirkan sesuatu yang licik. "Kau berhutang nyawa padaku."

"Saya tidak suka berhutang. Katakan apa yang Anda inginkan?"

"Makan malam denganku besok, setelah itu aku anggap hutangmu lunas."

"Baiklah." Lynn tidak menolak. Hanya satu kali makan malam, itu tidak akan melewati batasan.

"Kalau begitu berikan aku di mana tempat kau tinggal. Aku akan menjemputmu."

"Tidak perlu. Kirimkan saja lokasi tempat Anda ingin makan malam. Saya akan datang ke sana."

“Berikan nomor ponselmu kalau begitu.” Noah hanya memiliki nomor ponsel Lynn yang lama, dan nomor itu sudah tidak bisa dihubungi lagi.

Mau tidak mau Lynn memberikan nomor ponselnya pada Noah.

“Anda bisa pergi sekarang.” Lynn sudah selesai.

Noah tersenyum kecil. Lynn memang selalu pada inti masalah, tidak pernah berbasa-basi pada orang lain.

“Selamat malam, Lynn.”

Lynn tidak membalas, ia hanya menyaksikan Noah pergi meninggalkan rumah itu. Setelahnya Lynn baru masuk ke dalam mobilnya dan pergi dari kediaman ayahnya.

Lynn mengemudi dengan kecepatan sedang, ia tidak sadar sama sekali bahwa ada yang mengikuti dirinya dari belakang.

Sampai di hotel, Lynn masuk ke lobi setelah memarkirkan mobilnya, sementara mobil yang mengikutinya berhenti sejenak. Si pemilik mobil hanya menyaksikan Lynn masuk ke dalam hotel.

“Jadi di hotel ini kau tinggal.” Si pemilik mobil adalah Noah, pria itu kini sudah mengetahui di mana Lynn tinggal.

Noah kembali melajukan mobilnya, ia segera menghubungi Reiner. Ada yang perlu ia ketahui tentang siapa pria yang tampak akrab dengan Lynn.

"*Ada apa*?" tanya Reiner.

"Aku mengirimkan pesan padamu, aku ingin tahu data lengkap pemilik mobil itu."

"*Aku akan menghubungimu lagi dalam lima belas menit.*"

"Baiklah."

Lima belas menit kemudian, Noah sudah sampai di kediamannya. Ia tidak tinggal dengan orangtuanya melainkan tinggal si sebuah apartemen dua lantai yang sangat besar untuk Noah sendirian.

Noah melepaskan jas yang ia kenakan, kemudian ponselnya berdering. "*Aku sudah mengirimkan data yang kau minta. Ada apa dengan pemilik mobil itu?*" tanya Reiner.

"Seorang pesaing."

"*Ah, aku mengerti.*" Reiner tahu pesaing apa yang Reiner maksud. Dalam pekerjaan Noah tidak pernah tersaingi, jadi tentu saja yang dimaksud Noah adalah tentang cinta.

“Aku akan membuka emailku sekarang. Aku akan menghubungimu lagi jika aku membutuhkan bantuan,” seru Noah.

“*Baiklah.*”

Noah kemudian duduk di sofa, ia membuka email dari ponselnya. Ia memang merasa tidak terlalu asing dengan pria yang ia lihat bersama Lynn, tapi ia juga tidak mengingat siapa pria itu.

Setelah membaca email dari Reiner ia kini ingat sepenuhnya. Ia pernah bertemu dengan Calvin Lincoln saat ia melakukan operasi pada ibu pria itu.

Jadi, rupanya pesaingnya bukan orang sembarangan. Keluarga Lincoln termasuk keluarga terpandang di benua Amerika. Kerajaan bisnis properti mereka sudah mendunia, itulah kenapa nama Lincoln sudah tidak asing lagi di dunia bisnis.

Noah masih belum tahu apa hubungan Lynn dengan Calvin, tapi yang pasti ia tidak akan membiarkan hubungan itu berjalan dengan baik.

Lynnelle Archerio hanya ditakdirkan untuk menjadi ratunya, bukan ratu pria lain.

In Bed With The Enemy | 16

Kening Lynn berkerut ketika ia menerima sebuah bingkisan dari manager hotel. Ia yakin tidak ada yang tahu bahwa ia menginap di hotel itu, lalu siapa yang telah mengirimkan bingkisan padanya.

Lynn membuka kotak bingkisan itu, dan sebuah surat berada di dalam sana di atas sebuah gaun yang tampak indah.

Tangan Lynn meraihnya lalu kemudian membuka surat itu. Di sana ada sebuah tulisan yang mengatakan bahwa Lynn harus mengenakan gaun itu ketika makan malam.

Lynn tidak perlu menebak lebih jauh, ia tahu siapa yang mengirimkan bingkisan itu untuknya.

Akhirnya Lynn menerima apa yang dikirimkan oleh Noah untuknya.

Lynn bukan seseorang yang akan menerima pemberian orang lain begitu saja. Dan ia juga bukan orang yang akan

dengan mudah mengikuti kata-kata orang lain, tapi karena Noah mengatakan ia harus memakai gaun itu sebagai bagian dari balas budi, ia tidak bisa menolak.

Lynn menghubungi ayahnya. Ia harus memberitahu ayahnya bahwa malam ini ia akan melewatkan makan malam di kediaman Archerio.

“Malam ini aku tidak bisa makan malam di sana, aku memiliki urusan penting.” Lynn tidak berbohong pada ayahnya, membalas budi merupakan sebuah hal yang penting baginya.

“*Terserah kau.*”

“Kalau begitu aku tutup panggilannya. Selamat siang, Dad.” Lynn memutuskan panggilan itu tanpa menunggu jawaban dari ayahnya. Ia tahu pria itu tidak akan pernah membalas sapaan darinya.

Ibu Lynn keluar dari kamar Lynn setelah melihat cucunya terlelap. Tatapannya kini teralih ke pada bingkisan di meja. Dari posisinya ia bisa mengintip sendikit isi dari kotak itam dengan pita berwarna merah itu.

“Kau mendapatkan bingkisan?” tanya ibu Lynn.

Lynn meletakan ponselnya di meja. “Ya, Bu. Hanya dari seorang kenalan.”

“Seperti isinya sebuah gaun.” Ibu Lynn bekerja di pembuatan gaun selama bertahun-tahun jadi ia bisa menebak dengan mudah.

“Malam ini aku akan makan malam di luar. Aku akan merepotkan Ibu lagi dengan meminta tolong menjaga Ry untukku.”

“Itu bukan masalah bagi ibu, Lynn. Kau bisa pergi.”

“Terima kasih, Ibu.”

“Sama-sama, Lynn.”

Lynn sudah berada di dalam taksi, malam ini ia menggunakan gaun berwarna keemasan yang tampak sangat cocok dengannya.

Otak Lynn kembali memikirkan ucapan dari ibunya, bahwa gaun yang Lynn kenakan saat ini merupakan gaun buatan tangan seorang perancang dari Italia. Gaun itu sendiri memiliki harga yang mahal karena terbuat dari bahan yang memiliki kualitas baik.

Lynn terbiasa dengan barang-barang mahal, tapi kali ini ia merasa tidak nyaman mengenakan gaun pemberian dari Noah. Ia tahu Noah selalu memiliki maksud tersembunyi padanya.

Tanpa ia sadari, taksi yang ia tumpangi telah membawanya ke sebuah restoran di mana hanya orang-orang kaya yang bisa datang mengunjunginya.

Tempat itu tampak sangat sepi, hanya ada sebuah mobil mewah di parkiran khusus untuk pelanggan. Lynn tidak begitu memikirkannya, ia keluar dari taksi dan masuk ke dalam restoran.

“Nona Lynn?” tanya seorang wanita dengan seragam rapi.

“Iya, benar,” jawab Lynn.

“Tuan Noah sudah menunggu Anda, mari saya antarkan ke ruangan yang sudah dipesan oleh Tuan Noah.”

“Terima kasih.” Lynn membalas sopan. Ia mengikuti wanita tadi dari belakang.

“Silahkan masuk, Nona.” Wanita berseragam rapi tadi membukakan pintu untuk Lynn.

Lagi-lagi Lynn mengucapkan terima kasih. Ia segera masuk ke dalam ruangan. Dentingan suara piano menyapa pendengarannya, matanya segera tertarik ke satu arah.

Di sudut ruangan ada Noah yang saat ini tengah memainkan piano. Pria dengan setelan jas berwarna hitam itu tampak sangat menikmati permainan pianonya. Ia seperti tidak menyadari keberadaan Lynn di sana.

Lynn terpaku, pandangannya kini menyempit seolah hanya ada Noah yang bersinar terang di depannya. Alunan lagu yang Noah mainkan menghipnotisnya. Ketika musik selesai ia merasa kehilangan. Ia segera tersadar karena rasa tidak puas yang ia alami.

Noah memiringkan wajahnya. “Kau sudah datang.” Ia berdiri dari tempat duduknya dan melangkah ke arah Lynn dengan tatapan memuja. Saat ini Noah seperti sedang melihat seorang dewi. Entah bagaimana ia melukiskan keindahan Lynn saat ini, mungkin bulan yang bersinar terang akan redup jika disandingkan dengan Lynn.

Kin Noah sudah berhadapan dengan Lynn. “Kau sangat cantik malam ini.” Ia memuji Lynn sembari tersenyum menawan.

Lynn merasa tidak nyaman dengan tatapan Noah. Selama ini pria itu selalu menatapnya dingin dan menyebalkan, tapi kali ini tatapan itu tampak berbeda ditambah dengan lengkungan di bibir Noah.

Dada Lynn mulai berdetak lebih cepat dari biasanya. Entah apa yang salah dengannya saat ini.

“Aku suka kau mengenakan gaun yang aku berikan. Kau dan gaun itu sangat sempurna.” Noah bersuara lagi.

“Saya tidak datang ke sini untuk mendengarkan ucapan manis dari mulut Anda.” Lynn mencoba membentengi dirinya sendiri agar tidak termakan ucapan manis Noah.

Noah tertawa kecil, jenis tawa yang dahulu pernah ia lihat ketika Noah tengah bersama dengan teman-temannya. Sebuah tawa yang bisa membuat wanita tidak mampu mengalihkan pandangannya, termasuk dirinya saat ini.

Lynn tidak pernah tertarik pada Noah sejak pertama kali ia melihat Noah di sekolahnya, tapi meski begitu ia tidak pernah bisa menolak mengakui bahwa setiap kali Noah berada di jangkauan pandangannya, ia akan menatap pria itu untuk beberapa saat.

Keberadaan Noah selalu menjadi pusat perhatian, ditambah dengan tiga teman Noah yang sama tidak biasanya dengan Noah. Tidak sulit bagi Lynn untuk menemukan keberadaan pria yang selalu dikelilingi oleh siswi di sekolahnya itu.

“Padahal aku menyukai mulut manismu, Lynn. Itu terasa seperti wine, memabukan.” Noah mengangkat tangannya, mencoba untuk menyentuh bibir Lynn, tapi Lynn segera melangkah mundur.

“Saya datang hanya untuk makan malam dengan Anda. Jangan melewati batasan Anda.” Lynn memperingati Noah.

“Baiklah, jangan menatapku tajam seperti itu. Kau seperti ingin membelah tubuhku.” Noah tidak ingin merusak acara makan malam ini lebih awal. Ia memiliki banyak waktu yang bisa ia gunakan untuk menyentuh bibir Lynn atau merasakan bibir wanita itu.

Noah bergerak ke meja berbentuk bulat yang suda dilapisi dengan kain putih. Di atas sana terdapat botol wine dan dua cangkir yang masih kosong.

Tangan Noah meraih kursi, ia menariknya lalu berkata pada Lynn. “Sampai kapan kau akan berdiri di sana?”

Lynn melangkah ke arah kursi yang lain. Ia duduk di sana dan mengabaikan kebaikan hati Noah.

Noah hanya tersenyum kecil, ia duduk di tempat yang sudah ia siapkan untuk Lynn tadi.

“Pelayan!” Ia memanggil pelayan.

Pelayan segera masuk dengan membawa menu makanan di tangannya.

“Apa yang ingin kau makan?” tanya Noah.

“Apa saja selain masakan laut.”

“Kau alergi makanan laut?” tanya Noah.

“Ya.”

“Baiklah.” Noah memesan makanan lain. Ia memesan menu andalan malam ini sebagai menu utama, lalu ia memesan makanan pembuka dan makanan penutup.

Pelayan pergi setelahnya. Ruangan itu menjadi sunyi lagi.

Ponsel Noah berdering. Ia meraih ponsel itu dari sakunya. Sebuah panggilan masuk dari Shirley tertera di layar benda canggih miliknya itu.

Noah memilih untuk mengabaikan panggilan Shirley kemudian mengubah panggilan ponselnya menjadi senyap. Ia tidak ingin wanita itu mengganggu makan malamnya dengan Lynn.

Selama menunggu hidangan datang, Noah hanya memandangi Lynn tanpa mengatakan apapun. Andai saja waktu bisa dihentikan, ia akan menghentikan waktu agar bisa berdua saja dengan Lynn selamanya.

"Bisakah Anda berhenti menatapku seperti itu?" seru Lynn yang mulai terganggu.

"Aku tidak bisa mengontrol mataku, Lynn. Sepertinya semua anggota tubuhku menyukaimu." Noah mengatakan sesuatu yang membuat Lynn merasa kesal. Pria itu memperlakukannya seperti seorang wanita murahan.

"Jika Anda hanya akan terus mengatakan omong kosong seperti itu maka saya akan pergi."

"Kau benar-benar pemarah." Alih-alih tersinggung, Noah malah tersenyum. Pria ini tampaknya sangat suka membuat Lynn marah padanya.

Noah tidak bicara lagi sampai hidangan datang. Setelah pelayan masuk bersama makanan pembuka, Noah dan Lynn memakan makanan mereka. Sesekali Noah melirik Lynn, membuat Lynn terus merasa tidak nyaman dengan tatapan Noah.

Usai makanan pembuka, kini mereka menyantap hidangan utama, lalu ditutup dengan hidangan penutup dan segelas wine.

Lynn tidak ingin berada di dalam ruangan itu lebih lama lagi. “Hutang saya sudah lunas sekarang. Saya pergi.” Lynn berdiri dari tempat duduknya.

Ia melangkah, tapi tangannya segera ditarik oleh Noah yang masih duduk di tempat duduknya.

Noah berdiri. Ia bergerak sedikit hingga ia berhadapan dengan Lynn. “Aku belum mengizinkanmu pergi, Lynn.” Ia mulai menunjukan sisi dominan nya.

“Saya tidak memerlukan izin dari siapapun untuk pergi, Tuan Noah. Lepaskan tangan saya.”

Sayangnya Noah tidak melakukan apa yang Lynn inginkan. Ia malah menarik Lynn hingga dada Lynn menabrak dada bidangnya, lalu kemudian Noah mencium bibir Lynn. Melumatnya rakus seperti tiada hari esok.

Lynn mencoba mendorong Noah, ia benar-benar marah sekarang, tapi Noah tidak melepaskannya. Pria itu terus saja menciumnya.

Lynn nyaris kehabisan napas jika saja Noah tidak melepaskannya. Tangannya sudah gemetar, dan segera melayang ke wajah Noah.

"Ini adalah terakhir kalinya Anda melakukan tindakan seperti ini pada saya. Jika Anda pikir saya wanita murahan yang bisa Anda sentuh setiap kali Anda ingin maka Anda salah, saya sama sekali tidak tertarik dengan Anda! Jadilah laki-laki terhormat yang setia pada pasangan Anda!" Lynn bicara dengan tubuh yang masih gemetar karena kemarahan yang ia rasakan sampai saat ini. Setelah itu ia membalik tubuhnya dan pergi begitu saja.

Noah tidak mengejar, ia hanya memegangi pipinya yang terasa sakit. Namun, hatinya jauh lebih sakit lagi, benarkah Lynn tidak akan pernah tertarik padanya?

In Bed With The Enemy | 17

Para tamu undangan dari berbagai kalangan atas telah mendatangi tempat acara pertunangan Shirley dan Noah. Mereka tampak berbincang dengan kenalan mereka dalam suasana hati yang riang.

Pakaian rapi dan indah serta bau parfum menyebar di sana. Para pelayan dengan minuman di atas nampan menyebar, menawarkan minuman mereka pada setiap tamu undangan.

Pertunangan kali ini cukup membuat orang lain bersemangat, pasalnya dua keluarga besar yang memiliki reputasi baik akan menjadi satu keluarga.

Juga acara itu dihadiri oleh para pengusaha terkaya di benua Amerika seperti teman-teman Noah.

Tidak mungkin bagi orang yang diundang untuk menyia-nyiakan kesempatan mereka bertemu dengan

orang-orang hebat yang hanya bisa ditemui ketika sudah membuat janji temu.

Noah Melviano dan Shirley Archerio, dua-duanya sama-sama idaman untuk lawan jenis mereka. Siapa yang menyangka jika keduanya akan menjadi pasangan seperti saat ini.

Jika para tamu undangan saat ini sudah mengisi tempat mereka masing-masing, maka di ruang bersiap, orangtua Lynn dan Shirley sudah siap untuk turun ke bawah. Saat ini mereka hanya menunggu kedatangan Lynn.

"Di mana Lynn?" tanya ibu tiri Lynn pada suaminya.

"Aku bukan alat pelacak yang bisa tahu di mana Lynn berada," balas sang suami dingin.

"Ini acara penting dan bisa-bisanya anak itu tidak datang tepat waktu!"

"Acara belum dimulai."

"Benar, tapi hampir di mulai."

"Tidak usah banyak bicara. Sekarang turun denganku," seru ayah Lynn.

"Baiklah." Ibu tiri Lynn menarik napasnya lalu mengubah mimik wajahnya menjadi tersenyum anggun. Ya, begitulah cara ia menampilkan pada semua orang tentang keharmonisan rumah tangganya yang palsu.

Ketika ayah dan ibu tirinya hendak melangkah turun, Lynn datang dari arah lain. “Dad!” Ia menghentikan ayahnya.

“Akhirnya kau datang juga. Aku pikir kau akan melupakan hari penting ini.” Ibu Lynn menatap Lynn sarkas.

“Segera temui Shirley. Sebentar lagi acara akan dimulai.”

“Baik, Dad.” Lynn mengabaikan ibu tirinya dan hanya menjawab ucapan ayahnya. Setelah itu ia segera melangkah menuju ke ruangan bersiap Shirley.

Sebagai saudari perempuan ia akan turun bersama dengan Shirley, hari ini ia akan kembali mempermainkan sandiwara sebagai saudari yang akur dengan Shirley.

Lynn membuka pintu. Ia menemukan Shirley berada di dalam sana. Tatapan Shirley segera terarah padanya. Segera kebencian menyergap dirinya.

Lynn tidak mempedulikan tatapan Shirley yang mengerikan, ia hanya melangkah menuju ke arah Shirley.

“Kau sepertinya sangat ingin menyaingiku hari ini, Lynn.” Segera ucapan dengan nada tidak suka itu menyapa Lynn.

Rasa marah dan benci menguasai hati Shirley saat ini. Bisa-bisanya Lynn tampil begitu baik malam ini. Ia yang

harusnya menjadi pusat perhatian, tapi Lynn sepertinya ingin merusak hari bahagianya.

“Segera ganti gaunmu!” titah Shirley.

Lynn memandangi Shirley seolah ia tidak mendengarkan apa-apa. “Jangan terlalu banyak berpikir, Shirley.”

“Ganti gaunmu atau kau tidak usah hadir di pertunanganku!”

“Aku hanya menjalankan perintah dari Dad. Dan Dad tidak melarangku untuk mengenakan gaun pilihanku. Jadi, berhenti bersikap kekanakan.” Lynn tahu Shirley tidak suka tersaingi, tapi ia tidak harus menuruti ucapan Shirley. Ia menyukai gaunnya, jadi ia tidak akan menggantinya.

“Kau pelacur sialan! Kau ingin merusak pestaku, hah!” Wajah Shirley semakin geram.

“Aku tidak sepicik dirimu, Shirley. Hidupku terlalu sia-sia dengan pemikiran seperti yang kau katakan barusan.”

“Omong kosong! Aku tahu kau ingin mempermalukanku!” tuduh Shirley sesuka hatinya. “Ganti gaunmu sekarang juga, Jalang!” tekan Shirley.

“Kau tidak bisa mengatur caraku berpakaian, Shirley.” Lynn semakin membuat Shirley marah dengan jawabannya.

Shirley mendekat ke arah Lynn, ia ingin sekali merobek gaun hitam yang Lynn kenakan. Akan tetapi, sebelum itu terjadi pintu telah terbuka.

Seorang wanita dengan pakaian rapi masuk ke dalam sana. "Nona Shirley, silahkan keluar dari ruangan bersama Nona Lynn."

Shirley mengepalkan tangannya. Ia tidak bisa bertindak sembrono di depan orang lain. Ia tidak ingin citra dirinya sebagai wanita yang elegan hancur karena Lynn.

Menahan emosinya, Shirley segera keluar dari ruangan itu dengan memasang senyuman indah. Lihat saja, setelah ini ia akan mempermalukan Lynn hingga semua kebanggan Lynn hancur.

Lynn mengikuti langkah Shirley, ia berjalan bersebelahan dengan saudarinya itu. Lalu kemudian saat mencapai tangga, ia mengggandeng tangan Lynn. Menampilkan sisi persaudaraan yang sangat dekat.

Lampu sorot mengarah pada keduanya. Membuat perhatian orang-orang teralih pada penerus Archerio yang tampil sangat memukau malam ini.

Sekali lagi keduanya dibanding-bandingkan oleh para tamu yang hadir. Lynn dengan penampilan seperti penyihir yang memiliki kecantikan langka, dan Shirley

yang seperti peri dengan keindahan dan kelembutan di wajahnya.

Shirley dan Lynn memiliki nilai tersendiri di depan orang lain. Namun, sudah menjadi rahasia umum, yang misterius yang akan selalu lebih menarik perhatian.

Orang-orang sangat menikmati kecantikan yang ditampilkan Lynn saat ini. Wanita tanpa senyum dengan keangkuhan di wajahnya itu mengundang orang lain untuk terus memikirkannya.

Tidak terkecuali dua pria yang saat ini seolah hanya melihat Lynn seorang. Noah dan Calvin, keduanya terpukau oleh kecantikan Lynn.

Dari bawah hingga atas Lynn tampak begitu sempurna. Wanita itu benar-benar penyihir yang mampu menyihir mereka hingga seperti ini.

Saat Lynn dan Shirley telah sampai di anak tangga terakhir, lampu sorot dimatikan, lalu lampu di ruangan yang tadinya redup kembali menyala. Lynn meninggalkan Shirley pada Noah. Tanpa melihat ke arah Noah ia segera melangkah menuju ke orangtuanya.

Noah meraih tangan Shirley, kemudian mereka melangkah bersama ke posisi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Acara dimulai, pertukaran cincin sudah dilaksanakan. Noah dan Shirley kini sudah resmi bertunanga. Shirley tampak sangat bahagia, begitu juga dengan Noah. Namun, percayalah bahwa kebahagiaan yang Noah tampilkan saat ini hanyalah sebuah kepalsuan.

Saat orangtua Lynn tengah menyapa beberapa orang, Calvin mendekati Lynn.

"Kita bertemu lagi, Lynn." Calvin tersenyum pada Lynn. Hanya pria ini yang berani mendekati Lynn, sementara pria-pria lainnya hanya bisa memandangi Lynn dari posisi mereka. Para pria itu tidak ingin dipermalukan di depan umum dengan penolakan Lynn. Sudah bukan rahasia lagi bahwa Lynn selalu menolak pria yang mendekatinya tanpa basa-basi.

"Kau tampak sangat cantik malam ini." Calvin melemparkan pujian pada wanita yang sudah merebut hatinya.

"Terima kasih untuk pujianmu, Calvin." Lynn membalas dengan sopan.

"Kau ingin minum?" tanya Calvin.

"Tidak."

"Apa kau lapar?" Calvin bertanya lagi. "Aku akan mengambilkan cemilan untukmu."

“Aku bukan wanita cacat, Calvin. Jika aku haus dan lapar aku bisa mengambilnya sendiri.”

Calvin terkekeh kecil. “Baiklah kalau begitu.”

Dari tempatnya, Noah melihat Calvin dan Lynn dengan dada yang terbakar cemburu. Ia sangat tidak suka melihat Lynn bersama dengan pria lain.

Shirley mendengus pelan melihat Lynn. Ia bersumpah hari ini akan menjadi akhir dari popularitas Lynn. Rumor buruk yang menyebar tentang Lynn akan kembali menguat dan menjadi nyata setelah seseorang dari masa lalu datang ke acara itu.

Pintu terbuka, seorang pria dengan setelan rapi masuk ke dalam aula. Pria itu mengedarkan pandangannya, dan ia menemukan orang yang ia cari. Dengan senyuman di wajahnya, pria itu mulai melangkah.

“Lama tidak bertemu, Lynn.” Pria itu berdiri di depan Lynn, lalu menyapa Lynn seolah mereka sudah kenal sebelumnya.

Lynn mengerutkan keningnya, ia tidak kenal sama sekali dengan pria yang ada di depannya. Siapa orang ini yang bersikap akrab dengannya.

“Siapa Anda?” tanya Lynn formal.

Pria itu tersenyum kecil. “Sepertinya kau sudah melupakanku. Kita pernah melalui malam panjang bersama.”

“Jangan bicara omong kosong! Saya bahkan tidak mengenal Anda!” Lynn bicara dengan tenang.

“Biasanya aku yang akan melupakan wanita yang tidur denganku, tapi setelah bertemu denganmu aku tidak bisa melupakanmu dan malam bergairah yang kita lewati,” balas pria itu.

“Saya rasa ada yang salah dengan ingatan di kepala Anda,” seru Lynn.

“Jangan bersikap seperti ini, Lynn. Aku tahu kau marah padaku karena tidak ingin bertanggung jawab pada janin yang kau kandung waktu itu. Dan sekarang aku akan bertanggung jawab padamu.”

Wajah Lynn menjadi kaku. Ia benar-benar tidak mengerti maksud dari ucapan pria gila di depannya. Ia memang hamil, tapi bukan dengan pria ini melainkan Noah.

“Lynn sudah mengatakan dia tidak mengenal Anda, Tuan. Jangan berbicara sembarangan!” Calvin yang sejak tadi diam kini bersuara. Ia tidak percaya sama sekali apda apa yang pria itu katakan.

“Tidak usah ikut campur, Tuan. Ini urusanku dan Lynn,” jawab pria yang tidak lain adalah pria bayaran Shirley tiga tahun lalu.

Beberapa orang di sekitar Lynn memperhatikan Lynn dan dua pria di dekatnya. Mereka juga mendengar apa yang dikatakan oleh pria asing di depan Lynn.

“Anda bisa dituntut dengan pencemaran nama baik atas kata-kata yang Anda ucapkan tadi, Tuan.” Calvin bersuara lagi.

“Aku tidak bicara tanpa bukti, Tuan. Lynn dan aku memang pernah tidur bersama. Dan ya, kami juga memiliki anak.” Pria itu berkata dengan yakin.

“Cukup!” Lynn menghentikan omong kosong pria itu. “Jika Anda ingin bicara mari bicara di tempat lain.” Lynn tidak ingin merusak reputasi ayahnya di depan banyak orang. Ia yakin ia tidak kenal pria itu, tapi apa yang pria itu katakan bisa membuat orang lain salah paham.

“Kenapa harus di tempat lain? Aku baik-baik saja kita bicara di sini.” Pria itu tersenyum lagi.

“Saya tidak tahu apa maksud kedatangan Anda kemari, tapi jika Anda mengatakan sesuatu tanpa dasar, maka saya akan menuntut Anda!” tegas Lynn.

Pria itu tertawa sinis. “Setelah kesenangan yang kita lewati, sekarang kau ingin menuntutku? Ah, atau mungkin

saat ini kau ingin bertingkah sok suci padahal kau wanita yang berkeliaran tengah malam dan berpindah-pindah tempat tidur dengan pria yang berbeda-beda!"

Tangan Lynn melayang, menimbulkan suara yang cukup keras di ruangan itu. Kin ilebih banyak orang yang menatap ke arah Lynn termasuk ayah dan ibu tiri Lynn.

"Saya tidak cukup baik hati, Tuan. Setelah ini bersiaplah untuk berurusan dengan pengacara saya."

Pria bayaran Shirley terlihat marah. Matanya melotot tajam. "Kalau begitu aku akan menunjukan pada semua orang bahwa aku tidak sembarangan bicara!"

In Bed With The Enemy | 18

Ayah Lynn segera mendekati putrinya. “Apa yang terjadi di sini?”

“Selamat malam, Tuan Archerio. Perkenalkan saya adalah Jake, teman kencan Lynn.” Pria bayaran Shirley memperkenalkan dirinya pada ayah Lynn.

“Siapa pria ini, Lynn?” Ayah Lynn mengabaikan pria yang mengaku bernama Jake, ia memilih untuk bertanya pada putrinya.

“Aku tidak mengenalnya, Dad.” Lynn tidak akan pernah berbohong pada ayahnya.

“Jangan seperti itu, Lynn.” Jake menyela Lynn. “Tuan Archerio, saya adalah pria yang tidur dengan Lynn tiga tahun lalu, dan saya adalah ayah dari cucu Anda.”

Ucapan Jake semakin terdengar lantang di ruangan yang saat ini sunyi itu. Orang-orang terkejut mendengar

apa yang pria itu katakan, benarkah Lynn pernah mengandung.

"Dad, itu tidak benar." Lynn membantah.

"Jika memang tidak benar, maka katakan padaku kenapa tiga tahun lalu kau meminta pertanggung jawaban dariku. Kau bahkan menunjukan bukti kehamilanmu agar aku bertanggung jawab. Selain itu beberapa bulan berikutnya kau mengirimkan foto padaku, saat itu kau sedang mengandung tujuh bulan."

Lynn merasa ucapan Jake semakin jauh. Namun, jika ia perhatikan lebih jauh pria di depannya bicara dengan percaya diri. Pria ini tidak mungkin mengatakan omong kosong di depan banyak orang jika tidak memiliki sesuatu.

"Jangan mengatakan hal sembarangan tentang Lynn." Dari arah samping Shirley membela Lynn. Shirley mendekat ke arah Lynn bersama dengan Noah.

"Saya memiliki buktinya." Jake menjawab berani. "Saya memang pernah tidur dengan Lynn."

"Liam, seret pria ini keluar dari sini!" Ayah Lynn tidak ingin tahu bukti apa yang dimiliki oleh pria di depannya. Ia cukup percaya pada Lynn jika Lynn mengatakan tidak kenal dengan pria itu maka itulah kebenarannya.

Jake segera mengeluarkan ponselnya. "Lihat ini! Ini adalah video bahwa aku dan Lynn memang pernah

menghabiskan malam bersama. Tuan Archerio, Anda pasti tahu kebenarannya tentang kehamilan Lynn yang Anda tutupi dengan mengirimnya ke luar negeri tiga tahun lalu.” Jake menunjukan layar ponselnya pada ayah Lynn.

“Dan ini adalah foto bukti kehamilan yang Lynn kirimkan padaku.” Pria itu menggesernya, memperlihatkan alat tes kehamilan yang tiga tahun lalu memang dipakai Lynn.

“Dan ini, ini adalah foto Lynn saat berada di luar negeri. Lynn mengandung 7 bulan. Aku tahu semuanya karena Lynn mengirimiku foto-foto ini.” Jake kembali bersuara.

Wajah ayah Lynn menjadi kaku, semua yang ia lihat benar-benar menampilkan foto putrinya. Di video awal terlihat putrinya bersama dengan pria di lorong sebuah hotel. Setelah itu ada juga foto Lynn yang tengah mengandung.

Tidak mungkin pria itu bisa mendapatkannya jika memang tidak berhubungan dengan Lynn.

“Kau tidak mendengar perintahku, Liam!” Ayah Lynn bersuara lagi. Saat ini ia harus menyelamatkan wajahnya dahulu. Adapun masalah Jake, ia akan mengurusnya setelah acara selesai.

Jake dibawa keluar ruangan dengan kasar oleh Liam, asisten ayah Lynn. Pria itu terus saja bicara, dan terakhir ia mengatakan bahwa ia ingin bertanggung jawab atas anaknya dan Lynn.

Di tempat itu hanya tiga orang yang mengetahui tentang kebenaran sebenarnya bahwa Lynn tidak tidur dengan Jake. Lynn, Noah dan Shirley.

Namun, saat ini Noah hanya diam. Ia terus menatap Lynn, jika apa yang Jake katakan benar, maka anak yang dikandung Lynn adalah anaknya.

Dan alasan kepergian Lynn tiga tahun lalu memang benar untuk menyembunyikan kehamilan Lynn.

Shirley merangkul bahu Lynn. "Tenanglah, Lynn. Semuanya akan baik-baik saja."

Lynn memiringkan wajahnya menatap Shirley. Ia yakin dalang dari semua yang terjadi saat ini adalah Shirley. Lynn tidak tahu sampai kapan Shirley akan berhenti, tapi apa yang terjadi kali ini sudah tidak bisa ditoleransi oleh Lynn lagi.

Shirley telah merusak reputasinya di depan banyak orang. Shirley juga telah membeberkan rahasia yang ia simpan selama tiga tahun ini.

Maka lihat apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Jangan pernah menyalahkan dirinya jika kali ini ia bersikap kejam pada Shirley.

Lynn kembali menjadi pusat perbincangan orang banyak. Rumor yang pernah menyebar ketika ia masih berada di sekolah menengah atas kembali terbuka.

Wanita bebas yang tidur dengan banyak pria. Menyukai dunia malam dan minuman keras.

Lynn memeluk tubuh Shirley. “Permainan yang sangat bagus, Shirley,” bisiknya yang hanya bisa didengar oleh Shirley.

Senyum licik terbit di wajah Lynn, inilah balasan bagi Lynn yang sudah terlalu berani padanya. Kali ini tidak akan ada yang bisa membantu Lynn selamat dari rumor ini termasuk ayah mereka.

Tidak, ini belum berakhir. Shirley masih memiliki satu hadiah lagi untuk Lynn. Semua orang harus tahu tentang skandal Lynn.

Suasana di dalam pesta masih tenang, tapi setelah acara bubar keluarga Archerio akan menjadi bahan perbincangan di kalangan mereka.

Beberapa orang menyebut, serapat apapun bangkai disembunyikan baunya akan tercium juga. Begitulah pepatah yang pas untuk Zach Archerio yang mencoba

menyembunyikan kehamilan Lynn dengan mengirim Lynn ke luar negeri.

"Lynn kembali lah ke rumah. Kau pasti terkejut dengan kejadian barusan." Ibu Lynn mencoba berperan seperti ibu yang baik yang mengkhawatirkan tentang putrinya.

"Mommymu benar. Kembali lah ke rumah." Ayah Lynn turut memerintahkan Lynn untuk kembali ke rumah.

"Baik, Dad," jawab Lynn.

"Biarkan aku mengantarmu." Calvin menawarkan dirinya. Pria ini sejak tadi juga diam ketika ia melihat bukti yang dimiliki oleh Jake. Ia pikir mungkin inilah keseluruhan cerita tentang hidup Lynn yang pernah dikatakan oleh Lynn waktu itu.

"Aku bisa pulang sendiri," tolak Lynn. Setelahnya Lynn melangkah menuju ke jalan keluar aula itu. Ia menghentikan taksi lalu masuk ke dalam sana.

Sejak tadi ia mencoba untuk tenang, dan sekarang ketika ia sudah tidak berada di dekat banyak orang lain kegelisahannya tampak di permukaan.

Ia tidak takut dipandang sebelah mata oleh orang lain tentang kebenaran ia hamil di luar nikah dan memiliki anak. Saat ini yang ia takutkan adalah Noah. Ia yakin Noah pasti akan menanyakan kebenaran tentang kehamilannya.

Ia tidak mungkin bisa membohongi Noah. Jika ia katakan ia hamil dengan pria lain, Noah mungkin akan melakukan tes DNA terhadap putranya.

Lynn tahu cepat atau lambat rahasia yang ia simpan pasti akan terbuka. Ia hanya belum bersiap. Tidak menyangka sama sekali bahwa akan secepat ini.

Ini semua karena Shirley, wanita itu sangat ingin menghancurkannya. Shirley terlalu dibutakan oleh kebencian hingga hati nuraninya sudah tidak ada lagi.

Lynn mencoba menjernihkan pikirannya, saat ini ia harus menyelesaikan masalah yang ada di depannya. Ia tidak akan pernah mengakui bahwa ia tidur dengan pria yang bekerja sama dengan Shirley untuk menghancurkannya.

Namun, bagaimana cara ia membuktikan bahwa ia tidak tidur dengan pria itu? Satu-satunya yang bisa membuktikan hal itu adalah Noah, tapi itu tidak mungkin karena Noah jelas tidak akan mau terlibat skandal dengannya. Reputasi Noah akan hancur jika hal seperti itu sampai ke permukaan.

Kepala Lynn berdenyut sakit. Masalah ini menjadi rumit sekarang. Ia tidak ingin rencana Shirley berhasil, tapi ia tidak memiliki cara untuk menyelamatkan dirinya.

Tidak, jika ia memang harus hancur maka ia tidak akan hancur sendirian. Shirley juga harus hancur bersamanya. Semua orang harus tahu bahwa Shirley yang telah menjebaknya. Dan pria yang bernama Jake adalah orang Shirley.

“Katakan yang sebenarnya, Lynn!” perintah ayah Lynn dengan wajah gelap. Setelah melihat bukti yang diberikan oleh Jake beberapa jam lalu kepercayaan ayah Lynn pada Lynn musnah.

“Dad, aku sudah mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak mengenal pria itu sama sekali.” Lynn tidak mengubah jawabannya.

“Akui saja, Lynn. Kau tidak perlu membohongi keluarga ini lagi. Apa yang kau lakukan hari ini telah merusak reputasi keluarga Archerio! Sepertinya kau sangat ingin menghancurkan nama baik Archerio di depan orang banyak!” tuduh Shirley. “Kalian tidak mungkin tidak saling kenal, pria itu bahkan memiliki foto kau sedang hamil jika kau tidak mengirimnya sendiri mana mungkin pria itu tahu bahwa tiga tahun lalu kau hamil dan berada di luar negeri!"

“Tidak ada yang perlu aku akui, Shirley. Aku tidak mengenal pria itu!” tekan Lynn.

“Lalu, jika bukan dia, maka siapa pria yang menghamilimu!” seru ibu tiri Lynn yang terlihat geram. Ia sudah menunggu hari ini tiba, hari di mana Lynn mempermalukan keluarga Archerio. Ia akan menginjak-injak Lynn hingga suaminya benar-benar mengabaikan Lynn.

“Aku mabuk, jadi aku tidak tahu siapa yang menghamiliku. Yang pasti bukan pria itu!” Lynn berbohong. Pria yang bertanggung jawab atas kehamilannya berada sangat dekat dengannya saat ini, tapi ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak ingin masalah baru tercipta.

“Dari mana kau yakin kalau bukan pria itu padahal saat itu kau sedang mabuk? Atau kau sudah merencanakan ini dari awal, kau ingin menghancurkan hari bahagiaku? Kau ingin membalas dendam pada keluarga ini karena kau dikirim keluar negeri agar tidak menjadi aib keluarga!” Mulut Shirley semakin banyak mengatakan hal-hal yang membuat Lynn tampak buruk di depan ayahnya.

“Kau terdengar seperti seorang pengarang novel, Shirley.” Lynn mengejek Shirley dengan nada dingin.

“Kau masih berani bertingkah setelah membuat kekacauan. Kau memang sangat luar biasa, Lynn.” Ibu tiri Lynn menghardik Lynn.

“Cukup!” suara ayah Lynn meninggi. Ia sudah sakit kepala dan sekarang ditambah dengan pertikaian antara tiga wanita di dekatnya, rasanya kepalanya ingin meledak. “Aku akan menemukan jawabannya sendiri. Aku akan melakukan tes DNA antara Ryvero dan pria yang mengaku-ngaku itu. Jika hasilnya cocok maka Lynn berbohong, dan jika hasilnya tidak cocok maka aku akan mengusut masalah ini sampai tuntas!”

Ryvero, Noah kini mengetahui nama anak Lynn yang kemungkinan besar merupakan anaknya.

Ekspresi wajah Shirley tampak berubah, ia tidak memikirkan hal ini sebelumnya. Namun, itu bukan masalah besar. Ia bisa mengirim pria bayarannya pergi ke luar negeri hingga ayahnya tidak akan bisa melakukan tes DNA. Dan berita tentang Lynn akan terus beredar di lingkungan mereka tanpa Lynn bisa memberikan penjelasan. Semua bukti cukup kuat, orang tentu bisa menilai dengan cerdas.

“Itu jalan keluar yang baik, Dad. Dengan begitu semuanya akan terungkap.” Shirley mendukung ayahnya.

Lynn tidak ingin Ryvero diseret ke dalam masalah ini. Akan tetapi, satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa pria itu bukan ayah Ryvero memang dengan melakukan tes DNA.

"Besok bawa Ryvero ke rumah ini!" titah ayah Lynn.

"Baik, Dad."

Setelahnya ayah Lynn meninggalkan ruang keluarga itu. Begitu juga dengan ibu tiri Lynn.

"Terima kasih karena sudah menjadikan acara tunanganku sebagai acara yang tidak terlupakan, Lynn. Aku akan mengingat ini," seru Shirley. Wanita rubah itu tampak seperti korban padahal ia adalah dalang dari semua kehebohan yang terjadi hari ini.

"Ayo, Sayang." Shirley mengajak Noah untuk pergi.

Kini hanya tinggal Lynn sendirian di ruangan itu, sebelum pergi ia bertatapan dengan Noah, jenis tatapan yang seperti ingin membekukan Lynn.

In Bed With The Enemy | 19

Lynn hendak masuk ke dalam mobilnya saat sebuah tangan meraih lengannya dan menyeretnya menuju ke taman belakang kediaman Archerio.

"Sekarang tidak ada orang lain di sekitar kita, katakan padaku siapa ayah dari anak yang kau kandung tiga tahun lalu!" seru Noah dengan wajah mengeras.

"Anda bisa menebaknya sendiri," balas Lynn. Saat ini ia merasa ketakutan, sebelumnya ia tidak pernah meliihat wajah Noah yang dipenuhi oleh kemarahan. Namun, Lynn mencoba untuk tetap tenang mencegah agar tubuhnya tidak gemetaran.

Jawaban Lynn sudah cukup menjelaskan pada Noah bahwa ayah dari anak Lynn adalah dirinya. Kemarahannya kini semakin bertambah. Bagaimana bisa Lynn merahasiakan hal sebesar itu darinya. Ia juga berhak atas anak yang dilahirkan oleh Lynn.

"Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau mengandung anakku!"

"Saya bisa membesarkan anak saya sendiri."

"Dia bukan hanya anakmu, Lynn, tapi juga anakku, aku berhak mengetahui bahwa dia ada di dunia ini! Bagaimana bisa kau tega memisahkan kami!"

"Saya rasa itu tidak penting lagi. Sekarang Anda adalah tunangan Shirley. Jika Shirley tahu bahwa ayah dari anakku adalah Anda maka dia pasti akan memutuskan pertunangan dengan Anda."

Cengkraman di tangan Lynn semakin terasa sakit. Noah tidak menyadari bahwa saat ini ia tengah menyakiti Lynn karena emosi yang ada di dalam dirinya. "Aku tidak peduli Shirley akan memutuskan pertunangan atau tidak. Aku menginginkan anakku!"

"Anda tidak bisa mengambil Ry dariku!" tekan Lynn.

"Kenapa tidak bisa? Bukankah kau sudah memisahkan aku dan Ryvero sejak ia berada di dalam kandunganmu! Kini giliranku yang merawat Ryvero!"

"Aku yang telah melahirkannya! Aku yang berhak merawatnya!" Lynn melupakan bahasa formalnya.

"Melahirkan, bukan berarti kau bisa memutuskan bagaimana hidup Ryvero berjalan berdasarkan keinginanmu, Lynn. Keegoisanmu sudah membuat

Ryvero lahir tanpa seorang ayah. Dan sekarang kau juga tidak mengizinkan ayahnya untuk merawatnya. Bukankah kau terlalu egois? Apa kau pikir Ryvero bahagia dengan pilihanmu untuk menjauhkannya dari ayahnya! Kau telah merenggut hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh Ryvero dariku, Lynn!" tekan Noah.

"Aku tahu apa yang terbaik untuk Ryvero." Lynn masih berkeras. Ia melakukan semuanya hanya untuk menjauhkan Ryvero dari raasa sakit yang sama seperti yang ia rasakan.

"Kau tidak tahu, Lynn. Kau tidak tahu sama sekali. Jika kau tahu kau tidak akan pernah memisahkan dia dariku. Jika kau tahu kau pasti mengerti bahwa setiap anak membutuhkan ayahnya."

"Kau tidak mengerti apapun, Noah!"

"Aku mengerti semuanya, Lynn. Kau ibu yang buruk. Kau ibu yang egois. Dan kau ibu yang membuat putramu kehilangan sosok ayahnya. Jika suatu hari Ryvero sudah mengerti, aku yakin dia juga akan berpikiran sama seperti yang aku katakan."

Mata Lynn menyala merah. "Aku bukan ibu seperti itu! Aku mencintai Ry lebih dari nyawaku sendiri! Aku bukan ibu yang jahat! Bukan!"

“Jika kau mencintai Ry maka kau tidak akan pernah merenggut kasih sayang yang harusnya ia terima dari ayahnya. Hanya karena keegoisan dan harga dirimu kau membuat Ryvero tumbuh tanpa sosok yang penting baginya. Ingat ini baik-baik di dalam otakmu, Lynn. Ketika suatu hari nanti Ryvero membencimu atas pilihanmu maka jangan pernah menyalahkannya karena kau sendiri yang memulainya!” Noah melepaskan cengkramannya dari tangan Lynn.

Ia mencintai Lynn seperti orang gila selama tiga tahun ini. Menganggap Lynn sebagai dewi di dalam hidupnya, tapi pada kenyataannya Lynn tidak lebih dari wanita egois yang bahkan tidak memikirkan nasib putranya sendiri.

Kecewa, marah, Noah merasakan dua hal itu saat ini. Jika saja ia tidak mencintai Lynn mungkin saat ini ia tidak akan sudi melihat wajah Lynn lagi.

Namun, apa artinya cinta sekarang? Lynn telah sangat mengecewakannya. Apakah dirinya tidak pantas menjadi ayah Ryvero? Seburuk apa Lynn memikirkan tentang dirinya hingga Lynn bahkan tidak mengizinkan ia tahu bahwa Ryvero ada?

Sejak awal ia sudah ingin bertanggung jawab pada Lynn. Entah itu untuk keperawanan yang hilang atau

kandungan Lynn. Namun, Lynn menolaknya, bertingkah sok hebat dan mengambil tanggung jawab sendirian.

Harga diri Noah terluka sangat parah. Hatinya hancur berantakan. Layu bahkan sebelum berkembang.

"Aku akan mengambil Ryvero darimu. Aku juga berhak atas Ryvero."

"Kau tidak akan bisa mengambil Ryvero dariku!"

"Maka lihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana aku akan merebut Ryvero darimu. Ingat, Lynn, aku Noah, aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan!"

Noah mengeluarkan ponsel dari saku celananya. "Pergi ke D Hotel. Periksa kamar hotel atas nama Lynnelle Archerio dan juga kamar yang dipesan dalam tanggal yang sama. Aku menginginkan balita yang bernama Ryvero. Bawa dia padaku!"

Jantung Lynn seakan berhenti berdetak. Tubuhnya mulai bergetar. Tidak, ia tidak akan kehilangan putranya. Ryvero adalah hidupnya, ia akan mati jika Ryvero direnggut olehnya.

Noah akan meninggalkan Lynn ketika ia selesai bicara, tapi Lynn menahannya. "Kau tidak bisa mengambil paksa Ry dariku! Aku akan melaporkanmu pada polisi jika kau berani melakukannya!"

"Kau pikir polisi bisa menghentikanku? Ckck, kau meremehkan keluarga Melviano, Lynn. Dan ya, aku ayah dari Ry, aku bisa membuat hukum berpihak padaku untuk perebutan hak asuh anak. Kau memiliki sejarah panjang yang sudah diketahui oleh banyak orang, Lynn. Hanya dengan itu aku bisa memastikan bahwa Ry lebih baik dirawat olehku daripada wanita yang suka bermain-main dengan pria," seru Noah tajam.

Kepala Lynn terasa sangat sakit, air matanya kini mulai menetes. Apa yang Noah katakan memang benar, dengan reputasinya saat ini akan sulit baginya untuk mempertahankan Ry bersamanya.

Ponsel Lynn berdering selanjutnya, ia menjawab panggilan itu dengan tangannya yang dingin.

"Ya, Bu."

"*Lynn, Ryvero dibawa pergi oleh beberapa orang berpakaian hitam. Ibu telah meminta bantuan petugas keamanan hotel, tapi mereka tidak melakukan apa-apa. Apa yang terjadi, Lynn? Siapa mereka?"* Ibu Lynn bersuara panik.

Kaki Lynn bergerak mundur satu langkah. Ponsel jatuh dari tangannya. Noah benar-benar mengambil Ry darinya.

Noah mengeraskan hatinya, mengabaikan Lynn lalu kemudian mulali melangkah. Namun, langkahnya terhenti karena tangannya ditahan oleh Lynn.

"Kembalikan Ry padaku," seru Lynn dengan suara putus asa.

"Aku tidak akan pernah mengembalikannya padamu."

"Ry membutuhkanku. Pikirkan bagaimana perasaan Ry. Selama ini dia tidak pernah berpisah dariku."

"Ry akan terbiasa dengan itu."

"Kau tidak bisa memisahkan kami, Noah."

Noah menatap Lynn sinis. "Kenapa aku tidak bisa saat kau bisa melakukannya?"

"Kau menyiksa Ry! Dia membutuhkan ibunya."

"Ry bisa memiliki ibu pengganti!"

"Apa kau pikir Shirley akan menerima keberadaan Ry!"

"Jika dia tidak bisa maka aku tidak akan menikahinya. Wanita yang ingin menjadi Nyonya Melviano harus menerima keberadaan putraku."

"Tidak! Aku tidak mengizinkan putraku dirawat oleh ibu tiri!"

Noah mendengus kasar. "Aku tidak membutuhkan persetujuanmu untuk itu."

“Kau mengatakan aku egois, lalu apa yang kau lakukan saat ini? Kau bahkan dengan kejamnya memisahkan anak yang membutuhkan ibunya.”

“Aku hanya belajar darimu, Lynn.” Noah membalas ucapan Lynn tajam.

Lynn tidak tahu harus mengatakan apa lagi pada Noah agar pria itu mengembalikan Ryvero padanya. Lynn kini berlutut pada Noah. “Aku mohon jangan ambil Ry dariku.” Kali ini ia hanya berharap Noah akan iba terhadapnya.

Namun, hati Noah sudah terlanjur sakit. Ia mengabaikan Lynn yang menyedihkan, kaki pria itu melangkah menjauh dari Lynn.

Lynn segera berdiri. Ia menyusul Noah yang saat ini sudah mencapai pintu mobil pria itu.

Lagi, Lynn meraih tangan Noah. “Aku tidak bisa hidup tanpa Ry di sisiku. Aku mohon kembalikan dia padaku.”

Noah menyentak tangannya hingga Lynn yang sudah lemah terjatuh ke lantai. Tidak ada jawaban dari Noah, ia hanya masuk ke dalam mobilnya lalu bergegas pergi.

Lynn berdiri lagi, ia mencoba mengejar mobil Noah dengan berlari, tapi sekeras apapun ia mencoba ia tetap tidak bisa mengejar Noah.

Tubuh Lynn terpuruk di jalan. Air matanya mengalir deras. Ia hancur berkeping-keping. Apa yang ia takutkan saat ini benar-benar terjadi. Ia kehilangan yang paling berharga dalam hidupnya.

Sebuah mobil taksi berhenti di dekat Lynn. Sepasang kaki jenjang dengan sepatu berujung lancip keluar dari mobil itu.

"Lynn!" Itu suara ibu Lynn. Wanita itu bergegas mendekati putrinya yang terlihat menyedihkan.

"Putriku." Ibu Lynn segera memeluk tubuh lemah Lynn.

"Ibu, apa yang harus aku lakukan? Aku kehilangan Ry. Aku tidak bisa hidup tanpa Ry. Bu, tolong aku. Aku ingin memeluk Ry." Lynn bersuara lirih dengan air mata yang terus berjatuhan di wajahnya.

Hati ibu Lynn sakit, ia patah melihat putrinya seperti ini. "Tenanglah, Lynn. Ibu ada di sini. Ibu akan melakukan apapun agar Ry bisa kembali padamu."

Ibu Lynn telah mendengar percakapan Lynn dengan Noah melalui sambungan telepon yang belum terputus. Ia mengetahui situasi yang terjadi saat ini tanpa harus bertanya pada Lynn.

Orang-orang yang mengambil Ryvero darinya adalah orang-orang Noah, ayah kandung Ryvero.

Ibu Lynn tahu sulit untuk mengatasi pria berkuasa seperti Noah, tapi ia yakin jika Noah memang memikirkan Ryvero maka Noah pasti tidak akan memisahkan Lynn dan Ryvero terlalu lama.

Saat ini mungkin Noah marah, Ibu Lynn akan bicara pada Noah setelah situasi sedikit tenang. Saat ini yang perlu ia lakukan hanyalah menenangkan Lynn. Putrinya harus bertahan untuk sementara waktu, pasti akan ada jalan untuk Lynn kembali dengan Ryvero.

In Bed With
The Enemy | 20

Noah memperhatikan balita berusia dua tahun lebih yang saat ini tengah berada di kediaman orangtuanya.

"Siapa anak ini, Noah?" tanya ibu Noah. Sejujurnya tidak perlu ditanyakan hanya saja ia ingin mendengar jawaban versi Noah, ibu Noah bisa memastikan bahwa balita yang sedang tertidur di ranjang saat ini merupakan putra Noah, karena wajah balita itu persis dengan wajah Noah ketika masih kecil.

Tidak ada jawaban dari Noah, pria itu diam sembari memandangi wajah tenang Ryvero. Ia merasa bersalah pada Ryvero karena tidak mengetahui lebih awal tentang keberadaan Ryvero.

Seharusnya ia mencari Lynn lebih keras lagi jadi ia bisa mengetahui tentang Ryvero lebih cepat. Ia bisa memberikan kasih sayangnya pada putra kecilnya dan

tidak membiarkan putranya tumbuh tanpa seorang ayah selama dua tahun ini.

Rasa marah yang ada di dalam diri Noah lenyap hanya karena menatap Ryvero. Hatinya yang tadinya dingin kini menjadi hangat. Hari ini Noah menemukan sesuatu yang bisa membuatnya merasa lebih baik ketika ia berada dalam masalah, dan itu adalah Ryvero, putranya.

Noah duduk ranjang, ia membelai wajah lembut Ryvero. Senyum terbit di wajah tampan Noah. "Mom, bukankah Ry terlihat sangat mirip denganku ketika masih kecil." Ia mengalihkan pandangannya pada sang ibu.

"Kau belum menjawab pertanyaan Mom tadi, Noah," balas ibu Noah. "Siapa anak ini?"

"Ryvero, putraku." Noah menjawab dengan jelas.

"Bagaimana bisa?" tanya ibu Noah tidak mengerti. Selama ini ia tidak mendengar putranya menjalin hubungan dengan wanita kecuali Shirley, dan ia tahu dengan jelas Shirley tidak mungkin ibu dari anak yang sudah berusia sekitar dua tahunan itu.

"Aku melakukan kesalahan tiga tahun lalu, Mom. Mungkin tidak bisa aku sebut kesalahan karena aku yang menginginkannya."

Ibu Noah kini menjadi penasara. "Ceritakan semuanya pada Mom."

Noah tidak keberatan bercerita pada ibunya. Ketika ia masih kecil ia sering bercerita pada ibunya tentang apa saja yang ia lalu. Bahkan ketika ia dewasa ia juga melakukannya.

Namun, tentang Lynn, ia memang tidak menceritakan pada ibunya karena semua masih abu-abu.

“Jadi, wanita itu sekarang memberikan Ry padamu?”

Noah menggelengkan kepalanya. “Aku mengambilnya dari wanita itu, Mom.”

“Noah, itu salah, Nak. Kau akan menyakiti putramu sendiri dan juga ibu putramu.”

“Ry pasti bisa melewatinya. Dan tentang ibu Ry, aku tidak ingin memikirkannya. Dia yang telah kejam duluan dengan tidak memberitahuku bahwa aku memiliki Ry.”

“Wanita itu mungkin memiliki alasan, Noah.”

“Tidak ada alasan yang membenarkan dia melakukan itu, Mom. Aku memiliki hak terhadap Ry.”

“Dengar, Nak. Wanita itu saat ini pasti sedang kesakitan karena kehilangan putranya. Jangan seperti ini, bicara dengannya baik-baik. Kau bisa merawat Ry tanpa harus memisahkannya dari ibunya. Ry membutuhkan kasih sayang yang lengkap, kau dan ibu Ry.” Ibu Noah mencoba menasehati putranya.

“Aku ingin wanita itu merasakan apa yang aku rasakan. Dia bisa melakukannya, begitu juga denganku.”

“Apa yang kau dan ibu Ry lakukan hanya akan mengorbankan kebahagiaan Ry. Jika kau benar-benar ingin bertanggung jawab terhadap putramu, maka kembalikan dia pada ibunya, Nak. Mom akan mendukungmu dalam segala hal, tapi tidak dengan ini. Mom seorang ibu, Mom bisa merasakan apa yang ibu Ry rasakan saat ini.”

“Untuk saat ini aku tidak ingin membicarakan tentang itu, Mom. Aku ingin Ry tinggal bersamaku. Aku ingin memberikan hak-hak yang seharusnya Ry dapat dariku.”

“Dengan cara mengambil hak yang seharusnya Ry dapat dari ibunya?” seru ibu Noah. “Katakanlah apa yang ibu Ry lakukan telah menyakitimu, tapi kau tidak bisa membalasnya dengan melakukan hal yang sama, Nak. Ry telah terbiasa dengan keberadaan ibunya di sekitarnya. Bagaimana jika dia tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sini? Kau hanya akan membuat Ry tersiksa. Jika kau marah pada ibu Ry, jangan melampiaskannya pada Ry.”

“Maafkan aku, Mom. Aku tidak bisa mengembalikan Ry pada ibunya saat ini. Benar atau salah, aku tidak peduli. Aku hanya ingin Ry bersamaku.”

Ibu Noah menghela napas pelan, biasanya Noah akan mengikuti ucapannya, tapi kali ini Noah tidak melakukannya. Jika sudah seperti ini tidak ada yang bisa ia lakukan. Noah tidak akan mengubah pendiriannya jika bukan keinginan dirinya sendiri.

"Kalau begitu lakukan apa yang kau inginkan, Noah. Mom hanya berharap suatu hari nanti kau akan berubah pikiran."

"Terima kasih, Mom."

"Mom akan keluar. Mom akan menghubungi Daddymu untuk memberitahu tentang Ry."

"Ya, Mom."

"Kau mau ke mana, Lynn?" tanya ibu Lynn ketika melihat putrinya hendak keluar dari kamar hotel.

"Aku ingin melihat Ry, Bu. Aku merindukannya. Aku tidak bisa hidup tanpa Ry." Lynn kembali menangis ketika ia memikirkan tentang Ry. Matanya sudah sembab karena menangis terlalu banyak.

"Ini larut malam, Lynn. Tunggu hingga besok pagi. Ibu akan menemanimu mencari Ry."

"Aku tidak bisa menunggu, Bu. Ry pasti akan mencariku. Ry sering terjaga malam dan meminta susu.

Aku takut dia akan sering menangis. Aku tidak bisa membiarkannya. Ry akan sakit jika ia terus menangis." Lynn kembali melanjutkan langkahnya.

Ibu Lynn tidak bisa mencegah putrinya. Ia hanya mengikuti ke mana Lynn pergi. Pertama Lynn pergi ke sebuah kawasan apartemen elite, ia mendapatkan alamat tempat tinggal Noah dari kenalannya.

Tidak ada jawaban dari orang di dalam apartemen. Lynn memutuskan untuk pergi dari sana, mungkin Noah tidak membawa Ryvero ke apartemen itu.

Selanjutnya Lynn pergi ke mansion keluarga Melviano. Ia membuat petugas keamanan yang berjaga di gerbang merasa kesal. Hari sudah sangat larut, kenapa masih saja ada orang yang datang untuk bertamu.

"Siapa yang Anda cari, Nona?" tanya petugas keamanan itu pada Lynn.

"Saya ingin bertemu dengan Tuan Noah," balas Lynn.

"Nona ini sudah terlalu larut untuk berkunjung. Saat ini Tuan Noah pasti sudah tidur," balas petugas keamanan dengan wajah sangarnya.

"Tolong, saya ingin melihat anak saya," pinta Lynn.

"Datang lagi besok pagi, Nona."

"Lynn, ayo pergi, Nak. Besok pagi baru kita datang ke sini lagi." Ibu Lynn membujuk putrinya.

“Tidak, Bu. Aku ingin melihat Ry. Aku mengkhawatirkan Ry.”

“Tapi ini sudah terlalu larut, Lynn. Ry pasti akan baik-baik saja. Ry anak yang kuat.”

Lynn tidak mendengarkan. Ia malah berteriak di depan gerbang kediaman itu berkali-kali hingga membuat petugas keamanan sakit kepala. Pria itu akhirnya keluar dari pos jaganya dan membuka pagar, tapi bukan untuk membiarkan Lynn masuk melainkan untuk mengusir Lynn.

“Jika Nona ingin membuat keributan di sini maka saya akan memanggil polisi,” ancam petugas keamanan itu.

“Lynn, berpikirlah dengan baik, Nak. Kau harus tetap tenang. Ayo kembali ke hotel. Jika kau ditangkap polisi kau mungkin tidak akan bisa bertemu dengan Ry besok,” bujuk ibu Lynn lagi.

Air mata Lynn menetes lagi. Hatinya terasa sangat sakit. Ia merasa seperti jiwanya saat ini ditarik paksa keluar dari raganya.

“Ayo kembali ke hotel,” seru Ibu Lynn.

“NOAH KEMBALIKAN RY PADAKU! KEMBALIKAN ANAKKU!” Lynn berteriak lagi dengan sekuat tenaganya. Detik selanjutnya tubuh Lynn terjatuh, jika saja tidak ada ibunya di sebelahnya maka pasti Lynn sudah berakhir di aspal. Ia sudah menahan rasa sakitnya

selama berjam-jam, dan sekarang rasa sakit itu tidak memberikan tubuhnya tenaga yang lebih lagi.

"LYNN!" Ibu Lynn terkejut, ia menggoyangkan bahu putrinya. "Lynn, kau bisa mendengarkan ibu, Nak? Lynn!" Wanita itu bersuara panik.

"Tolong, tolong bantu panggilkan taksi." Ibu Lynn meminta tolong pada petuugas keamanan.

Petugas keamaan segera melakukan apa yang dikatakan oleh ibu Lynn, beberapa saat kemudian taksi datang. Pria itu membantu memasukan Lynn ke taksi. Ia yang tadinya merasa kesal kini menjadi iba pada Lynn.

Kelopak mata Lynn terbuka perlahan, rasa sakit di kepala langsung menyapanya.

"Lynn, kau sudah sadar, Nak." Ibu Lynn menatap putrinya khawatir.

Lynn tidak menjawab ibunya, ia mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Yang ada di pikirannya ketika ia sadar hanyalah Ryvero.

"Kau mau ke mana, Lynn?" tanya ibu Lynn.

Lynn hendak melepaskan infus yang ada di tangannya, tapi ibu Lynn segera menahannya.

“Lepaskan aku, Bu. Aku harus menjemput Ry.” Lynn berkata dengan lemah.

“Kau sakit, Lynn. Kau tidak bisa memaksakan dirimu seperti ini.”

“Tidak, Bu. Aku ingin bertemu dengan Ry. Saat ini Ry pasti sedang mencariku.” Lynn menggeserkan tangan ibunya. Ia mencabut infus paksa hingga menyebabkan tangannya berdarah.

Lynn turun dari ranjang, lagi rasa sakit menerjang kepalanya. Lynn diam sejenak menunggu hingga rasa sakit itu sedikit menghilang.

“Lynn, kau tidak bisa pergi dengan kondisi seperti ini.” Ibu Lynn memegangi tangan putrinya dengan lembut.

Lagi-lagi Lynn mengabaikan ucapan ibunya, ia melangkah dengan tubuhnya yang lemah, baru tiga langkah ia sudah terjatuh ke lantai.

Ibu Lynn segera meraih tubuh putrinya. “Lynn, kau baik-baik saja, Nak?”

“Aku ingin bertemu dengan Ry, Bu. Hatiku sangat sakit. Aku tidak bisa hidup tanpa Ry.” Lynn berkata lirih sembari menangis.

Ibu Lynn memeluk putrinya. “Ibu mengerti perasaanmu, Nak. Tetaplah kuat. Kau dan Ry pasti akan bertemu kembali. Jangan pernah putus asa.”

“Aku merindukan Ry, Bu. Aku ingin melihatnya. Aku ingin memeluknya.” Lynn menjadi sangat rapuh dan lemah karena kehilangan putranya.

Tidak ada lagi wajah penuh percaya diri, yang terlihat hanyalah wajah yang basah dengan air mata. Mata yang selalu menunjukan pesona kini tampak kehilangan sinarnya.

Ibu Lynn ikut menangis bersama Lynn. Ia juga merasakan hal yang sama seperti putrinya. Ia merindukan Ry, dan juga sakit karena melihat kondisi Lynn saat ini.

In Bed With The Enemy | 21

Pagi ini surat kabar dipenuhi dengan berita tentang seorang putri pengusaha yang memiliki skandal dengan seorang pria hingga memiliki anak di luar nikah.

Tidak hanya di surat kabar, media online juga memuat tentang berita itu. Berbagai komentar membanjiri berita itu, beberapa orang yang sudah mengetahui tentang skandal itu di acara pesta kemarin juga ikut berkomentar dengan menggunakan akun palsu mereka.

Orang-orang yang juga mengenal Lynn mulai berkomentar, membenarkan bahwa Lynn memang memiliki kehidupan malam yang bebas.

Mereka juga berkomentar tentang hilangnya Lynn tiga tahun lalu, ternyata itu untuk menutupi kehamilan Lynn. Ejekan dan hinaan bertaburan di berbagai laman web yang memuat berita tentang Lynn.

Berita itu telah sampai ke Zach Archerio, paginya dimulai dengan telepon dari asistennya yang memberitahu tentang skandal Lynn yang tersebar di berbagai media.

Zach merasa sakit kepala ketika membaca isi berita dan juga komentar tentang putrinya. Ia menghempaskan ponselnya di atas meja.

"Ada apa?" Istri Zach menatap suaminya heran. Wajah suaminya mengeras dan terlihat buruk.

Zach tidak menjawab, istrinya berinisiatif untuk melihat ponsel Zach. Ia tidak begitu terkejut dengan berita mengenai Lynn. Acara pertunangan Shirley dan Noah didatangi oleh beberapa wartawan dan pemilik surat kabar, mereka jelas tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk sebuah berita besar.

Begitu juga dengan orang-orang yang ingin menjatuhkan Zach, mereka akan menggunakan kesempatan dengan baik untuk menyerang Zach.

"Kau membuat kesalahan dengan memanggil Lynn kembali ke kota ini." Istri Zach meletakan ponsel Zach kembali ke meja.

"Jika kau tidak bisa memberikan solusi maka tutup saja mulutmu!" seru Zach dingin. Saat ini ia sedang marah, ia tidak butuh kritik dari siapapun.

“Putri kesayanganmu membuat masalah dan kau memarahi orang lain. Aku rasa kemarahanmu itu harusnya kau arahkan pada Lynn. Ah, atau mungkin kau tidak bisa memarahinya karena terlalu mencintai Lynn. Ckck, entah sampah apa lagi yang akan putrimu lemparkan ke wajahmu setelah ini.” Istri Zach menggunakan situasi ini untuk memanas-manasi Zach. “Kau harus memotong bagian yang busuk sebelum menyebar ke bagian lainnya, Suamiku.”

Sudah saatnya Lynn keluar dari keluarga Archerio. Wanita itu tidak pantas sama sekali menyandang nama belakang keluarga terhormat seperti keluarga Archerio. Darah yang mengalir dalam tubuhnya adalah darah pelacur.

“Tutup mulutmu dan keluar dari sini!” geram Zach dengan mata melotot.

Istri Zach mendengus, ia kemudian keluar dari ruang kerja Zach. Perasaannya saat ini sangat jengkel, Zach pasti akan mencoba untuk melindungi Lynn lagi seperti beberapa tahun lalu ketika skandal tentang Lynn yang mabuk-mabukan di sebuah club malam mencuat ke permukaan.

Dengan uang dan koneksi yang Zach miliki, Zach menutup mulut media yang memuat pemberitaan

mengenai Lynn. Dan tampaknya saat ini Zach akan melakukan cara yang sama.

Sebesar apapun kesalahan Lynn, Zach pasti akan memasang badan untuk melindung Lynn. Dan alasan dari tindakan itu adalah karena Lynn satu-satunya putri yang Zach miliki dengan wanita yang dicintai oleh Zach.

Istri Zach sangat membenci fakta ini. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu wanita itu masih terus membayangi rumah tangganya.

Ia benci fakta bahwa ia dikalahkan oleh seorang pelacur. Hanya dalam waktu singkat wanita itu berhasil menguasai hati suaminya, sedangkan dirinya? Setelah puluhan tahun berlalu ia bahkan tidak bisa merasakan cinta dari suaminya.

Ia harus puas dengan posisi yang diberikan oleh Zach padanya sebagai satu-satunya istri sah Zach. Awalnya ia menerima keadaan, tapi ketika sisi rakus menguasai dirinya, ia juga menginginkan hati Zach untuknya. Akan tetapi, hal itu tidak akan mungkin ia dapatkan karena di hati Zach hanya ada satu nama yang bertahta di sana, dan itu Letha, bukan Sandarra.

“Ada apa, Mom?” Shirley yang tampak sudah siap untuk bekerja bertanya pada ibunya yang kebetulan melintas dari arah berlawan dengannya.

“Skandal tentang Lynn menyebar di media online, dan Daddymu tampaknya masih berusaha ingin melindunginya. Itu membuat Mom kesal,” keluh Sandarra pada putrinya.

“Tidak usah memikirkannya, Mom. Meski Daddy bisa melenyapkan semua pemberitaan mengenai Lynn, orang-orang telah lebih dahulu membacanya. Mereka akan membicarakan Lynn tanpa henti.” Shirley tersenyum licik.

“Kau benar, Mommy tidak harus memikirkan hal yang menyebalkan seperti ini. Itu hanya akan membuat selera makan Mommy menghilang.”

Shirley merangkul bahu ibunya. “Mom benar. Pada akhirnya Lynn akan tetap hancur. Orang-orang akan memandangnya rendah meski ia putri Zach Archerio.”

“Itu memang cocok untuknya. Putri pelacur sepertinya hanya pantas dipandang seperti pelacur, bukan wanita terhormat.”

“Baiklah, berhenti marah-marah. Sekarang ayo temani aku sarapan. Daddy pasti tidak akan sarapan dengan suasana hatinya yang buruk seperti sekarang.”

“Baiklah, ayo. Kita juga harus mengadakan perayaan untuk kehancuran Lynn.”

“Itu terdengar baik, Mom.” Shirley tersenyum bahagia. Ibu dan anak itu memang memiliki tabiat yang sama.

Keduanya mulai melangkah menuju ke ruang makan. “Jadi, bagaimana dengan pria yang kau bayar itu?” tanya Sandarra.

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Mom. Pria itu sudah meninggalkan negara ini. Daddy tidak akan bisa melakukan tes DNA dengannya. Aku akan membuat seolah-olah pria itu telah pergi karena permintaan dari Lynn.”

“Kau memang cerdas, Shirley. Kau memikirkan segalanya dengan baik.” Sandarra memuji putri kesayangannya.

“Aku sudah menunggu hari ini tiba, Mom. Tentu saja aku mepersiapkannya dengan baik.”

“Jika Lynn cukup tahu diri, ia akan memilih menyingkir dari keluarga Acherio. Sejak kecil ia hanyalah aib di keluarga ini.”

“Aku tidak begitu yakin, Mom. Lynn tidak akan melepaskan statusnya sebagai putri bungsu Zach Archerio. Ia menginginkan harta kekayaan keluarga ini, jadi dia pasti akan memasang wajah yang tebal untuk bertahan di keluarga ini. Namun, pukulan kali ini akan membuat posisi Lynn sulit.”

“Lynn sama persis seperti ibunya. Dia akan menggerogoti harta kekayaan Daddymu lalu pergi setelah

mendapatkannya. Mommy tidak akan membiarkan Lynn mendapatkan apa yang ia inginkan."

"Mari kita pikirkan itu nanti. Sekarang ayo duduk dan sarapanlah." Shirley menarik kursi untuk wanita yang sangat ia sayangi dalam hidupnya.

"Terima kasih, Putriku."

Shirley membalas dengan kecupan di pipi ibunya. "Nikmati sarapan ini, rasanya pasti akan sangat baik."

"Tentu saja."

Shirley bahagia melihat ibunya tersenyum seperti saat ini. Sudah saatnya ia mengembalikan kebahagiaan ibunya yang lenyap karena kehadiran ibu Lynn dalam kehidupan mereka.

"Tuan, semalam ada seorang wanita yang mencari Anda. Wanita itu mengatakan bahwa ia meminta Anda untuk mengembalikan putranya." Petugas keamanan memberitahu Noah tentang kedatangan Lynn.

"Jika wanita itu datang lagi jangan pernah biarkan dia masuk ke dalam kediaman ini."

"Baik, Tuan."

Noah segera melajukan mobilnya menuju ke rumah sakit. Ia harus bekerja hari ini, dengan berat hati ia meninggalkan Ryvero pada ibunya.

Semalam Noah mengalami sedikit masalah karena Ryvero mencari Lynn, tapi untungnya ia bisa menenangkan Ryvero. Meski akan sedikit sulit, Noah yakin ia bisa membaut Ryvero terbiasa tanpa Lynn.

Mungkin kali ini ia tampak jahat, tapi itu semua karena Lynn yang telah kejam padanya lebih dahulu. Jika Lynn tidak menyembunyikan Ryvero darinya maka semuanya akan berbeda.

Apapun alasan Lynn memisahkannya dengan Ryvero itu bukan sesuatu yang bisa dibenarkan. Ia juga berhak memberikan cinta dan kasih sayangnya pada Ryvero.

Beberapa menit kemudian mobil Noah sampai di rumah sakit. Ia segera masuk ke dalam ruangannya, memakai jas putih kebesarannya, beberapa saat lagi ia akan melakukan operasi besar. Ia harap dengan bahunya yang sedikit bermasalah ia bisa menyelesaikan operasi itu tanpa kesalahan.

Ponsel Noah berdering, ia melirik layar benda canggihnya. Nama Shirley tertera di sana. Ekspresi jijik tampak di wajah Noah. Untuk apa wanita itu menghubunginya sepagi ini.

Noah mengabaikan panggilan itu sejenak sebelum akhirnya ia menjawabnya.

"*Selamat pagi, Sayang.*"

"Pagi, ada apa?"

"*Aku hanya ingin menghubungimu. Suasana hatiku cukup buruk pagi ini. Pemberitaan tentang Lynn menyebar di seluruh media. Aku merasa sedih untuk Lynn. Meski dia mengecewakanku dan keluarga Archerio, dia tetap adikku.*"

Noah mendengus jijik. Di dunia ini mungkin hanya Shirley wanita jahat yang sangat ingin menghancurkan Lynn. Noah tahu segalanya tentang kejadian semalam, dan itu ulah Shirley. Ia juga mendengar sendiri Shirley memerintahkan pria bayarannya untuk pergi meninggalkan kota.

Shirley memang sangat licik, wanita itu menyebabkan kekacauan untuk Lynn, tapi sekarang bersikap seolah ia terluka dan sedih karena pemberitaan mengenai Lynn.

"Aku memiliki jadwal operasi sebentar lagi. Kau bisa menghubungiku lagi."

"*Ah, maafkan aku. Aku bercerita di waktu yang tidak tepat. Selesaikan pekerjaanmu dengan baik. Aku mencintaimu.*"

"Ya."

Noah membalas singkat lalu kemudian ia memutuskan sambungan telepon itu. Semakin lama ia berbicara dengan Shirley, ia semakin ingin mengirimkan Shirley ke neraka.

Noah ingin mengabaikan berita tentang Lynn, tapi pada akhirnya ia tetap ingin tahu tentang pemberitaan mengenai Lynn. Ia membuka ponselnya, dan ia menemukan artikel mengenai Lynn yang terpajang di halaman depan.

Komentar-komentar di website yang ia kunjungi membuat wajahnya mengeras. Noah tahu benar bahwa pemberitaan itu tidak benar. Lynn di sini hanyalah seorang korban. Penjahat sesungguhnya adalah Shirley.

Noah bisa saja membantu Lynn keluar dari situasi ini dengan memperlihatkan bahwa Lynn dijebak oleh Shirley, tapi ia pikir itu tidak perlu. Untuk apa ia membantu Lynn, rasa kecewa dan marah sudah memenuhi hatinya.

Ia tidak harus membuang waktunya sia-sia dengan kasus yang saat ini membelit Lynn. Ia akan melihat bagaimana Lynn menyelesaikan masalah ini saat semesta tidak mendukungnya.

Lynn sudah menolaknya berkali-kali, maka kali ini ia akan membalikan punggungnya terhadap Lynn.

In Bed With The Enemy | 22

Lynn saat ini sedang berada di taman rumah sakit dengan ibunya yang mendorong kursi roda untuknya. Udara di dalam ruangan membuat Lynn merasa semakin tertekan.

Sejak tadi ponsel Lynn berdering, tapi Lynn mengabaikannya. Dan kali ini ponsel itu berdering lagi, entah sudah panggilan ke berapa.

"Daddymu menghubungimu lagi. Jika kau tidak ingin bicara biarkan ibu yang bicara pada daddymu." Ibu Lynn bersuara lembut.

"Tidak perlu, Bu. Biarkan aku yang bicara pada Daddy," seru Lynn.

"Baiklah." Ibu Lynn memberikan ponsel Lynn pada Lynn.

"Ya, Dad." Lynn menjawab panggilan itu dengan suara lemah dan tak bersemangat.

"*Ke mana saja kau, kenapa baru menjawab panggilanku sekarang!"* marah ayah Lynn. Pria itu mengkhawatirkan Lynn, ia takut Lynn terpukul karena pemberitaan saat ini.

"Ada apa, Dad?"

"*Kau masih bertanya kenapa? Apa kau tidak tahu bahwa skandalmu sudah tersebar. Kau benar-benar mengecewakanku, Lynn.*"

"Maafkan aku, Dad." Lynn tidak memiliki kata-kata lain selain meminta maaf. Satu masalah dan masalah lainnya bertumpuk membuat Lynn semakin merasa sesak. Ia tidak pernah bermaksud untuk membuat orang lain merasa kesulitan karenanya.

"*Sekarang datang ke rumah dan bawa Ryvero. Lakukan tes DNA agar semua orang tahu bahwa berita itu tidak benar.*"

"Tidak ada gunanya, Dad. Pada akhirnya orang-orang masih akan membicarakan tentangku yang hamil di luar nikah. Aku juga tidak tahu siapa ayah dari anakku. Aku tidak ingin melibatkan Ryvero dalam masalah ini. Biarkan orang lain ingin berkata apa tentangku. Aku tidak ingin mempedulikannya."

"*Tapi aku peduli, Lynn. Nama baikku terseret dalam hal ini. Orang-orang mentertawakanku karena tidak bisa*

mendidik kau dengan baik. Mereka meremehkanku karena pergaulanmu yang menjijikan! Segera lakukan tes DNA!"

"Keputusanku tidak akan berubah, aku tidak akan menyeret Ry dalam masalah ini. Jika Daddy tidak puas dengan hal ini, Daddy bisa mengeluarkanku dari keluarga Archerio."

"*Apa hanya itu solusi yang kau miliki!"* Ayah Lynn semakin marah.

"Aku tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan lagi. Aku akan memutuskan panggilan telepon ini." Lynn tidak ingin berdebat sekarang. Ia dalam keadaan yang sangat buruk untuk melakukan itu.

Lynn menyerahkan kembali ponselnya kepada sang ibu. Selanjutnya ia kembali diam seperti orang yang mati segan hidup tidak mau.

"Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya pada Daddymu, Lynn?" tanya ibu Lynn.

"Masalah ini tidak sesederhana itu, Bu. Saat ini Ry tidak bersamaku, jika Daddy tahu bahwa Ry bersama Noah maka itu akan menjadi masalah baru. Fakta bahwa Noah adalah ayah Ry akan membuat orang-orang semakin membicarakan keluarga Archerio." Lynn tidak menemukan solusi lain selain dari membiarkan berita yang

beredar menjadi sebuah kebenaran, meski pada akhirnya itu akan mengorbankan dirinya sendiri.

"Apa yang sebenarnya terjadi tiga tahun lalu?" Ibu Lynn tidak pernah bertanya mengenai hal ini pada putrinya, ia menunggu Lynn untuk bercerita padanya, tapi sampai detik ini ia tidak mendengar apa-apa dari putrinya.

Ia sendiri mengetahui fakta bahwa Ry putra dari Noah Melviano secara tidak sengaja, dan itu bukan Lynn yang memberitahunya.

"Semua terjadi karena kebodohanku sendiri, Bu. Aku tidak ingin menyalahkan orang lain dalam hal ini. Jika saja aku tidak mengharapkan cinta maka aku tidak akan berakhir seperti ini." Lynn tidak ingin membicarakan tentang masa lalu. Meski ia menyalahkan Shirley atas apa yang menimpanya dahulu itu tidak akan pernah mengubah keadaan.

Ibu Lynn menatap putrinya sedih, masalah yang menimpa Lynn saat ini terlalu berat untuk putrinya. Ibu Lynn telah melihat bagaimana orang-orang membicarakan putrinya, ia merasa sakit hati. Namun, ia tidak bisa melakukan apa-apa karena Lynn sama sekali tidak menyangkalnya.

Ia tahu Noah ayah Ryvero, tapi itu juga tidak akan menyelamatkan putrinya. Lynn masih tetap akan dijadikan

bahan omongan karena memiliki anak dengan calon kakak iparnya sendiri.

Semua memang serba salah untuk Lynn. Saat ini yang menderita hanya putrinya sendirian. Lynn tersiksa karena tidak bisa membicarakan faktanya, Lynn mencoba membuat masalah tidak melebar ke mana-mana dengan mengorbankan dirinya sendiri.

Ibu Lynn hanya bisa menemani putrinya melewati masa sulit ini. Ia yakin Lynn pasti bisa mengatasi semua masalahnya. Putrinya akan kembali menjadi wanita yang kuat. Sangat normal bagi Lynn jika saat ini ia terpuruk karena keadaan, tapi suatu hari nanti Lynn pasti akan bangkit.

"Apa yang sedang Ry lakukan saat ini, Bu? Apa dia sudah sarapan? Apa dia sudah mandi? Aku sangat merindukannya." Lynn bersuara parau. Ia telah banyak menangis dari semalam hingga pagi ini.

Matanya terlihat buruk, suaranya menjadi parau, wajahnya masih pucat. Air mata kembali menetes dari mata indahnya. Setiap memikirkan Ry ia hanya ingin menangis dan terus menangis.

"Ry akan baik-baik saja, Lynn. Percayalah pada Ibu, di mana pun Ry berada saat ini dia akan dirawat dengan baik." Ibu Lynn meyakinkan putranya.

“Aku takut Ry akan mendapatkan perlakukan yang sama denganku, Bu. Dia mungkin akan diabaikan oleh Noah.”

“Jangan mengotori pikiranmu dengan pikiran buruk. Noah tidak mungkin mengambil Ry jika hanya untuk disia-siakan.”

“Noah mengambil Ry dariku untuk membalas dendam padaku, Bu. Jika dia benar-benar mencintai Ry, dia tidak mungkin tega memisahkan Ry dariku. Ry membutuhkanku dan Noah tahu benar itu.” Lynn merasa dadanya semakin sesak.

“Jika kau mengkhawatirkan Ry, maka kau harus sembuh terlebih dahulu. Kau harus kuat agar bisa mengambil kembali hak mu sebagai ibu Ry. Jika keadaanmu seperti ini kau hanya akan berakhir dengan menyedihkan.”

Lynn kembali diam. Ia hanya terus menangis hingga matanya terasa panas.

Dari arah lain, Noah melihat keberadaan Lynn. Ia akan pergi ke ruang operasi, tapi langkahnya terhenti saat ia tanpa sengaja melemparkan pandangan ke arah taman rumah sakit milik ayahnya itu.

Saat ini Lynn mengenakan pakaian rumah sakit itu artinya Lynn merupakan pasien di sini. Apa penyakit Lynn?

Noah memikirkan hal itu, tapi selanjutnya harga dirinya mengingatkan Noah untuk tetap mengabaikan Lynn.

Apapun penyakit Lynn itu bukan urusannya. Ia tidak perlu lagi memikirkan wanita yang bahkan tidak pernah memikirkan dirinya.

Noah kembali melangkah, ia pergi ke ruang operasi di mana pasien dan semua yang terlibat dalam operasi berada di sana.

Setelah berjam-jam berlalu, Noah keluar dari ruang operasi dengan hasil yang baik. Di tengah operasi, tangannya terasa gemetar, tapi untung saja tidak ada masalah dengan operasi yang ia lakukan.

Noah kembali ke ruang kerjanya, ia menghubungi ibunya untuk tahu kabar mengenai Ry. Setelah tahu bahwa Ry baik-baik saja Noah mematikan ponselnya. Ibunya mengatakan bahwa beberapa kali Ry memanggil-manggil sang ibu, tapi setelah diajak bermain Ry lupa tentang ibunya.

Noah beristirahat sejenak, sebelum akhirnya pintu ruang kerjanya terbuka.

"Sayang." Itu suara memuakan Shirley.

Mata Noah yang terpejam sejenak kini kembali terbuka. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Noah dengan nada tidak bersahabat.

“Aku hanya ingin mengunjungimu,” jawab Shirley sembari mendekat ke arah Noah.

“Kau tidak bisa datang ke ruangan ini sesuka hatimu, Shirley. Dan ya, aku tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain karena kau sering mengunjungiku di sini!” tegas Noah.

Ini rumah sakit, Noah tidak ingin digosipkan dengan sibuk berpacaran dengan Lynn di tempat bekerjanya. Ia harus menjaga nama baiknya sebagai dokter.

Shirley sedikit tersentak dengan ucapan Noah. Ia pikir tidak apa-apa mengunjungi Noah karena Noah adalah tunangannya. Ia juga yakin orang-orang tidak akan berani membicarakan Noah karena Noah anak pemilik rumah sakit ini.

“Aku sangat merindukanmu, jadi aku pikir baik-baik saja jika aku datang ke sini.” Shirley berkata dengan manis. “Apa kau lelah? Operasinya berjalan lancar?”

“Lain kali tidak perlu datang ke rumah sakit. Jika kau ingin bertemu denganku kau bisa menghubungiku dulu,” seru Noah.

“Aku mengerti.” Shirley merasa ada yang berbeda dengan Noah hari ini, tapi mungkin itu hanya perasaannya saja.

“Sekarang pergilah, aku baru saja menyelesaikan operasi selama berjam-jam, aku ingin istirahat.” Noah mengusir Shirley.

Shirley sedikit tersinggung dengan sikap Noah hari ini. Ia baru saja datang, apa tidak bisa Noah memberikannya waktu untuk melihatnya sejenak saja. Ia tahu Noah lelah, tapi tidak seharusnya Noah mengusirnya seperti ini.

“Aku rasa kau tidak tuli, Shirley. Keluarlah, kau mengganggu istirahatku!” Noah bersuara lagi. Ia tidak akan menahan dirinya lagi sekarang.

Ia bertunangan dengan Shirley hanya karena ingin menemukan Lynn, dan sekarang ia sudah bertemu dengan Lynn jadi ia tidak perlu bersikap baik lagi pada Shirley.

“Sepertinya hanya aku yang merindukanmu. Baiklah, kalau begitu aku akan pergi.” Shirley membalik tubuhnya dan melangkah. Ia berharap Noah akan menghentikannya, tapi itu tidak terjadi. Noah tidak menahannya.

Shirley kesal, ia pikir Noah akan senang karena ia mengunjungi tunangannya itu, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

Menghembuskan napas kasar, Shirley melangkah menyusuri koridor rumah sakit. Noah pasti akan menghubunginya setelah pria itu merasa lebih baik. Noah

juga pasti akan meminta maaf padanya karena telah bersikap kasar.

Langkah Shirley terhenti ketika ia melihat wanita yang tidak asing di matanya. Tatapan matanya kini terlihat penuh kebencian. Ia segera menyusul wanita yang ia lihat dengan cepat.

“Apa yang pelacur itu lakukan di sini?” gumam Shirley sembari terus melangkah.

Langkah Shirley terhenti di depan sebuah pintu ruangan tempat wanita tadi menghilang. Ia membuka perlahan pintu itu.

“Ibu sudah bicara dengan dokter, kau bisa pulang besok pagi, Lynn.” Suara wanita yang diikuti oleh Shirley terdengar.

Shirley membuka pintu dengan lebar, ternyata yang dirawat di ruangan itu adalah Lynn.

In Bed With The Enemy | 23

“Rupanya di sini kau bersembunyi, Lynn.” Suara menusuk Shirley terdengar di ruangan itu.

Lynn dan ibunya melihat ke arah pintu di mana saat ini Shirley tengah melangkah mendekat ke arah mereka.

“Saat ini Daddy tengah sibuk mengatasi masalah yang kau buat, dan di sini kau sedang berpura-pura sakit. Ckck, kau sepertinya cukup tahu cara menghindar dari masalah.” Shirley mencibir Lynn, matanya menatap Lynn menghina.

“Kondisi Lynn saat ini sedang tidak baik. Jika kau ingin bicara dengan Lynn kau bisa bertemu dengannya nanti.” Ibu Lynn memberikan Shirley tatapan tajam. Wanita ini hanya akan menunjukan kelembutan pada putrinya saja, dan pada orang lain ia akan menunjukan wajah angkuh dan dingin.

“Ah, sepertinya sekarang hubungan kalian sudah sangat membaik. Wanita yang meninggalkan anaknya kini

merawat anaknya. Sungguh mengharukan," balas Shirley. Tatapan Shirley fokus pada ibu Lynn. "Apa kau tahu saat ini putrimu disebut sama seperti pelacur oleh banyak orang? Lynn mengikuti jejakmu dengan baik. Dia melahirkan anak tanpa sosok ayah anaknya di sampingnya." Senyum sinis tampak di wajah cantik Shirley.

"Sebaiknya kau pergi dari sini atau aku akan memanggil petugas keamanan. Kau mengganggu istirahat pasien!" ancam ibu Lynn.

"Tidak perlu repot, aku tidak akan lama di sini. Aku sudah mulai merasakan udara kotor di sekitar sini. Keberadaan dua pelacur di ruangan ini telah mencemari udara."

"Bukan kami yang mengotori udara di ruangan ini, tapi kedatanganmu yang mengotori tempat ini. Enyahlah dari sini, aku sangat muak melihat wajahmu!" Lynn membuka mulutnya. Ia tidak tahan mendengar penghinaan Shirley.

Shirley tertawa geli. "Lihat siapa yang bicara? Kau wanita yang kotor, tapi kau membicarakan orang lain."

"Kau tahu siapa yang lebih kotor di antara kau dan aku, Shirley!" balas Lynn tajam.

"Ya, aku tahu, hanya saja saat ini di mata orang-orang kau sangat kotor, Lynn. Jadi, bagaimana perasaanmu

sekarang setelah kau menjadi populer? Bahagia? Bukankah ini yang kau inginkan? Menjadi pusat perhatian. Kau seharusnya berterima kasih padaku karena aku sudah membantumu."

Lynn ingin sekali merobek mulut Shirley. Ia benar-benar menyesal dahulu pernah sangat ingin memiliki hubungan persaudaraan yang baik dengan Shirley. Nyatanya tidak memiliki saudara seperti Shirley jauh lebih baik.

"Aku sangat mengasihanimu, Shirley. Hanya karena kau iri denganku kau melakukan hal-hal tidak bermoral untuk menjatuhkanku. Dengarkan aku baik-baik, Shirley. Kau tidak akan pernah bisa menghancurkanku, apapun yang terjadi aku akan selalu berada di atasmu!" tekan Lynn.

Wajah Shirley mengeras. "Aku tidak pernah iri pada anak pelacur sepertimu."

"Siapa yang coba ingin kau bohongi, Shirley. Kau selalu iri padaku atas semua pencapaianku. Kau tidak akan pernah lebih baik dariku. Kau akan selalu berada di bawahku!"

Dada Shirley memburu. Ia benci kata-kata yang keluar dari mulut Lynn. Ia jauh lebih baik dari Lynn. Dan ia tidak akan pernah kalah dari Lynn. "Tutup mulutmu!" geram

Shirley. “Kau tidak lebih baik dariku. Semua orang mencintaiku, tapi tidak denganmu. Kau bahkan dibuang oleh ibu kandungmu sendiri!”

“Ibu dan anak benar-benar sama.” Ibu Lynn mendengus sinis. “Kalian tidak akan segan menggunakan cara tidak bermoral untuk menyakiti orang yang tidak kalian sukai!”

“Siapa kau berani bicara seperti itu padaku!” bentak Shirley. “Kau hanya seorang pelacur yang merusak rumah tangga orangtuaku.”

“Kau seharusnya menyalahkan Mommymu, Shirley. Jika dia bisa membahagiakan Daddymu maka Daddymu tidak akan jatuh cinta pada seorang pelacur. Ckck, Mommymu yang terhormat bahkan tidak bisa menang dari seorang pelacur. Kau dan Mommymu sama-sama pecundang. Kalian hanya bisa menggunakan cara kotor saat kalian kalah.”

“Tutup mulutmu!”

“Apakah di sini hanya kau yang boleh bicara sedang orang lain tidak?” sinis ibu Lynn. “Aku peringatkan kau, berhenti mengusik hidup Lynn atau aku akan benar-benar merebut Daddymu dari kau dan Mommymu. Dan ketika saat itu tiba, yakinlah kau dan Mommymu tidak akan pernah mendapatkan apapun!”

“Kau tidak akan mampu melakukannya!” seru Shirley dengan tangan yang gemetar.

“Jika kau tidak percaya aku akan memperlihatkan padamu seberapa mampu aku melakukannya!”

“Jangan pernah berani menggoda Daddyku lagi!” geram Shirley.

“Itu tergantung dengan sikapmu. Jika kau menyakiti putriku maka aku akan menyakiti kau dengan Mommymu!”

Shirley ingin meledak sekarang, beraninya pelacur seperti ibu Lynn mengancamnya. Namun, ia tidak bisa memprovokasi ibu Lynn, ia tidak ingin ibunya terluka lagi.

Dengan amarahnya yang sampai di ubun-ubun, Shirley meninggalkan ruang rawat Lynn. “Pelacur sialan! Aku pasti akan menyingkirkan kalian!” Kali ini Shirley berpikir lebih berbahaya.

Ia tidak akan membiarkan siapapun merusak kebahagiaan keluarganya lagi. Jangan salahkan ia karena terlalu kejam, salahkan saja Lynn dan ibunya yang sudah membuatnya seperti ini.

“Kau baik-baik saja, Lynn?” tanya ibu Lynn pada putrinya.

“Aku baik-baik saja, Bu,” balas Lynn.

“Jadi, Shirley yang sudah menimbulkan masalah untukmu?” tanya ibu Lynn.

“Ya.”

“Shirley benar-benar keterlaluan. Bagaimana pun juga kalian bersaudara, kenapa dia bisa memiliki pemikiran yang begitu mengerikan terhadap saudaranya sendiri.”

“Itu bukan sesuatu yang aneh, Bu. Shirley bisa melakukan hal yang lebih buruk dari itu.”

“Maafkan ibu, itu semua terjadi karena kau putri ibu.”

“Tidak perlu merasa bersalah, Bu,” seru Lynn. Ia memang tidak pernah menyalahkan ibunya atas kebencian dua orang itu.

Ibu Lynn diam sejenak sampai akhirnya ia melihat makan siang putrinya yang masih belum disentuh. “Kenapa kau masih belum memakan makan siangmu, Lynn?”

“Aku tidak memiliki nafsu makan, Bu.”

“Kau harus makan agar tubuhmu bertenaga, Lynn. Jika kau mengabaikan makan siangmu kau akan berada di rumah sakit ini lebih lama lagi.” Ibu Lynn mengambil piring di meja, ia kemudian membawanya pada Lynn. “Makanlah, kau harus memiliki tenaga untuk memperjuangkan Ry.”

Mengingat tentang Ry, Lynn segera mengambil makan siangnya. Ia sudah berpikir dengan rasional, ia tidak akan menyerah begitu saja. Jika ia larut dalam kesedihannya maka putranya akan tersiksa lebih lama.

Ia akan melakukan segala cara agar ia bisa bertemu kembali dengan Ry. Ia harus kuat untuk Ry. Ditambah banyak orang yang ingin melihat kehancurannya saat ini, ia tidak akan membiarkan orang-orang itu bahagia di atas penderitaannya dan Ryvero.

Lynn akan keluar dari rumah sakit ketika ia melihat Noah berada di rumah sakit itu dengan jas putih kedokterannya. Lynn mengutuk dirinya sendiri yang lupa bahwa Noah adalah putra pemilik Royal Hospital.

"Bu, tunggu di sini sebentar." Lynn bicara pada ibunya terburu-buru, setelah itu ia segera menyusul Noah yang saat ini menaiki eskalator. Lynn terus mengikuti Noah yang masuk ke dalam sebuah ruangan.

Tanpa mengetuk pintu, Lynn masuk ke dalam ruangan yang bertuliskan nama Noah pada pintunya. Ruangan itu merupakan ruang kerja Noah.

Noah mengangkat wajahnya, menatap orang yang masuk ke dalam ruangannya. Tatapannya segera menjadi dingin ketika ia melihat Lynn.

"Biarkan aku bertemu dengan Ry." Lynn bicara tanpa basa-basi.

"Kau tidak bisa masuk ke dalam ruangan ini tanpa membuat janji terlebih dahulu. Pergi dari sini!" usir Noah.

"Aku hanya ingin bertemu dengan Ry. Berhenti menyiksa Ry. Dia masih terlalu kecil untuk dipisahkan dengan ibunya!"

Noah tidak menjawab ucapan Lynn, ia menghubungi petugas keamanan. "Datang ke ruanganku segera!"

"Noah, aku memang bersalah dalam hal ini, tapi kau tidak bisa melakukan hal kejam seperti ini pada Ry. Jika kau membenciku lampiaskan saja padaku."

Noah mendengus. "Aku tidak ingin menghabiskan energiku dengan membencimu. Kau tidak akan pernah bisa bertemu dengan Ry."

"Kau tidak bisa memutus ikatan antara seorang ibu dengan anaknya, Noah!" Tubuh Lynn kembali gemetar karena marah.

"Aku tidak peduli tentang itu," balas Noah tak berperasaan.

Belum sempat Lynn bicara lagi, seorang petugas keamanan masuk ke dalam ruang kerja Noah.

"Bawa wanita ini keluar dari sini!" titah Noah.

"Baik, Dokter."

"Jangan menyentuhku!" peringat Lynn pada petugas keamanan. "Aku bisa keluar dari sini sendiri!"

Lynn beralih pada Noah. "Jika terjadi sesuatu pada Ry, aku tidak akan pernah melepaskanmu, Noah."

Noah tidak menanggapi ucapan Lynn, ia hanya menyaksikan wanita itu memutar tubuh dan pergi dari ruangannya.

Saat ini yang ingin ia lakukan hanyalah memberi Lynn pelajaran atas tindakan sepihak Lynn.

In Bed With The Enemy | 24

Lynn segera mengunjungi ayahnya setelah ia keluar dari rumah sakit. Bagaimana pun ia harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi saat ini.

"Kau masih berani datang ke kediaman ini setelah membuatku malu!" Kemarahan ayah Lynn menyambut kedatangan Lynn.

"Aku minta maaf atas apa yang terjadi saat ini, Dad." Lynn menunjukan rasa penyesalannya.

"Permintaan maafmu tidak berguna sama sekali. Karena tingkah murahanmu di luaran sana, perusahaan juga mengalami imbas dengan penurunan harga saham!" geram ayah Lynn.

"Aku berjanji akan memperbaiki kesalahanku dan mengembalikan harga saham, Dad."

Ayah Lynn mendengus. "Kau tahu apa yang orang lain katakan tentangmu saat ini? Kau memenangkan berbagai

proyek besar karena kau me njual tubuhmu pada para pengusaha!"

"Aku tidak harus mempedulikan apa yang orang lain katakan, Dad. Mereka bisa bicara sesuai keinginan mereka, dan aku bisa memilih mendengarkan sesuai dengan keinginanku juga."

"Kau benar-benar pandai bicara. Lalu bagaimana dengan reputasi keluarga Archerio yang rusak."

"Aku akan berlutut untuk meminta pengampunan dari para leluhur karena telah membuat kesalahan yang akhirnya mempermalukan keluarga ini."

"Pemberitaan tentangmu saat ini tidak bisa dihentikan lagi. Semuanya sudah menyebar luas dan menjadi sangat liar. Pergilah ke luar negeri."

"Lari bukanlah penyelesaian. Aku akan menghadapinya meski yang akan terjadi sangat buruk." Lynn tidak mungkin pergi jika Ryvero tidak ikut dengannya. Saat ini ia harus berada di kota itu sampai ia mendapatkan Ryvero kembali.

"Jika kau yang menginginkannya maka terserah kau. Aku sudah memberikan kau jalan keluar." Ayah Lynn tidak memiliki solusi lain lagi selain dari mengirim Lynn ke luar negeri sampai situasi membaik.

Dengan berjalannya waktu orang-orang akan melupakan kasus Lynn. Setiap saat terjadi hal-hal tidak terduga di dunia ini, jadi pemberitaan akan terus berganti.

Namun, karena Lynn memilih untuk tetap tinggal maka ia tidak bisa memaksa Lynn untuk pergi. Lynn tahu kapasitas dirinya sendiri.

Ayah Lynn mengkhawatirkan Lynn. Ia tidak ingin putrinya menghadapi pandangan menghina dan direndahkan oleh orang lain, tapi sekali lagi, karena Lynn sudah memilih untuk tidak pergi maka Lynn harus menghadapinya sendirian.

Adapun mengenai harga saham yang turun, itu belum menjadi masalah besar. Selama masih bisa diatasi harga saham akan kembali normal.

"Aku tidak akan tinggal di kediaman ini lagi. Aku akan membeli apartemen agar aku bisa tinggal dengan ibu dan Ry."

"Lakukan apapun yang kau inginkan. Aku tidak akan menahanmu."

"Terima kasih, Dad."

"Kalau begitu aku akan pergi ke ruang leluhur untuk meminta pengampunan."

Ayah Lynn tidak menjawab. Ia hanya membiarkan Lynn keluar dari ruang kerjanya.

Lynn berlutut di depan foto-foto leluhurnya. Ia meminta maaf seperti yang ia katakan pada ayahnya tadi.

"Para leluhur akan mengutukmu dari atas. Kau generasi paling buruk di keluarga Archerio!" suara ibu tiri Lynn merusak keheningan di dalam ruangan itu.

Lynn berdiri dari posisi berlututnya. Ia membalik tubuhnya dan menatap ibu tirinya dengan dingin. "Mereka akan lebih mengutuk Shirley daripada aku. Dari atas mereka bisa melihat apa yang sudah Shirley lakukan padaku."

"Kau menyalahkan Shirley atas apa yang terjadi padamu. Kau mendapatkan kepuasan di ranjang sampai hamil, dan sekarang kau berbicara seolah kau menjadi korban. Kau sangat tidak tahu malu."

Lynn mendengus sinis. "Kau tahu apa yang putrimu lakukan padaku, tapi kau bersikap seolah putrimu tidak bersalah. Tidak heran jika putrimu menjadi manusia picik dan licik, hal itu menurun darimu."

Ibu tiri Lynn melayangkan tangannya ke wajah Lynn, tapi dengan cepat Lynn menangkap tangan ibu tirinya.

"Masih tidak puas menyakitiku? Aku rasa kalian sudah melakukan terlalu banyak padaku, dan aku tidak bisa menerimanya lagi. Suatu hari nanti aku pasti akan membuat kalian membayar apa yang sudah kalian lakukan

padaku!" seru Lynn sembari mencengkram kuat tangan ibu tirinya.

Sebelumnya ia tidak pernah mendendam, tapi rasa sakit yang ditorehkan oleh Shirley dan ibu tirinya telah membuat hatinya menjadi batu. Shirley telah mengirimnya ke dasar jurang, karena ulah wanita itu ia terpisah dari Ry.

Tidak apa-apa jika hanya ia yang terluka, tapi saat ini Ry juga ikut menderita karena ulah Shirley.

Katakanlah ia juga salah karena tidak memberitahu Noah sebelumnya, tapi jika saja Shirley tidak membuat masalah untuknya maka Noah tidak akan tahu bahwa mereka memiliki anak. Lynn bisa menghilang lagi, bahkan jika Noah mengetahui faktanya, Noah tidak akan menemukan dirinya dan Ry.

"Kau memang pantas mendapatkan semua ini, karena kau adalah anak dari pelacur yang sudah merusak keluargaku!"

"Kenapa kau hanya menyalahkan ibuku, bukankah Daddy juga berperan besar dalam rusaknya rumah tanggamu. Jika kau benar-benar tersakiti dan memiliki harga diri, seharusnya kau meninggalkan pria yang sudah mengkhianatimu, bukan malah bertahan dan terus merasa tersakiti. Kau yang menciptakan rasa sakitmu sendiri!"

"Anak tidak tahu diri! Berani sekali kau bicara seperti itu padaku!"

"Kenapa aku harus takut? Kau bukan siapa-siapaku."

"Kau berhutang padaku, Lynn. Jika aku tidak menyetujui namaku dicatat sebagai nama ibumu maka saat ini semua orang pasti sudah menyebutmu anak haram!"

Lynn tersenyum kecut. "Aku tidak meminta itu, jadi jangan menganggapnya hutang."

"Kau sepertinya sudah sangat berani sekarang."

"Bukan hanya sekarang, tapi dari dulu. Jika aku tidak berani maka aku pasti sudah pergi dari kediaman ini," balas Lynn. "Berhenti menyalahkan orang lain untuk rasa sakit yang kau alami karena semua rasa sakit itu kau yang tidak ingin melepaskannya!" Lynn menghempaskan tangan ibu tirinya lalu kemudian meninggalkan wanita itu.

"Pelacur sialan!" Ibu tiri Lynn memaki geram. Ia hendak menghina Lynn, tapi yang terjadi Lynn bersikap sok pintar dengan mengajarinya bagaimana harus bersikap.

Semua rasa sakitnya memang terjadi karena perbuatan ibu Lynn. Wanita itu telah membuat suaminya jatuh hati dan tidak menyisakan sedikit saja tempat untuknya.

Ia membenci ibu Lynn begitu juga dengan Lynn yang juga disayangi oleh suaminya. Sampai ia mati ia tidak

akan pernah melupakan apa yang sudah dilakukan oleh ibu Lynn padanya.

Lynn kembali mendatangi kediaman orangtua Noah. Ia sangat yakin Ry berada di sana.

"Saya ingin bertemu dengan Nyonya Melviano." Lynn bicara pada petugas keamanan yang pernah ia temui beberapa hari lalu.

"Tuan Noah tidak mengizinkan Anda masuk ke dalam, Nona. Sebaiknya Anda pergi dari sini." Petugas itu telah diperingati oleh Noah sebelumnya, bahwa Lynn tidak diperbolehkan masuk ke dalam kediaman itu.

"Saya mohon. Saya tidak akan lama." Lynn memelas.

"Saya benar-benar minta maaf, Nona. Saya tidak bisa mengizinkan Anda masuk."

Lynn tidak menyerah, meski ia tidak diperbolehkan masuk ia tetap menunggu di depan gerbang.

"Nona, kembalilah, saya tidak ingin berbuat kasar pada Anda," seru petugas keamanan yang sejak satu jam lalu mengamati Lynn yang tidak beranjak pergi.

"Saya tidak bisa kembali sebelum melihat putra saya. Silahkan lakukan tugas Anda untuk tidak membukakan

pintu, dan saya akan terus berada di sini sampai Anda merasa iba pada saya dan membiarkan saya masuk."

Petugas keamanan itu menghela napas pelan. Meski ia merasa kasihan pada Lynn, ia tidak bisa membiarkan Lynn masuk karena jika itu terjadi ia akan kehilangan pekerjaannya.

Waktu berlalu, kini hari sudah mulai gelap dan Lynn masih berada di depan gerbang. Tidak ingin pergi sedikit pun sebelum ia mencapai tujuannya.

Sebuah mobil berhenti di depan gerbang, itu adalah mobil milik Noah. Lynn menghentikan mobil itu sebelum sempat melewati gerbang.

"Biarkan aku menemui Ryvero," seru Lynn. Ia sudah nyaris gila karena merindukan putranya.

Noah tidak membuka pintu mobilnya, sebaliknya ia mengklakson mobilnya hingga petugas keamanan keluar dari gerbang.

Petugas itu menarik tubuh Lynn agar mobil Noah bisa masuk. "Nona, jangan keras kepala, ini sudah hampir malam sebaiknya Anda pulang."

"Saya tidak akan pulang," seru Lynn keras kepala.

Petugas keamanan lagi-lagi menghela napas, tidak ada yang bisa ia lakukan selain membiarkan Lynn menunggu di depan gerbang. Pria itu kembali masuk ke pos jaganya.

Di dalam kediamannya, Noah segera menghampiri putranya yang saat ini tengah bermain dengan pelayan dan juga ibunya.

"Ry, Daddy pulang." Noah tersenyum hangat pada putra kecilnya. Kemudian ia meraih tubuh putranya dan menggendongnya.

"Daddy sangat merindukanmu, Ry." Noah mengecup wajah putranya penuh kasih sayang, kemudian ia menghirup ceruk leher putranya. Bau khas sang anak menguar dari sana, mengobati kerinduan yang menyiksa Noah selama beberapa jam ini.

"Apa yang Ry lakukan hari ini?" tanya Noah, ia mencoba untuk membangun kedekatan dengan putranya.

Ry bisa merasakan Noah bukan orang yang jahat, mungkin itu ikatan antara ayah dan anak di antara keduanya.

"Ry bermain mobil-mobilan," jawab Ry dengan suaranya yang menggemaskan.

"Ry suka bermain mobil, ya?"

Ry menganggukan kepalanya. "Suka."

"Besok Daddy akan membelikan Ry lebih banyak mainan," seru Noah. Untuk saat ini ia hanya bisa membujuk Ry dengan menggunakan mainan jika Ryvero sedang mencari Lynn.

"Noah, Mom ingin bicara sebentar padamu," seru ibu Noah.

Noah memberikan Ryvero pada pelayan. Ia menjauh dari Ryvero menyusul sang ibu.

"Ada apa, Mom?"

"Lynn sudah berada di depan rumah selama berjam-jam. Biarkan dia masuk. Dia ingin melihat putranya."

"Aku tidak ingin membicarkan ini, Mom. Biarkan saja dia menunggu. Dia pasti akan lelah dan pulang."

"Seorang ibu tidak akan mudah menyerah, Noah."

"Kalau begitu mari kita lihat sampai di mana Lynn mampu bertahan."

Ibu Noah menghela napas. "Kau terlalu kejam padanya, Noah."

"Jangan membahas ini lagi, Mom. Apapun yang Lynn lakukan aku tidak akan membiarkan Lynn bertemu dengan Ryvero." Noah tidak ingin dibantah, ia meninggalkan ibunya dan kembali ke Ryvero.

In Bed With The Enemy | 25

Satu bulan berlalu, Lynn menunjukan bahwa ia mampu bertahan sampai hari ini. Setiap hari ia akan datang ke kediaman keluarga Melviano dan berdiri di depan gerbang. Terkadang ia terkena guyuran hujan, dan ia tidak beranjak sedikit pun. Lynn hanya ingin melihat putranya, tak peduli badai sekali pun ia akan tetap berdiri dan menunggu hingga Noah merasa kasihan padanya.

Ibu Noah merasa sangat kasihan pada Lynn. Ia seorang ibu yang perasa, jadi ia mengerti betul apa yang dirasakan oleh Lynn saat ini.

Namun, ia juga tidak bisa melakukan apa-apa selain memerintahkan penjaga gerbang untuk memberi Lynn minuman. Ibu Noah sangat berharap bahwa suatu hari nanti hati putranya akan luluh melihat kegigihan Lynn.

Hari ini hujan turun lagi, lebih deras dari sebelumnya. Lynn sudah berdiri selama satu jam di sana, dan ia masih menunggu.

Tubuh Lynn tidak terbuat dari baja. Satu bulan berada di cuaca yang berganti-ganti tentu berpengaruh untuk tubuhnya. Lynn ingin bertahan lebih lama, tapi tubuhnya berkata sebaliknya. Lynn jatuh tidak sadarkan diri di depan gerbang kediaman Noah. Masih di bawah guyuran hujan yang tiada hentinya.

Petugas keamanan segera menghampiri Lynn. "Nona, Nona, apa yang terjadi pada Anda?" Petugas itu tampak panik.

Di saat yang sama, mobil Noah datang. Pria itu segera keluar dari mobilnya. "Apa yang terjadi?" tanyanya pada petugas keamanan.

"Nona Lynn tidak sadarkan diri," jawab petugas itu.

Noah menggendong Lynn, ia tidak jadi pulang ke rumahnya melainkan segera membawa Lynn ke rumah sakit.

Noah menyerahkan Lynn pada dokter yang berjaga di UGD. Dokter itu segera memeriksa Lynn didampingi oleh Noah.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Noah.

“Tubuh pasien sangat lemah, pasien juga mengalami stress, setelah ini pasien mungkin akan terserang demam,” jelas dokter wanita yang memeriksa Lynn.

“Pindahkan dia ke ruang rawat. Dan hubungi pihak keluarganya,” titah Noah.

“Baik, Dok.”

Selama menunggu ibu Lynn datang, Noah menjaga Lynn. Ia memandangi wajah Lynn yang saat ini terlihat pucat tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Pintu ruang rawat Lynn terbuka, ibu Lynn memasuki ruangan itu dengan wajah cemas.

“Lynn.” Ia memanggil putrinya dengan suara lembut.

“Kondisi Lynn akan segera membaik, dia hanya kelelahan dan mengalami demam.” Noah memberitahu ibu Lynn.

Ibu Lynn mengangkat wajahnya menatap Noah. Menyadari siapa yang berdiri di ruangan itu, ada kemarahan yang melintas di mata ibu Lynn. “Bagaimana Lynn bisa berakhir di sini?”

“Tanyakan sendiri pada putri Anda setelah dia sadar nanti. Dan tolong katakan padanya untuk tidak perlu datang ke kediamanku lagi,” seru Noah. “Saya permisi.” Noah membalik tubuhnya, hendak pergi.

“Tunggu!” Ibu Lynn menahan Noah. Ia mendekat pada Noah, berdiri di depan Noah dengan wajahnya yang sama sekali tidak bersahabat.

“Sampai kapan Anda akan menyiksa Lynn?” tanya ibu Lynn sembari menahan kemarahannya. “Apakah Anda tidak melihat bagaimana kondisinya saat ini? Anda mengambil paksa jiwanya. Apa Anda tahu bagaimana Lynn melewati hari-harinya tanpa Ryvero di sisinya? Bagi Lynn Ryvero adalah segala yang ia miliki, saat ini ia bertahan hanya karena Ryvero.

Lynn memang bersalah tidak memberitahu Anda tentang kehadiran Ryvero, tapi Anda harusnya berterima kasih pada Lynn karena ia tidak menggugurkan kandungannya. Apa Anda tahu kehidupan jenis apa yang Lynn hadapi saat ini setelah orang-orang tahu ia memiliki Ryvero padahal belum menikah? Setiap saat ia menutup mata dan telinganya dari tatapan menghina dan ucapan tajam orang lain tentangnya. Lynn tampak kuat di luar, tapi ia hancur di dalam.

Kembalikan Ryvero pada Lynn. Selama tiga tahun ini Lynn sudah menjaga Ryvero dengan baik, Lynn melewati semuanya seorang diri dan ia tidak pernah mengeluh tentang hal itu.”

“Anda berbicara seperti saya tidak ingin bertanggung jawab pada Lynn. Sejak awal saya sudah mengatakan pada Lynn bahwa saya ingin bertanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan pada Lynn, tapi Lynn menolak saya. Dia tidak mengatakan apapun tentang kehamilannya dan pergi begitu saja. Saya berhak tahu tentang kehadiran Ryvero, saya adalah ayah dari anak itu.”

“Lynn memiliki alasan membawa Ryvero tanpa memberitahu Anda,” seru ibu Lynn. “Lynn memiliki ketakutan di dalam hidupnya, ia tidak ingin Ry mengalami apa yang ia rasakan selama dia hidup. Seperti yang Anda tahu Lynn adalah putriku, dan aku meninggalkan Lynn di kediaman Archerio agar Lynn bisa mendapatkan hidup yang lebih baik di sana. Aku adalah mantan pekerja seks komersial, hidup Lynn tidak akan pernah baik jika dia bersamaku. Apa yang aku lakukan membuat Lynn merasa bahwa tidak ada yang mencintainya dalam hidup ini, ibu kandungnya bahkan meninggalkannya. Dan ayahnya juga tidak memperlakukannya dengan baik. Begitu juga dengan ibu tiri dan saudaranya. Lynn tidak mendapatkan cinta dari keluarganya. Dan itu membuat Lynn takut bahwa Ryvero akan mengalami hal yang sama. Ia takut Ryvero tidak akan dicintai olehmu. Anda mungkin bisa bertanggung jawab seperti yang ayah Lynn lakukan, tapi Lynn juga

berpikir Anda juga mungkin akan sama seperti ayahnya yang tidak mencintai darah dagingnya sendiri. Ryvero hadir dari sebuah kesalahan, tidak pernah diinginkan sebelumnya. Lynn hanya takut bahwa Anda mungkin akan mengatakan pada Ryvero bahwa kehadiran Ryvero hanyalah sebuah aib.

Selama hidupnya Lynn tidak pernah menginginkan apapun selain cinta dari keluarganya, tapi sayangnya ia tidak pernah mendapatkannya. Dan ia menyerah, benar-benar menyerah terhadap hal itu. Ia juga menyerah terhadap lawan jenisnya. Bagi Lynn tidak ada cinta yang tulus di dunia ini. Sejak kecil Lynn tidak pernah merasakan kebahagiaan, hingga akhirnya ia memiliki Ryvero. Malaikat kecil yang bisa membuat Lynn terus tersenyum dan merasa bahagia.

Lynn mungkin salah pada Anda, tapi sebagai seorang ibu, dia telah melakukan yang terbaik untuk Ryvero. Tolong maafkan Lynn, dan biarkan ia kembali merawat Ryvero. Jangan mengambil hidup Lynn dengan cara seperti ini."

Noah terpaku sejenak ketika mendengar penjelasan cukup panjang dari ibu Lynn mengenai bagaimana hidup Lynn. Rupanya itu alasan kenapa Lynn selalu bersikap dingin pada orang lain.

“Jika memang sulit untuk mengembalikan Ry pada Lynn, maka biarkan Lynn bertemu dengan Ry untuk melepas rindunya. Lynn mungkin masih bisa bertahan sampai saat ini, tapi setiap orang memiliki titik lelahnya. Aku tidak ingin Lynn melakukan sesuatu yang bodoh ketika ia menyerah terhadap Ry dan hidupnya.” Ibu Lynn bukan sedang mengancam Noah, tapi ia hanya terpikirkan mungkin saja Lynn akan bunuh diri jika sudah lelah bertahan.

“Tolong berbelas kasihlah pada Lynn. Hidupnya saat ini hanya bergantung pada Ry.”

Noah tidak menanggapi ucapan ibu Lynn. Selanjutnya ia keluar dari kamar rawat Lynn. Dan ibu Lynn tidak mencegahnya lagi.

Ibu Lynn menghela napas pelan, alih-alih ia ingin menghajar Noah, ia malah meminta simpati dari pria itu. Ibu Lynn berharap semoga saja Noah mengasihani Lynn.

Di dalam mobilnya, Noah duduk tanpa melakukan apapun. Di kepalanya hanya berputar kata-kata ibu Lynn tentang Lynn. Noah tahu ibu Lynn tidak membual padanya, ia melihat sendiri bagaimana kejamnya Shirley pada Lynn.

Selama ini ia tidak pernah mengetahui bahwa hidup Lynn begitu menyedihkan. Noah hidup dengan cinta dan

perhatian yang datang dari berbagai arah. Ia disanjung-sanjung oleh orang-orang di sekitarnya.

Orangtuanya memperlakukan ia seperti raja karena ia adalah putra mahkota keluarga Melviano.

Lynn selalu tertutup dari orang di sekitarnya, bukan karena ia sombong, tapi mungkin karena Lynn tidak ingin mengetahui tentang rahasia besar dalam hidupnya.

Tidak heran jika Lynn bisa bertahan dalam sebulan ini berdiri di depan gerbang kediamannya, Lynn bahkan telah bertahan selama lebih dari seperempat abad di kehidupannya yang menyedihkan.

Dari luar Lynn memang tampak sangat kuat, tapi di dalam Lynn menyimpan luka yang tak terhitung jumlahnya.

Hanya saja Noah masih tidak membenarkan tindakan Lynn. Tidak semua pria sama seperti ayah Lynn, terlebih lagi dirinya. Pikiran buruk Lynn tentang dirinya membuat ia merasa terluka.

Noah mengenyahkan pikirannya tentang Lynn, ia segera melajukan mobilnya menuju ke kediamannya.

Ia segera disambut oleh ibunya ketika ia memasuki rumahnya. “Mommy dengan Lynn tidak sadarkan diri. Bagaimana kabarnya saat ini?” tanya ibunya ingin tahu.

“Dia baik-baik saja.”

"Noah, sudah satu bulan. Kau sudah melihat sendiri bagaimana Lynn bertahan. Mommy rasa sudah cukup, Noah. Ry juga demam selama beberapa hari ini, dan dia terus mencari ibunya. Kau telah menyiksa batin putramu sendiri." Ibu Noah kembali menasehati putranya.

"Aku lelah, Mom. Bicarakan lagi nanti." Noah melewati ibunya.

Ibu Noah lagi-lagi menghela napas. Putranya benar-benar tidak berperasaan. Akhir-akhir ini ia seperti tidak mengenali putranya lagi, hanya ketika putranya bersama dengan Ryvero ia bisa melihat kehidupan pada putranya itu.

In Bed With The Enemy | 26

Setelah dua hari dirawat di rumah sakit, Lynn akhirnya keluar dari tempat yang tidak pernah ingin ia datangi lagi itu. Ia benci rumah sakit, di sana ia selalu tampak sangat lemah dan rapuh.

"Kau yakin akan segera bekerja?" tanya ibu Lynn.

"Ya, Bu. Aku memiliki pekerjaan penting hari ini."

"Baiklah, ingat untuk makan tepat waktu dan jangan melupakan vitaminmu."

"Aku mengerti, Bu," balas Lynn. "Apa yang akan ibu lakukan hari ini?"

"Ibu akan melihat lokasi untuk pembukaan butik baru ibu," balas ibu Lynn.

"Jika Ibu ingin kembali aku tidak akan menahan Ibu." Lynn tidak ingin menyulitkan ibunya dengan memindahkan pusat usaha ibunya ke tempat ini. Lynn tahu

ibunya juga tidak memiliki kenangan yang baik di kota kelahiran mereka ini.

"Ibu tidak akan meninggalkanmu lagi, Lynn. Jangan pernah berpikir kau menjadi beban untuk ibu."

"Terima kasih, Bu." Lynn memeluk ibunya. Saat ini hanya ibunya yang mengerti apa yang ia rasakan. Mungkin jika ia tidak memiliki ibunya di sebelahnya ia pasti telah melakukan hal-hal nekat.

Ibunya selalu memberinya nasehat, menguatkannya dan terus berada di sampingnya. Lynn merasa ia tidak sendiri, ia merasa ia bisa melalui semuanya meski tertatih.

Lynn melepaskan pelukannya. "Aku akan pergi sekarang, Bu."

"Baiklah, hati-hati di jalan."

"Ya, Bu."

Lynn meraih tas dan kunci mobilnya. Ia keluar dari apartemen yang ia beli satu bulan lalu. Seperti hari biasanya, Lynn memasang wajah tenangnya dengan dagu yang terangkat penuh percaya diri. Ia tidak akan menunjukan pada orang lain apa yang ia rasakan saat ini.

Mobil Lynn sampai di parkiran perusahaan ayahnya. Ia keluar dari mobilnya dan mulai melangkah menuju ke lobi perusahaan. Ketika karyawan perusahaan berpapasan

dengan Lynn mereka semua menundukan kepalanya pada Lynn.

Meski sebagian karyawan membicarakan Lynn dari belakang, mereka tidak berani untuk tidak menunjukan rasa hormat mereka pada Lynn. Sejalang apapun Lynn di luaran sana, Lynn tetap putri dari pemilik perusahaan tempat mereka bekerja.

Namun, tidak semua karyawan bermuka dua, beberapa di antaranya tidak mempedulikan skandal kehidupan pribadi Lynn. Bagi mereka yang mengagumi prestasi Lynn, mereka tetap menjadikan Lynn sebagai contoh mereka.

Lynn langsung pergi ke ruangan ayahnya. Hari ini ia akan mendatangi sebuah acara bersama dengan ayahnya, sementara Shirley wanita itu tidak bisa menghadiri acara asosiasi karena memiliki pekerjaan lain di luar kota.

"Selamat pagi, Dad." Lynn menyapa ayahnya yang selalu tampak serius jika berhadapan dengan pekerjaan.

Ayah Lynn menghentikan pekerjaannya. "Ayo pergi." Ayah Lynn berdiri dari kursi kebesarannya. Ia segera melangkah dengan Lynn yang berjalan di sebelahnya.

Lynn tidak hanya pergi dengan ayahnya saja, tapi juga dengan asisten ayahnya yang selalu mendampingi ke mana pun ayahnya pergi.

Sebuah mobil mewah telah menunggu, Lynn duduk di kursi penumpang dengan ayahnya, sedangkan asisten ayah Lynn duduk di kursi depan di sebelah sopir.

Ayah Lynn memperhatikan sejenak putrinya yang duduk di sebelahnya. Lynn tampak begitu tenang, ia benar-benar bangga pada Lynn karena seburuk apapun suasana hatinya, ia tidak akan pernah membiarkan hal itu mempengaruhi pekerjaannya.

Orang-orang masih membicarakan Lynn hingga saat ini, tapi Lynn tidak pernah menanggapi apa yang orang lain katakan tentangnya. Namun, ayah Lynn tahu bahwa putrinya juga menahan beban yang sangat berat.

Sejak kecil ia telah melihat Lynn yang tampak kuat meski sering diabaikan olehnya, dan sekarang Lynn juga menunjukan hal yang sama. Meski berdarah di dalam, Lynn tidak akan membiarkan orang lain mengetahui hal itu.

Ayah Lynn sangat beruntung memiliki putri yang kuat seperti Lynn. Mungkin ia tidak pernah bisa menunjukan kasih sayangnya pada Lynn, tapi di dalam hatinya Lynn adalah putri yang ia cintai sama besarnya dengan Shirley.

Mobil ayah Lynn berhenti di depan sebuah bangunan megah. Pintu mobil bergeser, ayah Lynn keluar dari sana lalu disusul oleh Lynn.

Melangkah di atas karpet merah, Lynn pergi menuju ke aula tempat acara diadakan. Ketika Lynn dan ayahnya masuk ke dalam ruangan yang hanya bisa didatangi oleh anggota asosiasi.

Pandangan para tamu undangan tertuju pada Lynn. Sebagian otak laki-laki di dalam sana sedang memikirkan bagaimana rasanya tubuh Lynn.

Ayah Lynn membawa Lynn menuju ke beberapa relasi kerjanya. Lynn menyapa dengan sopan. Ia tidak banyak bicara hanya membalas jika orang lain bicara padanya.

Saat ayah Lynn berbincang dengan rekan kerjanya, seorang pria mendekati Lynn. Pria itu membawa secangkir wine di tangannya.

“Selamat pagi, Nona Lynnelle.” Pria itu menyapa Lynn dengan wajahnya yang tampak mesum.

“Selamat pagi, Tuan Alberto.” Lynn membalas sapaan pria di depannya.

“Kau terlihat sangat cantik hari ini.” Pria itu memuji Lynn. Pandangannya jatuh ke bahu terbuka Lynn yang tampak menggoda.

Lynn jelas merasakan tatapan melecehkan itu, tapi ia tidak menanggapinya secara berlebihan. Ia bahkan tidak membalas pujian dari pria yang merupakan anak dari saingan bisnis ayahnya itu.

“Apakah kau sibuk malam ini? Mari kita bersenang-senang. Aku yakin kau tidak akan melupakan malam panjang bersamaku.” Pria itu bicara dengan frontal.

“Saya tidak tertarik untuk bersenang-senang dengan Anda,” tolak Lynn.

“Ayolah, Nona Lynnelle. Aku bisa memberikan Anda kepuasan melebihi pria-pria yang pernah tidur dengan Anda.”

“Saya rasa Anda memiliki masalah dengan pendengaran Anda,” seru Lynn.

“Jangan jual mahal, Nona Lynnelle.” Pria itu mencoba menyentuh lengan Lynn, tapi seseorang segera menangkap tangan pria itu.

“Jangan bersikap kurang ajar pada Lynn!” geram pria yang tidak lain adalah Calvin.

Sejak tadi Calvin menahan dirinya, mengikuti janjinya pada orangtuanya untuk tidak terlibat dengan Lynn kecuali dalam urusan pekerjaan. Orangtua Lynn mengagumi kemampuan Lynn dalam bekerja, tapi jika untuk dijadikan menantu mereka sudah mundur. Mereka tidak ingin terlibat dalam skandal Lynn.

Catatan kelam Lynn tidak akan pernah bisa hilang, dan suatu hari nanti bisa saja diungkit lagi oleh orang lain untuk menjatuhkan siapapun yang bersama dengan Lynn.

Mereka pikir menjaga jarak dari Lynn adalah solusi yang terbaik.

Keluarga Calvin tidak ingin menyinggung keluarga Lynn, tapi mereka juga tidak bisa membiarkan Calvin berhubungan dengan Lynn, masih banyak wanita yang lebih baik dari Lynn. Setidaknya yang tidak memiliki catatan hitam.

“Lepaskan tanganku!” seru Alberto dengan tatapan tajam.

Calvin segera melepaskan tangan Alberto. “Tinggalkan Lynn sekarang juga!”

“Kenapa? Apa kau juga ingin mengajaknya tidur denganmu? Kita bisa bermain bertiga, itu terdengar menyenangkan, bukan?” Alberto mengatakan kata-kata yang memancing emosi Calvin.

Lynn menyadari kemarahan Calvin, ia segera menyentuh lengan Calvin. “Tidak perlu membuat keributan, Calvin.”

Alberto mendengus sinis, ia benci melihat sikap Lynn yang seolah sulit untuk didapatkan padahal Lynn wanita murahan yang akan tidur dengan sembarang pria.

“Nona Lynnelle, katakan padaku sudah berapa banyak pria yang tidur denganmu?” Alberto menanyakan sesuatu dengan maksud merendahkan Lynn.

Lynn sudah menahan dirinya, tapi mulut Alberto terlalu lancang. Ia melayangkan tangannya ke wajah pria itu hingga menimbulkan suara nyaring yang membuat perhatian teralih pada mereka. “Berapa banyak pria yang tidur denganku itu bukan urusanmu! Dan meski aku ingin tidur dengan sembarang pria aku tidak akan tidur dengan pria sepertimu! Kau tidak memenuhi standar sama sekali!” seru Lynn tajam.

Alberto memegangi sudut bibirnya yang basah oleh darah. “Pelacur sialan! Berani sekali kau menamparku!”

“Aku bahkan bisa melakukan lebih dari sekedar tamparan padamu! Dengar, aku tidak takut sama sekali dengan pria yang hanya memandang wanita sebagai alat pemuas saja!” balas Lynn.

“Kau sangat arogan! Semua orang di sini tahu betapa murahannya dirimu! Aku sangat yakin pencapaian yang kau dapatkan selama ini karena kau menawarkan tubuhmu sebagai imbalan. Kau memenangkan proyek besar dengan cara licik!”

Sekali lagi tangan Lynn melayang ke wajah Alberto. “Mulutmu hanya dipenuhi oleh hal-hal kotor. Sangat mencerminkan bagaimana isi otakmu. Sekarang aku mengerti kenapa kau tidak pernah bisa memenangkan

proyek, karena otakmu hanya diisi oleh hal-hal tidak berguna!"

"Kau!" Alberto menggeram. Ia dipermalukan oleh Lynn di depan banyak orang.

"Kau menyebutku memenangkan proyek besar dengan menjadikan tubuhku sebagai imbalannya? Bisakah kau memberikan buktinya? Aku akan membawamu ke jalur hukum atas pencemaran nama baik yang kau lakukan padaku!" tegas Lynn.

"Buktinya sudah beredar, Nona Lynnelle. Kau wanita yang akan tidur dengan sembarang pria, jadi besar kemungkinan kau juga melakukannya untuk melancarkan pekerjaanmu."

Lynnelle tersenyum kecut. "Baiklah, sekarang aku akan membawamu ke beberapa pemilik proyek yang aku menangkan. Beranikah kau bertanya pada mereka apakah aku tidur dengan mereka untuk memenangkan proyek itu?"

Wajah Alberto mendadak gelap. Tantangan dari Lynn membuat nyalinya menciut. Ia tidak bisa menyinggung orang-orang yang Lynn maksud karena akan berdampak pada perusahaan keluarganya di masa depan. Mereka akan mengalami kesulitan mendapatkan proyek.

Orang-orang di sekitar Lynn dan Alberto menatap Alberto seksama, seolah menunggu tindakan Alberto selanjutnya.

Alberto tidak bisa menjawab Lynn, pria itu memilih untuk meninggalkan Lynn dengan perasaan tidak puas di dalam dadanya.

Ayah Lynn yang sempat melihat ke arah Lynn kembali melanjutkan perbincangannya dengan rekan kerjanya. Ia cukup yakin bahwa putrinya tidak akan membiarkan orang lain menginjak-injak harga dirinya.

Lynn hanya akan mengalah pada keluarganya, tidak pada orang lain.

In Bed With The Enemy | 27

"Kau baik-baik saja, Lynn?" tanya Calvin. Ia memperhatikan wajah Lynn yang tidak menunjukan emosi apapun.

"Aku baik-baik saja," balas Lynn.

"Kau ingin minum?" tanya Calvin.

"Tidak, terima kasih."

Calvin sudah tidak berbicara dengan Lynn selama satu bulan, tapi Lynn masih tetap sama. Wanita ini selalu memperlakukannya seperti orang asing. Calvin tidak menganggal Lynn seperti yang orang lain pikirkan.

Dari cara Lynn memperlakukannya ia tahu Lynn bukan wanita murahan yang akan melemparkan tubuhnya ke sembarang pria.

"Bagaimana kabarmu akhir-akhir ini?" tanya Calvin.

"Aku pikir kau akan menjauh dariku setelah mengetahui skandal tentangku."

"Aku sudah mencoba untuk melakukannya, tapi ternyata aku tidak bisa. Aku bahkan tidak menyangka bahwa aku sudah menyukaimu hingga ke titik ini." Calvin bicara terus terang. Ia tidak bisa mengikuti ucapan orangtuanya untuk menjauh dari Lynn, pada kenyataannya ia sudah terlanjur jatuh hati pada wanita beranak satu itu.

Lynn menggelengkan kepalanya, merasa iba pada Calvin yang terus saja membuang waktu. "Kau benar-benar konyol, Calvin."

"Kenapa? Ada yang salah dengan menyukaimu?"

"Menyukaiku sama saja dengan mempertaruhkan nama baikmu sendiri dan keluargamu. Pernahkah kau berpikir bahwa suatu hari nanti orangtuamu akan menjadi sasaran dari orang-orang yang ingin menjatuhkanku?"

Calvin diam. Ia tidak pernah memikirkan hal ini. Beberapa hari terakhir ini yang ia pikirkan hanyalah bahwa ia bisa menerima semua masa lalu Lynn.

"Berhentilah menyukaiku karena itu hanya akan melukai nama besar keluargamu. Noda hitam dalam hidupku tidak akan pernah bisa dihapus." Lynn tidak pernah berencana untuk menerima Calvin, ia mengatakan hal seperti itu hanya untuk membuat Calvin berhenti mendekatinya.

Usai mengatakan itu Lynn kembali ke ayahnya. Ia tidak ingin berlama-lama dengan Calvin dan menyeret Calvin ke perbincangan orang-orang yang tidak menyukainya.

Sepulang dari bekerja, Lynn tidak langsung pulang ke apartemennya melainkan mendatangi kediaman Noah seperti biasanya.

Ia mendekati gerbang rumah mewah orangtua Noah, petugas keamanan membukakan pintu untuk Lynn. “Silahkan masuk, Nona.”

Lynn sedikit terkejut, ia pikir petugas keamanan akan menyuruhnya pulang seperti yang sudah-sudah. “Terima kasih, Pak.” Lynn berucap dengan tulus.

Kembali masuk ke dalam mobilnya, Lynn melajukan mobil itu memasuki halaman rumah mewah itu.

Lynn segera melangkah menuju ke pintu kediaman itu, ketika ia sampai di depan pintu pelayan menyambutnya.

“Saya ingin bertemu dengan Nyonya Melviano,” seru Lynn.

“Mari ikuti saya, Nona.”

Pelayan membawa Lynn masuk ke dalam, ia meminta Lynn untuk menunggu di ruang tamu.

Menunggu kurang dari lima menit, ibu Noah datang mendekati Lynn dengan Ryvero di gendongannya.

"Mommy!" pekikan Ryvero membuat Lynn yang sejak tadi menunggu dengan gelisah segera menatap ke arah putranya.

Lynn segera berlari ke arah putranya. Ia mengambil alih tubuh Ryvero dari ibu Noah. Air mata Lynn mengalir deras, ia memeluk putranya dengan erat.

"Mommy sangat merindukanmu, Ry. Mommy benar-benar merindukanmu." Lynn mengecup wajah putranya berkali-kali, tidak bisa dijelaskan apa yang ia rasakan saat ini.

Melihat ibunya menangis, Ryvero ikut menangis. Balita menggemaskan itu seperti ikut merasakan kesakitan yang dialami oleh ibunya.

Ibu Noah memandangi Lynn dan Ryvero dengan perasaan haru dan sedih. Ia ikut merasa bersalah karena memisahkan Lynn dan Ryvero.

Setengah jam Lynn habiskan dengan memeluk dan menciumi Ryvero. Setelah itu ia memandangi putranya yang masih terlihat sama seperti terakhir kali ia melihatnya.

Ryvero sepertinya dirawat dengan baik di kediaman Noah. Lynn merasa cukup lega.

“Terima kasih karena sudah mengizinkan saya masuk, Nyonya.” Lynn berterima kasih pada ibu Noah.

“Hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu.” Ibu Noah berkata dengan menyesal.

“Ini sudah lebih dari cukup, Nyonya.”

“Datanglah ketika Noah sedang bekerja. Tinggalkan nomor ponselmu, aku akan menghubungimu jika Noah tidak ada di rumah.” Ibu Noah tidak bisa terus memisahkan Ry dari Lynn. Ini semua demi cucunya.

“Terima kasih atas bantuan Anda, Nyonya.”

“Sekarang temanilah Ry. Noah akan kembali dalam tiga jam lagi.”

“Sekali lagi saya ucapkan terima kasih, Nyonya.”

“Ya.”

Ibu Noah meninggalkan Lynn dan Ryvero, membiarkan anak dan ibu itu untuk saling melepaskan kerinduan.

Ia tidak khawatir Lynn akan membawa pergi Ryvero dari kediamannya karena ia yakin Lynn tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu.

Tiga jam berlalu dengan cepat, Lynn sudah menidurkan putranya dan meletakannya di kamar Ryvero.

“Pergilah sekarang, besok kau bisa kembali lagi ke sini,” seru ibu Noah.

Lynn tidak ingin meninggalkan Ryvero, tapi saat ini pergi adalah pilihan terbaik untuknya. Ia bisa bertemu dengan Ryvero lagi besok. Untuk saat ini ia harus cukup puas dengan situasi saat ini, setelah itu ia baru akan memikirkan cara agar ia bisa kembali bersama Ryvero sepanjang waktu.

"Saya akan pergi sekarang. Terima kasih karena sudah menjaga Ryvero dengan baik," seru Lynn sopan.

"Ry adalah cucuku, tidak perlu berterima kasih."

Lynn tidak tahu harus mengatakan apa lagi, jadi ia segera pamit dan pergi dari kediaman orangtua Noah.

Selang beberapa menit, mobil Noah sampai di kediaman orangtuanya.

Pria itu segera pergi ke kamar putranya, ketika menemukan Ryvero sudah terlelap, Noah tidak mengganggu putranya. Ia hanya mengecup puncak kepala putranya lalu membiarkan Ryvero tidur dengan tenang.

Kamar Noah dan kamar Ry bersebelahan dan saling terhubung, jadi ketika Ry terjaga Noah akan mendengarnya.

Ponsel Noah berdering, sebuah panggilan masuk dari Shirley tertera di layar ponsel Noah.

Noah mengabaikan panggilan itu. Entah sudah berapa kali Shirley menelponnya hari ini.

"Wanita ini benar-benar mengganggu ketenangan orang lain!" geram Noah.

Noah pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, dan ketika ia keluar Shirley masih saja menghubunginya.

Seperti sebelumnya Noah mengabaikan panggilan dari Shirley. Saat ini Shirley sudah tidak memiliki manfaat apapun untuknya, jadi ia tidak perlu meneruskan sandiwara seolah ia mencintai Shirley.

Di kediaman orangtuanya, Shirley tengah menggeram kesal. Ia bahkan membanting ponselnya ke lantai. Apa yang salah dengan Noah? Kenapa setelah bertunangan sikap Noah terhadapnya berubah?

Tidak mungkin hanya karena ia datang ke rumah sakit Noah hari itu Noah berubah begitu drastis.

Apa mungkin Noah memiliki wanita lain? Shirley kini mulai mencurigai Noah. Pria itu selalu menolak untuk bertemu dengannya dengan berbagai macam alasan, saat ia hubungi Noah juga tidak mengangkatnya.

Memikirkan tentang hal itu, Shirley semakin marah. Wajahnya kini tampak sangat mengerikan. Ia tidak akan pernah membiarkan siapapun merebut Noah darinya.

In Bed With The Enemy | 28

Sudah lebih dari satu bulan Lynn bertemu dengan Ryvero secara sembunyi-sembunyi. Ia benar-benar bersyukur karena ibu Noah sangat baik. Jika bukan karena wanita itu maka ia tidak akan bisa bertemu dengan Ryvero.

Meski hanya tiga jam dalam sehari ia bisa memeluk Ryvero. Ia bisa bermain, memandikan, menyuapi dan menidurkan putranya lagi.

Setiap kali Lynn bertemu dengan Ryvero, semua beban yang ada di pundaknya terasa ringan. Semua masalah yang menderanya lenyap entah ke mana. Ryvero memang seajaib itu, putranya itu mampu mengusir semua hal buruk dalam hidupnya.

"Lynn." Ibu Noah mendekati Lynn yang baru saja membaringkan Ryvero yang terlelap ke ranjang. Wanita itu tampak sedikit gelisah.

"Cepat bersembunyi, Noah pulang."

“Apa?” Lynn terkejut.

“Bibi tidak tahu kenapa Noah pulang lebih awal hari ini. Daddynya juga tidak mengatakan apapun tentang hal ini. Cepat bersembunyilah di kamar mandi.”

“Baik.” Lynn segera bergerak ke arah kamar mandi.

Kurang dari limat detik, pintu kamar Ryvero terbuka. Noah melangkah mendekat ke ranjang putranya.

“Ry baru saja tidur, Mom?” tanya Noah.

“Ya.”

“Aku akan membersihkan tubuhku dulu.” Noah beranjak pergi setelah ia mengecup kening putranya.

Ibu Noah bernapas lega. Ia membuka pintu kamar mandi. “Ayo cepat keluar, Noah sedang mandi sekarang.”

“Baik, Bibi. Aku pulang dulu.” Lynn segera keluar dari kamar mandi.

“Ya, hati-hati.”

Lynn keluar dari kamar Ryvero, ia melangkah terburu-buru menuju ke pintu keluar kediaman itu.

“Kau sepertinya sedang sangat terburu-buru, Lynn.”

Langkah Lynn mendadak terhenti ketika ia mendengar suara Noah dari arah samping.

Lynn memiringkan wajahnya, tidak salah lagi itu benar-benar Noah.

“Siapa yang mengizinkan kau masuk ke dalam rumah ini?” seru Noah dengan tatapan tajamnya.

Lynn diam tidak tahu harus menjawab apa. Ia jelas tidak mungkin menyebut bahwa ibu Noah yang membiarkan ia masuk.

“Aku rasa pendengaranmu masih baik. Siapa yang membiarkan kau masuk ke dalam rumah ini?” tanya Noah lagi.

“Mommy yang mengizinkan Lynn masuk, Noah.” Ibu Noah datang dari arah belakang Lynn.

“Sepertinya Mommy tidak mendengarkan ucapanku selama ini.” Noah beralih pada ibunya.

“Noah, ini sudah cukup.” Ibu Noah bersuara lembut, berusaha membujuk putranya.

“Jangan salahkan Bibi, jika kau ingin marah maka marahlah padaku,” seru Lynn.

“Noah, biarkan Lynn bertemu dengan Ryvero. Putramu sangat membutuhkan ibunya.”

“Kita sudah membicarakan tentang ini sebelumnya, Mom. Aku tidak percaya Mom akan lebih memihak wanita jahat ini daripada putra Mom sendiri.” Noah melirik Lynn sinis.

Lynn berlutut di depan Noah. “Noah, aku mohon biarkan aku bertemu dengan Ryvero. Aku tahu aku sudah melakukan kesalahan, tolong maafkan aku.”

“Noah.” Ibu Noah menatap putranya memelas.

Noah membalik tubuhnya membuat Lynn merasa bahwa Noah masih tidak akan membiarkan ia bertemu dengan Ryvero.

“Kau bisa bertemu dengan Ryvero, tapi jangan pernah berpikir kau bisa mengambil Ryvero dariku!” seru Noah lalu kemudian pria itu melangkah meninggalkan Lynn dan ibunya.

Noah tidak cukup kejam untuk terus memisahkan Ryvero dari Lynn. Sejujurnya ia benar-benar ingin membalas Lynn, tapi ucapan ibu Lynn tentang penderitaan Lynn membuat keinginannya memudar. Lynn sudah cukup menderita, dan ia tidak perlu menambah penderitaan itu lebih banyak lagi.

Setidaknya ia sudah memberi pelajaran pada Lynn atas tindakan yang wanita itu ambil secara sepihak. Setelah ini Lynn akan berpikir dua kali jika ingin melakukan sesuatu yang berkaitan dengan Ryvero.

Lynn segera berdiri dan menyusul Noah. Ia meraih tangan Noah, hingga Noah berhenti melangkah. “Terima kasih, Noah.”

"Aku tidak melakukannya untukmu. Semua demi Ryvero." Noah melepaskan tangan Lynn dari tangannya lalu kemudian melangkah lagi.

Air mata Lynn jatuh, ia merasa sangat senang karena akhirnya Noah tidak lagi melarangnya bertemu dengan Ryvero.

Setelah Lynn diperbolehkan oleh Noah untuk bertemu dengan Ry, Lynn menjadi lebih sering melihat Noah. Akan tetapi, pria itu tidak seperti dahulu. Noah cenderung mengabaikan keberadaannya. Saat mereka berpapasan, Noah hanya akan melewatinya.

Tidak ada lagi Noah yang menciumnya tanpa izin. Tidak ada lagi Noah yang akan menatapnya dengan tatapan yang membuat Lynn gelisah.

Ketika ia bermain dengan Ry, Noah akan menyibukan dirinya di ruang kerja pria itu. Tidak sekali pun Noah akan bergabung dengannya dan Ry.

Lynn tahu Noah masih marah padanya, itu adalah hak Noah. Ia tidak akan memaksa Noah untuk memaafkannya. Yang terpenting baginya adalah ia bisa melihat dan memeluk putranya, itu lebih dari cukup untuknya.

Meski Noah sering mengabaikannya, tapi orangtua Noah tidak melakukan hal yang sama. Ibu dan ayah Noah selalu memperlakukannya dengan ramah. Lynn mengakui bahwa ia telah salah menilai orangtua Noah.

Ketakutan tentang penolakan orangtua Noah terhadap Ryvero ternyata hanyalah pemikirannya saja. Pada kenyataannya orangtua Noah begitu menyayangi Ryvero. Tidak pernah sekali pun menganggap Ryvero adalah aib untuk mereka.

Lynn sangat bersyukur karena Ryvero dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Sejarah hidupnya tidak akan berulang pada Ryvero.

"Ry sudah tidur?" tanya ibu Noah pada Lynn yang beru saja menutup pintu kamar Ryvero.

"Sudah, Bibi."

"Kau ingin pulang sekarang? Bagaimana jika kau makan malam dengan kami dulu?" tawar ibu Noah.

Lynn sudah menolak tawaran ini beberapa kali, dan rasanya ia tidak enak jika ia harus menolak lagi. "Baiklah, Bibi. Terima kasih."

"Ayo pergi ke ruang makan."

"Baik, Bi."

Lynn melangkah bersama dengan ibu Noah, di meja makan sudah ada ayah Noah.

"Duduklah, Lynn," seru ibu Noah yang melangkah menujuk ke kursi di sebelah suaminya.

"Ya, Bibi."

"Di mana Noah?" tanya ayah Noah.

"Dia akan segera datang," jawab ibu Noah.

Hanya selang beberapa detik, Noah masuk ke dalam ruang makan. Ia sedikit terkejut melihat Lynn ada di sana, tapi ia tidak menunjukannya, tidak juga mencoba untuk menghindar dengan melewatkan makan malamnya.

Makan malam dimulai dengan tenang. Setelah makan malam selesai, Noah ingin segera meninggalkan ruang makan, tapi suara ibunya lebih dahulu menghentikan langkahnya.

"Noah, hari sudah cukup larut. Antarkan Lynn kembali ke tempat tinggalnya," seru ibu Noah. Hari ini Lynn tidak membawa mobilnya karena mobilnya mengalami sedikit masalah jadi harus diperbaiki terlebih dahulu.

"Tidak perlu, Bibi. Aku bisa pulang sendiri. Masih banyak taksi yang melintas di jam seperti ini." Lynn bersuara cepat. Ia tidak ingin merepotkan Noah, terlebih ia juga tahu Noah tidak akan mau mengantarnya pulang.

"Tapi kau wanita, Lynn. Tidak baik bagimu pulang sendirian di jam seperti ini. Atau kau menginap saja di sini." Ibu Noah menawarkan hal lain.

“Bibi Keana benar. Saat ini sedang marak kasus pelecehan seksual.” Ayah Noah menambahkan. “Noah, antar Lynn pulang.” Pria itu beralih ke Noah.

“Apa yang kau tunggu? Cepat berdiri!” seru Noah pada Lynn.

“Baik.” Lynn tidak bisa menolak. Ia segera berdiri dan mengikuti langkah Noah setelah berpamitan pada orangtua Noah.

“Situasi Noah dan Lynn benar-benar canggung.” Ibu Noah menghela napas pelan. “Entah bagaimana Lynn akan memberitahu orangtua dan saudarinya mengenai siapa ayah dari Ryvero.”

“Cepat atau lambat semua orang akan tahu kebenarannya. Mau tidak mau mereka harus menerimanya.”

Ibu Noah menganggukan kepalanya pelan. Setuju dengan ucapan suaminya. Ia hanya berharap ketika kebenaran terungkap Lynn tidak akan disalahkan dalam hal ini. Ia sudah mendengar cerita dari Noah tentang Lynn yang dijebak, jadi Lynn tidak pantas menerima kemarahan dari orang lain karena Lynn juga korban di sini.

In Bed With The Enemy | 29

Mata Noah memandangi Lynn yang saat ini sedang terlelap. Ia yang tadinya berhenti di depan lobi apartemen kini memarkirkan mobilnya.

Sudah cukup lama Noah tidak memperhatikan wajah Lynn dari jarak sedekat ini. Noah segera mengalihkan pandangannya ketika harga dirinya memperingatinya. Ia sudah memutuskan untuk berhenti mencintai Lynn, ia tidak boleh menyia-nyiakan usahanya selama beberapa bulan ini.

Noah menunggu hampir satu jam, akhirnya Lynn terjaga dari tidurnya.

“Ya Tuhan, aku ketiduran, maafkan aku.” Lynn meminta maaf pada Noah.

“Segera turun!” seru Noah.

Lynn membuka sabuk pengaman. “Terima kasih sudah mengantarku pulang.”

Noah tidak menjawab. Ia bahkan tidak melihat ke wajah Lynn. Saat Lynn menutup pintu mobilnya, Noah segera melajukan mobilnya meninggalkan kawasan apartemen Lynn.

Lynn melihat ke jam tangannya. "Ya Tuhan, aku ketiduran hampir satu jam," gerutu Lynn. Ia jadi merasa tidak enak pada Noah.

Akhir-akhir ini Lynn sering lembur sampai pagi karena harus membuat proposal untuk sebuah proyek. Ia juga membuat beberapa designer untuk perusahaan yang menggunakan jasa perusahaannya. Lynn kekurangan istirahat hingga menyebabkan ia tanpa sengaja tertidur di mobil Noah.

Lynn hendak membalikan tubuhnya, sebelum tangannya dicengkram oleh orang lain yang keberadaannya tidak ia sadari.

Ketika ia membalik tubuhnya, tamparan pedas menyapa wajahnya.

"Pelacur sialan! Rupanya kau yang sudah membuat Noah berubah!" geram seseorang yang tidak lain adalah Shirley. Ia telah menunggu selama hampir satu jam untuk melihat Lynn keluar dari mobil Noah.

Shirley awalnya ingin mengunjungi Noah karena ia sudah tidak tahan dengan sikap acuh tak acuh Noah

padanya, tapi menemukan mobil Noah keluar dari gerbang kediaman orangtuanya. Shirley mengikuti mobil Noah, dan ia terkejut karena mobil Noah berhenti di apartemen tempat Lynn tinggal.

Dari mobilnya, Shirley bisa melihat keberadaan Lynn di sebelah Noah. Shirley terbakar api cemburu, ia menahan dirinya selama hampir satu jam. Keinginannya untuk membunuh Lynn menguasai pikirannya.

Shirley mencengkram rambut Lynn kuat. Wajahnya saat ini terlihat merah padam. "Kau tidak akan bisa merebut Noah dariku, Lynn! Tidak akan bisa!" desis Shirley kesetanan.

"Lepaskan aku, Shirley!" Lynn meraih tangan Shirley, ia merasa rambutnya akan tercabut dari kulit kepalanya karena cengkraman Shirley.

"Lepaskan! Aku tidak akan pernah melepaskan wanita yang sudah mencoba merebut tunanganku!"

Lynn tidak diam saja, ia mengangkat tangannya lalu membalas Shirley dengan melakukan hal yang sama. Shirley yang tidak menyangka akan diserang oleh Lynn meringis kuat, tangannya refleks terlepas dari rambut Lynn dan memegangi kepalanya yang terasa sangat sakit.

"Lepaskan aku, Pelacur sialan!" desis Shirley.

"Kenapa? Kau merasa sakit, hah! Itulah yang aku rasakan tadi. Kau pikir hanya kau yang bisa melakukan kekerasan seperti ini!"

"Aku akan membunuhmu, Lynn! Lepaskan aku!"

Lynn mencengkram lebih kuat. "Jangan pernah berpikir aku diam selama ini karena aku tidak berani padamu, Shirley. Sudah cukup kau mengusik hidupku!"

"Kau persis seperti ibumu! Kau pelacur! Kau bahkan menggoda calon suami saudarimu sendiri!"

"Kenapa aku tidak boleh melakukannya? Bukankah kau sudah melakukan yang lebih buruk padaku? Kau membiusku hingga menyebabkan aku tidur dengan sembarang pria. Dan karena ulahmu aku hamil. Tidak puas sampai di situ kau juga mempermalukanku. Membuatku dihina dan direndahkan oleh banyak orang. Apa hak mu melakukan itu padaku, hah!" Lynn ingin sekali mencekik Shirley sampai tewas.

"Jadi, sekarang kau mencoba untuk membalas dendam padaku dengan merebut tunanganku!"

"Benar! Aku akan merebut apapun yang kau sukai termasuk Noah!" Lynn tidak pernah memikirkan ini sebelumnya, tapi ia benar-benar ingin membuat Shirley menderita sekarang.

Shirley seolah tidak pernah puas untuk menyakitinya padahal ia tidak pernah melakukan apapun pada wanita itu.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu, Lynn! Noah adalah miliku."

"Kau akan kehilangan segalanya, Shirley. Aku akan menghancurkanmu seperti kau menghancurkanku. Bukankah kau sudah membuatku tampak seperti jalang? Orang-orang tidak akan terkejut jika mengetahui bahwa aku menggoda calon suami saudariku sendiri."

"LYNN!" teriak Shirley murka.

"Bersiaplah, Shirley. Noah pasti akan mencampakanmu." Lynn memperingati Shirley tajam. Setelah itu ia melepaskan kasar cengkramannya dari rambut Shirley. Beberapa helai rambut Shirley masih tertinggal di tangan Lynn.

Shirley mencoba untuk menyerang Lynn lagi karena tidak terima dengan ucapan Lynn, tapi ia berakhir di lantai karena dorongan kasar Lynn.

"Pecundang sepertimu tidak akan pernah bisa mengalahkanku, Shirley! Dan aku akan mengalahkanmu sekali lagi. Kali ini akan menjadi kekalahan terbesar dalam hidupmu." Lynn tersenyum sinis.

"Noah tidak akan pernah memilih jalang sepertimu! Dia tidak akan bodoh meninggalkanku hanya untuk wanita

yang sudah ditiduri oleh banyak pria. Kau hanya akan dijadikan alat bersenang-senang, sama seperti ibu pelacurmu!” desis Shirley.

Lynn melangkah mendekati Shirley yang masih berada dalam posisi duduk. Ia membungkuk kemudian mencengkram dagu Shirley kuat. “Kau akan melihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana Noah akan melangkah ke arahku dan meninggalkanmu. Kau akan bernasib sama seperti ibumu, tidak dicintai oleh pria yang kau cintai.” Senyum keji tampak di wajah Lynn, membuat Shirley sangat ingin membunuh Lynn.

Lynn melepaskan tangannya, kemudian ia membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Shirley. Hari ini Shirley telah membangkitkan sisi jahat dalam dirinya. Lynn tidak main-main dengan kata-katanya tadi.

Ia pasti akan merebut Noah dari Shirley tidak peduli bagaimana pun caranya. Ia sudah dicap jalang oleh orang lain, jadi bukan masalah jika orang lain menghinanya lagi.

Lynn mendengus sinis. Jika saja Shirley tahu bahwa Noah pria yang menghamilinya maka mungkin Shirley akan terkena serangan jantung. Ia bahkan telah tidur dengan pria itu sebelum Noah bersama dengan Shirley.

Shirley masuk ke dalam mobilnya. Ia berteriak murka. Matanya memperlihatkan dendam yang membara. “Kau

tidak akan bisa merebut Noah dariku, Lynn. Tidak akan pernah bisa."

Shirley sangat mencintai Noah, ia tidak akan bisa melepaskan Noah untuk siapapun apalagi Lynn.

Lynn berendam di dalam bathtub yang telah ia beri minyak essensial beraroma lavender. Emosinya yang tadi meluap-luap kini sudah lenyap.

Memejamkan matanya, Lynn memikirkan kembali tentang Noah. Tidak, ia tidak akan mundur, ia hanya berpikir bahwa tampaknya ia memang harus merebut Noah dari Shirley, dengan begitu ia bisa kembali bersama dengan putranya.

Hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa kembali merawat Ryvero setiap hari tanpa batasan dari siapapun. Dengan cara itu juga ia bisa mencegah Noah menikah dengan wanita lain yang akan menjadi ibu tiri Ryvero.

Shirley telah memberikannya jalan keluar untuk masalahnya saat ini. Lynn tidak akan lagi memikirkan tentang apa yang akan orang lain katakan tentang dirinya, ia juga tidak ingin memikirkan tentang reputasi ayahnya.

Saat ini kebahagiaannya dan kebahagiaan putranya adalah yang paling utama. Ia sudah memikirkan orang lain

selama ia hidup, tapi pada akhirnya orang-orang yang ia pikirkan tidak memikirkannya.

Jadi, saat ini ia akan egois untuk dirinya dan juga putranya.

Lynn akan membuat Noah jatuh cinta padanya. Dan ketika Noah sudah jatuh ke pelukannya maka ia bisa membalas Shirley dan mendapatkan kembali putranya. Inilah yang disebut sekali tepuk dua lalat.

"Ada apa denganmu, Shirley?" tanya Sandarra yang melihat putrinya tampak kacau.

"Lynn menggoda Noah, Mom. Pelacur itu mengatakan padaku bahwa dia akan merebut Noah dariku." Shirley mengadu pada ibunya.

Wajah Sandarra langsung mengeras. "Lynn benar-benar bernyali. Ckck, dia sedang mencari kematiannya sekarang."

"Ini semua salah Daddy. Jika Daddy tidak membawa Lynn kembali ke sini maka ini tidak akan terjadi." Shirley menyalahkan ayahnya.

"Tenanglah, Shirley. Lynn tidak akan bisa mengambil apa yang sudah menjadi milikmu. Lynn akan bernasib

sama seperti ibunya, hanya menjadi pelampiasan dikala bosan.”

“Tapi aku tidak sudi berbagi dengan Lynn, Mom,” sergah Shirley. Membayangkan Noah disentuh oleh Lynn saja sudah membuat Shirley ingin meledak. “Aku akan menyingkirkan Lynn secepatnya.”

“Jangan bertindak berdasarkan kecemburuanmu, Shirley. Kau harus memikirkannya matang-matang.”

“Aku tidak akan membahayakan diriku, Mom.” Shirley telah melakukan berbagai kejahatan pada Lynn, tapi sejauh ini tidak ada mengetahui perbuatannya. Begitu juga dengan selanjutnya, ia akan memastikan Lynn tewas tanpa ada orang yang mencurigainya.

In Bed With The Enemy | 30

Lynn membawakan secangkir cokelat hangat ke dalam ruang kerja Noah. Ia melangkah mendekati Noah yang tampak sedang sibuk membaca buku tentang kedokteran.

"Apa yang kau lakukan di sini?" seru Noah yang berhenti membaca.

"Aku membuatkanmu cokelat hangat sebagai ungkapan permintaan maafku karena telah membuatmu menunggu hampir satu jam kemarin. Minumlah, ini cocok untuk cuaca dingin saat ini."

"Aku tidak membutuhkannya."

"Cobalah sedikit saja. Aku yakin kau akan menyukainya." Lynn menyodorkannya pada Noah.

Namun, Noah lagi-lagi menolaknya. "Aku tidak menyukai cokelat hangat."

"Kau berbohong. Bibi Keana mengatakan kau menyukai cokelat hangat. Ayolah, cicipi sedikit saja. Aku tidak memasukan racun di minumanmu." Lynn semakin mendekatkan cangkir ke depan Noah.

Noah menepis tangan Lynn hingga minuman yang Lynn buat tumpah dan mengenai tangan Lynn.

"Aw!" Lynn meringis.

Noah segera meraih tangan Lynn yang memerah karena tumpahan air hangat. Akan tetapi, Lynn menarik tangannya dengan cepat.

"Aku telah membuat ruanganmu berantakan. Aku akan segera membereskannya. Maaf jika aku telah mengganggumu," seru Lynn. Ia segera keluar dari ruang kerja Noah untuk mengambil alat kebersihan lalu kembali lagi ke sana.

Lynn membersihkan lantai tanpa bersuara. Di sebelahnya, sesekali Noah melihat ke tangan Lynn. Ketika Lynn selesai membersihkan lantai, ia langsung hendak meninggalkan ruang kerja Noah. Namun, Noah menggenggam pergelangan tangannya.

"Lepaskan aku," seru Lynn.

"Tanganmu terkena air hangat. Jika tidak diobati akan terasa nyeri."

"Aku bisa mengatasinya sendiri," tolak Lynn.

Noah tidak berdebat lagi dengan Lynn. Ia hanya menarik Lynn menuju ke sofa dan mendudukan Lynn di sana. Noah mengolesi obat ke kulit Lynn.

Lynn memandangi wajah serius Noah dengan seksama. Tidak ada cela, semuanya sempurna.

"Sudah selesai." Noah melepaskan tangan Lynn. Tanpa disengaja tatapan mereka bertemu dan terkunci untuk sementara waktu.

Hingga akhirnya Lynn tersadar. "Ah, ya, terima kasih. Maaf merepotkanmu."

Noah tidak menjawab. Ia segera menghindar dari Lynn dan kembali ke kursinya. Menyibukan dirinya dengan membaca buku lagi.

Lynn keluar dari ruangan itu. Ia melihat ke arah tangannya yang sudah diolesi obat oleh Noah. Ia bisa menyakiti seluruh tubuhnya agar Noah memperhatikannya. Ia ingin melihat sejauh mana Noah mampu mengabaikannya.

Noah menutup buku yang ia baca. Saat ini kepalanya hanya diisi oleh Lynn. Melihat Lynn menatapnya seperti tadi membuat pikirannya kacau.

Noah mendengus, mengasihani dirinya sendiri yang ternyata sangat lemah. Ia bahkan tidak mampu

mengabaikan Lynn sepenuhnya. Melihat wanita itu terluka ia segera mengobatinya.

"Noah, Noah, di mana harga dirimu?" Noah mengejek dirinya sendiri.

Ia telah jatuh cinta pada Lynn selama bertahun-tahun, mencoba menghapuskannya dalam dua bulan terakhir dan gagal hanya dengan tatapan Lynn. Usahanya sia-sia saja. Atau mungkin sejak awal usahanya memang tidak berhasil.

Lynn sudah menetap di kepala dan hatinya, tidak bisa pergi meski ia usir sekuat apapun.

Noah kembali fokus membaca buku kedokteran yang baru saja ia dapatkan dari seorang dokter terkenal yang menjadi idolanya selain sang ayah.

Berjam-jam Noah habiskan waktunya dengan tumpukan buku, hingga akhirnya ia tersadar bahwa sekarang sudah jam 9 malam. Noah keluar dari ruang kerjanya, seharusnya di jam seperti ini Lynn sudah pulang.

Noah melangkah menuju ke kamar putranya, ketika ia membuka kenop pintu tanpa ia sadari dari balik pintu Lynn juga melakukan hal yang sama, mereka bertabrakan, hingga membuat tubuh Lynn hampir terjatuh karena kehilangan keseimbangan.

Jika saja Noah tidak meraih tubuh Lynn maka bisa dipastikan bokong Lynn akan mendarat dengan keras di lantai.

"Maafkan aku, aku tidak melihatmu." Lynn segera meminta maaf. Ia menatap lurus ke mata Noah.

Noah mengembalikan posisi Lynn ke semula. "Kenapa kau masih ada di sini? Ini bukan rumahmu, segeralah pulang."

"Aku sudah meminta izin pada Bibi Keana, hari ini aku akan menginap di sini. Kau tahu sendiri Ryvero demam, jadi aku tidak bisa meninggalkannya," ujar Lynn.

"Kau tampaknya sudah merasa sangat nyaman di rumah ini," cibir Noah.

"Paman dan Bibi memperlakukanku dengan baik. Tidak ada alasan bagiku tidak nyaman di sini."

"Akhir-akhir ini aku pikir kau cukup tidak tahu diri."

"Aku bisa melewati setiap batasan yang aku buat demi Ryvero." Lynn tersenyum manis. Ia tidak peduli apa maksud ucapan Noah, yang ia lakukan hanyalah terus menjawab ucapan pria itu.

Noah tidak menanggapi ucapan Lynn lagi. Ia melangkah melewati Lynn lalu pergi ke kamarnya. Ia sedang menahan dirinya untuk tidak menyerang Lynn. Akan berakibat buruk jika ia mengikuti keinginan hati dan

tubuhnya yang selalu bereaksi berlebihan ketika bersentuhan dengan Lynn.

Malam semakin larut, Lynn tidak bisa tidur karena suhu tubuh Ryvero yang belum kunjung turun. Lynn takut jika Ryvero akan mengalami kejang-kejang karena panas yang berlebihan. Ketika masih berusia beberapa bulan, Ryvero pernah mengalami kejang, dan dokter berkata bahwa hal itu bisa terulang.

Lynn mengompres kening Ryvero dengan handuk kecil yang direndam di air hangat. Ia terus mengulanginya setiap handuk itu mulai terasa dingin.

Rasa kantuk menyerang Lynn. Tanpa wanita itu sadari ia terlelap di sebelah Ryvero.

Noah sudah mengamati Lynn sejak tadi melalui kamera pengintai yang ia pasang di kamar Ryvero. Lynn memang seorang ibu yang baik, Noah tidak akan meragukan itu. Ia telah melihat sendiri bagaimana Lynn merawat Ryvero dengan penuh cinta dan kelembutan.

Kini gantian Noah yang mengompres kening Ryvero. Putra kecilnya terjaga, Noah segera meraih tubuh Ryvero, menggendongnya dan mengayunnya pelan agar putranya kembali terlelap.

Saat Ryvero sudah dirasa tidur kembali oleh Noah, ia mencoba meletakan Ryvero ke ranjang, tapi saat ia melakukan itu Ryvero kembali menangis.

Noah akhirnya menggendong Ryvero lagi. Sepertinya Ryvero lebih menyukai tidur di gendong dari pada di ranjang.

Lynn yang tadinya terlelap kini terjaga, ia terkejut Ryvero tidak ada di sebelahnya. Ia segera duduk, dan barulah ia menemukan Noah tengah berdiri dengan Ryvero di dekapannya.

Untuk beberapa saat Lynn memandangi Noah, ia merasa tersentuh. Dahulu kekhawatiran Lynn tentang Ryvero adalah bahwa Ryvero tidak akan bisa mendapatkan cinta ayahnya, tapi sekali lagi ia salah. Dari apa yang ia lihat selama satu bulan lebih hingga saat ini, Noah sangat menyayangi Ryvero.

Lynn mengakui bahwa ia terlalu picik, memikirkan segala sesuatu hanya berdasarkan hidupnya. Tidak semua pria akan seperti ayahnya, hanya mampu bertanggung jawab untuk memberinya kehidupan yang layak tanpa kasih sayang di dalamnya.

Ia telah salah memisahkan Ryvero dari Noah. Jika saja ia tidak berpikir berdasarkan ketakutannya maka Ryvero

pasti sudah mendapatkan banyak kasih sayang dari Noah dan orangtua Noah.

Lynn menarik napas pelan lalu menghembuskannya. Ia tidak akan melakukan kesalahan seperti itu lagi di masa depan.

Lynn turun dari ranjang, ia melangkah mendekati Noah. “Biarkan aku yang menggendong Ryvero.” Ia meminta Ryvero dari Noah.

“Aku akan menjaga Ryvero,” seru Noah. Pria itu sudah membiarkan Lynn menjaga Ryvero sampai dini hari, jadi sekarang gilirannya.

“Baiklah.” Lynn tidak memaksa Noah. Ia kembali ke ranjang, terus memperhatikan Noah yang tiada lelah menggendong Ryvero.

Barulah setelah Ryvero benar-benar nyenyak, Noah membaringkannya kembali ke ranjang. Lynn yang tadi mengawasi juga sudah terlelap.

Noah berbaring di sebelah Ryvero, ia takut jika Ryvero akan terjaga lagi.

Hari ini setelah bertahun-tahun berlalu, Noah dan Lynn kembali berada di ranjang yang sama dengan Ryvero berada di antara mereka.

Pagi tiba, panas Ryvero sudah berkurang. Bayi menggemaskan itu sudah terjaga lebih dahulu dari ayah dan ibunya.

Lynn ikut terjaga hanya selang beberapa detik dari Ryvero. Ia segera meraih putra kecilnya yang ingin memegang wajah Noah. Lynn tidak tahu jam berapa Noah tidur, ia tidak ingin Ryvero membangunkan Noah.

Tangan Lynn menyentuh dahi Ryvero. “Demammu sudah turun. Ryvero anak yang sangat kuat.” Lynn mengecup puncak kepala Ryvero.

“Mommy, minum.” Ryvero meminta air minum. Anak laki-laki itu tampaknya sedang haus.

“Sebentar, Mommya akan mengambilkannya untukmu.” Lynn meraih cangkir di nakas sebelahnya. “Nah, ini dia.” Ia membantu Ryvero untuk minum.

“Sudah selesai?” tanya Lynn.

“Ya, Mommy.”

Lynn meletakan cangkir kembali ke nakas. “Ry, ayo kita keluar.”

“Ayo, Mom.”

Lynn menurunkan putranya ke lantai. Kemudian ia dan putranya melangkah bersama keluar dari kamar itu. Lynn sengaja mengajak Ryvero keluar karena ia tidak ingin mengganggu tidur Noah.

“Nenek! Kakek!” suara ceria Ryvero menyapa ayah dan ibu Noah yang juga sudah terjaga. Keduanya saat ini sedang duduk di sofa sembari menonton berita pagi.

“Cucuku!” Ibu Noah merentangkan tangannya, lalu memeluk Ryvero yang sekarang berada dalam dekapannya.

“Ry sudah sembuh, hm?”

“Ya, Nek.”

“Bagus. Ryvero anak pintar.” Ibu Noah mengecup pipi cucu kesayangannya.

“Di mana Noah?’ tanya ibu Noah.

“Masih tidur, Bibi. Noah menjaga Ry sampai pagi.”

“Ah, seperti itu.” Ibu Noah mengangguk paham. “Baiklah, aku akan menyiapkan sarapan terlebih dahulu.”

“Biar aku bantu, Bibi.”

“Ya, terima kasih.”

Ibu Noah memberikan Ryvero pada suaminya. Kemudian ia pergi dengan Lynn menuju ke dapur.

In Bed With The Enemy | 31

Noah terjaga dari tidurnya tanpa Ryvero di sebelahnya. Pria itu segera turun dari ranjang. Ia melihat jam tangannya, ternyata sudah jam 7 pagi.

Setelah membasuh wajahnya, Noah keluar dari kamar Ryvero. Ia menemukan putranya sedang bermain dengan ayahnya di ruang keluarga.

"Daddy!" Ryvero menyadari keberadaan ayahnya. Ia segera berlari ke arah ayahnya dengan bersemangat.

Noah meraih tubuh Ryvero lalu menggendongnya. "Selamat pagi, Jagoan." Noah mencium pipi Ryvero.

"Selamat pagi, Dad."

"Bagaimana perasaanmu hari ini? Kau masih merasa tidak nyaman?" tanya Noah.

"Aku baik, Dad."

"Itu bagus. Daddy senang mendengarnya." Noah tersenyum hangat.

“Ayo pergi ke ruang makan. Mommy mu pasti sudah selesai menyiapkan sarapan.” Ayah Noah berdiri dari sofa.

“Ya, Dad.”

Tiga generasi Melviano melangkah bersama menuju ke ruang makan. Mereka benar-benar terlihat sama hanya dalam usia yang berbeda.

Mereka sampai ke ruang makan, Noah melihat Lynn sedang menata sarapan di meja. Tatapannya tidak lepas dari wanita itu hingga ia sampai ke meja makan. Andai saja ia bisa melihat Lynn setiap pagi di kediamannya dengan status yang berbeda, itu pasti akan sangat menyenangkan.

Noah mulai lagi, mengharapkan sesuatu yang ia pikir tidak akan mungkin terjadi.

Sarapan dimulai dengan tenang. Ryvero duduk di antara Lynn dan Noah. Anak laki-laki itu memakan sarapannya dengan lahap.

Lynn juga memakan sarapannya, ditengah mengunyah makanan di mulutnya Lynn tersedak.

Noah yang berada tidak jauh dari Lynn segera memberikan gelas air minumnya pada Lynn.

Lynn melihat ke arah Noah sejenak sebelum akhirnya ia mengambil gelas itu dan meminum isi di dalamnya.

Orangtua Noah hanya memperhatikan Lynn dan Noah sejenak, setelahnya mereka kembali menyantap makanan mereka.

Saat ini Lynn berada di dalam mobil Noah. Pria itu akan mengantarnya kembali ke apartemen karena satu arah dengan rumah sakit tempat Noah bekerja.

"Kau harus lebih banyak istirahat." Lynn berbicara setelah beberapa menit perjalanan.

"Kata-kata itu terdengar aneh ketika kau yang mengucapkannya." Noah membalas dengan cibiran.

"Aku hanya tidak ingin kau sakit dan tidak bisa menemani Ryvero bermain," balas Lynn.

"Aku seorang dokter. Aku tahu kondisi tubuhku sendiri."

"Banyak dokter yang tidak bisa mengatasi penyakit di tubuhnya sendiri. Kau tetap seorang manusia yang membutuhkan lebih banyak istirahat."

"Kau terdengar seperti Mommy sekarang."

"Aku hanya mencoba untuk mengingatkanmu."

"Aku rasa kau dan aku tidak sedekat itu, Lynn," seru Noah. "Dan ya, ke mana bahasa formalmu."

“Aku sedang berusaha untuk akrab denganmu. Akan menyedihkan bagi Ry jika orangtuanya asing satu sama lain.” Lynn menjadikan Ryvero sebagai alasan.

“Ah, benar, jika tidak ada Ryvero mungkin saat ini kau juga tidak akan berada di mobilku.”

Lynn memiringkan tubuhnya. “Sepertinya aku sangat menyebalkan bagimu. Ah, ya, aku ingat ketika berada di sekolah menengah atas kau sangat membenciku.”

“Dari mana kau bisa menilai aku membencimu.”

“Tatapanmu yang menjelaskannya padaku,” balas Lynn. “Dan siapa yang menyangka sekarang kau dan aku bahkan memiliki anak. Takdir memang tidak pernah bisa ditebak.”

Apa yang Lynn katakan memang benar. Tidak pernah Noah pikirkan sebelumnya bahwa ia akan tergila-gila pada sosok Lynn yang sejak sekolah selalu ia arahkan dengan tatapan dingin.

Dahulu Noah termakan rumor yang beredar. Sejak awal melihat Lynn ia menaruh perhatian pada Lynn, tapi setelah ia mendengar mengenai Lynn yang sudah tidur dengan banyak pria Noah menjadi benci pada Lynn. Mungkin alasan dari kebencian itu karena Lynn terlalu murahan.

Noah tidak menanggapi ucapan Lynn tadi, mobilnya saat ini sampai di depan lobi apartemen Lynn.

Lynn mencoba membuka sabuk pengamannya, tapi ia tampak kesulitan. Noah yang melihat itu segera membantu Lynn. Saat ini jarak wajahnya dan Lynn kurang dari lima senti.

Keduanya saling bertatapan, Lynn mendadak kaku. Sedangkan Noah, perhatiannya jatuh pada bibir Lynn. Namun, pertahanan pria itu masih cukup kuat. Ia segera menjauh dari Lynn setelah selesai membuka sabuk pengaman Lynn.

"Terima kasih sudah mengantarku," seru Lynn tulus kemudian keluar dari mobil Noah.

Noah melajukan mobilnya meninggalkan kawasan apartemen Lynn tanpa mengatakan apapun.

Lynn baru saja selesai memeriksa pembangunan sebuah gedung milik perusahaan orangtua Calvin. Di sana juga ada Calvin yang membicarakan mengenai proyek pembangunan tempat itu.

"Ayo makan siang bersama," ajak Calvin. "Aku mengajakmu sebagai rekan kerja, Lynn. Jangan menolaknya, ok?"

“Baiklah.” Lynn bisa saja menolak Calvin, tapi saat ini ia juga lapar. Tidak ada salahnya makan siang bersama pria yang sudah ia tolak itu.

“Kau mau makan di mana?” tanya Calvin.

“Kau bisa menentukan ingin makan di mana. Aku akan ikut denganmu.”

Calvin tersenyum kecil. “Baiklah. Ayo kalau begitu.”

Calvin sudah menyerah terhadap Lynn. Keinginannya untuk memiliki Lynn hanya akan menjadi sebatas mimpinya saja.

“Kau tidak berencana memberi klarifikasi pada pemberitaan media saat ini, Lynn?” tanya Calvin. “Sudah dua bulan berlalu tapi media masih terus mengusikmu.”

“Itu pekerjaan mereka, biarkan saja. Aku tidak memiliki apapun untuk dijelaskan. Orang-orang yang membenci akan tetap membenci meski dijelaskan seperti apapun. Lagipula aku tidak memiliki alibi untuk mengelak.” Jika Lynn memiliki bukti rekaman bahwa ia dijebak, saat ini ia pasti akan membuat perusahaan media yang telah memfitnahnya mendapatkan tuntutan hukum, hanya saja ia tidak memiliki rekaman itu.

Ia bisa saja mengatakan yang sebenarnya tentang siapa ayah putranya, tapi itu juga tidak akan mengubah pemikiran orang tentangnya. Ia masih akan dianggap

wanita murahan yang menjatuhkan diri pada sembarang pria.

Dan mungkin juga ia akan disebut sebagai wanita perayu jika orang-orang tahu bahwa putra mahkota keluarga Melviano merupakan ayah dari anaknya.

Jadi, Lynn memutuskan untuk tidak menghabiskan tenaganya dengan sia-sia. Hidupnya maih berjalan seperti biasanya, ia hanya perlu mengabaikan segala hal buruk yang orang katakan tentangnya.

"Kau memang wanita yang luar biasa, Lynn." Calvin memuji Lynn. Jika saja itu orang lain, maka mungkin saat ini mental orang itu sudah terganggu, tapi Lynn tampak santai. Wanita itu masih melanjutkan hidupnya seperti biasanya, seakan ia tidak memiliki masalah dalam hidupnya.

Lynn tidak menanggapi pujian dari Calvin. Ia hanya melempar pandangannya ke luar kaca mobil Calvin.

Beberapa menit kemudian mobil Calvin berhenti di sebuah restoran Italia.

Calvin dan Lynn melangkah menuju ke meja yang terletak di dekat jendela. Keduanya duduk di sana menunggu pelayan mendekat ke mereka.

"Kau mau pesan apa?" tanya Calvin.

"Lasagna dan Macchiato," seru Lynn.

Pelayan segera mencatat pesanan Lynn, lalu juga mencatat pesanan Calvin yang memilih memakan spaghetti carbonara dan caffe.

Di tempat yang sama, seseorang tengah memandangi Lynn dengan tatapan mesumnya. Di sebelah orang itu ada seorang wanita yang kini mengikuti arah pandang pria di depannya.

“Jika kau menginginkan Lynn di atas ranjangmu aku bisa membawakannya padamu,” seru wanita itu.

Pandangan si pria teralih. “Tidak ada makan siang gratis, bukan? Apa yang kau inginkan sebagai imbalan?”

“Aku hanya ingin kau meminta pada kakakmu untuk menjadikan aku sebagai pemeran utama dari film selanjutnya yang akan ia garap.”

“Itu tidak sulit.” Selama pria itu bisa mencicipi tubuh Lynn maka ia bisa memenuhi permintaan wanita di depannya. Wanita yang juga sudah ia nikmati tubuhnya beberapa kali.

Senyum licik tampak di wajah wanita yang tidak lain adalah Emily, teman satu kampus Lynn. Wanita itu akan menggunakan Lynn untuk memuluskan karirnya di dunia hiburan.

Tidak akan sulit membawa Lynn ke ranjang Alberto, ia hanya perlu mengeluarkan sedikit uangnya untuk menyewa beberapa pria. Setelah itu semuanya akan beres.

Kali ini kau akan berguna untukku, Lynn. Wajah Emily terlihat sangat culas. Wanita ini memang cocok berada di dunia akting, dia bisa memerankan banyak wajah hanya hitungan detik.

In Bed With The Enemy | 32

Kantor sudah sepi ketika Lynn menyelesaikan pekerjaannya. Hari ini ia tidak mengunjungi Ryvero karena hari sudah jam sembilan malam. Ia juga telah menghubungi ibu Noah dan mengetahui bahwa Ryvero sudah tidur sekarang.

Besok sepulang dari bekerja baru Lynn akan menemui putranya lagi. Ia pikir tadi ia bisa mengerjakan pekerjaannya sedikit lebih cepat, tapi ternyata hasilnya tidak terlalu memuaskan jadi ia mengulang pekerjaannya hingga ia merasa sudah sempurna.

Sebagian lampu perusahaan sudah dimatikan, di parkiran hanya tersisa kurang dari lima mobil termasuk mobil Lynn.

Lynn menekan kunci mobilnya, ketika ia hendak mencapai mobilnya empat orang pria menghadang

langkahnya. Lynn memiliki firasat tidak baik. Orang-orang ini pasti memiliki niat buruk padanya.

"Apa yang kalian inginkan dariku?" tanya Lynn.

"Seseorang memerintahkan kami untuk membawa Anda," jawab pria yang berada di depan Lynn. Pria itu segera memerintahkan tiga temannya untuk menangkap Lynn.

Lynn mengeluarkan alat perlindungan diri dari dalam tasnya yang selalu ia bawa ke mana-mana. "Jika kalian berani maju aku akan menyetrum kalian!" ancam Lynn.

Ancaman Lynn tidak mempan, dua pria di sisi kanan dan kirinya, serta satu lagi dari belakangnya melangkah mendekat ke arahnya. Lynn menyerang salah satu dari pria itu hingga si pria terjatuh ke lantai, tapi sayangnya pria lainnya menangkap Lynn.

"Tolong! Siapapun tolong aku!" teriak Lynn.

Si pemimpin kawanan itu mendekat ke arah Lynn. Kemudian menyuntikan sesuatu ke tangan Lynn.

"Apa yang kau suntikan padaku?!" seru Lynn.

"Kau terlalu berisik!" balas pria itu.

Lynn mengarahkan tendangannya ke kejantanan pria di depannya hingga pria itu mundur beberapa langkah dnegan rasa sakit yang tidak tertahankan.

Lynn kemudian menggerakan tangannya, menyetrum pria yang berada di sisi sebelah kanannya. Saat tangannya terbebas, ia juga menyetrum pria satunya. Lynn segera masuk ke dalam mobilnya.

Mengendarai mobilnya dengan kecepatan lebih cepat dari biasanya. Lynn melihat ke arah tangannya, masih menerka apa yang disuntikan oleh pria tadi padanya.

Kepala Lynn mulai pusing. Lynn kini tahu bahwa suntikan itu adalah obat bius. Lynn melihat ke belakang, sebuah mobil sedan hitam mengikutinya.

Ia meraih ponsel dari dalam sakunya. Mencoba meminta bantuan. Dalam kondisinya yang seperti ini, ia tidak akan mungkin bisa melarikan diri.

Sembarang menelpon, Lynn tersambung dengan Noah.

"*Ada apa?*" tanya Noah di seberang sana.

"Penjahat mengikutiku. Saat ini aku berada dalam pengaruh obat bius. Tolong aku." Lynn bicara dengan kepalaya yang semakin lama semakin pening.

"*Kau di mana sekarang?*" tanya Noah dengan suara panik.

"Aku baru keluar dari kantor menuju ke apartemen. Aku, kepalaku sangat pening." Lynn bicara dengan nada pelan.

"*Tetap bertahan. Aku akan segera ke sana.*"

"Aku tidak memiliki banyak waktu lagi, penglihatanku mengabur."

"*Tetap tenang, jangan matikan panggilan ini!*" seru Noah.

"Baiklah." Lynn terus melajukan mobilnya, melewati beberapa pengendara lain yang juga menggunakan jalan itu. Di belakangnya masih ada mobil hitam yang terus mengikutinya.

Beberapa kali Lynn menggerakan kepalanya, penglihatannya semakin lama semakin mengabur. Lynn tidak bisa menyetir lebih jauh lagi, jika ia paksakan maka orang lain mungkin akan mengalami masalah karenanya.

Lynn menepikan mobilnya, detik selanjutnya ia kehilangan kesadarannya.

"*Lynn! Lynn! Kau mendengarkanku?*" seru Noah.

Tidak ada jawaban dari Lynn.

"*Sial!*" Noah mengumpat. Pria itu semakin mempercepat laju mobilnya. Ia mengikuti keberadaan ponsel Lynn saat ini.

Sementara itu pria yang tadi Lynn tendang kejantanannya keluar dari mobil miliknya dan melangkah ke arah mobil Lynn. Pria itu mengintip ke dalam mobil dan menemukan Lynn tidak sadarkan diri.

Pria itu memecahkan kaca mobil Lynn lalu kemudian membuka pintu mobil Lynn. “Jalang sialan! Dapat kau sekarang!” geram pria itu.

Ia melepaskan sabuk pengaman dari tubuh Lynn, lalu membawa Lynn ke mobilnya. Jika saja ia tidak dibayar untuk membawa Lynn hidup-hidup maka percayalah saat ini ia pasti akan membunuh Lynn. Rasa sakit di kejantanannya masih terasa hingga saat ini.

Pria itu telah membawa Lynn, mobilnya kini sudah melaju.

Beberapa sat kemudian, Noah baru sampai. Ia melilhat mobil Lynn di tepi jalan. Ia keluar dari mobilnya dan menghampiri mobil Lynn yang sudah dirusak.

“Sialan! Di mana kau, Lynn!” Noah menggeram marah. Pria itu segera mengeluarkan ponselnya.

“Reiner, bantu aku melacak keberadaan Lynn, periksa kamera pengintai di jalan dekat taman kota. Seseorang membius Lynn dan membawanya pergi.”

“*Aku akan segera memeriksanya.*” Reiner segera melacak kamera pengintai jalan. Ia memundurkan beberapa detik rekaman, dan menemukan Lynn dipindahkan ke sebuah mobil. Ia memeriksa semua kamera pengintai jalan yang terhubung dengan jalan itu. Dan dalam beberapa detik Reiner menemukannya.

"*Aku sudah menemukannya. Mobil yang membawa Lynn saat ini berada di tepi kota. Mobil sedan berwarna hitam dengan gambar naga di belakang mobilnya.*"

"Terus awasi mobil itu. Aku akan segera menyusul Lynn."

"*Ya.*"

Noah segera masuk ke dalam mobilnya. Ia melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Ia tidak ingin membuang waktunya karena saat ini keselamatan Lynn bergantung dengan dirinya.

"*Mobil itu sudah berhenti, Noah. Kau bisa mencari keberadaan Lynn di lokasi itu.*"

"Terima kasih, Reiner."

"*Apa aku perlu mengirim orang-orangku pergi ke sana?*" tanya Reiner.

"Tidak perlu."

"*Baiklah, hati-hati.*"

"Ya." Noah memutuskan sambungan itu. Ia fokus pada jalanan.

Noah sampai di tepi kota yang dimaksud oleh Reiner. Tempat itu memang sepi penduduk. Noah terus melajukan mobilnya mencari di mana kiranya Lynn berada.

Ketika ia melewati sebuah rumah, ia menemukan mobil dengan gambar naga di belakangnya. Itu pasti mobil yang dimaksud oleh Reiner.

Seorang pria keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil itu lalu pergi meninggalkan halaman rumah tua itu.

Noah mengamati mobil itu, tidak ada lagi penumpang di dalam sana. Lynn pasti diturunkan di rumah yang ada di depannya saat ini.

Dengan hati-hati Noah melangkah ke rumah itu. Ia membuka pintu perlahan. Mengendap-endap, Noah berjalan ke arah sebuah kamar yang saat ini pintunya sedikit terbuka.

"Lynn, Lynn, seharusnya kau tidak jual mahal padaku. Lihat, aku masih mendapatkan tubuhmu sekarang." Suara seorang pria sampai di telinga Noah.

"Alberto sialan!" geram Noah tertahan.

Noah mengeluarkan ponselnya, ia merekam apa yang terjadi di dalam kamar. Noah harus memiliki bukti agar bisa mengirim pria bajingan yang ingin meniduri Lynn ke penjara.

Setelah cukup, Noah masuk ke dalam kamar itu. Ia menarik Alberto yang menciumi leher Lynn itu dengan kasar. Kemudian tanpa kata-kata ia melayangkan tinjunya ke wajah pria itu.

Rasa sakit yang menghantam tiba-tiba membuat kepala Alberto berdenyut tersiksa. “Bajingan sialan!” pria itu menggeram. Ia belum menyadari sepenuhnya siapa yang memukulnya.

Ketika ia melihat dengan jelas, ia terkejut. “Tuan Melviano, apa yang Anda lakukan di sini!” Ia mengenali Noah.

Noah tidak menjawab. Ia mendekati Alberto lagi dan menyerangnya membabi buta.

Alberto mencoba membalas serangan Noah, ia tidak terima dipukuli oleh Noah. Namun, Noah lebih terlatih. Alberto kini terbaring di lantai dengan tulang rusuk yang patah.

“Bajingan sepertimu tidak pantas mengotori tubuh Lynn!” geram Noah sembari menginjak dada Alberto. Ia ingin sekali membunuh Alberto, tapi kematian akan terlalu baik bagi Alberto. Semua orang harus tahu betapa busuknya Alberto.

“Tuan Melviano, Anda salah paham. Lynn yang mengundang saya ke sini,” seru Alberto berbohong.

Noah menendang kepala Alberto. “Lynn bukan wanita murahan seperti itu!”

Tendangan Noah membuat Alberto kehilangan kesadarannnya. Pria yang berpikir bahwa hari ini akan mnejadi hari yang menyenangkan malah bernasib buruk.

Noah melewati Alberto, ia pergi ke ranjang. Meraih tubuh Lynn dan menggendongnya. Noah memandangi wajah Lynn sejenak, hampir saja Lynn mengalami kejadian yang sama tiga tahun lalu.

In Bed With The Enemy | 33

Noah memeluk tubuh Lynn yang saat ini terbaring di ranjangnya. Sudah lebih dari tujuh jam berlalu, tapi Noah tidak juga terlelap. Ia hanya ingin menjaga Lynn untuk saat ini.

Tubuh Lynn bergerak, mencari kehangatan. Wajah Lynn saat ini menghadap ke dada Noah. Pengaruh obat bius yang berada di tubuh Lynn tampaknya sudah menghilang, saat ini Lynn mungkin sedang tidur.

Noah memandangi wajah Lynn. Kemudian ia mengecup kening Lynn dalam. Pikiran Noah kembali ke kejadian beberapa saat lalu, setiap ia mengingat itu ia merasa sangat marah.

Bisa-bisanya Alberto membius Lynn dan ingin memperkosa Lynn dalam keadaan tidak sadarkan diri seperti itu.

Noah tidak akan pernah melepaskan Alberto. Pria itu pasti akan menderita karena kelancangannya pada Lynn.

Beberapa menit kemudian, Noah terlelap. Ia tidak bisa lagi menahan rasa kantuk yang menyerangnya. Sebaliknya Lynn membuka matanya, rasa pening langsung menyapanya ketika ia tersadar sepenuhnya.

Ingatan tentang kejadian sebelum ia sadarkan diri berputar di kepalanya. Mata Lynn langsung melebar, ia kini menyadari bahwa ia berada dalam pelukan seorang pria.

Lynn mendongakan wajahnya, ketakutan yang tadi melandanya berubah menjadi rasa lega karena yang memeluknya adalah Noah.

Lynn tidak tahu apa yang terjadi setelah ia tidak sadarkan diri, tapi yang pasti Noah datang menyelamatkannya. Ia tidak tahu apa yang orang itu inginkan darinya, tapi syukurlah saat ini ia berada di dalam dekapan Noah.

"Rasanya sangat hangat." Lynn bergumam pelan. Ia tidak pernah tidur dalam pelukan pria sebelumnya, dan sekarang ia bisa merasakan kehangatan itu dari Noah.

Merasa nyaman, Lynn tidak bergerak. Ia membiarkan tubuh Noah membungkus tubuhnya.

Waktu berlalu, Noah akhirnya terjaga dari tidurnya masih dengan Lynn di pelukannya. Pandangan Noah langsung bertemu dengan tatapan Lynn. Terkunci sejenak di sana, seolah waktu berhenti saat itu juga.

Kali ini Noah tidak bisa menahan dirinya, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Lynn lalu melumat bibir Lynn. Ia sangat merindukan bibir Lynn. Mata Noah terpejam, ia menikmati setiap lumatannya pada bibir Lynn.

Awalnya tidak ada balasan dari Lynn seperti yang sudah-sudah, tapi detik selanjutnya lidah Lynn balas membelai lidah Noah. Ciuman itu sangat lembut, tidak ada napsu di sana, yang ada hanya kasih sayang.

Noah melepaskan ciumannya setelah ia merasa kerinduannya sudah cukup terobati. Noah mengelus wajah cantik Lynn. Matanya menatap Lynn dalam dan tenang, jenis tatapan yang selalu membuat Lynn merasa gelisah.

Keinginan Noah untuk mencium Lynn masih ada, pria itu kembali mencium Lynn, kali ini lebih lama dari yang sebelumnya.

Lynn mendorong dada Noah ketika ia mulai kehabisan napas. Ciuman panjang dan dalam itu akhirnya terlepas. “Aku tidak bisa bernapas,” seru Lynn.

“Maafkan aku.” Noah meminta maaf. Ia terhanyut dalam ciuman mereka dan tidak ingin berhenti.

"Tidak apa-apa," balas Lynn.

"Apa yang kau rasakan saat ini? Apakah kepalamu pusing?" tanya Noah.

Lynn menganggukan kepalanya pelan. "Masih terasa sedikit pusing."

"Efeknya akan segera hilang. Hari ini tidak perlu bekerja." Noah mengatur Lynn demi kesehatan Lynn sendiri.

"Aku memiliki pekerjaan yang sangat penting hari ini." Lynn begadang semalaman untuk pekerjaannya hari ini, jadi tidak mungkin baginya untuk tidak bekerja.

"Jika kau benar-benar tidak bisa meninggalkan pekerjaanmu, maka biarkan orang lain menyupir untukmu. Dan ingat untuk tidak pergi sendirian."

"Aku mengerti," jawab Lynn. "Apa yang terjadi padaku semalam?" tanyanya.

"Alberto mencoba untuk memperkosamu."

"Rupanya bajingan itu!" geram Lynn.

"Aku sudah mengumpulkan semua bukti termasuk hasil tes darahmu. Pengacaraku akan menjebloskan Alberto ke penjara."

"Tidak, biarkan aku yang menyelesaikan masalah ini. Serahkan semua buktinya padaku, pengacaraku akan mengurusnya untukku." Lynn bukan menolak kebaikan

Noah, tapi ia hanya tidak ingin merepotkan Noah lebih banyak lagi.

"Aku akan meminta pengacaraku mengirimnya padamu," balas Noah.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku. Jika kau tidak datang dan mengabaikanku maka saat ini aku pasti sudah berakhir mengenaskan di tangan Alberto." Lynn mengucapkannya dengan tulus. "Aku berhutang lagi padamu."

"Tidak perlu memikirkannya. Aku membantumu karena kau ibu dari anakku." Noah turun dari ranjang. Suasana hatinya berubah sekarang. Ia merasa tidak senang karena Lynn menolak bantuannya. "Aku akan membuat sarapan, mandilah dulu lalu turun untuk sarapan." Kemudian Noah meninggalkan Lynn.

Lynn menatap kepergian Noah, beberapa menit lalu ia masih merasakan kehangatan Noah, dan sekarang pria itu memunggunginya dan bicara dengan nada dingin lagi. Sepertinya ia membuat Noah kesal padanya.

Turun dari ranjang, Lynn menyusul Noah. Langkahnya sedikit melayang, tapi setelah ia diam untuk beberapa saat ia merasa lebih baik dan bisa melangkah dengan benar.

Ini adalah pertama kalinya Lynn berada di apartemen Noah. Warna cokelat, hitam dan putih memang cocok

untuk Noah. Kombinasi warna yang menampilkan sisi maskulin Noah.

Tidak sulit bagi Lynn untuk menemukan dapur karena konsep apartemen Noah yang tanpa sekat. Lynn berjalan mendekati Noah yang sedang menyiapkan bahan untuk membuat sarapan.

"Biarkan aku membantumu." Lynn menawarkan dirinya. Ia mengambil pisau dan mengiris sayuran. "Kau ingin membuat salad?" tanya Lynn.

"Ya."

Lynn juga terbiasa dengan sarapan sehat itu. Ia kemudian mengiris beberapa jenis sayuran. Di sebelah Lynn, Noah tengah membuat telur mata sapi.

Pemandangan pagi ini cukup baik bagi Lynn, ia bisa melihat Noah berada di dapur. Ia pikir Noah hanya pandai di ruang operasi, tapi ternyata Noah memiliki keahlian lain.

"Aw!" Lynn meringis. Jari telunjuknya berdarah, tanpa sengaja ia mengiris jarinya sendiri.

Noah segera meninggalkan pekerjaannya, ia meraih tangan Lynn kemudian membawa Lynn menjauh dari dapur.

Noah mendudukan Lynn di sofa. Ia mengambil kotak obat yang ada di bawah meja, kemudian mulai mengobati luka Lynn.

Lagi, Lynn terpaku. Sulit baginya untuk mengalihkan pandangan dari Noah.

Noah selesai mengobati luka Lynn. “Tunggu saja di sini, tidak perlu membantuku membuat sarapan. Aku tidak akan memasukan apapun ke makananmu, jadi tidak perlu takut.”

“Aku tidak berpikiran seperti itu, Noah.”

“Kalau begitu tetap di sini saja.”

“Baiklah.”

Noah meninggalkan Lynn. Pria itu kembali melanjutkan kegiatannya kemudian menatanya di meja makan.

“Sarapan sudah siap.” Ia memberitahu Lynn.

Lynn bangkit dari sofa setelah patuh mengikuti ucapan Noah. Ia melihat ada beberapa jenis sarapan di atas meja.

“Kau membuat terlalu banyak sarapan hanya untuk dua orang.”

“Aku tidak tahu kau menyukai apa, jadi makan saja yang kau sukai.”

“Terima kasih.” Lynn kemudian duduk. Ia memakan sarapan buatan Noah dengan lahap, ia memiliki selera sarapan yang baik pagi ini.

Ia menghabiskan satu porsi salad, roti bakar serta telur mata sapi. Ia juga menghabiskan cokelat hangat yang dibuatkan oleh Noah.

Sarapan selesai. “Biarkan aku yang membersihkan piringnya,” seru Lynn.

“Tidak usah. Akan ada pelayan yang datang nanti.”

“Ah, begitu. Baiklah.” Lynn mengangguk paham. “Aku akan mandi sekarang.”

Noah hanya membalas dengan dehaman. Ketika Lynn mandi, ia menghubungi sebuah butik untuk mengantarkan pakaian untuk Lynn.

Hanya dalam waktu lima belas menit, pakaian itu sampai di apartemen Noah.

Noah masuk ke dalam kamarnya, ia menemukan Lynn saat ini hanya sedang memakai handuk.

“Ini pakaian untukmu.” Noah memberikan *paper bag* pada Lynn.

“Terima kasih.” Lynn meraihnya.

“Berpakaianlah, aku akan mengantarmu ke apartemenmu.

“Ya.”

Kemudian Noah keluar dari kamarnya. Ia pergi ke teras apartemennya, menyalakan sebatang rokok lalu menghisapnya. Cinta bertepuk sebelah tangan sangatlah

menyiksa. Ia sangat menginginkan Lynn, tapi sayangnya Lynn tidak menginginkannya.

Selesai merokok, Noah kembali masuk ke dalam. Lynn telah mengenakan pakaian yang ia beli untuk Lynn.

“Ukurannya sangat pas,” seru Lynn.

“Aku pernah melepaskan semua pakaianmu, jadi aku tahu ukuranmu dengan baik,” balas Noah seadanya.

Wajah Lynn memerah. “Kau mengatakannya dengan sangat jelas.”

“Jika kau sudah siap ayo pergi.”

“Ya.”

Keduanya keluar dari apartemen Noah. Melangkah menuju ke lift. Setelah lift terbuka, Noah dan Lynn masuk ke dalam sana. Pintu yang tadinya hendak tertutup kembali terbuka, seorang pria masuk ke dalam sana dan berdiri di sebelah Lynn.

Noah menarik tangan Lynn, memindahkan Lynn ke sebelahnya. Ia bahkan tidak mengizinkan pria lain berdiri di sebelah Lynn.

Lynn tersenyum kecil. Ia tidak melepaskan genggaman tangan Noah dari tangannya.

In Bed With
The Enemy | 34

Alberto dirawat di rumah sakit, orangtuanya murka setelah mengetahui bahwa putra bungsunya mengalami penganiayaan yang menyebabkan tulang rusuknya patah.

Tidak hanya tulang rusuk, Alberto juga mengalami beberapa luka lain di sekujur tubuhnya.

Saat ini orangtuanya tengah memerintahkan orang untuk mencari tahu apa yang telah terjadi pada putranya. Mereka tidak bisa menanyai Alberto karena saat ini Alberto masih belum sadarkan diri setelah melalui operasi.

Selain itu orangtua Alberto juga melaporkan kasus penganiayaan putranya ke kantor polisi. Siapapun yang sudah memukul putranya harus mendapatkan hukuman yang setimpal.

Di tempat lain, pengacara Lynn telah melaporkan Alberto atas tindakan percobaan pemerkosaan terhadapnya.

Semua bukti yang Lynn miliki memberatkan Alberto. Pria itu tidak akan bisa lepas dari jerat hukum.

Setelah menerima laporan dari pengacara Lynn, polisi segera memproses laporan itu. Tim yang bertanggung jawab atas kasus Lynn mendatangi rumah sakit.

Orangtua Alberto terkejut saat petugas polisi menyerahkan kertas penangkapan putranya.

"Bagaimana mungkin putraku menjadi tersangka!" marah ayah Alberto.

Ibu Alberto terkejut mendengar putranya akan ditangkap oleh polisi. Ia terduduk di sofa dengan lemas.

"Tuan Alberto mencoba memperkosa Nona Lynnelle Archerio, kami memiliki semua buktinya. Juga kami telah menangkap orang bayaran Tuan Alberto yang membius Nona Lynn serta seorang wanita yang bekerja sama dengan Tuan Alberto."

Ayah Alberto tidak bisa berkata-kata. Lynnelle Archerio benar-benar pembawa sial dalam keluarganya. Bukan hanya mengalahkan perusahaannya dalam beberapa tender, wanita itu kini ingin memenjarakan putranya.

Ia harus bicara dengan Lynnelle untuk mencabut laporan di pihak kepolisian. Masa depan Alberto akan hancur jika Alberto ditangkap polisi karena kasus percobaan perkosaan seperti ini.

Ia juga tidak ingin berita menyebar, nama baik keluarganya akan hancur. Tidak peduli seberapa banyak Lynn meminta ganti rugi, ia akan memberikannya pada wanita itu.

Petugas kepolisian tidak bisa menahan Alberto untuk saat ini karena kondisi Alberto yang belum sadarkan diri.

Lynn mendatangi kediamannya karena sang ayah memerintahkannya untuk pulang. Ia tidak tahu bahwa saat ini ayah dan kakak Alberto telah berada di kediamannya.

"Kau sudah datang, duduklah." Ayah Lynn memerintahkan putrinya untuk duduk.

"Sekarang kalian bisa bicara." Ayah Lynn beralih ke dua pria di depannya.

Tatapan jijik ayah Alberto mengarah pada Lynn. "Aku ingin kau mencabut laporanmu di kepolisian, Nona Lynnelle."

"Maksud Anda saya harus membiarkan putra Anda bebas begitu saja setelah mencoba untuk memperkosaku?"

"Apa?" Ayah Lynn terkejut mendengar ucapan putrinya. Ia belum mendengar apapun dari keluarga Alberto, dua orang itu hanya meminta untuk bertemu dengan Lynn.

“Jangan berlebihan Nona Lynn. Bukankah tidur dengan sembarang pria adalah kebiasaanmu? Kau seharusnya tidak perlu mengambil tindakan seperti ini.” Ayah Alberto malah menghina Lynn.

Lynn tersenyum ironi. “Kini saya tahu dari mana datangnya sifat bajingan Alberto, ternyata ayahnya tidak jauh berbeda.”

“Nona Lynnelle, jangan salah paham. Alberto mungkin sudah melakukan kesalahan, tapi kondisinya saat ini juga tidak baik. Ia mengalami patah tulang rusuk serta luka-luka lainnya. Saya rasa itu sudah cukup sebagai bayaran atas tindakan Alberto pada Anda.” Kakak Alberto mencoba untuk bicara lebih baik dari ayahnya.

Lynn mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu bahwa Alberto mengalami hal itu. Noah tidak mengatakan mengenai itu padanya.

“Saya tidak akan mencabut laporan saya. Bajingan seperti Alberto pantas membusuk di penjara!” Lynn masih memikirkan bagaimana nasibnya jika Noah tidak datang menyelamatkannya kemarin. Ia pasti sudah dimangsa oleh iblis Alberto.

“Katakan berapa yang kau inginkan. Aku akan memberikan kau jumlah yang besar agar kau melupakan masalah ini!”

“Putriku tidak kekurangan uang, Tuan Miguel!” Ayah Lynn bersuara geram. “Masalah ini tidak akan bisa diselesaikan dengan uang. Putriku tidak akan mencabut tuntutannya!”

“Jika hanya ini yang ingin kalian katakan maka tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Alberto harus menerima buah dari perbuatannya sendiri,” tegas Lynn.

“Putraku terlalu berharga untuk masuk penjara hanya karena wanita seperti kau!” desis ayah Alberto.

“Kau pikir putriku tidak berharga, Tuan Miguel! Bahkan putriku bisa mendapatkan pria lebih dari sekedar pecundang seperti anakmu. Ckck, anakmu itu bahkan tidak bisa mengalahkan putriku dalam urusan pekerjaan!”

Lynn tidak menyangka bahwa ayahnya akan membelanya seperti ini. Hatinya terasa menghangat, akhirnya sang ayah berdiri di pihaknya.

Wajah ayah Alberto merah padam. “Tidak ada keluarga dari kalangan atas yang mau menerima wanita murahan seperti putrimu!”

Tangan ayah Lynn sudah gemetar ingin meninju wajah ayah Alberto, tapi Lynn dengan segera menahan ayahnya.

“Segera tinggalkan kediaman ini atau petugas keamanan akan menyeret kalian berdua keluar dari sini!” usir Lynn.

“Kau pasti akan menyesali perbuatanmu ini, Nona Lynnelle.” Ayah Alberto mengancam Lynn. Setelah memberi Lynn tatapan membunuh, pria itu keluar dari kediaman Archerio bersama dengan putranya.

“Ceritakan padaku apa yang telah terjadi!” Ayah Lynn ingin mendengar keseluruhan cerita dari Lynn.

Lynn menjelaskan pada ayahnya berdasarkan apa yang ia ingat, ia juga menyebutkan bahwa pria yang menolongnya adalah Noah.

“Kenapa kau menghubungi Noah dan bukan orang lain?” seru ayah Lynn.

“Aku hanya sembarang menelpon,” jawab Lynn.

Ayah Lynn tidak bertanya lebih banyak. Ia bersyukur putrinya baik-baik saja. Ia juga berterima kasih pada Noah karena pria itu menyelamatkan Lynn dari bahaya.

“Jika kau mendapatkan masalah lagi kau harus memberitahuku,” seru ayah Lynn. Selama ini ia selalu tahu masalah Lynn dari orang lain. Putrinya itu tidak pernah menceritakan apa yang ia alami dan selalu bertindak sendirian.

“Aku tidak ingin membebani Daddy dengan masalahku.”

“Tindakan apapun yang ingin kau ambil, kau harus memberitahunya padaku terlebih dahulu. Karena setiap gerakanmu membawa nama Archerio.”

“Aku mengerti, Dad,” balas Lynn.

“Kirimkan semua bukti yang kau miliki padaku. Aku akan membicarakannya dengan pengacara keluarga kita.”

“Ya, Dad.”

Sebenarnya Lynn tidak ingin ayahnya ikut campur dalam masalah ini, tapi untuk meyakinkan ayahnya maka ia akan melakukan sesuai yang ayahnya inginkan.

Noah keluar dari ruang operasi, ia melihat ke ponselnya ada puluhan panggilan dari Shirley. Wanita ini benar-benar tidak menyerang menghubunginya padahal ia sudah mengabaikan wanita itu sejak pertunangan mereka.

Noah benar-benar benci terus diganggu seperti ini. Sudah saatnya ia memutuskan pertunangannya dengan Shirley. Wanita itu tidak lagi berguna untuknya.

Jari Noah bergerak di atas layar ponsel pintarnya. Ia menawab panggilan dari Shirley.

“Ada apa?”

“*Aku merindukanmu,*” seru Shirley. Saat ini ia sedang ingin meledak karena Noah yang selalu mengabaikan

panggilan darinya, tapi ia tidak bisa marah pada Noah karena jika ia melakukan itu maka Noah pasti akan semakin mengabaikannya.

"*Sepertinya akhir-akhir ini kau sangat sibuk. Sudah cukup lama kita tidak bertemu.*"

Shirley pernah beberapa kali mengajak Noah untuk bertemu, tapi Noah selalu menolaknya dengan alasan sibuk.

Beberapa kali ia juga mengunjungi kediaman orangtua Noah, tapi Noah juga tidak ada di sana. Noah melarangnya untuk datang ke rumah sakit tanpa izin darinya, jadi ia tidak memiliki cara untuk bertemu dengan Noah.

Shirley tahu bahwa Noah sengaja mencari alasan agar tidak bertemu dengannya, ia yakin Lynn yang menghasut Noah agar mengabaikannya.

"Mari kita bertemu." Noah tidak mengajak Shirley berkencan, tapi ia ingin memutuskan hubungan secara langsung.

"*Ayo, aku sudah menunggu kau mengajakku bertemu.*"

"Datanglah ke R Cafe satu jam lagi."

"*Ya.*"

Shirley merasa senang, akhirnya Noah memiliki waktu untuk bertemu dengannya. Ia akan tampil mengesankan, agar Noah kembali jatuh cinta padanya.

In Bed With The Enemy | 35

"Aku ingin mengakhiri pertunangan antara kau dan aku." Noah mengatakannya tanpa basa basi.

"Apa?" Shirley merasa ia salah dengar. Wajahnya yang semula tampak seperti peri kini terlihat kaku dan getir.

"Aku sudah bosan denganmu. Aku tidak ingin melanjutkan lagi pertunangan antara kau dan aku." Noah berkata tanpa perasaan.

"Bagaimana kau bisa berkata sekejam itu padaku, Noah?" Shirley memperlihatkan wajah terlukanya. Matanya kini sudah basah oleh air mata.

"Aku akan bicara dengan orangtuamu mengenai hal ini."

"Tidak! Kau tidak bisa meninggalkanku begitu saja. Kita sudah bertunangan, Noah. Kau mengatakan bahwa kau begitu tergila-gila padaku."

“Kau terlalu naif, Shirley. Saat itu aku hanya bicara karena aku tertarik padamu. Saat ini aku sudah mendapatkanmu dan aku tidak menginginkanmu lagi. Kau terlalu membosankan untukku.” Noah menatap Lynn dingin.

“Tidak, kau tidak bisa memutuskan pertunangan kita.”

“Aku sudah selesai bicara. Bagiku saat ini tiak ada lagi ikatan antara kau dan aku. Dan ya, jangan pernah menghubungiku lagi atau muncul di depanku. Aku muak melihatmu.” Noah bangkit dari tempat duduknya, hendak pergi meninggalkan Shirley.

Namun, Shirley segera menahan tangan Noah. “Aku tidak menerima semua ini, Noah. Kau milikku, selamanya akan menjadi milikku.”

“Aku tidak pernah menjadi milik siapapun,” balas Noah. “Aku juga akan memberikan pernyataan bahwa aku telah memutuskan pertunangan agar tidak ada orang lain yang berpikir bahwa aku masih berhubungan denganmu.”

“Noah!” Shirley gemetar karena marah. “Kenapa kau melakukan semua ini padaku? Apa kesalahanku?”

“Aku sudah mengatakan semuanya, Shirley. Aku bosan padamu. Dan aku tidak menginginkanmu lagi. Jadi, jangan bertanya lagi.” Noah melepaskan tangan Shirley dari

tangannya, selanjutnya ia melangkah tanpa mempedulikan Shirley yang menangis karenanya.

Hati Shirley sangat sakit. Ia dicampakan begitu saja oleh Noah. Ini semua pasti karena Lynn. Jalang itu lah yang membuat Noah meninggalkannya.

Tidak, Shirley tidak akan pernah membiarkan Lynn mengambil Noah darinya. Jika ia tidak bisa memiliki Noah maka Lynn juga tidak bisa.

Selama beberapa hari ini Shirley menahan dirinya agar tidak bertindak gegabah, tapi sekarang ia tidak bisa menahan dirinya lagi. Lynn harus segera ia singkirkan.

Menghapus air matanya yang jatuh, Shirley meninggalkan cafe. Di dalam hatinya kini bercokol kemarahan,dendam dan kebencian.

Masuk ke dalam mobilnya, Shirley menghubungi seseorang. “Mari kita bertemu.” Usai mengatakan itu, Shirley melajukan mobilnya ke sebuah tempat.

Dalam waktu lima belas menit, mobil Shirley berhenti di tepi sungai. Wanita itu menunggu di mobilnya hingga seseorang masuk ke dalam mobilnya dan duduk di sebelahnya.

“Aku ingin kau membunuh seseorang untukku.”

“Lalu, apa yang aku dapatkan setelah aku berhasil melakukannya?” tanya pria itu.

“Kau akan mendapatkan tubuhku.”

Sebuah senyum tampak di wajah pria itu. “Selamanya?”

“Selamanya.”

Shirley sudah sakit hati hingga ke titik di mana ia bisa melakukan apa saja asal orang yang membuatnya terluka tewas.

Sebelumnya ia selalu mengabaikan pria yang ada di sebelahnya. Namun, kali ini ia akan melemparkan tubuhnya ke si mafia jika mafia ini berhasil melenyapkan Lynn.

“Siapa yang ingin kau lenyapkan?” tanya pria di sebelah Shirley.

“Lynnelle Archerio.”

“Adikmu sendiri?”

“Dia bukan adikku,” desis Shirley. Ia tidak ingin menyebut Lynn sebagai adiknya karena Lynn tidak pantas sama sekali untuk posisi itu.

“Baiklah. Aku akan melenyapkannya untukmu.” Bagi pria itu, melenyapkan seseorang bukan perkara sulit. Tangannya telah mengambil banyak nyawa, menambahnya satu lagi dengan imbalan tubuh Shirley yang ia idamkan itu sesuatu yang setimpal.

Kesepakatan sudah dibuat. Shirley akan mendengar kabar baik sebentar lagi. Noah telah membuangnya seperti sampah, maka Noah aakan merasakan kehilangan yang begitu menyakitkan.

Bukankah Noah memilih Lynn? Maka yang bisa Noah dapatkan hanyalah mayat Lynn.

Lynn sedang bersama dengan ibunya. Mereka baru saja selesai makan malam bersama. Hari ini ibunya sedikit memiliki waktu luang. Biasanya sang ibu akan sibuk untuk pembukaan rumah mode barunya di kota itu hingga larut malam.

"Bu, aku ingin pergi ke sana sebentar." Lynn menunjuk ke toko kue yang berada di seberang jalan.

"Kau ingin membelikan Ryvero kue?" tanya ibu Lynn.

"Ya. Juga untuk orangtua Noah."

"Ah, begitu baiklah. Ayo pergi bersama. Ibu juga ingin membeli kue untuk pekerja ibu."

"Baiklah, ayo."

Lynn dan ibunya melangkah menuju ke trotoar penyebrang jalan. Ketika mereka hendak menyebrang, mobil melaju dengan sangat kencang dari sisi sebelah kanan Lynn.

Ibu Lynn menyadari kedatangan mobil itu, tapi terlalu cepat baginya untuk menyelamatkan dirinya dan Lynn. Yang bisa wanita itu lakukan adalah mendorong putrinya.

"Lynn!" Semua berlalu dengan cepat hingga yang Lynn dengar hanyalah suara teriakan ibunya.

Lynn terjatuh di aspal karena dorongan ibunya yang begitu kuat, sejenak ia tidak mengerti apa yang terjadi hingga ia keluar dari keterkejutannya.

"IBU!" Lynn berteriak histeris ketika ia melihat ibunya tergeletak dengan darah yang mulai membasahi jalanan.

Lynn bangkit dari posisinya, melangkah kesetanan mendekati ibunya. "BU! IBU!" Lynn memegangi tubuh ibunya.

Namun, kesadaran ibu Lynn sudah lenyap sepenuhnya karena benturan yang begitu keras. Seketika tempat itu menjadi ramai, orang-orang mengerumuni Lynn.

Salah satu dari mereka segera menghubungi ambulance, sementara yang lainnya menonton apa yang baru saja terjadi.

"Ibu! Ibu bertahanlah! Ibu!" Air mata Lynn jatuh berderai. Ia kehabisan pasokan oksigen sekarang. Dadanya begitu sesak hingga ia merasa untuk bernapas saja sulit.

Beberapa saat kemudian, ambulance datang dan segera membawa ibu Lynn ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, ibu Lynn segera ditangani. Lynn tidak diperbolehkan ia hanya bisa menunggu di depan pintu ruang operasi.

Waktu berlalu sangat menyiksa untuk Lynn. Entah sudah berapa jam berlalu, tapi belum ada juga dokter yang keluar dari ruang operasi. Lynn terus menangis seolah air matanya tak ada habis.

Tanpa di sengaja, Noah melewati koridor tempat Lynn berada. Pria itu berhenti melangkah ketika melihat sosok yang ia kenali.

Ia mendekat ke arah Lynn yang berlumuran darah. Rasa cemas menghampirinya. “Lynn? Apa yang terjadi padamu?” Noah bertanya panik.

Lynn yang melihat Noah di dekatnya segera memeluk Noah. Ia menangis terisak di dalam pelukan pria itu. “Tolong selamatkan ibuku, Noah. Aku mohon.” Lynn meminta pada Noah.

“Jelaskan padaku apa yang terjadi?”

“Sebuah mobil menabrak ibuku ketika kami akan menyebrang jalan.” Lynn menjelaskan kejadian singkatnya.

“Tenanglah. Ibumu pasti akan selamat.” Noah memeluk Lynn, mencoba untuk menenangkan wanita yang sedang kacau itu.

“Aku akan melihat kondisi ibumu. Tetaplah tenang, semuanya akan baik-baik saja.”

“Tolong selamatkan Ibu, Noah. Aku mohon.”

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk ibumu. Berdoalah agar ibumu bisa melewati semuanya,” seru Noah. “Sekarang biarkan aku masuk.”

Lynn melepaskan pelukannya pada tubuh Noah. Membiarkan pria itu masuk untuk melihat kondisi ibunya.

Di dalam ruangan yang dipenuhi dengan peralatan canggih, Noah mengamati penanganan ibu Lynn dari atas.

“Apa yang terjadi pada pasien?” tanya Noah. Dokter di dalam terkejut karena keberadaan Noah di atas memperhatikan mereka.

“Pasien mengalami pendarahan di dalam otaknya. Lokasi pendarahannya sangat sensitif. Saat ini kami berhasil menyelamatkan nyawanya, tapi situasi pasien tidak terlihat bagus.” Dokter yang menangani ibu Lynn menjawab pertanyaan Noah.

Noah keluar, kembali untuk menemui Lynn.

“Bagaimana keadaan ibuku?” tanya Lynn.

Noah menjelaskan kondisi ibu Lynn saat ini dengan hati-hati. “Aku akan melakukan operasi kedua untuk ibumu beberapa jam lagi. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, ibumu pasti akan selamat.” Noah

mempercayai kemampuannya sebagai satu-satunya dokter yang bisa mengatasi masalah ini. Ia yakin ia pasti bisa menyelamatkan ibu Lynn.

Ada sedikit harapan di mata Lynn. Ia tidak mau kehilangan ibunya. Hubungan mereka baru membaik dalam beberapa tahun terakhir ini, dan itu masih terlalu singkat. Ia masih ingin merasakan kehangatan dari ibunya.

Ia masih ingin melihat senyuman indah di wajah cantik wanita yang telah melahirkannya itu.

"Aku menyerahkan hidup ibuku padamu, Noah. Tolong selamatkan ibuku."

"Aku akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan ibumu, Lynn."

Lima jam berlalu, pintu ruang operasi terbuka. Noah keluar dari sana. Lynn yang masih menunggu dengan setia di depan ruang operasi mendekati Noah dengan cepat.

"Bagaimana operasinya? Apakah semuanya berjalan lancar?" tanya Lynn.

"Operasi berjalan dengan lancar."

Jawaban Noah membuat Lynn menghela napas lega, seolah beban besar akhirnya terangkat dari bahunya. Lynn

segera memeluk Noah. “Terima kasih, Noah. Aku berhutang padamu.”

“Aku melakukan tugasku sebagai seorang dokter, Lynn, kau tidak berhutang apapun padaku,” balas Noah. “Saat ini ibumu dipindahkan ke ruang VIP. Setelah 12 jam ibumu akan bangun. Jangan khawatir.” Noah berkata dengan lembut.

Lynn memeluk Noah. “Biarkan seperti ini sebentar saja. Aku membutuhkan pelukan darimu.”

Noah membiarkan Lynn memeluknya seperti yang Lynn minta. Ia juga membutuhkan pelukan dair Lynn untuk mengumpulkan tenaganya yang terkuras karena operasi panjang barusan.

In Bed With The Enemy | 36

Ayah Lynn melangkah tergesa di koridor rumah sakit setelah menerima kabar dari Lynn bahwa ibu Lynn mengalami kecelakaan. Pria itu segera masuk ke dalam ruang rawat ibu Lynn dengan wajah kaku.

“Bagaimana keadaan ibumu?” tanyanya pada Lynn.

“Saat ini Ibu dalam kondisi yang baik. Noah telah mengoperasi gumpalan darah yang ada di tengkorak kepala Ibu,” jelas Lynn.

Perasaan ayah Lynn menjadi lebih baik setelah mendengar penjelasan dari Lynn. Ia mungkin akan merana seumur hidupnya jika saja wanita yang ia cintai pergi untuk selamanya.

Bagi ayah Lynn, tidak apa-apa jika ia tidak bisa bersama dengan ibu Lynn, yang terpenting ia masih mengetahui wanita itu tetap hidup dengan sehat.

"Bagaimana dengan orang yang menabrak ibumu?" tanya ayah Lynn lagi.

"Orang itu sudah ditangkap. Pelakunya adalah seorang pengemudi yang mabuk," balas Lynn. Beberapa saat lalu polisi datang memberitahunya mengenai tertangkapnya si pelaku tabrak lari.

"Seharusnya pengemudi sialan itu saja yang mengalami kecelakaan. Bisa-bisanya dia mabuk-mabukan dan mencelakai orang lain," geram ayah Lynn.

Lynn sama marahnya dengan sang ayah. Jika bukan karena kelalaian dari orang itu, maka ibunya tidak akan berakhir seperti ini.

"Istirahatlah, biar Daddy yang menjaga ibumu. Kau terlihat tidak baik." Ayah Lynn memperhatikan wajah putrinya yang pucat. Ia tahu putrinya pasti merasa begitu ketakutan melihat ibunya dalam kondisi mengerikan.

Jika ia juga berada di dekat ibu Lynn ketika kecelakaan itu terjadi maka mungkin saat ini ia pasti sudah tidak memiliki kekuatan lagi.

"Baik, Dad. Maaf membuat Dad repot. Aku tidak tahu harus menghubungi siapa lagi," seru Lynn.

"Tidak perlu memikirkannya. Tidurlah."

"Ya, Dad."

Lynn pergi ke ranjang lain yang ada di dalam ruangan itu, kemudian ia membaringkan tubuhnya di sana. Terlelap beberapa jam sebelum akhirnya ia terjaga karena suara perbincangan di dalam ruangan.

Noah ada di dalam ruangan itu untuk memeriksa keadaan ibu Lynn. Pria itu berbincang sedikit dengan ayah Lynn mengenai perkembangan kondisi ibu Lynn.

"Paman, karena kita bertemu di sini, ada yang ingin saya katakan pada Anda." Noah bicara dengan tenang.

"Katakanlah."

"Saya mengakhiri pertunangan saya dengan Shirley."

"Apa maksud kata-katamu, Noah?"

"Saya tidak bisa mempertahankan hubungan saya dengan Shirley. Tidak ada gunanya bagi saya untuk memaksakan hubungan terus berlanjut ketika perasaan saya sudah hilang untuk Shirley."

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu?" Ayah Lynn tampak marah. Ia merasa bahwa putrinya dipermainkan oleh Noah.

Lynn yang tadi hendak melangkah mendekati ayahnya, kini menahan langkahnya. Ia tidak menyangka jika Noah akan membatalkan pertunangan dengan Shirley.

Ia bahkan tidak perlu melakukan banyak hal untuk membuat Noah meninggalkan Shirley. Seseorang seperti

Shirley memang tidak pantas mendapatkan pria yang baik sepert Noah.

"Saya hanya ingin menyampaikan itu saja. Saya tidak lagi memiliki hubungan dengan Shirley. Saya juga sudah mengatakan ini pada Shirley."

"Apa kesalahan Shirley hingga kau menyakitinya seperti ini?"

"Tidak ada. Saya hanya ingin mengakhirinya saja."

"Jadi, maksudmu kau bisa memulai ketika kau ingin, begitu juga dengan mengakhiri!" geram ayah Lynn.

"Saya minta maaf jika membuat Anda merasa marah." Setelah itu Noah menundukan kepalanya dan berbalik.

Ketika ia hendak melangkah ia melihat Lynn yang saat ini tengah memandanginya. Noah tidak mengatakan apapun, ia hanya melewati Lynn.

Lynn senang mendengar pembatalan pertunangan yang Noah lakukan. Namun, ini bukan saatnya untuk merayakan rasa sakit hati Shirley.

Akan ada waktunya bagi Lynn untuk menetertawakan Shirley.

Dua jam lalu ibu Lynn telah sadarkan diri. Wanita itu bersyukur yang terluka adalah dirinya bukan Lynn. Ia juga

bersyukur nyawanya masih bisa diselamatkan, masih ada banyak hal yang ingin ia lakukan untuk Lynn. Ia juga tidak ingin meninggalkan putrinya dengan cara yang tragis.

Ketika ibu Lynn terjaga, ia juga menemukan pria yang ia cintai berada di sisinya. Ia pikir ia sedang berhalusinasi, tapi ternyata itu memang benar-benar pria yang telah mengajarinya arti cinta.

"Aku akan pergi ke perusahaan." Ayah Lynn bicara pada ibu Lynn.

"Terima kasih telah menjagaku," seru ibu Lynn dengan tulus.

Ayah Lynn menatap wanita yang telah menorehkan begitu banyak luka di dalam hidupnya. "Aku akan kembali lagi nanti." Setelahnya pria itu meninggalkan ibu Lynn.

Ibu Lynn selalu merasa bersalah jika melihat tatapan ayah Lynn yang penuh luka. Namun, ia tidak tahu harus melakukan apa untuk mengobati luka yang sudah ia torehkan pada pria itu.

Permintaan maaf saja tidak akan menghapuskan rasa sakit di hati pria itu.

Malam ini ayah Lynn yang akan menjaga ibu Lynn, jadi Lynn bisa menemui Ryvero.

Setelah Ryvero tertidur, Lynn pergi ke ruang kerja Noah. Ia membawa secangkir cokelat hangat untuk pria itu.

"Aku membawakanmu ini, minumlah." Lynn meletakannya di atas meja.

"Tidak perlu terus bersikap aneh seperti ini padaku, Lynn." Noah tidak ingin menerima kebaikan dari Lynn karena nanti ia akan berharap pada Lynn.

"Aku hanya ingin membalas kebaikanmu padaku, Noah. Jika tidak ada kau mungkin saat ini Ibuku tidak akan terselamatkan." Lynn berkata dengan tulus.

"Aku tidak meminta balasan apapun. Cukup bersikaplah seperti biasa."

"Tidak apa-apa jika kau tidak menginginkan cokelat hangat dariku, tapi aku tidak akan berhenti untuk membalas kebaikanmu." Lynn meninggalkan cokelat hangat buatannya di sana, lalu membalik tubuhnya dan pergi.

Noah menatap kepergian Lynn, kemudian beralih pada secangkir cokelat hangat di mejanya. Ia segera berdiri dan mengejar Lynn.

Tangan Noah meraih pergelanan tangan Lynn, kemudian ia menarik Lynn untuk berbalik ke arahnya. Tanpa aba-aba Noah mencium bibir Lynn.

Ia menyerah, benar-benar menyerah pada usahanya untuk mengabaikan Lynn. Pada akhirnya hanya ia yang tersiksa sendirian. Pada akhirnya ialah orang yang akan berjalan ke arah Lynn lagi dan lagi.

Lynn terdiam sejenak, tapi selanjutnya ia membalas lumatan Noah sama baiknya. Lumatan yang pada awalnya lembut berubah menjadi ganas.

Entah bagaimana, Noah dan Lynn kembali ke dalam ruang kerja Noah. Keduanya terus berciuman. Gairah mereka mulai meledak, tangan Noah membelai titik-titik sensitif tubuh Lynn.

Awalnya Noah pikir Lynn akan menghentikannya, tapi ketika Lynn tidak melakukan penolakan ia terus melancarkan serangannya.

Pakaian keduanya berserakan di lantai. Noah membaringkan Lynn di atas sofa besar di dalam ruangan itu. Kemudian ia menjelajahi setiap inchi kulit Lynn yang mulus.

Noah menjilat dan menghisapnya di sana, meninggalkan jejak kemerahan yang jumlahnya cukup banyak.

Lynn tidak bisa menahan desahannya. Ia membelai rambut Noah. Setiap sentuhan yang Noah berikan padanya menimbulkan sengatan di daerah kewanitaannya.

Milik Lynn sudah basah, Noah mengarahkan kejantanannya ke arah kewanitaan Lynn. Kemudian ia menghujam Lynn dengan ritme pasti.

Racauan Lynn memenuhi ruangan. Tubuhnya bergerak sesuai dengan hujaman Noah. Kuku-kuku indahnya mencakar bahu Noah, rasa sakit yang ia rasakan di awal berubah menjadi kenikmatan.

Noah membawa Lynn ke atas, menerbangkannya tinggi hingga gelombang kepuasan menyapu mereka. Noah mengerang di atas Lynn. Dari kejantanannya menyembur cairan yang saat ini memenuhi liang kewanitaan Lynn.

Tubuh Noah ambruk di sebelah Lynn. Tangannya menyusup ke perut Lynn, memeluk wanita itu.

“Kau milikku, Lynn.” Noah berbisik di telinga Lynn.

Kata-kata Noah membuat Lynn merinding. Namun, tidak ada penolakan darinya. Inilah yang ia inginkan, Noah jatuh ke dalam dekapannya.

In Bed With The Enemy | 37

Lynn menginap di kediaman orangtua Noah atas permintaan Noah. Ia tidur di ranjang besar milik Noah dengan Noah yang berada di sampingnya.

Saat ini Noah sudah terlelap. Lynn mengambil ponselnya. Ia kemudian mengambil gambar Noah yang bertelanjang dada. Setelah itu Lynn mengirimkannya pada Shirley.

"Kau kalah, Shirley." Lynn tersenyum puas.

Di kediamannya, saat ini Shirley telah menerima kiriman dari Lynn. Shirley yang tengah meminum wine di mini bar rumahnya melemparkan botol wine ke lantai.

"Pelacur sialan!" geram Shirley murka.

Hati Shirley semakin sakit sekarang. Jantungnya seolah ditarik paksa keluar dari tempatnya. Ia benar-benar kesakitan hingga ia merasa ingin mati.

Shirley sangat mencintai Noah, dan sekarang Noah malah bersama dengan Lynn. Ia kehilangan cintanya sekaligus dikalahkan oleh anak pelacur seperti Lynn.

Shirley tidak bisa menerima hal ini. Ia tidak akan pernah membiarkan Noah dan Lynn bahagia di atas semua rasa sakitnya.

"AKHHHHHHHH!!!!" Shirley berteriak nyaring.

Ibunya yang saat ini terlelap mendengar suara teriakan Shirley. Wanita itu segera bangun dan mendekati putrinya.

"Apa yang terjadi, Shirley?" tanya ibunya sembari mendekati Shirley.

"Pelacur sialan itu telah merebut Noah dariku, Mom. Dia bahkan mengirimiku foto Noah tidur tanpa pakaian. Lynn, jalang sialan itu mentertawakan kekalahanku, Mom." Shirley bersuara menggebu.

Wajah ibu Shirley menjadi geram. "Pelacur itu benar-benar merangkak naik ke ranjang tunangan saudarinya sendiri. Benar-benar wanita tidak bermoral."

"Aku merasa sangat kesakitan, Mom. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak bisa menerima semua ini."

"Bukan kau yang harus menderita, Shirley, tapi orang-orang yang sudah menyakitimu." Ibu Shirley menarik putrinya ke dalam pelukannya. "Karena mereka ingin

bersama maka biarkan semua orang mengetahui betapa buruknya mereka yang berhubungan di belakangmu."

"Tidak, Mom! Semua orang akan menilai bahwa aku tidak bisa menjaga tunanganku sendiri. Orang-orang akan mentertawakanku," tolak Shirley.

"Kau salah, Shirley. Orang-orang akan bersimpati padamu. Mereka semua akan menyalahkan Lynn karena telah menggoda tunangan saudarinya sendiri. Semua orang akan memandang Lynn hina. Bahkan Lynn merebut milik saudarinya sendiri."

Shirley diam memikirkan kata-kata ibunya. Apa yang ibunya katakan benar. Ia adalah korban, orang-orang akan bersimpati padanya dan mulai mencaci maki Lynn. Wajah licik Shirley kini terlihat lagi, Lynn sudah berani merebut miliknya maka Lynn juga harus menanggung konsekuensinya.

"Selamat pagi, Noah." Lynn menyapa Noah yang saat ini baru terjaga dari tidurnya.

Noah memandangi wajah cantik Lynn, jika saat ini ia bermimpi ia tidak ingin dibangunkan. Melihat Lynn berada di sebelahnya ketika ia terjaga dari tidurnya adalah sesuatu yang pernah ia impikan.

"Selamat pagi, Lynn." Noah membalas sapaan itu, lalu kemudian ia menarik Lynn ke dalam pelukannya.

"Aku sudah menunggu hari ini sangat lama, Lynn. Hari di mana kau tidak menolakku lagi."

Lynn mendongakan kepalanya, matanya bertemu dengan mata Noah. "Aku pikir kau membenciku."

"Aku tidak pernah bisa membencimu. Kau sudah membuatku tergila-gila padamu."

"Jadi sekarang kau sudah memaafkanku?" tanya Lynn.

"Kau sudah cukup menderita karena aku pisahkan dari Ryvero. Aku rasa itu sudah cukup adil untuk kita. Aku akan melupakan apa yang terjadi di masa lalu."

Lynn merasa tenang sekarang. Tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan ia dan Ryvero.

Lynn kembali masuk ke dalam pelukan Noah. Tidak peduli apa yang ia rasakan pada Noah saat ini, yang terpenting baginya adalah ia bisa kembali bersama Ryvero.

Noah mengecup puncak kepala Lynn. Hatinya saat ini benar-benar senang. Ia tidak tahu apakah Lynn mencintainya atau tidak, yang jelas saat ini Lynn tidak menolaknya dan itu cukup baginya.

Ia bisa membuat Lynn mencintainya seiring berjalannya waktu. Dan ketika hari itu tiba, ia akan menjadi pria yang paling bahagia di dunia ini.

“Daddy! Mommy!” Suara Ryvero terdengar di telinga Lynn dan Noah. Keduanya bangun bersamaan dan pergi ke kamar Ryvero.

“Kami di sini, Ry.” Lynn mendekat ke arah putranya yang saat ini sudah duduk di atas ranjang.

Ryvero berdiri, kemudian ia melangkah ke tepi ranjang. Ia masuk ke dalam dekapan ibunya yang kemudian menggendongnya.

“Selamat pagi, Jagoan.” Noah menyapa putranya. Ia mendekatkan wajahnya ke puncak kepala Ry lalu menciumnya.

“Selamat pagi, Dad.”

“Ry tidur sangat nyenyak semalam. Sangat pintar,” seru Noah memberi putranya pujian.

Pagi ini benar-benar indah untuk Noah, ia bisa bersama dengan wanita yang ia cintai dan juga anak mereka. Noah merasa hidupnya sudah sangat sempurna sekarang.

“Mom, Dad, aku telah memutuskan pertunanganku dengan Shirley.” Noah memberitahu orangtuanya yang saat ini sedang duduk di ruang keluarga.

Orangtua Noah tidak begitu terkejut dengan keputusan yang Noah ambil. Bagaimanapun hubungan Noah dan Shirley sangatlah rumit.

"Apakah kau sudah membicarakan ini dengan orangtua Shirley?" tanya ayah Noah.

"Aku sudah mengatakannya pada ayah Shirley."

"Dad dan Mom tidak akan mencampuri kehidupan pribadimu. Kau tahu apa yang terbaik untukmu dan tidak baik untukmu." Ayah Noah memang tidak pernah memaksa Noah untuk hal apapun.

Ia selalu mengikuti kemauan Noah dan mendukung Noah dalam setiap langkahnya.

"Ada hal lain yang ingin aku beritahukan," seru Noah.

"Apa itu?" tanya ibu Noah.

"Aku akan menikahi Lynn."

"Kau memang harus melakukannya, kalian memiliki Ry," seru ayah Noah. Lagi-lagi ia mendukung putranya.

Bersatunya Noah dan Lynn akan baik untuk Ryvero. Cucunya akan memiliki orangtua yang utuh. Ryvero tidak akan berada dalam situasi sulit di mana jika Noah dan Lynn memiliki pasangan masing-masing.

"Mommy juga mendukung hal itu, Noah. Kau dan Lynn memang sudah seharusnya bersama," seru ibu Noah.

Wanita itu sudah cukup mengenal Lynn selama beberapa bulan ini, dan ia menyukai kepribadian Lynn yang tangguh. Tidak peduli rumor apa yang menyebar tentang Lynn di luaran sana, ia tetap menyukai Lynn.

Noah merasa senang karena orangtuanya mendukung keputusannya. Sekarang tidak ada lagi yang perlu ia pikirkan.

Noah mengantar Lynn kembali ke apartemennya untuk mengganti pakaian. Hari ini Lynn akan kembali bekerja setelah tiga hari ia menjaga ibunya di rumah sakit.

Noah ikut masuk ke dalam apartemen Lynn, mereka tidak menyadari sama sekali bahwa seseorang mengambil foto mereka berdua.

Lynn mengganti pakaiannya, lalu setelah itu ia pergi bekerja diantar oleh Noah.

Mobil Noah berhenti di depan lobi perusahaan ayah Lynn. Pria itu memiringkan tubuhnya menatap Lynn. “Aku akan menjemputmu nanti.”

“Jika kau sibuk kau tidak perlu melakukannya. Aku bisa naik taksi.”

“Aku tidak terlalu sibuk hari ini.”

“Baiklah, kalau begitu sampai jumpa lagi nanti.”

“Berikan aku ciuman,” seru Noah.

Lynn tersenyum kecil. Ia memajukan tubuhnya lalu mengecup bibir Noah.

“Itu sebuah kecupan, Lynn.”

“Kau ini.” Lynn menggerutu, tapi kemudian ia mencium Noah lagi, kali ini yang benar-benar ciuman.

“Hati-hati di jalan,” seru Lynn.

“Ya.”

Lynn keluar dari mobil Noah. Setelah melihat mobil itu pergi, Lynn baru melangkah masuk ke perusahaan. Ia masuk ke dalam ruangannya, lalu mendudukan dirinya di kursinya.

Dari ruangannya, Lynn bisa melihat Shirley yang saat ini baru memasuki ruangannya. Lynn berdiri dari tempat duduknya, ia segera menghampiri Shirley untuk mentertawakan Shirley.

“Selamat pagi, Shirley. Kau tidur nyenyak semalam?” tanya Lynn dengan wajah penuh senyuman puas.

Shirley mengepalkan tangannya. Sepertinya Lynn sudah menunggu kedatangannya untuk mengejeknya.

“Apakah kau sudah melihat pesan dariku? Kau tahu, semalam kami melewati malam yang panjang dan bergairah. Noah benar-benar sangat hebat di atas ranjang.”

Lynn sengaja memanasih Shirley. Ia ingin membuat Shirley meledak karena marah.

Shirley tidak tahan mendengar ucapan Lynn, ia mengambil vas bunga yang ada di mejanya lalu melemparkannya ke arah Lynn, jika saja Lynn tidak cepat menghindar maka saat ini Lynn pasti sudah terluka.

Lynn tertawa mengejek Shirley. "Jadi, bagaimana rasanya dibuang oleh Noah?"

"Tutup mulutmu!" geram Shirley.

Lynn menggelengkan kepalanya. "Aku masih ingin bicara denganmu. Dan aku masih ingin melihat wajah kalahmu." Lynn memperlihatkan senyumannya lagi.

"LYNN!" raung Shirley.

"Sstt! Kecilkan suaramu, Shirley. Jika tidak semua orang akan tahu tentang kekalahanmu."

"Bukan kekalahanku yang akan diketahui oleh semua orang, tapi fakta bahwa kau telah merebut milik saudarimu sendiri," tekan Lynn dengan tatapannya yang tajam.

Lynn terkekeh kecil. "Aku tidak begitu peduli dengan hal itu, Shirley. Selama aku bisa mengalahkanmu aku akan melakukan segalanya."

"Kau jalang sialan!" geram Shirley.

"Ini adalah balasan untuk semua yang sudah kau lakukan padaku, Shirley." Lynn menatap Shirley sinis.

“Kau pikir kau sudah menang dariku, hah! Tidak, Lynn, kau tidak akan pernah menang dariku. Pada akhirnya kau yang akan terlihat buruk di mata orang lain. Dan ya, Daddy juga pasti tidak akan mengampunimu.”

Lynn mendengus. “Jika aku memikirkan apa kata orang lain, mungkin saat ini aku sudah mati karena tidak tahan dengan kata-kata mereka, Shirley. Sayangnya aku tidak selemah itu. Orang lain bebas berbicara tentangku, yang paling penting bagiku adalah aku memiliki Noah di sisiku. Dia akan selalu membelaku.”

Ledakan amarah sampai di kepala Shirley. Semakin Lynn menyombongkan diri, ia semakin ingin merobek mulut Lynn.

Ini semua salah Jaylen, jika pria itu tidak gagal membunuh Lynn beberapa hari lalu maka saat ini ia tidak akan pernah ditertawakan oleh Lynn.

“Kau tidak akan bisa tertawa lagi setelah ini, Lynn. Kau tidak akan bisa.” Wajah iblis Shirley terlihat mengerikan. Wanita ini tidak akan pernah puas sebelum Lynn benar-benar mati.

In Bed With The Enemy | 38

Pagi ini surat kabar kembali memuat foto-foto Lynn. Namun, kali ini dengan pria yang berbeda. Isi dari artikel yang ada di sana juga menyudutkan Lynn.

Setelah skandal tentang kehamilan Lynn, kini skandal Lynn merebut tunangan saudarinya sendiri menjadi perbincangan banyak orang.

Tidak hanya media cetak, media online juga memberitakan tentang Lynn. Untuk kesekian kalinya Lynn menjadi topik utama perbincangan khalayak ramai.

Foto Lynn berciuman dengan Noah di mobil tersebar, tidak hanya foto itu tapi juga beberapa foto lain yang menunjukan kedekatan hubungan Lynn dan Noah.

Hanya dalam beberapa menit setelah berita diluncurkan, ribuan cacian dan makian terarah pada Lynn. Para pengguna internet mengutuk Lynn yang tidak memiliki

perasaan, dan mereka semua mendukung Shirley untuk tetap kuat.

Lynn tidak mengetahui apapun sampai ayahnya menghubunginya.

"*Sampah apa lagi yang kau lemparkan ke wajah Daddymu ini, Lynn!*" Ayah Lynn murka. Ia sudah memperingati Lynn untuk tidak merayu Noah, tapi apa yang terjadi menjelaskan segalanya bahwa Lynn tidak mendengarkannya.

"Apa yang terjadi, Dad?" Lynn bertanya karena ia benar-benar tidak mengerti.

"*Kebahagiaan macam apa yang kau dapat dari merebut tunangan saudarimu sendiri! Kau benar-benar menjijikan!"*

"Aku tidak merebut Noah dari siapapun, Dad. Noah menentukan pilihannya sendiri, dan dia ingin bersama dengan wanita yang ia cintai. Bukan salahku jika Noah berpaling dari Shirley."

"*Kau masih berani menjawabku! Akhiri hubunganmu dengan Noah. Kau bisa bersama pria mana pun selain Noah!"*

"Aku tidak akan mengakhiri hubunganku dengan Noah. Aku ingin hidup bersama Noah." Lynn tahu ia pasti akan mengecewakan ayahnya, tapi ini pilihannya. Jika ia

memikirkan ayahnya maka ia tidak akan bisa bersama dengan Ryvero. Ia melakukan semuanya demi bisa bersama putranya.

"*Jika kau berkeras, maka kau akan dikeluarkan dari keluarga Archerio.*"

"Archerio tidak pernah menjadi keluargaku, Dad."

"*Lynn!*" Ayah Lynn semakin emosi.

"Tidak ada yang bisa kita bicarakan lagi. Aku tidak akan mengubah keputusanku." Lynn segera memutuskan sambungan teleponnya.

Lynn berbalik, ia terkejut melihat Noah berada di belakangnya. "Sejak kapan kau ada di sana?" tanya Lynn sembari mendekati Noah.

"Apakah Daddymu memarahimu?" tanya Noah.

"Akan aneh jika dia tidak marah. Tidak apa-apa, tidak perlu dipikirkan. Suatu hari nanti Daddy pasti akan menerima pilihanku." Lynn tersenyum kecil.

"Terima kasih karena memilih mempertahankanku." Noah membelai wajah Lynn lembut. Pandangannya terlihat penuh cinta.

"Kau pantas untuk dipertahankan, Noah. Dan lagi, kau ayah dari anakku. Aku tidak akan melepaskanmu dengan mudah."

Noah mengecup kening Lynn. “Aku mencintaimu, Lynn.”

Lynn terdiam sejenak. Kata-kata cinta dari Noah masuk ke dalam hatinya, membuat ia semakin tersentuh.

Lynn memeluk Noah, ia tidak memberikan jawaban yang diharapkan oleh Noah, tapi pelukan itu cukup membuat Noah merasa hangat.

Noah tidak bisa membiarkan pemberitaan melebar ke mana-mana, ia mengambil langkah mengumpulkan wartawan di dalam ruangan di rumah sakit milik ayahnya. Ia juga sudah mengetahui bahwa yang Shirley adalah dalang di balik semua pemberitaan mengenai dirinya dan Lynn.

Noah membiarkan wartawan untuk menanyainya, ia juga memiliki sesuatu untuk ditunjukan pada media mengenai nama baik Lynn.

“Apakah benar Anda memutuskan pertunangan dengan Nona Shirley karena Nona Lynnelle?” tanya salah satu wartawan.

“Itu benar,” jawab Noah. Wartawan saling melihat satu sama lain, tidak berpikir bahwa Noah akan mengakuinya semudah itu.

“Sejak kapan hubungan Anda dan Nona Lynn berjalan?” tanya wartawan lainnya.

“Aku dan Lynn memiliki hubungan jauh dari sebelum aku mengenal Shirley,” jawab Noah. “Tiga tahun lalu pria yang bertanggung jawab atas kehamilan Lynn adalah aku.”

Lagi-lagi Noah mengatakan sesuatu yang membuat semua orang di dalam sana terkejut.

“Aku merupakan ayah dari anak Lynn, dan ini adalah hasil tes DNA antara aku dan anak Lynn,” tambah Noah. “Tiga tahun lalu, Lynn bukan dengan sengaja melemparkan tubuhnya pria, tapi ia dijebak. Seseorang memasukan cairan perangsang ke dalam minumannya.”

Noah memerintahkan pekerjanya untuk memutar rekaman. Di layar besar di dalam ruangan itu kini terdapat sebuah video yang berputar.

Semua orang semakin terkejut saat melihat Shirley adalah orang yang memasukan cairan itu ke dalam minuman Lynn. Bagaimana mungkin? Mereka semua sulit untuk mempercayainya, jika tidak ada bukti video di depan mereka maka mereka tidak akan percaya kebenarannya.

Siapa yang menyangka Shirley yang tampak seperti peri ternyata tega melakukan itu pada suadarinya sendiri.

“Dan pria yang datang ke acara pertunanganku dan Shirley waktu itu adalah pria bayaran Shirley.” Noah bersuara lagi.

Video lain berputar, Shirley yang sedang menghubungi orang bayarannya terlihat di layar. Suara Shirley juga terdengar jelas, bahwa Shirley meminta pria itu untuk segera menghilang dari kota agar ayahnya tidak bisa melaukan tes DNA antara putra Lynn dan pria itu.

“Lynn adalah korban. Dari video ini kalian bisa menilai bahwa Lynn bukan wanita murahan seperti yang kalian tulis di berbagai pemberitaan. Alasan Lynn tidak memberikan klarifikasi apapun mengenai siapa ayah dari anaknya adalah karena Lynn tidak ingin membuat situasi menjadi lebih sulit. Lynn tidak ingin mengacaukan pertunangan antara aku dan Shirley.” Noah mengedarkan pandangan ke seisi ruangan. Para wartawan yang ada di dalam sana tidak berani melakukan kontak mata dengan Noah.

Mereka menulis artikel yang buruk tentang Lynn tanpa tahu kebenaran sebenarnya seperti apa.

“Sejak awal aku tidak mencintai Shirley. Aku mendekati Shirley hanya untuk menemukan keberadaan Lynn yang menghilang tiga tahun lalu.” Noah juga mengakui tentang hal itu.

Ia ingin membuat Shirley mengerti betul kenapa ia mendekati wanita itu. Jika bukan karena Lynn maka ia tidak akan pernah mungkin menjalin hubungan dengan wanita mengerikan seperti Shirley.

Noah telah selesai memberikan klarifikasi, ia dengan jantan mengakui kesalahan yang sudah ia perbuat pada Lynn tiga tahun lalu. Ia juga membersihkan nama Lynn dari segala ucapan buruk orang lain tentang Lynn selama ini.

Dan yang terpenting Noah memperlihatkan bagaimana rupa Shirley yang sebenarnya. Noah sudah menunggu saat ini tiba, ia tidak mungkin membiarkan Shirley terus mencari masalah dengan Lynn tanpa melakukan pembalasan.

Di kediaman Archerio, ayah Lynn, Shirley dan ibu tiri Lynn menonton klarifikasi Noah yang disiarkan secara langsung.

"Kau benar-benar mengerikan, Shirley!" Ayah Lynn menatap putrinya marah. "Bagaimana bisa kau melakukan hal seperti itu pada adikmu sendiri!"

Shirley terhenyak. Ia berniat membuat orang-orang semakin membenci Lynn, tapi yang terjadi adalah kebusukannya terbongkar. Shirley tidak menyangka jika

Noah memiliki rekaman kejadian hari itu. Ia pikir rekaman itu benar-benar sudah dihapus oleh petugas di club malam.

"Jangan menyalahkan Shirley, ini semua salahmu. Jika kau tidak meniduri pelacur Aletha maka Shirley tidak akan membenci Lynn!" Ibu tiri Lynn membela putrinya.

Tangan ayah Lynn melayang ke wajah istrinya. "Kau mendidik putrimu dengan sangat baik, Sandarra!"

"Cukup, Dad! Jangan menyalahkan Mom. Ini semua salahku. Aku melakukan tindakan itu berdasarkan keinginanku sendiri. Aku membenci Lynn yang sudah menghancurkan kebahagiaan keluarga ini!"

"Kau benar-benar berpikir bahwa Lynn yang menghancurkan keluarga ini!" seru ayah Lynn tidak percaya. "Bukan Lynn yang menghancurkan keluarga ini, tapi Mommymu sendiri! Jika dia tidak berkeras untuk menikah dengan pria yang tidak mencintainya maka hal seperti ini tidak akan terjadi!"

Ibu tiri Lynn terdiam. Suaminya memang tidak pernah ingin menikah dengannya. Puluhan tahun lalu pria itu menolak perjodohan di antara mereka, tapi ibu tiri Lynn melakukan cara licik. Ibu tiri Lynn menjebak ayah Lynn hingga orangtua mereka menangkap basah mereka tidur bersama.

Tidak ada pilihan lain bagi ayah Lynn untuk menolak pernikahan itu. Ia harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan tanpa ia sadari.

"Daddy benar-benar tidak menyangka bahwa putri yang Daddy banggakan ternyata memiliki sifat yang sangat mengerikan. Kau bisa menyerang siapapun, Shirley, tapi tidak dengan adikmu sendiri. Meski kalian lahir dari ibu yang berbeda, kalian tetap saudara satu ayah."

"Aku tidak akan pernah mengakui Lynn sebagai adikku. Dia hanya anak seorang pelacur!"

Tangan ayah Lynn melayang ke wajah Shirley. "Kau bahkan tidak memiliki rasa penyesalan sedikitpun, Shirley!" Ia semakin kecewa pada putrinya. "Sekarang kau selesaikan semuanya sendiri. Kau yang menanam, maka kau juga yang akan memetik hasilnya." Ayah Lynn berdiri dari tempat duduknya.

Ayah Lynn meninggalkan ruang keluarga. Ia sangat terpukul setelah mengetahui bahwa kemalangan dalam hidup Lynn berasal dari Shirley.

Pria itu menyalahkan dirinya sendiri atas penderitaan yang terjadi pada Lynn. Andai saja ia sedikit lebih memperhatikan Lynn maka mungkin Lynn tidak akan begitu menderita.

Lynn memendam semua rasa sakitnya sendirian. Lynn juga tidak mengatakan apapun tentang kebenaran yang disimpan rapat oleh putrinya itu.

Seperginya ayah Lynn, kini yang tersisa di ruang keluarga hanyalah Shirley dan ibunya.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, Mom?" tanya Shirley putus asa. Hidupnya sudah hancur sekarang, orang-orang pasti akan menatapnya seperti monster.

"Tenanlah, Shirley. Pasti ada jalan keluar." Ibu tiri Lynn tidak mungkin membiarkan putrinya hancur seperti saat ini. "Untuk sekarang pergilah dulu ke luar negeri. Para wartawan pasti akan mengejarmu. Setelah situasi tenang kau bisa kembali ke sini."

"Aku tidak akan pergi, Mom. Lynn akan semakin mentertawakanku."

"Jangan keras kepala, Shirley. Pergilah untuk menghindari masalah."

Shirley mengepalkan tangannya. Ini semua karena Lynn. Wanita itu sudah mengambil Noah darinya, dan sekarang ia harus bersembunyi.

In Bed With The Enemy | 39

Lynn diantar ke rumah sakit oleh Calvin, dan Noah menyaksikan itu. Ia merasa cemburu, tapi ia tidak mendatangi Calvin dan Lynn. Ia hanya mengawasi mereka saja.

Lynn menyadari keberadaan Noah, ia berterima kasih pada Calvin yang mengantarnya lalu segera pergi ke arah Noah.

“Siapa yang mengantarmu?” tanya Noah.

“Calvin.”

“Aku tidak ingin mendengar kau menyebut nama pria itu lagi.” Noah berkata tak suka.

Lynn terkekeh kecil. “Kau cemburu, hm?”

“Benar, aku cemburu.”

“Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Calvin. Jangan marah, ok?” Lynn meraih tangan Noah.

Noah tidak risih dengan perlakuan Lynn di tempat kerjanya. Ia malah merasa senang. Ia ingin menunjukan pada semua orang bahwa Lynn adalah miliknya.

“Aku tidak suka melihat kau berdekatan dengan pria mana pun, tidak hanya Calvin.”

“Aku mengerti. Aku akan menjaga jarak dari pria mana pun itu.”

“Bagus. Kau memang cerdas.” Noah mengelus kepala Lynn sayang.

“Omong-omong kau terlihat sangat tampan di televisi hari ini.” Lynn memuji prianya. Ia sudah menyaksikan siaran itu, ia senang karena ternyata Noah tidak pernah memiliki perasaan apapun terhadap Shirley.

Andai saja dahulu ia menerima pertanggung jawaban dari Noah, mungkin saat ini ia sudah hidup bahagia tanpa melewati berbagai masalah yang datang padanya.

Namun, Lynn tahu tidak ada gunanya menyesali perbuatannya di masa lalu. Saat ini ia hanya bisa memperbaikinya.

“Benarkah? Aku sudah menduga hal itu.”

Lynn terkekeh kecil. “Aku sedikit menyesal memujimu.”

“Jadi kau ingin menarik kembali pujianmu, hm?”

“Yang benar saja, Noah.”

Noah menggenggam tangan Lynn. “Aku sedikit lapar hari ini, temani aku makan.”

“Kenapa kau tidak bicara dari tadi. Kau mau makna di mana?”

“Mommy mengirimkan bekal, jadi makan di ruanganku saja.”

“Ah, baiklah kalau begitu. Ayo.” Lynn tidak ingin Noah kelaparan. Pria itu harus banyak makan agar staminanya terjaga.

Setelah menemani Noah makan, Lynn pergi ke ruang rawat ibunya, ternyata di sana sudah ada ayahnya. Lynn merasa hari ini benar-benar baik, ia suka melihat orangtuanya bertemu satu sama lain lebih sering.

Ia berharap keduanya bisa terbuka mengenai perasaan mereka masing-masing.

“Kau sudah datang.” Ibu Lynn menatap putrinya sembari tersenyumm. Kondisi ibu Lynn semakin lama semakin membaik.

“Selamat sore, Dad. Selamat sore, Bu.” Lynn menyapa orangtuanya.

“Selamat sore, Sayang,” balas ibu Lynn.

“Bagaimana kabar Ibu hari ini?” tanya Lynn.

"Ibu merasa lebih baik."

"Itu bagus. Ibu akan segera pulih dalam waktu cepat," seru Lynn.

"Lynn, maafkan Daddy." Ayah Lynn bersuara.

"Untuk apa Daddy meminta maaf?" tanya Lynn.

"Untuk semua kesalahan Daddy dan juga untuk apa yang Shirley lakukan padamu."

"Tidak perlu mengungkit masa lalu, Dad. Aku tidak pernah menyalahkan Daddy atas semua yang terjadi pada hidupku. Dan untuk Shirley, aku tidak bisa memaafkannya." Lynn bukan malaikat. Mana mungkin ia bisa memaafkan Shirley begitu saja setelah semua yang wanita itu lakukan padanya.

Ayah Lynn tidak akan memaksa Lynn untuk memaafkan Shirley, ia tahu sulit untuk menerima apa yang sudah Shirley lakukan pada Lynn.

Jika ia jadi Lynn, ia juga tidak akan memaafkan Shirley dengan mudah.

Ayah Lynn hanya berharap suatu hari nanti ia bisa melihat putrinya akur. Sebagai seorang ayah ia sangat ingin melihat anak-anaknya saling mengasihi.

Noah membacakan dongeng untuk Ryvero hingga balita itu terlelap, di sebelah Ryvero ada Lynn yang memperhatikan Noah dengan seksama.

Ia tersenyum kecil memikirkan nasib yang membawanya pada Noah. Tidak pernah ia pikirkan bahwa Noah yang selalu melihatnya dengan tatapan permusuhan ternyata mencintainya.

Takdir memang tidak bisa ditebak. Teka-teki yang jawabannya hanya diketahui oleh Sang Pemegang Takdir.

Noah menyelesaikan bacaaannya ketika Ryvero sudah benar-benar terlelap. Pria itu menyelimuti Ryvero lalu kemudian pindah ke sisi Lynn dan memeluk wanita itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Noah.

Lynn memiringkan wajahnya kemudian tersenyum lembut. "Tentang kau dan aku yang menjadi kita."

"Bukankah sebuah awal yang indah?" tanya Noah.

"Ya, sebuah awal yang indah."

Noah mengeratkan pelukannya pada tubuh Lynn, ia mengecup puncak kepala wanita itu. "Bagaimana perasaanmu sekarang? Orang-orang tidak akan membicarakanmu lagi."

"Aku jauh lebih baik. Namun, tentang orang-orang, aku tidak begitu peduli pada mereka. Akan selalu ada alasan bagi mereka untuk membicarakanku. Namun, seperti ini

cukup untukku. Setidaknya semua orang tahu bahwa aku tidak melemparkan tubuhku ke sembarang pria." Lynn tidak bisa membuat semua orang menyukainya, jadi ia tetap pada pendiriannya. Bahwa ia tidak perlu menanggapi setiap ucapan orang lain tentangnya.

Lagipula hidupnya saat ini sudah lebih baik. Ia memiliki Ryvero dalam hidupnya. Juga ada Noah yang mencintainya. Keluarga kecilnya sudah cukup untuknya saat ini.

"Apa yang ingin kau lakukan pada Shirley?" tanya Noah.

"Tidak ada. Semua orang telah melihat topengnya. Itu jauh lebih dari cukup untuk menghukumnya atas yang ia lakukan padaku. Ia juga sudah kehilanganmu. Dia sangat mencintaimu, dan itu pasti sangat menyakitinya."

"Bagaimana denganmu? Apakah kau mencintaiku?" tanya Noah.

Lynn mengangkat wajahnya, menatap kembali ayah dari putranya. "Aku tumbuh tanpa cinta. Jadi, aku tidak begitu mengetahui tentang hal itu. Ajari aku mengenal cinta."

Noah tersenyum kecil. "Aku rela menghabiskan seumur hidupkuu untuk mengajarimu cara mencintaiku, Lynn."

“Itu terdengar menyenangkan. Aku ingin segera memulai pelajarannya.”

Noah tertawa kecil. “Kau berhak dicintai dan mencintai, Lynn.”

“Aku juga berpikir seperti itu. Namun, masih ada hal yang mengganjal di pikiranku,” seru Lynn.

“Apa itu?”

“Aku adalah putri mantan seorang pelacur. Suatu hari nanti fakta ini pasti akan muncul ke permukaan. Orang-orang dilingkaranmu akan membicarakan tentangmu dan keluargamu.” Lynn memiliki kekhawatiran lain. Sampai detik ini rahasia itu masih menjadi sedikit ketakutan untuknya.

Sejak ia kecil ia takut orang-orang akan menghinanya dengan sebutan anak haram jika mengetahui tentang kebenarannya. Itulah kenapa ia selalu menjaga jarak dari orang lain.

“Orangtuaku sudah mengetahui tentang itu, Lynn, dan mereka tidak keberatan. Asal usulmu tidak penting, yang terpenting adalah kau wanita yang baik. Kau wanita yang cerdas dan tangguh. Dan yang paling penting adalah aku mencintaimu.” Noah menjawab dengan serius.

Noah memiliki orangtua yang tidak berpikiran bahwa Noah harus mendapatkan istri dari keluarga terpandang,

bagi mereka siapapin wanita itu, asal Noah bahagia, maka mereka akan merestui Noah.

Tidak ada kebahagiaan yang akan mereka dapatkan dengan memaksakan kehendak pada Noah. Mereka juga sudah mengajarkan Noah untuk menentukan pilihannya sendiri. Dan hal itu berlaku juga untuk pasangan hidup Noah, karena yang akan menjalani kehidupannya adalah Noah.

Dengan siapa Noah ingin melewati sisa hidupnya, itu tanggung jawab Noah untuk menemukannya.

Lynn merasa sedikit tenang. Ia berharap suatu hari nanti, ketika kebenaran terungkap, ia tidak ingin ada orang yang terkena imbasnya.

Lynn selalu bisa menanggung perkataan orang lain terhadapnya, tapi ia tidak yakin orang lain bisa menerima hal yang sama, apalagi orangtua Noah.

Tidak ada lagi jawaban dari Lynn. Ia hanya membenamkan dirinya di dekapan Noah. Menikmati setiap kehangatan yang pria itu berikan padanya.

Shirley membaca komentar orang-orang mengenai dirinya. Ia merasa murka, beraninya orang-orang itu

menyebutnya monster tak berperasaan, wanita mengerikan, wanita berhati iblis dan lainnya.

Kamar Shirley sudah seperti kapal pecah. Barang berserakan di atas lantai. Shirley melemparkan semuanya melampiaskan amarahnya.

Bagaimana mungkin ia bisa meninggalkan negara ini tanpa melakukan apapun pada Lynn. Shirley tidak akan bisa melupakan begitu saja apa yang sudah Lynn perbuat padanya.

Wanita itu telah membuat ia dipandang begitu hina oleh orang lain. Kali ini Shirley akan memastikan Lynn mati dengan kedua tangannya sendiri.

In Bed With The Enemy | 40 - End

Sebuah taksi berhenti di depan Lynn. Hari ini Lynn akan pergi untuk memeriksa persiapan pembangunan sebuah proyek yang terletak di pinggiran kota.

Ia sengaja tidak membawa mobilnya, karena nanti Noah akan menjemputnya.

Lynn merasa ada yang salah dengan taksi yang ia tumpangi. “Pak, ini bukan jalan menuju ke tempat tujuan saya,” seru Lynn.

Sang sopir memiringkan wajahnya. Ia membuka masker yang menutupi wajahnya.

“Shirley!” Lynn terkejut ketika melihat siapa yang menyupir di depan.

“Benar, ini aku.” Shirley tersenyum licik.

“Mau kau bawa ke mana aku, Shirley!” seru Lynn marah.

“Kenapa? Kau takut?” tanya Shirley.

“Berhenti sekarang juga!” seru Lynn. Ia tidak tahu apa yang ada di pikiran Shirley saat ini, tapi yang pasti pikiran itu tidak akan baik. Shirley selalu memiliki niat jahat padanya.

Lynn mencoba membuka pintu mobil, tapi Shirley segera menguncinya.

“Kau tidak akan bisa selamat kali ini, Lynn!”

“Sampai kapan kau akan bertindak seperti ini, Shirley!” marah Lynn.

“Sampai kau mati!” desis Shirley.

“Jika kau membunuhku, kau pasti akan masuk penjara, Shirley.”

“Aku tidak takut masuk penjara. Jika kau mati maka penjara bukan sesuatu yang mengerikan,” balas Shirley yang sudah kehilangan akal sehat. “Aku tidak ingin menghirup udara yang sama lagi denganmu. Aku sangat membencimu, Lynn!”

“Berhenti, Shirley! Hentikan mobil ini sekarang juga!” seru Lynn ketika Shirley menaikan kecepatannya.

“Nah, bagaimana jika kita mati bersama, Lynn? Aku rasa itu terdengar lebih baik daripada aku harus masuk penjara.”

“Kau sudah gila, Shirley!”

“Benar, aku sudah gila. Dan penyebabnya adalah kau dan Noah. Kalian berdua bersekutu untuk menyakitiku. Aku tidak akan pernah memaafkan kalian!” balas Shirley. “Karena kalian hidupku hancur. Orang-orang tidak berhenti menghinaku.”

“Itu karena ulahmu sendiri, Shirley. Berhenti menyalahkan orang lain atas apa yang kau lakukan sendiri.”

“Tidak! Kalianlah yang sudah menyebabkan hidupku seperti ini. Aku tidak akan pernah membiarkan kalian hidup bersama. Lihat, bagaimana aku akan membalas Noah dengan kehilangan orang yang dia cintai. Dia mempermainkanku, maka aku juga akan mempermainkannya!”

Shirley benar-benar sakit hati dengan Noah. Pria itu menjalin hubungan dengannya hanya karena ingin mengetahui di mana Lynn berada. Pria itu mempermainkan perasaannya dengan membuatnya jatuh cinta setengah mati lalu mencampakannya.

Ia dianggap tidak berharga sama sekali. Atas dasar apa Noah berhak memperlakukannya seperti ini? Banyak pria yang tergila-gila padanya, tapi ia hanya memilih Noah, dan teganya Noah malah mempermainkannya demi Lynn.

Kemarahan Shirley sampai di ubun-ubun. Ia terus menginjak pedal gasnya hingga membuat mobil yang ia bawa berada di kecepatan tinggi.

Lynn merasa sangat cemas. Ia pindah ke kursi depan. Ia harus menghentikan tindakan gila Shirley. Ia tidak mau mati dengan cara tragis seperti ini.

"Berhenti, Shirley!" Lynn membelokan kemudi Shirley tapi Shirley menggerakannya lagi.

"Aku tidak akan berhenti, Lynn. Ayo kita mati bersama. Hanya dengan cara ini aku bisa mengakhiri segalanya." Shirley terus melajukan mobilnya.

Shirley berniat untuk menenggelamkan mobilnya ke lautan. Baik ia dan Lynn tidak akan selamat jika hal itu terjadi.

Namun, yang terjadi tidak sesuai perkiraan Shirley. Lynn merebut kemudi, lalu membanting setir hingga menabrak pohon dengan kencang.

Lynn merasakan benturan di kepalanya. Perlahan rasa sakit mulai menarik kesadarannya. Saat ini yang ada di dalam benak Lynn hanyalah bayangan Noah.

Ia terlambat menyadari bahwa ternyata Noah sudah berada di hati dan pikirannya tanpa ia perlu belajar banyak dari Noah.

Kesadaran Lynn hilang, darah mengalir dari keningnya. Sementara itu Shirley mengalami benturan yang sama. Wanita itu juga tidak sadarkan diri sekarang.

Ayah, ibu dan ibu tiri Lynn menunggu di depan ruang operasi. Saat ini Lynn dan Shirley tengah ditangani oleh dokter.

Pintu ruang operasi terbuka, Noah keluar dari sana. Ayah dan ibu Lynn segera mendekati Noah.

“Bagaimana keadaan Lynn?” tanya ayah Lynn dan Shirley.

“Kondisi Lynn saat ini sudah stabil. Beruntung Lynn tidak mengalami cidera serius.” Noah memberitahu orangtua Lynn.

Ia melihat kelegaan di wajah orangtua Lynn, sama seperti dirinya ketika ia mengetahui Lynn tidak mengalami masalah serius.

Noah merasa sangat ketakutan mendengar Lynn mengalami kecelakaan, ia takut ia akan kehilangan Lynn untuk selama-lamanya. Dan untunglah ketakutannya tidak menjadi kenyataan.

Noah tahu, Tuhan tidak akan mungkin memberikan penderitaan terus menerus pada Lynn. Lynn berhak

merasakan kebahagiaan yang lebih banyak lagi. Hidupnya masih terlalu panjang untuk berhenti sekarang.

"Bagaimana keadaan Shirley?" tanya ibu Shirley.

"Saat ini Shirley masih ditangani," jawab Noah.

Sejujurnnya Noah sangat tidak ingin menyebut nama Shirley. Karena wanita tidak waras itulah Lynn harus mengalami kecelakaan seperti ini.

Noah bersumpah jika saja kondisi Lynn tidak tertolong ia pasti akan membunuh Shirley.

Ibu Shirley merasa tubuhnya lemas. Wanita itu terduduk sendirian di atas kursi. Ia menyalahkan dirinya sendiri. Jika saja ia bersikap keras pada Shirley dan memastikan Shirley pergi ke luar negeri makan hal seperti ini tidak akan terjadi.

Shirley benar-benar nekat. Ini semua salahnya karena tidak bisa mengajari Shirley untuk menerima kekalahan. Pada akhirnya Shirley menghancurkan dirinya sendiri.

Ayah Lynn juga merasa sedih, meski ia marah pada Shirley, ia berharap tidak ada hal buruk yang menimpa Shirley. Semengecewakan apapun Shirley, Shirley tetap putrinya.

Waktu berlalu, Lynn sudah siuman. "Kau sudah sadar, Lynn?" suara Noah menyapa Lynn.

Lynn segera memiringkan wajahnya. Air matanya tumpah begitu saja. Ia pikir ia tidak akan pernah bisa melihat Noah lagi.

"Ada apa? Apakah kau merasakan sakit?" tanya Noah cemas.

Lynn menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku hanya bahagia karena aku bisa melihatmu lagi."

Noah memeluk tubuh Lynn. "Semuanya sudah berlalu. Kau akan terus melihatku."

"Aku mencintaimu, Noah. Aku sangat mencintaimu." Lynn tidak ingin terlambat mengatakan hal ini. Tidak ada yang bisa menebak seberapa panjang usianya. Ia hanya tidak ingin jika sesuatu terjadi padanya, ia belum mengatakan hal itu pada Noah.

Hati Noah seperti bunga yang bermekaran saat ini. Ia akhirnya mendengar pernyataan cinta dari Lynn.

"Aku juga mencintaimu, Lynn. Sangat."

Lynn sudah keluar dari rumah sakit. Ia hanya dirawat beberapa hari karena cideranya tidak terlalu serius. Sedangkan Shirley, wanita itu harus berada di rumah sakit lebih lama. Shirley mengalami kelumpuhan karena

kecelakaan itu, dan ia membutuhkan perawatan lebih banyak lagi.

Sebagai hadiah kesembuhan Lynn, Noah mengajak Lynn untuk pergi makan malam romantis berdua saja.

Noah menutup mata Lynn, ia ingin memberikan kejutan pada Lynn.

Setelah sampai di sebuah ruangan yang hanya disinari oleh cahaya lilin, Noah melepaskan penutup mata Lynn. Perlahan Lynn membuka matanya, ia berada di tengah barisan lilin yang berbentuk hati.

"Lynnelle Archerio, menikahlah denganku?" Noah berlutut. Di tangannya terdapat sebuah cincin bermatakan berlian berwarna merah.

Lynn tidak bisa menahan rasa harunya. Ia menjatuhkan air matanya sembari menjawab, "Ya."

Noah tersenyum. Ia memasangkan cincin ke jari manis tangan kiri Lynn. Setelah itu ia berdiri dan mendapatkan ciuman panjang dari Lynn.

"Aku mencintaimu, Noah." Lynn bicara di sela ciuman mereka.

"Aku juga sangat mencintaimu, Lynn." Keduanya kembali berciuman di tengah ratusan cahaya lilin yang menerangi mereka.

Keduanya hanyut dalam keromantisan di dalam ruangan itu. Rasa bahagia meliputi mereka.

Hari ini Lynn benar-benar mendapatkan kebahagiannya. Semua rasa sakit yang ia rasakan dahulu telah terobati oleh cinta yang diberikan oleh Noah.

Lynn tidak ingin meminta terlalu banyak pada Tuhan, ia hanya ingin menghabiskan seluruh hidupnya bersama dengan Noah. Hanya itu.

Noah merupakan sumber dari kebahagiaannya. Noah telah menghadirkan Ryvero dalam hidupnya. Noah juga telah memberikannya cinta yang dahulu sangat ia impikan. Ya, Noah adalah segala yang ia inginkan di dunia ini.

In Bed With The Enemy | Extra Part

Kehidupan pernikahan Lynn dan Noah saat ini telah memasuki tahun kelima. Mereka telah dikaruniai dua orang anak. Ryvero yang sudah berusia hampir lima tahun, dan adik Ryvero, yang saat ini berusia hampir tiga tahun.

Terjadi banyak hal dalam lima tahun terakhir ini. Ayah Lynn dan ibu tirinya bercerai, kemudian ayah Lynn menikah dengan ibunya secara resmi.

Dua orang itu juga berhak bahagia. Mereka telah menjalani kisah cinta yang pahit, dan syukurlah mereka memiliki akhir yang bahagia.

Sementara itu Shirley saat ini masih berada dalam keadaan lumpuh. Shirley telah menjalani berbagai terapi, tapi hal itu tidak membantu sama sekali.

Calvin, pria itu juga mendapatkan akhir yang bahagia. Satu tahun lalu Calvin menemukan wanita yang bisa

menggetarkan hatinya. Mereka menikah dan sekarang sudah memiliki seorang anak.

Selama pernikahannya berlangsung, Lynn diperlakukan seperti ratu oleh Noah. Pria itu menjadi ayah yang bertanggung jawab atas dirinya dan anak-anak mereka.

Apa yang orang katakan memang benar, ketika seorang wanita bertemu dengan pria yang tepat maka ia akan diperlakukan seperti seorang ratu.

Hari ini Noah membawa Lynn pergi berdua saja. Ia menitipkan Ryvero dan Zee pada orangtuanya. Sudah lama Noah dan Lynn tidak pergi berdua saja.

Keduanya sekarang berjalan di tepi pantai setelah mereka saling berkejaran di atas pasir putih, menikmati suara debur ombak serta keindahan pantai.

Setelah lelah berjalan, keduanya duduk di atas pasir. Lynn berada di dalam pelukan Noah.

"Apakah kau bahagia menikah denganku?" tanya Noah. Ia hanya ingin memastikan bahwa ia telah melakukan yang terbaik untuk membahagiakan istirnya.

"Aku sangat bahagia," jawab Lynn. "Ada apa? Apakah ada sesuatu yang mengganggumu?"

Noah menggelengkan kepalanya. "Aku hanya takut aku gagal membahagiakanmu."

Lynn mengangkat wajahnya, kemudian ia mencium bibir suaminya dengan lembut. “Kau memberikanku kebahagiaan lebih dari yang aku bayangkan, Noah. Terima kasih karena sudah menjadikanku wanita paling bahagia di dunia ini.”

Noah merasa lega. “Aku bahagia mendengarnya. Jika kau memiliki keluhan terhadapku, kau bisa mengatakannya agar aku bisa mengubah diriku.”

Lynn menggelengkan kepalanya. “Tidak, kau sempurna untukku. Aku tidak memili keluhan apapun.”

Noah kembali mendekap istrinya. Ia ingin terus memberikan yang terbaik untuk istrinya. Membahagiakan Lynn dan anak-anaknya adalah tugas utama dalam hidupnya.

Bagi Noah, Lynn adalah keajaiban di dalam hidupnya. Bahkan sampai detik ini ia masih sering tidak menyangka bahwa akhirnya ia memiliki Lynn.

“Noah, ada sesuatu yang ingin aku beritahukan padamu.”

“Katakanlah.”

“Kita akan segera memiliki anak lagi.”

Noah mengendurkan pelukannya. Kini ia menatap istrinya dengan seksama. “Coba ulangi lagi.”

“Aku hamil.” Lynn memberitahu Noah dengan senyuman indah di wajahnya.

Noah berdiri, ia menggendong tubuh Lynn ala pengantin baru. Berputar-putar di atas pasir dengan perasaan bahagia.

“Aku benar-benar bahagia, Lynn. Aku sangat bahagia.”

Lynn juga merasakan hal yang sama, ia sangat bahagia akan memiliki anak lagi. Anggota baru keluarga Melviano yang akan meramaikan keluarga kecil mereka.